

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 10

OKTOBER 2011

Merdeka **KOMPAS** **ESAI SASTRA** **Berita Buana** **KEDaulatan Rakyat** **TEMPO** **HARIAN TERBIT** **PELITA** **SUARA KARYA** **SUSASTRA DAN SASTRAWAN** **PUISI - LOMBA** **BAHASA - PENGAJARAN** **MANUSKRIP MELAYU** **Pikiran Rakyat** **SUSASTRA RUSIA** **SOSIOLOGI SASTRA** **PUISI CINA** **BAHASA INDONESIA** **TINJAUAN BUKU** **SUSASTRA - PENGAJARAN** **SUSASTRA** **DAN WANITA** **BAHASA - PEMAKAIAN**

Per... bahasa Inggris... bahasa Inggris... dunia tidak da...
Yang dima... kedudukan bangsa dan...
Bah... Indonesia menjadi ba...
ses aku... pa mengubah...
Bah... Indonesia untuk negara...
Dulu ada yang me... bahasa...
pa... bahasa nasional...
tahun... bahasa berubah...
itu tidak berarti bahwa...
rensi...
rang...
tai...
kal...
nang tetap mer...
kan Min...
c...
Jawa tetap...
wayang itu...
paling luhur...
Tel...
dah yadn bahwa untuk...
kan prefer...
pad...
elektif kudu din...
bahasa Ind...
den...
SUSASTRA...
yang dengan itu, untuk me...

... bahasa Inggris... bahasa Inggris... dunia tidak da...
Yang dima... kedudukan bangsa dan...
Bah... Indonesia menjadi ba...
ses aku... pa mengubah...
Bah... Indonesia untuk negara...
Dulu ada yang me... bahasa...
pa... bahasa nasional...
tahun... bahasa berubah...
itu tidak berarti bahwa...
rensi...
rang...
tai...
kal...
nang tetap mer...
kan Min...
c...
Jawa tetap...
wayang itu...
paling luhur...
Tel...
dah yadn bahwa untuk...
kan prefer...
pad...
elektif kudu din...
bahasa Ind...
den...
SUSASTRA...
yang dengan itu, untuk me...

... bahasa Inggris... bahasa Inggris... dunia tidak da...
Yang dima... kedudukan bangsa dan...
Bah... Indonesia menjadi ba...
ses aku... pa mengubah...
Bah... Indonesia untuk negara...
Dulu ada yang me... bahasa...
pa... bahasa nasional...
tahun... bahasa berubah...
itu tidak berarti bahwa...
rensi...
rang...
tai...
kal...
nang tetap mer...
kan Min...
c...
Jawa tetap...
wayang itu...
paling luhur...
Tel...
dah yadn bahwa untuk...
kan prefer...
pad...
elektif kudu din...
bahasa Ind...
den...
SUSASTRA...
yang dengan itu, untuk me...

... bahasa Inggris... bahasa Inggris... dunia tidak da...
Yang dima... kedudukan bangsa dan...
Bah... Indonesia menjadi ba...
ses aku... pa mengubah...
Bah... Indonesia untuk negara...
Dulu ada yang me... bahasa...
pa... bahasa nasional...
tahun... bahasa berubah...
itu tidak berarti bahwa...
rensi...
rang...
tai...
kal...
nang tetap mer...
kan Min...
c...
Jawa tetap...
wayang itu...
paling luhur...
Tel...
dah yadn bahwa untuk...
kan prefer...
pad...
elektif kudu din...
bahasa Ind...
den...
SUSASTRA...
yang dengan itu, untuk me...



PERPUSTAKAAN BAHAN BAHASA, KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JALAN Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 10

OKTOBER 2011



PERPUSTAKAAN BAHAN BAHASA, KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JALAN Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

Penanggung Jawab: Suryanta

Redaksi : 1. Syarif

2. Rr. Dwiantari Herdianingroem

Anggota : 1. Sri Sudharti

2. Susiati Mintarsih Pertamina

Alamat Redaksi : Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur 13220

Telp. (021) 4706287/88

Faks. (021) 4706678

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA ARAB-RAGAM BAKU

Bangsa Arab dan Ragam Bahasa (PR, 12/10).....1

BAHASA ARAB-UJIAN SOAL, DSB

Mahasiswa UAI Ikuti Debat Bahasa Arab (R, 12/10).....5

BAHASA ASING-PENGAJARAN

Kreativitas dalam Pengajaran Bahasa Asing (PR, 4/10).....7

BAHASA DAERAH-PEMAKAIAN

Banyak CJH Hanya Bisa Bahasa Daerah (R, 15/10).....9

BAHASA-EJAAN

Keunikan Menerjemahkan Nama (T, 2/10).....11

BAHASA GAUL

Istilah Itu Cepat Berubah (R, 23/10).....14

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Ber-Beri (K, 21/10).....18

Re, Kembali, atau Li (T, 23/10).....20

BAHASA INDONESIA-KESALAHAN

Ke mana Bulan Bahasa? (KR, 13/10).....23

BAHASA INDONESIA-KOSAKATA

'KPK' (T, 16/10).....26

Kata-Kata Makian (PR, 15/10).....28

Partai (T, 9/10).....30

BAHASA INDOENSIA-PEMAKAIAN

Ada Saatnya Membahayakan Bahasa Baku (R, 23/10).....32

Akademisi Prioritaskan Bahasa Indonesia (SP, 28/10).....35

Aku di Mulut Remaja (R, 23/10).....40

Bahasa dan Kejahatan (PR, 13/10).....43

Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah.....44

Bahasa Mereka Bikin Pusing (R, 23/10).....	46
Ipad Diwajibkan Gunakan Panduan Berbahasa Indonesia (T, 7/10).....	50
Kembalikan Kejayaan Bahasa Indonesia (KR, 12/10).....	52
Sarjana Bahasa Indonesia Jangan Hanya Jadi Guru (PR, 28/10).....	53
 BAHASA INDONESIA-PEMBINAAN	
Bahasa Cerminan Jati Diri Bangsa (MI, 28/10).....	54
Bahasa Ingkari Sumpah (K, 28/10).....	55
Merawat Bahasa Indonesia (K, 28/10).....	58
 BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN	
Sumpah Pemuda dan Pendidikan Bahasa Indonesia (KR, 28/10).....	61
Pelajaran Bahasa (PR, 22/10).....	63
 BAHASA INDONESIA-RAGAM BAKU	
Bahasa, Identitas Bangsa (PR, 10/10).....	65
 BAHASA INDONESIA-SEJARAH	
Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional (PR, 8/10).....	66
Hidupkan Api Sumpah Pemuda (K, 28/10)	68
 BAHASA INGGRIS-KESALAHAN	
Kesalahan Fatal pada Buku Pelajaran Bahasa Inggris (K, 7/10).....	72
 BAHASA INGGRIS-PELATIHAN	
LIA Latih 200 Guru Bahasa Inggris (MI, 30/10).....	73
 BAHASA INGGRIS-PENGAJARAN	
Belajar Bahasa Inggris Menggunakan Koran (PR, 13/10).....	75
 BAHASA-ISTILAH DAN UNGKAPAN	
Pembacuhan Kabinet (K, 14/10).....	76
 BAHASA JAWA-PEMAKIAN	
Bahasa Jawa (K7/10).....	78
 BAHASA JEPANG-PENGAJARAN	
200 TKI Belajar Bahasa Jepang (WK, 13/10).....	79
 BAHASA-KOSAKATA	
Hikayat Bahasa Populer (PR, 2/10).....	80
Partisipasi (K, 28/10).....	82

BAHASA MANDARIN-PEMBINAAN	
Mengembangkan Bahasa Mandarin (SP, 3/10).....	84
BAHASA-MORFOLOGI	
Bangsa dalam Pembunuhan Kata (K, 31/10).....	85
BAHASA-PEMAKAIAN	
Bahasa dan Karakter Bangsa (PR, 26/10).....	88
Berbual Melayu di Telepon Bimbit (T, 30/10).....	93
BAHASA-PENDIDIKAN	
Kaji Lagi Sekolah Berbahasa Asing (PR, 20/10).....	95
BAHASA SUNDA-BUKU PANDUAN	
Bahasa Sunda untuk Kedokteran (R, 5/10).....	96
"Basa Sunda" untuk Calon Dokter (PR, 9/10).....	98
Buku Saku Bahasa Sunda untuk Dokter Muda (PR, 3/10).....	99
BAHASA SUNDA-BUKU PELAJARAN	
Buku "Murba Basa" Harus Direvisi (PR, 10/10).....	101
BAHASA SUNDA-PEMAKAIAN	
Lupa Bahasa Sunda (PR, 14/10).....	103
BAHASA SUNDA-PENGAJARAN	
Menyalakan Pelita Suku Badui (MI, 21/10).....	104
BAHASA SUNDA-SEJARAH	
Rintisan Studi Sunda Sejak Masa Kolonial (PR, 2/10).....	106
BAHASA TANSI-SEJARAH	
Menyusuri Terbentuknya Bahasa (KM, 30/10).....	108
BUKU DAN BACAAN	
Di Luar Negeri Hal yang Lumrah (PR, 9/10).....	111
BUTA HURUF	
Pemberantasan Buta Aksara di Nias Selatan Terkendala (SP, 14/10).....	113
Pemberantasan Buta Akasara Perlu Dievakuasi (K, 22/10).....	114
Penuntasan Buta Aksara Melalui Keterampilan (K, 15/10).....	116
Pengenalan Aksara Tugas Warga Negara (MI, 22/10).....	117

BUTA HURUF-PENGAJARAN	
Tekun Belajar di Usia Senja (MI, 21/10).....	118
Tuntasakan Keaksaraan Kurangi Ketertinggalan (MI, 21/10).....	121
iii	
KEMAMPUAN-MEMBACA	
Kemampuan Membaca Kunci Kecerdasan dan Kreaktivitas (T, 16/10).....	125
LINGUISTIK-METODOLOGI	
Membuktikan kejahatan dengan Linguistik Forensik (PR, 11/10).....	127
LINGUISTIK-PEMAKAIAN	
Linguistik Forensik (PR, 28/10).....	129
LINGUISTIK-PEMBINAAN	
Kembangkan Linguistik (PR, 20/10).....	131
MABBIM-TEMU ILMIAH	
Bahasa Indonesia untuk 5 Negara ASEAN (KR, 25/10).....	132
MANUSKRIP-NUSANTARA	
Selamatkan Naskah Nusantara (R, 24/10).....	135
MEMBACA	
Mengeja Sastra di Boja (KT, 30/10).....	137
MENYIMAK	
Mendengar (MI, 17/10).....	138
MINAT BACA	
Minat Baca Remaja Kita (KT, 22/10).....	141
Gairah Baca Buku Manusia Kota: Novel, Kopi, dan Kafe (PR, 9/10).....	143
SURAT KABAR-HADIAH BAHASA	
Media Berbahasa Terbiak untuk Harian "Kompas" (K, 29/10).....	146
TRANSLITERASI	
Uni, Siswa SMAN 5 Yogya: Alih Aksarakan Serat Babad Tanah Jawi (KR, 21/10)....	147
TULISAN-PENDIDIKAN	
Pendidikan Perdamaian Diajarkan (K, 21/100).....	148

SASTRA

BIOGRAFI SASTRA

Abu Nuwas Sang Penyair Legendaris (R, 9/10).....149

BUKU PUISI-INDONESIA

Antologi Puisi 'Equator' Diterbitkan: 'Digodok' 12 Tahun (KRM, V/10).....152

FIKSI, POPULER

Haruki Murakami, Mendunia lewat Novel (MI, 20/10).....154

FIKSI-TEMU ILMIAH

Saat Dilema dan Kejujuran tidak Sampai (MI, 29/10).....155

HADIAH SASTRA

Penghargaan (T, 9/10).....161

Penyair Swedia Raih Nobel Sastra (WK, 8/10).....162

Raih Nobel Sastra di Usia Senja (SP, 7/10).....163

Misteri Hidup dan Mati (FK, 16/10).....165

Nobel Sastra Tomas Transtoemer (F, 16/10).....168

HIKAYAT

Hikayat 1001 Malam (R, 9/10).....169

KEPENGARANGAN-TEKNIK

Guru Jangan Takut Menulis (PR, 10/10).....175

Geliat Sastra dari Tanah bali (K, 22/10).....177

KESUSASTRAAN INDONESIA

Bienal Para Sastrawan (K, 6/10).....182

KESUSASTRAAN INDONESIA-BUKU DAN BACAAN

Mencintai Indonesia (PR, 2/10).....185

KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGAJARAN

Kualitas Sastra Menurun Peradaban Dipertanyakan (KR, 29/10).....188

KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGARUH KESUSASNTRAAN ARAB

Pengaruh Sastra Arab Di Indonesia (R, 9/10).....190

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

Empat Sastrawan Muda Gelar Aksi Koin (PR, 14/10).....193

KESUSASTRAAN JAWA	
Pameca Luhur Sang Nimpuna Sastra (KR, 2/10).....	194
KESUSASTRAAN, SAYEMBARA	
Catatan Penjurian Lomba Puisi"PR" (PR, 2/10).....	196
KESUSASTRAAN-SEJARAH	
Sastra dalam Peradaban Islam (R,9/10).....	199
KESUSASTRAAN-SEJARAH DAN KRITIK	
Sastra dan Pemuda (PR, 28/10).....	204
KESUSASTRAAN-TEMU ILMIAH	
Mangayubagya 9 Tahun SPS (KR, 21/10).....	207
Malam Sastra Malioboro Kenang Ragil (KR, 16/10).....	209
MUSIK DAN KESUSASTRAAN	
Konservasi Konflik, Hasil Musikalisasi Puisi (KR, 17/10).....	210
Seni: Sastra/Seni Rupa/Sinema/Teater (T, 23/10).....	211
PENGARANG	
21 Tahun 'Raibnya' Ragil Suwarno Pragolapati (KR, 16/10).....	218
PENGARANG INDONESIA	
Novelis Titie Said Meninggal Dunia (K, 25/10).....	221
PENGARANG SUNDA	
Perjalanan Putri Penghulu (G, 19/10).....	222
Identitas Perempuan Garut (G, 19/10).....	223
Sang Pelopor Sastra Sunda (G,19/10).....	224
Raden Ajoe Lasminingrat: Perjuangan Darah Pujangga Memajukan Pendidikan (G, 19/10).....	230
PUISI	
Pengobatan dalam Naskah-naskah Kuno (K, 8/10).....	241
Puisi yang Menyangkal Demokrasi (K, 25/10).....	244
PUISI-FESTIFAL	
Menyemai Sastra dalam Diri (KT, 12/10).....	246
PUISI INDONESIA	
Antologi Puisi Indonesia Modern 'Equator' (KR, 30/10).....	248
Komunitas Sajak Cinta: Karena Sastra Milik Semua (MI, 28/10).....	251

SASTRA KEAGAMAAN	
Alquran dan Hadis Mendasari Sastra Islam (R, 2/10).....	254
SAID, TITIE	
Novelis Titie Said Meninggal (KT, 25/10).....	264
Penulis Novel Titie Said Tutup Usia (MI, 25/10).....	265
TEATER	
Penonton Menonton, Penonton Mengalami (KR, Minggu II/10).....	266
Mengenang Ragil Suwarno Pragolapati (KR, Minggu II/10.....	269
PRASASTI	
Mengungkap Makna Dan Cerita Prasasti (MI, 11/10).....	270

Bahasa Arab dan Ragam Bahasa

BAHASA ARAB-RAGAM BAKU

Pikiran Rakyat, 12 Oktober 2011

PENGUASAAN bahasa Arab bagi jemaah haji memang peran penting dalam berkomunikasi di lingkungan baru. Dengan menguasai bahasa Arab—paling tidak sejumlah kosakata penting—sedidaknya jemaah akan mampu mengatasi berbagai kendala. "Oleh karena itu, saya sarankan agar jemaah dapat berbahasa Arab. Gunakannya bahasa Arab yang kita pelajari saat di madrasah, yakni Arab mushaf. Keuntungannya, kita akan dihargai sebagai ustadz, orang terpelajar, atau intelektual. Soalnya Arab mushaf merupakan tingkatan bahasa Arab paling tinggi yang terdapat di dalam Alquran dan sering digunakan di forum resmi," ungkap Sodik Mughjibid, Pendiri dan Pembimbing Kelompok Bimbingan Ibadat Haji (KBH) Darul Hikmah, Kota Bandung. Arab mushaf sebenarnya disebut juga bahasa Arab fushah yang merupakan bahasa Arab baku. Ragam bahasa itu terdapat di dalam Alquran dan hadis Nabi. Bahasa itu juga digunakan di dalam kesempatan resmi dan untuk kepentingan kodifikasi karya-karya puisi, prosa, dan penulisan pemikiran intelektual secara umum. Sementara itu, dalam kehidupan sehari-hari, ragam bahasa yang digunakan masyarakat Arab adalah bahasa amiyah.

Menurut Sodik, dalam percakapan, masyarakat Arab mengenal sejumlah dialek, beberapa di antaranya tidak dimengerti oleh semua penutur. Hal itu disebabkan oleh kondisi sosial dan budaya yang berbeda di tiap negara Arab. "Akan tetapi, perbedaan kosakata di tiap negara tak lebih dari dua puluh persen," tuturnya. "Bahasa Arab modern telah diklasifikasikan sebagai satu makrobahasa dengan 27 subbahasa dan telah digunakan lebih dari 22 negara. Di antara 27 subbahasa tersebut, perbedaan dialek paling utama ialah antara Afrika Utara (Arab Magrib) dan bagian Timur Tengah (Hijaz). Faktor yang menyebabkan perbedaan dialek subbahasa Arab ialah pengaruh substrat (bahasa yang digunakan sebelum bahasa Arab datang). Saat ini, terdapat tiga belas

dialek utama di negara Arab, di antaranya dialek Mesir, Maghribi (Maroko, Tunisia, Al-jazair), Levantine atau Syam (Suriah, Palestina, Libanon, dan Siprus), Irak, Sudan, Yaman, Sisilia, Hijazi (Arab Saudi), Najdi, dialek Teluk. "Dialek apa pun sama. Jika kita memiliki dasar bahasa Arab, insya Allah, akan mengerti dengan ucapan masyarakat Arab Saudi. Namun, terkadang, kita tidak mengemysitkan dahi saat mendengar obrolan itu," tutur Sodik.

Ia pun berharap agar jemaah jangan terlalu memusingkan ragam bahasa Arab tersebut.

Soalnya, orang Arab mempunyai bakat luar biasa dalam hal adaptasi bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

**

KEMBALI ke sejarah.

Dalam perkembangannya, masyarakat Arab berinteraksi dengan masyarakat bangsa lain. Lalu, terjadilah proses pengaruh-memengaruhi.

Berbeda dengan dialek-dialek bahasa Arab yang digunakan di sejumlah negara, bahasa

'aamiyah dianggap sebagai bentuk perluasan bahasa yang tidak alami. Bahasa 'aamiyah merupakan ragam bahasa yang "menyalahi" kaidah original ba-

hasa *fushah*.

Pada mulanya, bahasa 'aamiyah menyebar di beberapa wilayah, seperti Syam, Mesir, dan Sawad. Di sana, bahasa Arab *fushah* menerima kosakata serapan dalam jumlah besar dari Persia, Romawi, Qibthiyyah, dan Nabthiyyah. Akibatnya, bahasa Arab mengalami kerusakan secara signifikan. Para penutur mencampurkan bahasa asli dengan bahasa-bahasa serapan, tanpa pemilahan.

Akibatnya, sering kali, bahasa hasil asimilasi itu sulit dimengerti oleh jemaah haji, bahkan mereka yang pernah

mengenyam pendidikan bahasa Arab. Demikian dikatakan anggota Tim Pemandu Haji Daerah (TPHD) Jawa Barat M. Ateng Abdurrahman. Misalnya, kalimat *is lawna* (apa warnamu) merupakan campuran bahasa Inggris dan Arab. "Ada lagi kata *maa'un* menjadi *mo-yaa*. Selain itu, mereka juga mengenal sejumlah akronim yang hanya dimengerti oleh sesama mereka," tuturnya.

Kemunculan fenomena itu, salah satunya, disebabkan oleh masyarakat non-Arab yang melakukan kesalahan dalam berbahasa Arab. Ketika digunakan saat berinteraksi, terutama dalam aktivitas perdagangan, fenomena itu pun meluas. Bahasa *'aamiyah* (pasar), kini, telah menjadi media komunikasi yang dimengerti oleh banyak orang.

Seiring dengan banyaknya jemaah asal Indonesia yang berkunjung ke Tanah Suci, kini bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua yang digunakan oleh sebagian masyarakat Arab, terutama kalangan pedagang. "Bahkan, saya pernah melihat sendiri ada seorang pedagang yang berteriak-teriak 'sayang anak...sayang anak'," ungkap H. Agus Halimi, pembimbing KBIH Universitas Islam Bandung. (Miradin Syahbana Rizky/"PR"/Wildaini Shalihah)***

1. Arab Saudi Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 27.019.731 jiwa (2006) : Arab 90%, Asia-Afrika 10% : Arab	8. Suriah Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 19.405.000 jiwa (2007) : Arab 90,3%, Kurdi, Armenia, dan lainnya 9,7% : Arab, Aramaik, Armenia, Kurdi, Turkmen.
2. Yaman Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 23.013.376 jiwa (2008) : Arab 92,8%, Somalia 3,7%, 1,1% hitam, Indo-Pakistan 1%, lainnya 1,4% : Arab	9. Irak Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 26.074.906 (2005) : Arab 75-80%, Kurdi 15-20%, Asiria, Turkmen, Irak, dll. (5%), : Arab, Kurdi
3. Qatar Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 1.699.453 jiwa (2010) : Arab 40%, India 18%, Pakistan 18%, Iran 10%, 14% lainnya : Arab	10. Kuwait Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 2.335.648 jiwa (2005) : Kuwait 45%, Arab lainnya 35%, Asia Selatan 9%, Iran 4%, lainnya 7% : Arab
4. Bahrain Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 688.345 jiwa (2005) : Arab 63,9% Bahrain, Indo-Pakistan 14,8%, Iran 13%, Filipina 4,5%, Inggris 2,1%, lainnya 1,7% : Arab	11. Mesir Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 77.505.756 jiwa (2005) : Mesir, Badui Arab, Nubia : Arab
5. Uni Emirat Arab Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 2.563.212 jiwa (2005) : India (1,75 juta), Pakistan (1,25 juta), Bangladesh (500.000), Asia lainnya (1 juta), Eropa dan Afrika (500.000), dan Emirat (890.000) : Arab, Inggris, Hindi, Urdu, Bengali	12. Libia Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 6.420.000 jiwa (2010) : Arab-Berber 97%, lainnya 3% (termasuk Yunani, Malta, Italia, Mesir, Pakistan, Turki, India, dan Tunisia) : Arab, Berber
6. Oman Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 3.001.583 jiwa (2005) : Arab, Oman 73%, India 13%, Pakistan (kebanyakan Balochi) 7%, Mesir 2%, lainnya 5% : Arab, Balochi, Inggris	13. Libanon Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 4.224.000 jiwa (2009) : Arab, Kuudi, Yahudi, Badui (Beduin) : Arab
7. Yordania Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 5.729.732 jiwa (2005) : Arab 98%, Sirkasia 1%, Armenia 1% : Arab	14. Tunisia Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 10.074.951 jiwa (2005) : Arab 98%, Eropa 1%, Yahudi dan lainnya 1% : Arab
		15. Aljazair Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 32.930.091 jiwa (2005) : Arab-Berber 99%, Eropa kurang dari 1% : Arab, Prancis
		16. Maroko Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 32.725.847 (2005) : Arab-Berber 99,1%, lainnya 0,7%, 0,2% Yahudi : Arab
		17. Sudan Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 31.700.000 (2006) : Arab
		18. Palestina Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 10,6 juta (2008) : Arab : Arab
		19. Mauritania Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 3.086.859 jiwa (2005) : Arab-Berber (Putih Moor), Arab-Berber-Hitam Afrika (Hitam Moor), Pulaar, Soninke, Wolof : Arab, Wolof, Perancis, Hasaniya, Pular, Soninke
		20. Somalia Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 8.591.629 jiwa (2005) : Somali (98,3%), Arab (1,2%), Bantu (0,4%) : Arab, Somali
		21. Djibouti Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 476.703 jiwa (2005) : Somali, Afar : Arab, Perancis, Somali, Afar
		22. Komoro Jumlah Penduduk Etnis Bahasa Resmi	: 671.247 jiwa (2005) : Antilote, Catre, Makoa, Oimatsaha, Sakalava : Komoro, Arab, Prancis

Pikiran Rakyat, 12 Oktober 2011

Mahasiswa UAI Ikuti Debat Bahasa Arab

JAKARTA — Mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI) akan mengikuti The 5th Asean Intersivity Arabic Debate Championship 2011 di Malaysia. Lomba debat dalam bahasa Arab itu ditujukan untuk mengasah kemampuan bahasa Arab mahasiswa Asean.

Dari Indonesia juga akan berangkat sejumlah mahasiswa dari kampus selain UAI ke kompetisi debat yang diselenggarakan di Universitas Sains Islam Malaysia yang terletak di kawasan Bandar Baru Nilai. Lomba ini akan berlangsung pada 10-16 November 2011.

Mahasiswa UAI berangkat atas sponsor beasiswa unggulan P3SWOT dari Kementerian Pendidikan Nasional. Selain bertujuan melatih penggunaan bahasa Arab dalam mengungkap isu global, lomba ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan kampus yang berkontribusi di kancah internasional. Nantinya, peserta lomba

akan memperdebatkan topik seputar masalah di Asean dan dunia internasional. Mereka akan beradu pengetahuan dan mempertahankan alasan beropini menggunakan sistem debat Malaysian Parliamentary.

Ahmad Najib, mahasiswa UAI, mengatakan, keikutsertaan Indonesia dan kampusnya merupakan peluang emas. "Kami bisa belajar dan bertukar wawasan dengan mahasiswa dari negara Asean serta memperluas jaringan internasional," kata dia. Mahasiswa UAI akan berdebat lewat dua tim. Tim pertama terdiri dari Ahmad Najib, Erik Iqbal Nurul Hadi, Rosyid, Aini Basyir, dan Siti Mulyanah. Sedang tim kedua beranggotakan Ahmad Khorin Junaidi, Syulkron Ali, Alifiah, dan Ima Febriyanti.

Debat Inggris

Sementara itu, mahasiswa Universitas Indonesia (UI) menjuarai kompetisi English Debate Society (EDS)

yang digelar di Bandung, Jabar. Tim debat UI menyisihkan Thailand.

Kepala Kantor Komunikasi UI, Vishnu Juwono, seperti dikutip dari *Antara* (6/10), mengatakan, selain Thailand perlombaan ini diikuti pula oleh mahasiswa dari Malaysia, Singapura, Filipina, Laos, dan Kamboja. Mahasiswa yang mewakili Indonesia dalam perlombaan adalah Roderick JM Sibarani dari FE UI serta dua mahasiswa FISIP UI, yaitu Adlini Ilma Ghaisany dan Dennys Victor Kappa.

Lomba debat ini merupakan bagian dari konferensi internasional bernama Asean Youth Capacity Building Programme Debate Competition.

Tahun ini, EDS UI juga berhasil mendapatkan posisi ketiga dalam kategori pembicara terbaik dari negara yang tidak berbahasa Inggris (*best speaker in English as second language*) di World Universities Debating Championship di University of Botswana. ■ ed: Indira rezisari

Kreativitas Dalam Pengajaran Bahasa Asing

Oleh RIZKI BANI S.A

"Memadupadankan kreativitas dalam pengajaran bahasa asing akan mempermudah keberhasilan pembelajaran. Namun demikian, kreativitas dalam mengajar harus tetap merujuk pada bentuk dan makna bahasa, memori dan penyimpanan, serta penggunaannya ketika diperlukan."

BAHASA asing atau bahasa kedua tidak selalu mudah untuk dipelajari dan dikuasai, karena orang yang ingin mempelajarinya harus memiliki ketertarikan yang mendalam untuk belajar bahasa. Saat mulai mempelajarinya, kerumitan dan tahapan-tahapan berbahasa akan menjadi tantangan tersendiri, dan seorang siswa harus mencari cara untuk mengatasinya.

Saat mempelajari bahasa asing, baik disadari atau tidak seorang pembelajar sebenarnya juga sedang berusaha mempelajari budaya dan kebiasaan baru. Dari titik itulah kemudian akan lahir cara berpikir yang baru. Oleh karena itu, seorang guru bahasa asing harus memiliki komitmen dalam pengajarannya, agar siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran bahasa asing yang sedang disampaikan.

Banyak hal yang dapat menyulitkan siswa saat mempelajari bahasa asing. Bisa jadi karena faktor karakter siswanya, faktor linguistik, atau mungkin seorang guru tidak menyadari ada yang salah dalam menggunakan metode pengajarannya.

Memadupadankan kreativitas dalam pengajaran bahasa asing akan mempermudah keberhasilan pembelajaran. Namun demikian, kreativitas dalam mengajar harus tetap merujuk pada bentuk dan makna bahasa, memori dan penyimpanan, serta penggunaannya ketika diperlukan.

Para guru juga harus membuka mata, tidak semua keberhasilan pengajaran bahasa asing terjadi di dalam kelas, justru sebaliknya bahasa kedua kerap mengalir begitu saja secara alami, di luar konteks pendidikan, ruang kelas, atau guru. Hanya beberapa persen saja materi pembelajaran

ataupun keaktifan berbahasa yang terjalin di sekolah. Melihat kenyataan ini para pengajar harus mampu mengarahkan siswa untuk mengikuti alur yang telah tersedia. Bahasa merupakan sistem yang memiliki komponen-komponen yang harus dipahami betul, serta seberapa tinggi kreativitas dalam mengoptimalkannya, termasuk di dalamnya komunikasi nonverbal, sosiolinguistik, dan tugas komunikatif yang ditujukan kepada siswa.

Dalam konteks ini, juga harus kita pahami tidak ada suatu metode yang mampu menjamin pembelajaran berlangsung memenuhi target dan mencapai keberhasilan. Menurut Richards dan Rodgers, (2001), kecenderungan pedagogis dalam pengajaran bahasa saat ini telah mendesak kita untuk mengembangkan basis prinsip, yang sering disebut sebagai "pendekatan".

Guru memiliki teknik dan desain tertentu dalam menyampaikan materi dan mengajarkan bahasa asing di dalam konteks yang spesifik. Setiap siswa dan guru juga memiliki keunikan tersendiri. Karena itu hubungan antara guru dan murid, serta konteks yang dipelajari mengandung hal yang tak bisa disamakan satu sama lain. Itu sebabnya seorang guru harus mampu memahami ciri-ciri seluruh hubungan dan konteks tersebut dengan cara yang kreatif.

Untuk itu, pendekatan yang cermat, rasional dan kreatif harus mampu diaplikasikan dalam pengajaran, tetapi tetap berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa asing. Dengan catatan, bahasa asing tetap dalam posisinya untuk memenuhi kebutuhan atau tuntutan zaman, tanpa siswa harus melupakan bahasa pertamanya, budaya, dan jati dirinya.***

Banyak CJH Hanya Bisa Bahasa Daerah

Muhammad Subarkah
dari Makkah

**Akibat keterbatasan,
banyak jamaah takut
menemui dokter.**

MAKKAH — Berbeda dengan jamaah dari negara-negara lain, jamaah haji asal Indonesia memang didominasi oleh orang yang berusia lanjut di atas 60 tahun. Sebagian dari mereka malah terlihat sakit-sakitan atau berstatus sebagai orang yang berisiko tinggi. Karena itu, mengatur diri adalah cara terbaik agar bisa lancar menunaikan ibadah haji.

Menyadari hal itu, Kepala Seksi Pengawasan Pelaksana Ibadah Haji Khusus, Khoirizi Dasir Dulabas, mengatakan sebagai konsekuensi dari kondisi jamaah haji Indonesia yang seperti itu, jumlah petugas pelayanan haji mau tidak mau harus besar. Ini agar jamaah mendapat pelayanan dan perlindungan maksimal ketika melakukan ibadah haji.

Dia mengatakan, jamaah Indonesia berbeda, misalnya dengan jamaah haji asal Turki. Di samping kendala soal kesiapan fisik, postur tubuh, tingkat pendidikan jamaah haji Indonesia juga masih belum merata dan mencukupi. "Bayangkan saja, banyak di antara jamaah yang hanya bisa berbahasa daerahnya," kata Khoirizi.

Akibat keterbatasan itulah, lanjut dia, banyak jamaah haji Indonesia yang tiba-tiba menjadi orang yang tertutup ketika tinggal di Tanah Suci. Mereka menyimpan persoalan yang menyimpannya sendirian. Lebih celaka lagi, banyak di antara jamaah masih takut menemui dokter ketika merasa sakit.

Namun, dia mengakui, dibandingkan kondisi beberapa tahun lalu, suasana yang terjadi sekarang sudah jauh membaik. Dia menyatakan, punya pengalaman melayani jamaah sewaktu menjadi tenaga musiman pelayanan haji pada dekade 80-an atau masa haji sandal jepit. Waktu itu, kata dia, repot sekali

karena selain banyak yang berusia lanjut, kebanyakan jamaah yang buta huruf. "Bayangkan bagaimana susahnyanya melayani orang seperti itu," papar Khoirizi.

Kendala pelayanan haji lainnya, lanjut Khoirizi, adanya kenyataan meskipun jamaah haji Indonesia dipastikan sebagai orang mampu karena itu menjadi syarat utama orang yang akan berhaji, pengalaman *travelling* mereka rata-rata sedikit. Ini akan menjadi masalah ketika mereka harus naik pesawat, menggunakan fasilitas penginapan seperti lift dan pendingin, hingga soal keyakinan diri ketika berada di luar negeri.

ka berada di Tanah Suci. Akibatnya, jamaah seperti ini mudah panik dan kemudian tersesat.

Hal ini juga berdasarkan pengamatan beberapa jamaah yang kini sudah berada di Makkah. Jamaah yang kebingungan dan berusia lanjut memang menjadi sasaran tindak kejahatan. Seorang jamaah Indonesia menilai, penjahat di sini seperti intel. Mereka mengamati jamaah secara saksama sebelum beraksi. Bila melihat ada jamaah yang kebingungan, mereka langsung di dekati. "Ini menurut analisis saya," kata Syaifrudin Zuhri, jamaah haji asal Kebumen, Jawa Tengah.

■ ed: burhanuddin bella

Dia menyebutkan, jamaah haji Malaysia tampak lebih sering bepergian. Apalagi jamaah haji Turki, mereka terlihat sekali sudah terbiasa berada di luar negaranya.

Jamaah Indonesia banyak yang seumur hidupnya baru sekali naik pesawat udara, menggunakan lift dan AC, serta mandi memakai *shower*. "Ini jelas membuat petugas harus terus-menerus cenderung berada di dekat mereka," jelasnya.

Bila melihat kecenderungan data jamaah yang mengalami musibah seperti tersesat atau terkena tindak kejahatan, kebanyakan karena jamaah haji itu tak punya kepercayaan diri yang cukup keti-

Bahasa

Rohman Budijanto*

Keunikan Menerjemahkan Nama

SELAIN Kolonel Sanders, kolonel ini paling ternama di dunia. Sang kolonel dari Libya ini mempunyai amat banyak varian nama (yang jumlahnya jauh melebihi varian sajian menu di restoran Kolonel Sanders).

Amat mengejutkan, *ABC News* mendaftarkan 112 cara berbeda dalam mengeja nama diktator Afrika Utara yang kini terlunta-lunta itu. Sebagai contoh, dia disebut Muammar Gaddafi, Moammer Qathafi, Omar al Ghaddafi, Moammar Kaddafi, Moamer El Kazzafi, bahkan ada nama panjang Mu'azzim Awwal Mu'ammarr Muhammad Abu Minyar al-Qadhafi. Situs Interpol memilih nama Muammar Mohammed Abu Minyar Gaddafi. Memang tak ada kesepakatan bagaimana menuliskan namanya.

Biasanya ejaan nama menjadi hak prerogatif ("terserah aku") pemiliknya. Sekalipun salah eja menurut polisi bahasa, orang tidak bisa "membetulkannya". Nama Edward Soeryadjaya yang legendaris bisa menjadi contoh. Ada beberapa varian ejaan lama (*oe*, *dj*) dan baru (*y*) yang ada di sana. Tapi apa mau dikata? Pemiliknya menyebut dirinya begitu.

Yang "membebaskan" orang dari penulisan nama sesuai dengan kehendak pemiliknya adalah apabila ada perbedaan huruf. Varian penulisan nama pemimpin Libya yang luar biasa banyak itu karena namanya diterjemahkan dari huruf Arab ke huruf Latin. Dalam bahasa Arab, jelas penulisannya standar (ditulis dari kanan), yakni mim *م*, ain *ع*, mim *م*, ra *ر*, alif *ا*, lam *ل*, khof *ح*, alif *ا*, dzal *ذ*, fa *ف*, dan ya *ي*. Sedangkan pelafalan dari bahasa Arab cenderung ke *Mu'ammarr Al Qodzafiy* (ini bisa jadi varian ke-113 dalam daftar *ABC News*, karena belum ada yang menyebut begini).

Media di Indonesia juga tidak beragam dalam menuliskan nama dik-

tator Libya itu. Sebagai contoh Muammar Qadhafi jadi ejaan di *Tempo*, Moammar Kadhafi (*Jawa Pos*, sama dengan *Vivanews* dan *Okezone*), Moammar Kadhafi (*Kompas*), Muammar Gaddafi (*Media Indonesia*), Moammar Gaddafi (*detikcom*), dan Moamar Kadhafi (*Antara*). Karena banyaknya penyebutan nama, redaktur punya "hak prerogatif" untuk menyepakati ejaan nama yang dipakai.

Tak jadi masalah beragam. Untuk penulisan pemimpin Arab lain, mestinya kita juga punya kebebasan interpretasi. Misalnya dalam menuliskan nama pemimpin Tunisia yang baru saja terguling. Media-media di Indonesia menuliskannya sesuai dengan interpretasi bahasa Prancis atas namanya, yakni *Zine El Abidine Ben Ali*. Untuk telinga Indonesia, mestinya lebih akrab kalau disebut Zainal Abidin Bin Ali. Interpretasi bahasa Prancis atas nama seseorang baru tidak bisa dilakukan kalau si empunya nama menyebut dirinya begitu. Misalnya Zinedine Zidane. Kita tak bisa sewenang-wenang menyebutnya menjadi Zainudin Zidan.

Tak hanya huruf Arab, huruf non-Latin lainnya juga mengalami interpretasi saat diserap ke dalam bahasa kita. Nama dalam huruf Cina juga mengalami interpretasi, meski variannya lebih sedikit. Misal ada yang menyebut Deng Xiao Ping atau Teng Xiao Peng, Mao Zedong atau Mao Tse Tung, Zhou Enlai atau Chou En Lai, Taipeh atau Taipei, serta Macau atau Makau.

Ada juga penulisan nama Cina yang mengalami perubahan "kesepakatan" di Indonesia. Pada masa lalu, kita menyebut ibu kota Republik Rakyat Cina dengan Peking. Ada ungkapan terkenal Jakarta-Hanoi-Peking. Kini kita menyebutnya Beijing dan sebutan Peking ditinggalkan. Anehnya, sebutan Peking tinggal tersisa pada menu kuliner bebek

peking. Entah sampai kapan bebek peking bisa bertahan untuk tidak menjadi bebek beijing.

Dalam penamaan tempat, ada yang bisa diindonesiakan, ada yang tidak. Nama negara jelas bisa diindonesiakan, misalnya Jepang, Cina, Belanda, Inggris, Prancis, atau Jerman. Yang unik, bahkan negara pemilik nama kadang harus ikut ejaan si orang asing. Misal, di Perserikatan Bangsa-Bangsa, delegasi Cina tidak *ngotot* menyebut dirinya dari Zhongguo (baca: *chungkuok*, yang menjadi kata Tiongkok), dia tetap nyaman dengan sebutan People Republic of China (versi Inggris). Begitu pula Jepang, tak memaksa menyebut dirinya Nippon atau Nihon, tapi menerima saja disebut Japan. Yang agak *ngeyel* adalah tetangga kita; dia menyebut dirinya Myanmar di PBB, meskipun Barat tetap menyebutnya Burma.

Yang agak sulit diinterpretasikan adalah nama di bawah level negara. Di sini mulai timbul silang pendapat alias khilafiyah. Kita bisa melihat penulisan kota-kota terkenal. Kita mengikuti ejaan asli Belanda untuk menulis Den Haag, bukan The Hague versi Inggris. Kita juga mengikuti penulisan ala Jerman untuk Koln (minus tanda *umlaut* atau dua titik di atas "o"), bukan Cologne. Untuk menyebut Venezia, kita mengikuti ejaan asli Italia, bukan Venice. Kita menulis Luzern, bukan Lucerne. Praha (bahasa Czech), bukan Prague.

Kita menyebut Bern (Jerman), bukan Berne. Untuk Paris, kita eja begitu juga, meski sebutan cara Belanda, yakni Parijs (dalam Parijs van Java), tetap kita banggakan. Kita menulis Paris dan membacanya persis seperti tulisannya (*pa-ris*), bukan seperti cara orang Prancis membaca, yang terdengar seperti *paa-qi*.

Tapi kita tidak selalu "taat" meng-eja seperti ejaan asli negara setempat. Kota Wean (dalam bahasa setempat, Austria-Hamburg) mungkin tak dikenal, tapi orang mengenal Kota Wien (Jerman), Vienne (Prancis), Vienna (Inggris), dan kita menyebut dengan ejaan sendiri, Wina. Yang mirip ini adalah kreasi kita untuk menyebut Jenewa. Padahal sebutan asli Prancisnya adalah Geneve, dan versi Inggrisnya Geneva.

Begitulah, menginterpretasikan nama asing ke dalam bahasa kita ada kejutan-kejutan sendiri. Kadang taat alur logika, kadang berdasarkan konsensus yang terbentuk dari pemakaian terus-menerus sehari-hari.

**) Wartawan*

Tempo, 2 Oktober 2011

BAHASA GAUL

Istilah Itu Cepat Berubah

Bahasa itu kayak baju, yang paling *ngetren* yang dipakai.

Setiap hari Dita menelusuri jejaring sosial, *facebook* dan *twitter*. Siswi kelas IX SMPN 18 Bekasi ini mencari kata-kata baru. Begitu dapat, ia langsung bertanya dan menggunakan kata tersebut lewat *facebook*, *twitter*, SMS, BBM, ataupun *ngobrol* dengan temannya.

Dita mengaku senang ketika ia menjadi orang yang pertama membawa bahasa gaul tersebut di kelasnya. "Ada perasaan bangga bisa membawa bahasa gaul baru di kelas," katanya. Tak hanya di kelas, Dita juga sering menggunakan bahasa gaul di lingkungan tempat tinggalnya. Karenanya, ia dikenal sebagai *trend setter* bahasa gaul di lingkungan rumahnya.

Baru-baru ini, ia mengenalkan kata *met-yaw* yang berarti "selamat ya", *cukstaw* yang berarti "cukup tabu", *baryaw* yang berarti "sabar ya", dan *cuksbar* yang berarti "cukup sabar" kepada teman-temannya. Kata-kata tersebut ia dapatkan dari *twitter*.

Berkembang cepat

Bahasa gaul yang paling hangat, didapat Cindy Maurelya (15 tahun) dari televisi. "Kalau

di TV itu semuanya pakai bahasa gaul anak mudanya," ujarnya. Bahkan, menurutnya, iklan di televisi pun menggunakan bahasa gaul.

Jika ingin menggunakan bahasa gaul, menurutnya harus bisa mengikuti perkembangan yang ada di televisi. "Bahasa gaul itu ya kayak baju, yang paling *ngetren* yang dipakai," ujar warga Cilandak, Jakarta, itu. Bahasa dan ungkapan yang diucapkan oleh artis juga menurutnya merupakan bahasa gaul anak muda. Artis-artis dan ucapan yang melekat pada mereka, menurutnya, selalu berganti-ganti.

Menurut Dea (17), sapaan akrab Anindia Putri, perputaran istilah-istilah yang sedang tren sangat cepat. "Misalnya, kata apa *gitu*, kalau udah banyak yang *nggak* pakai, ya basi banget kelihatannya," ujarnya. Istilah seperti *bokin*, *doku*, *ajojing*, atau kata yang sudah tidak *ngetren* lagi, menurutnya lebih baik ditinggalkan saja. Padahal, kata-kata tersebut, sebenarnya sekian tahun yang lalu adalah bahasa gaul yang paling keren. "Seperti kata *meneketehe*, itu sudah jadul. Jadi, kalau kita menggunakan istilah yang sudah jadul, justru malah *diledengin* teman-teman," kata Dea.

Shinta Fauziah, remaja seperti Dita, Dea,

rajin mengetuk *keyboard*, juga gemar memelototi perkembangan di jejaring sosial dunia maya. Siswi SMK 2 Karya Guna Bekasi menjelajahi *facebook*, *twitter*, dan yang terbaru *hello*. Karena lebih suka menggunakan pada bahasa tulis, maka Shinta cenderung mengamati perkembangan bahasa gaul tulis.

Bila dulu, orang sering menulis dengan menggunakan huruf kecil dan kapital yang dicampur aduk. Penulisan semacam itu, menurut pengamatannya, sudah tak populer lagi. Penulisan dengan angka-angka seperti "4kan6 54y4n6 k4mu" juga kini dianggap jadul. "Kalau sekarang, yang sering digunakan itu penambahan huruf 's' dan penggantian ucapan. Seperti kata *donk* sekarang ditulis *duns*," kata Shinta.

Diledek

Walau mengaku suka dengan bahasa gaul, namun Shinta tak mau sembarangan menggunakannya. "Hanya dengan teman-teman dekat saja saya menggunakan bahasa gaul. Walaupun itu teman saya tapi kalau kami jarang *ngobrol*, saya tak berani menggunakan bahasa gaul," katanya, "Apalagi, kalau sama guru atau orang tua."

Shinta lebih suka menggunakan bahasa gaul hanya untuk SMS dan *facebook*-an. Sedangkan untuk berbicara kepada teman, ia memilih menggunakan bahasa yang biasa. Namun, untuk istilah gaul yang sudah sangat umum seperti kata gaul, *alay*, dan *narsis* tetap ia gunakan. Nah, jika sedang menggunakan bahasa gaul, Shinta juga menyempurnakan dengan intonasi yang dibuat-buat agar lebih fasih.

Dea melihat bahasa dan istilah gaul diperlukan dalam pergaulan. Selain untuk menambah keakraban, juga sebagai ekspresi identitas, bahwa orang tersebut keren, trendi, dan gaul karena menggunakan bahasa dan istilah yang paling *up to date*.

Ungkapan yang sedang hangat-hangatnya, menurutnya adalah ungkapan untuk mengatakan 'sesuatu banget' dan 'alhamdulillah ya', seperti yang dipopulerkan oleh artis Syahrini. Terkadang, penempatan ungkapan-ungkapan tersebut, tidak tepat. Akan tetapi, itulah membuatnya tambah lucu. "Jadi, kalau ada yang *ngomong gitu*, ditambah mukanya di-*lebay-lebayin*, ya kita semua *ketawa* jadinya," ujarnya.

Penggunaan bahasa gaul dalam komunitas menjadi hal wajib bagi Dita. "Kalau kita tidak bisa bahasa gaul, nanti anak-anak lain pasti *ngeledak* kita. *Kan malu!*" katanya.

Tak hanya kepada teman, Dita juga sering menggunakan bahasa gaul di rumah. Tak jarang, keluarganya kemudian *ikut-ikutan*. Hanya saat berbicara dengan gurulah, Dita berusaha menyimpan perbendaharaan kata-kata gaulnya.

Mengikuti selera

Lantaran membidik pembaca belia dan remaja, mau tak mau majalah remaja berusaha mengadopsi bahasa yang berkembang di lingkungan itu. "Bahasa yang digunakan di majalah *Teen* sebenarnya lebih fleksibel. Kalau perlu menggunakan bahasa gaul, ya kita selipkan kata-kata gaul. Tapi, tentunya bahasa gaul dengan memakai ejaan yang baik dan benar," ujar Christy Ratna Gayatri, redaktur pelaksana Majalah *Teen*.

Perempuan yang akrab disapa Gaya ini menjelaskan, bahasa yang digunakan di majalahnya adalah bahasa gaul, bukan bahasa *alay*, dua hal yang sering dirancukan. Kalangan redaksi ada juga kerepotan menyematkan istilah-istilah gaul yang sering diselipi bahasa Inggris ini. "Kalau bahan tulisannya masih terlalu formal kita sebut masih mentah. Lebih baik suruh membaca dulu cerpen *teen lit* biar istilah gaulnya mengena," ujar Gaya yang tujuh tahun berkecimpung di majalah remaja itu.

Awak redaksi yang maksimal berusia 31-32 tahunan, masih bisa

nyambung dengan kalangan remaja. Selain itu, kata lulusan jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia ini, para penulis dituntut selalu *up date* perkembangan bahasa gaul yang muncul di kalangan remaja. Bisa mengikuti dari *infotainment*, *up date twitter* yang *follow*-nya banyak, sering membuka situs Barat, atau banyak bertanya kepada para remaja perkembangan yang sedang tren saat ini.

Menggunakan bahasa gaul, menurut Gaya, tak ada salahnya sejauh menggunakan gramatika bahasa yang benar. "Yaitu, menggunakan kalimat utuh yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan," papar Gaya.

Yang terpenting lagi, menurut Gaya, bacaan untuk remaja tidak melulu tentang pilihan bahasa yang disuguhkan. Informasi yang disajikan harus masuk di logika para remaja. "Remaja sekarang pintar-pintar dan kritis. Mereka tidak bisa dibohongi," katanya.

■ c05/c09 ed: nina chairani

BAHASA

ANDRÉ MÖLLER

Beri-beri

Judul di atas tak mengacu kepada penyakit radang, juga tidak kepada kegiatan dermawan. *Béri-béri* di sini merujuk kepada benda kecil yang belum masuk *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, belum dianugerahi lema sendiri. *Beri* adalah bagian akhir dari *stroberi*, sebuah kata yang sudah dapat entri tersendiri dalam KBBI. Nah, sebelum KBBI mencantumkan kata seperti *bluberi* dan *blakberi*, mari sejenak membahas jenis makanan lezat dan bergizi ini.

Dalam bahasa Inggris *berry* adalah kata yang menggambarkan buah empuk yang dihasilkan dari satu indung telur. Dalam bahasa Indonesia saya sarankan kita memakai kata *beri*, seperti dalam *stroberi* tadi. Secara botanis tomat adalah sebuah beri. Begitu pula anggur dan pisang. Kata *stroberi* sudah sangat mengindonesia. Bahkan, kata *stroberi* bisa kita anggap bagian dari bahasa Indonesia yang baik dan betul.

Bagaimana dengan *beri-beri* lain? Yang cukup populer di Indonesia, setidaknya dalam bentuk ponsel, adalah *blakberi*, *blackberry*. *Beri* ini sangat gelap warnanya, maka tak begitu mengherankan diberi nama ini. Lalu, mengapa dalam bahasa Indonesia mesti tetap disebut *blackberry* atau *blakberi*? Lebih baik, menurut pandangan sederhana saya, kita menyebutnya *beri hitam*. Sama halnya dengan sebuah beri lain, yang kini sering muncul dalam macam-macam resep makanan dan juga makanan siap saji (seperti es krim) di Indonesia. Beri ini adalah yang disebut *blueberry* atau bahasa Indonesianya: *bluberi*. Beri ini memiliki nama *blueberry* dalam bahasa Inggris karena buahnya memang sangat biru. Kalau begitu halnya, mengapa tak kita sebut *beri biru* saja?

Beri kecil lain yang terdapat baik dalam warna hitam, putih, maupun merah adalah yang dalam bahasa Inggris disebut *currant*. Daripada diindonesiakan sebagai *kurant*, mari kita tengok bahasa Swedia sejenak, yang kebetulan juga bahasa ibu saya. Dalam bahasa kecil ini buah ini disebut *beri anggur*. Nama ini pun cocok di Indonesia meski berinya sendiri mungkin belum pernah muncul di pasar Indonesia. Dengan arus globalisasi yang kian deras, beri kecil ini pasti akan tiba di Indonesia suatu saat dan alangkah baik kalau sudah bernama. Beri ini akan merasa lebih hangat penyambutannya jika dipanggil dengan nama yang tepat: *beri anggur hitam*, *beri anggur merah*, dan *beri anggur putih*.

Sebuah beri lain yang belum—atau setidaknya sangat jarang—masuk di wilayah Indonesia adalah yang dalam bahasa Inggris disebut *lingonberry*. Kebetulan kata *lingon* ini memang dari bahasa Swedia karena beri merah ini tumbuh sangat subur di sebagian Swedia. Barangkali kata ini berasal dan berhubungan dengan kata *ljung* yang adalah tumbuhan (*Calluna vulgaris*) dan sering didapat di dekat *lingon* ini. Selai *lingon* adalah bagian yang tak terpisahkan dari bakso goreng, yang merupakan sajian khas Swedia. Alangkah enak kalau pada suatu saat selai *lingon* ini bisa didapat di Indonesia.

Nah, inti tulisan ini: mari mencanangkan kata *beri* untuk menggambarkan buah-buah kecil yang belum dapat nama dalam bahasa Indonesia, dan mari menghindari bentuk seperti *blakberi* dan *bluberi* dan menguar-narkan bentuk seperti *beri hitam* dan *beri biru* sebagai penggantinya.

ANDRÉ MÖLLER

Penyusun Kamus Swedia-Indonesia, *Tinggal di Swedia*

Bahasa!

Jajang Jahroni*

Re, Kembali, atau Li

KALANGAN muslim modernis gemar membuat kata dengan awalan *re* (kembali): *rekonstruksi*, *reinterpretasi*, *reformasi*, *reformulasi*, *revitalisasi*, *reaktualisasi*, *redefinisi*, *reorientasi*, *reorganisasi*, *rejuvenasi*. Mulai Munawir Sjadzali sampai Nurcholish Madjid dan Azyumardi Azra, semua pernah berurusan dengan kata-kata di atas. Mengapa istilah ini lahir? Apakah ini hanya gaya untuk menunjukkan bahwa mereka pernah bersekolah di luar negeri atau perhubungan dengan sesuatu yang lebih serius?

Kemunculan kata-kata dengan awalan *re-* ini ternyata ada hubungannya dengan pola pikir kaum modernis, yang melihat agama (baca Islam) sebagai konsep yang ideal, universal. Sementara itu, pemahaman manusia tentang agama bersifat lokal dan temporer. Maka terjadilah dialektika antara yang lokal dan universal ini. Namun, dalam kurun tertentu, pemahaman masyarakat tentang agama mengalami kejumudan, kebekuan. Agama yang seharusnya membebaskan justru terasa membelenggu. Di sinilah perlunya pembaruan. Maka pembaruan menjadi isu penting kalangan modernis. Agama harus disegarkan, dipahami, dan dikembalikan pada sumbernya yang sejati, yaitu Al-Quran dan Al-Sunnah.

Keharusan "kembali" pada mulanya didengungkan oleh kaum salafi, mereka yang beranggapan masa Nabi Muhammad dan para sahabat adalah masa keemasan, masa ketika Islam masih murni, belum tercemar oleh debu-debu kehidupan. Ada perbedaan antara kaum modernis dan kaum salafi. Kaum modernis melihat masa lalu untuk kembali lagi ke masa kini, melakukan refleksi untuk proyeksi. Kaum salafi tetap di sana, bahkan tenggelam dalam romantisme masa lalu. Tepatlah apa yang

Tempo, 23 Oktober 2011

dikatakan Charles Kurzman, ahli gerakan Islam kontemporer, kaum fundamentalis melihat masa kini dari kacamata masa lalu, sementara kaum progresif melihat masa lalu dari kacamata masa kini.

Fazlur Rahman, pemikir neomodernis paling ternama asal Pakistan, menekankan pentingnya mengetahui ihwal pewahyuan dalam upaya memahami Al-Quran. Orang tidak bisa memahami Al-Quran tanpa mengetahui bahasa, sejarah, dan sosial-budaya yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Untuk memahami Al-Quran, seseorang harus berkelana ke masa lalu yang jauh, tapi kembali lagi dan menemukan pesan Al-Quran yang paling relevan untuk masa kini. Inilah hermeneutika Al-Quran dan Teori Gerakan Ganda. Menyelami masa lalu untuk melihat masa kini dan masa mendatang.

Pola pikir seperti inilah yang tampaknya mendasari Allamah Iqbal ketika menulis *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam) pada 1930. Iqbal menganggap pemikiran agama sudah karatan dan usang. Karena itu, harus diperbarui. Semangat yang sama terlihat dalam pidato Nurcholish Majid di Taman Ismail Marzuki pada 1972 berjudul "Keharusan Pembauran Pemikiran Islam" pada gagasan reaktualisasi Islam yang diontarkan Munawir Sjadzali pada awal 1980-an. Itulah dialektika sejarah Islam yang bergerak antara teks, tafsir, dan praktek.

Tidak semua kelompok Islam setuju dengan cara pandang di atas. Seingat saya, kelompok Nahdlatul Ulama tidak merasa cocok dengan bahasa seperti itu. Di samping lantaran bukan bahasa mereka, karena NU memandang agama sebagai konsep yang harus terus-menerus menyempurnakan diri, dengan cara menyerap kekayaan yang ada di se-

kelilingnya agar dapat berfungsi dengan baik di tengah masyarakat. Bagi NU, masa lalu tidak selalu dipandang lebih baik dibanding masa kini.

Maka yang terjadi adalah agama kelompok NU bersifat kultural karena serapan tradisi yang tinggi. Sedangkan agama kelompok salafi/modernis bersifat politis karena identifikasi keaslian. Pertanyaan bagaimana kemudian agama diekspresikan ke tengah publik bergantung pada seberapa lama mereka menyelam dan apa mereka dapatkan di dasar lautan.

Di masa yang akan datang, saya kira kita akan terus mendapatkan kata-kata kaum modernis yang khas ini. Beberapa waktu yang lalu, Azyumardi Azra menggunakan *rejuvenasi* (memudakan kembali) nilai-nilai Pancasila yang makin memudar selepas jatuhnya Orde Baru. Kita sudah lama mendengar *restrukturisasi* (penyusunan kembali) dan *reposisi* (penempatan kembali). Kita pun mendapatkan kata *relokasi* (penempatan kembali atau pemindahan orang) akibat sering terjadinya gempa di Tanah Air. Terdapat ratusan kata semisal di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Sayangnya, bahasa Indonesia tidak memiliki sistem yang jitu untuk membuat padanannya. Saya menyarankan kata *kembali* disingkat saja menjadi *li* supaya lebih efisien, sehingga *rejuvenasi* menjadi "pemudalian" atau "memudalikan".

Tidak ada alasan menyingkat *kembali* menjadi *li* selain penyederhanaan. Kita harus menyederhanakan bahasa Indonesia dengan melakukan penyingkatan, yang merupakan gejala umum akhir-akhir ini di tengah masyarakat. Kita singkat saja *kembali* menjadi *li* dalam kasus "penafsiran kembali" menjadi "penafsirlan". Kalau mau jujur, kita sebenarnya sudah lama dan terbiasa menyingkat kata yang terlalu panjang: *parahyangan* menjadi *priangan*, *parameswari* menjadi *permaisuri*. Sementara itu, *KBBI* diam-diam menyingkat *demonstrasi* menjadi *demo*. Gejala apa ini selain menghindari kata-kata yang sudah dimafhumi. Tentu kita mafhum apa yang dimaksud dengan *demo*, tidak perlu khawatir tertukar dengan *demobilisasi* atau *demografi*. Kalau khawatir, kita kembali pada kaidah yang pertama: mengucapkan kata apa adanya.

*) Mahasiswa S-3 Jurusan Antropologi Boston University

Ke Mana Bulan Bahasa?

BULAN Bahasa tak lagi menggema. Satu di antara sejumlah faktor penyebab adalah karena media tidak ikut menggelorakannya. Mubazirkah merayakan Bulan Bahasa di tengah merosotnya kepedulian terhadap rasa kebangsaan kita?

Sebenarnya terdapat upaya beberapa lembaga untuk terus mengobarkan semangat cinta bahasa Indonesia setiap bulan Oktober, saat kita memeringati Sumpah Pemuda. Tahun 2009 Ikatan Kekeluargaan Sastra Indonesia Universitas Indonesia menggelar Festival Bulan Bahasa Indonesia (Falasido) dengan tema cukup menantang 'Menyelamatkan Indonesia dengan Bahasa'. Tahun 2010 Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional menyelenggarakan Bulan Bahasa dan Sastra sedangkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun ini merayakannya dengan mengusung tema 'Peningkatan Peran Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Karakter Bangsa'. Salah satu kegiatannya adalah Lomba Blog Kebahasaan dan Kesastraan Tingkat Nasional. Lomba ini tentu amat mengena di saat pemanfaatan Internet sebagai ruang ekspresi diri para kawula muda terus meningkat.

Rendahnya rasa cinta berbahasa Indonesia berbagai kalangan dapat disimak dari dua contoh berikut. *Pertama*, kesalahan mendasar dalam penggunaan kata kerja berawalan 'di' yang dikacaukan dengan kata penunjuk tempat, misalnya 'dijual' menjadi 'di jual'; 'dibutuhkan' menjadi 'di butuhkan' sedangkan 'di pasar' malah ditulis 'dipasar'. Kekeliruan mendasar ini bukan saja dilakukan oleh kalangan masyarakat 'kurang terdidik' seperti kita baca dalam penulisan di warung pinggir jalan, di pasar tradisional maupun modern, tetapi juga kita dapati dalam karya tulis para 'cerdik pandai' di sekolah dan kampus, mahasiswa dan dosen.

Kedua, kesalahpahaman memaknai arti kata atau istilah tertentu yang sudah amat populer di kalangan masyarakat, misalnya kata 'dirgahayu'. Kata ini oleh banyak pihak dianggap memiliki arti 'selamat ulang tahun' padahal arti yang sebenarnya adalah 'berumur panjang' atau 'selama-lamanya'. Anton M. Moeliono (almarahum) dalam acara Siaran Pembinaan bahasa

Lukas S Ispandriarno

Indonesia di TVRI tahun 1973-1974 telah menjelaskan hal tersebut, tetapi seolah tidak ada pengaruh bagi masyarakat. Di koran ini (5/10/2011) kita temukan kesalahan penggunaan kata tersebut dalam iklan ucapan selamat ulang tahun TNI yang ditulis 'Dirgahayu TNI Ke-66' (halaman 9) atau 'Hari Jadi Kabupaten Purworejo Ke-1110' (halaman 13). Pada edisi 7 Oktober terdapat iklan ucapan 'Dirgahayu 225 Tahun Kota Yogyakarta 7 Oktober 2011'. Penulisan yang dianjurkan adalah 'Dirgahayu Kota Yogyakarta: Selamat Ulang Tahun Ke-225'.

Peran media

Telah semakin diakui bahwa media massa punya peran besar dalam perubahan sosial dan



politik di negeri ini. Perayaan Bulan Bahasa tahun ini dan beberapa tahun sebelumnya tidak lagi menjadi kegairahan media massa. Media seolah mengikuti arus zaman, hanyut dalam lunturnya rasa cinta berbangsa dan khususnya berbahasa Indonesia. Kesalahan mendasar dalam penggunaan kata depan 'di' yang dikacaukan dengan kata kerja juga kita jumpai di media online maupun di running text televisi nasional. Apabila media cetak melakukan kekeliruan penulisan 'Selamat Hari Jadi Kota Yogyakarta ke-

225, para penyiar radio juga mengucapkannya seperti itu.

Kendati demikian penulis menyimak bahwa media massa terpercaya termasuk harian *Kedaulatan Rakyat* berusaha dengan serius merawat penggunaan bahasa Indonesianya dengan baik. Peran media sebagai guru bahasa Indonesia yang baik sangat diharapkan lantaran media diakses ribuan atau jutaan orang. Mereka bukan saja kalangan 'cerdik pandai' di bidang pendidikan, pemerintahan dan swasta tetapi juga siswa-siswi sekolah, termasuk anak-anak Sekolah Dasar. Bahasa, dan juga isi pesan, dalam iklan cilik semestinya juga menjadi perhatian pimpinan media.

Sejauh pengamatan penulis, tidak semua media lokal memiliki editor bahasa. Media lokal biasanya menyerahkan tugas itu kepada para redaktur atau jurnalis senior. Barangkali karena banyaknya tulisan yang harus diedit, acapkali kita jumpai kesalahan yang terus berulang seperti penggunaan kata 'dimassa' yang dimaksudkan sebagai 'dikeroyok massa', ataupun pemakaian singkatan yang membingungkan bagi warga non-Indonesia seperti 'sajam' (senjata tajam), 'paslon' (pasangan calon). Perusahaan media terpercaya tentu tidak tergoda untuk menggunakan kata-kata seperti itu dengan alasan mendekatkan diri dengan pembaca. Sebaliknya, media justru memberi contoh dan bila perlu mengenalkan istilah baru, seperti 'petahana' sebagai pengganti incumbent.

Bila media massa ikut memberitakan adanya Bulan Bahasa maka kalangan pemerintah, masyarakat dan swasta akan terdorong merayakannya pula. Tentu saja selain melaporkan aneka kreativitas kegiatan Bulan Bahasa oleh berbagai kalangan, para pengelola media juga meramaikannya dengan menyediakan (kembali) kolom Cinta Bahasa Indonesia yang terbit setiap hari.

Sesungguhnya Bulan Bahasa dapat membangkitkan rasa cinta Bahasa Indonesia, cinta bangsa Indonesia, cinta manusia Indonesia, apalagi bila didukung oleh media. □ - g. (3480-2011).

*) *Lukas S Ispandriarno*,
Dekan FISIP Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.

Kedaulatan Rakyat, 13 Oktober 2011

BAHASA INDONESIA-KOSAKATA

Bahasa

Kasijanto Sastrodinomo*

'KPK'

LARANGAN pemerintah Australia mengirim sapi ke Indonesia beberapa waktu lalu dengan alasan proses pemotongan sapi di negeri kita tak "berperikehewanan" menggugah kenangan saya bersama mendiang Romo Dick Hartoko, rohaniwan dan pemimpin umum majalah kebudayaan *Basis* di Yogyakarta. Apa hubungannya? Syahdan, pada awal 1980, dalam suatu rehat di sebuah rumah makan siang di Ciawi, Bogor, kami—Romo Dick, Wahyu Wibowo (sekarang Dekan Fakultas Sastra Universitas Nasional, Jakarta), dan saya sendiri—memesan ikan gurami bumbu rica-rica. Ditambah "detail" masakan lain, terbayanglah suatu makan siang yang istimewa.

Namun, ketika hidangan tersaji hampir satu jam kemudian, Romo Dick tampak kehilangan selera makan, bahkan kemudian menolak menyantap gurami rica-rica itu. Ada apa gerangan? "Saya tidak tega melihat proses memasak ikan itu," ujarnya lirih. Dia lukiskan derita gurami sejak diciduk dari empang: digetok kepalanya, dikerok sisiknya, dibedel dan dikorek isi perutnya, disayat-sayat tubuhnya, diempaskan ke bak cucian, diceburkan ke genangan minyak goreng mendidih di wajan, dan akhirnya dibalur adonan bumbu yang memerihkan kulit tubuh. "Terjadi kekerasan pada kuliner kita," imbuhnya. (Karena *kekerasan dalam rumah tangga* disingkat KDRT, izinkan saya memendekkan *kekerasan pada kuliner* versi Romo Dick itu menjadi "KPK".)

Bila ditarik ke beberapa nama masakan Indonesia, nuansa "KPK" memang terasa. Kata Jawa *kremes* pada "ayam kremes" timbul dari bunyi renyah tepung goreng yang membalut daging ayam. Tapi kata itu membayangkan suatu tindakan meremukkan sesuatu dengan kesal meski juga merupakan ekspresi gemas rasa sayang seperti *ngucel-*

ucel pipi bayi nan montok. Di beberapa sudut Kota Jakarta dan sekitarnya, muncul warung *soto gebrak* yang riuh. Sebutan itu diunduh dari bunyi berisik saat penjual soto meletakkan pantat botol kecap dengan cara membantingnya ke meja. Jadi "kremes" dan "gebrak" adalah gejala *onomatopoeia* yang terbangun oleh tiruan bunyi.

Lalu bagaimana menjelaskan julukan makanan *bakso nuklir*, *sup torpedo*, *orak-arik*; atau kudapan seperti *enting-enting gepuk*, *tahu gejrot*, *roti sobek*, *wédang jahé keprek*, dan lain-lain. Di Yogyakarta, ada warung makan yang menjajakan *osèng-osèng mercon* dan *sambel keplax* (dalam bahasa Jawa, *keplak* berarti 'tempeleng'). Kedua masakan ini luar biasa pedas sampai-sampai menimbulkan semacam "ledakan" panas di mulut dan tamparan keras di kuping saat dilahap. Tak salah, julukan masakan yang meletup-letup itu cuma siasat untuk mengundang konsumen.

Barangkali "KPK" merupakan gejala kontemporer seiring dengan menjamurnya sentra jajanan, resto gaul anak-anak muda, dan warung lesehan di trotoar tepi jalan. Sementara itu, buku *Aku Cinta Makanan Indonesia* (1997), yang berisi seribu resep masakan tradisional Nusantara, cuma memuat satu nama *nyamikan* yang mengimajinasikan kekerasan, yaitu *granat muncrat* asal Banyumas, kerabat *jèmbel* di Jawa Timur atau *misro* kudapan Sunda. Rona "KPK" mungkin cuma pantulan pikiran praktis untuk menamai resep baru dengan mengacu pada metode atau proses pengolahan (bakar, cincang, gepuk, dan sebagainya), atau pada efek kejutan (*muncrat*) yang timbul saat masakan disantap.

Lain lagi dengan pengalaman seorang teman yang pernah belajar di negeri orang. Di toko daging segar milik imigran Arab-Maroko—

lazim disebut *islamitische slagerij*—di Leiden, Belanda, teman itu tertegun menatap alat kelamin sapi jantan yang teronggok di lapak. Lezatnya "sup torpedo" di kampung halaman serasa melecut-lecut di ujung lidah. Maka dia memutuskan membeli onderdil sapi itu sebagai bahan sup. Cuma bagaimana mengatakannya? "*Mag ik een kilo kogel* (Bolehkah saya membeli satu kilogram peluru)," ujarnya kepada petugas toko.

Merasa aneh dengan permintaan pembelinya, dan memang tidak menjual peluru, si Maroko menjawab terheran-heran, "*Nee, ik ben terrorist niet* (Tidak, saya bukan teroris)."

"*Ik bedoel de kogel van de koe* (Maksud saya, pelor sapi)," teman itu terbata-bata.

"Oh, *zakar bedoelt U* (Oh, kelamin [sapi] maksud Anda)," sahut petugas toko lega.

Merasa akrab dengan kosakata Arab itu, teman saya menganggukkan kepalanya tajam-tajam, "*Dat is waar, zakar van de koe bedoel ik* (Benar, zakar sapi itu maksud saya)." Heran, pikirnya, jauh-jauh ke Eropa ternyata kata "itu-itu" juga yang dipakai untuk menghindari anggapan sara.

Jelas, insiden tersebut hanyalah gagap komunikasi di antara penutur bahasa yang berbeda. Tapi mengapa kata berbau mesiu yang tercecut? (Untung tidak terendus aktivis partai hijau di sana.) Jangan-jangan, tanpa sadar, telah berjangkit semacam "anomi" seperti disebut Jean Baudrillard dalam *La société de consommation* (Masyarakat Konsumsi): suatu kebingungan akibat "keadaan yang berkelimpahan"—yang bisa memunculkan tegangan antara damai dan kekerasan, simbolis dan nyata.

*) Pengajar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Kata-kata Makian

Oleh AJIP ROSIDI

DALAM setiap bahasa ada kata-kata makian, yaitu kata-kata yang digunakan orang kalau marah atau kalau mau menghina orang lain. Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu tetapi pada awalnya diajarkan melalui sekolah, tidak banyak membawa kata makian seperti yang biasa digunakan dalam masyarakat Melayu. Oleh karena itu, jika marah atau mau menghina orang lain, orang Indonesia sering menggunakan kata makian yang berasal dari bahasa ibunya yang mungkin tidak ada dalam kosa kata bahasa Melayu, seperti orang Jawa memaki dengan "*diancuk!*", orang Sunda dengan "*bebel!*" Keduanya dalam bahasa aslinya termasuk kata-kata yang tidak patut diucapkan di depan umum.

Menurut para ahli, kata-kata yang biasa digunakan untuk memaki dalam berbagai bahasa diambil dari kata-kata yang terdapat dalam enam golongan, yaitu yang bertalian dengan agama atau kepercayaan, yang bertalian dengan kelamin, nama bagian tubuh, fungsi bagian tubuh, kata-kata yang merupakan sinonim kata bodoh, dan nama-nama binatang. Tentu saja tidak dalam setiap bahasa perimbangan kata-kata yang berasal dari keenam golongan itu sama. Dalam suatu bahasa mungkin ada yang kata makiannya lebih banyak dari golongan pertama dan golongan

ketiga, sedangkan dari golongan keempat dan kedua kurang. Sementara itu, dalam bahasa yang lain mungkin dari golongan pertama tidak ada atau hampir tidak ada.

Kata-kata *setan!*, *iblis!*, *kafir!*, *jahanam!*, *haram jadah!*, *laknat!*, dan semacamnya termasuk golongan pertama. Kata-kata demikian digunakan juga dalam bahasa Indonesia untuk memaki. Dalam bahasa-bahasa lain juga kata-kata seperti demikian digunakan untuk memaki, misalnya *God damn* dalam bahasa Inggris dan *God verdomd* dalam bahasa Belanda. Kedua kata contoh yang digunakan oleh orang Jawa dan Sunda itu adalah contoh golongan yang kedua, yang tampaknya belum ada contohnya dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris kata-kata makian dari golongan ini cukup banyak yang dengan mudah akan kita temukan dalam roman-roman Inggris atau Amerika. Kata makian *pantat lu!* mungkin satu-satunya contoh yang ada dalam bahasa Indonesia, merupakan golongan ketiga. Juga golongan keempat tampaknya belum ada contohnya dalam bahasa Indonesia. Golongan kelima agak banyak contohnya, *goblok*, *tolol*, *bodoh*, dan *otak udang*. Contoh golongan yang terakhir yaitu dengan menyebut nama binatang, juga banyak digunakan, *anjing*, *babi*, *monyet*, *kerbau*, *keledai*, dan banyak lagi.

Kata-kata yang di dalam bahasa merupakan kata makian, belum tentu digunakan sebagai kata makian dalam bahasa yang lain. Kata *anjing* dan *babi* misalnya yang dalam bahasa Indonesia serta berbagai bahasa daerah dianggap sebagai kata makian, dalam bahasa Inggris tak pernah digunakan sebagai kata makian. Dalam bahasa Jepang kata makian dari golongan pertama hampir tidak ada. Hal itu bertalian dengan kenyataan bahwa orang Jepang mempunyai anggapan sendiri tentang agama atau perhatian mereka terhadap agama sedikit sekali. Agama yang mereka peluk baik agama Buddha maupun Shinto, biasa disebut agama budaya bukan agama wahyu atau agama langit seperti agama Islam dan Kristen. Orang Jepang tidak percaya akan arti "dosa". Budaya mereka lebih menitikberatkan kepada rasa "malu". Daripada malu mereka menganggap lebih baik bunuh diri. Oleh karena itu, mereka disebut hidup berdasarkan budaya malu.

Dengan demikian, jelas bahwa kata-kata makian dalam setiap bahasa niscaya sesuai dengan kebudayaan dan kepercayaan bangsa yang mempergunakan bahasa tersebut. Biasanya juga akan dianggap sebagai penghinaan atau makian oleh orang yang sama-sama hidup dalam lingkungan kebudayaan dan kepercayaan itu juga. Misalnya, orang Jawa Is-

lam yang marah kepada orang suku bangsa lain yang memeluk agamanya sendiri dan makinya dengan menggunakan perkataan "kafir lu!", mungkin tidak akan membuat orang yang dimakinya itu merasa terhina. Kata makian "kafir lu" itu akan membuat terhina atau marah kalau ditujukan kepada sesama orang Islam.

Oleh karena itu, kata makian terutama hanya akan membuat orang yang dimaki marah atau merasa terhina kalau ditujukan kepada orang yang sama-sama hidup dalam kebudayaan dan lingkungan kepercayaan yang sama.

Kata-kata makian diamburkan orang kalau sedang marah atau sedang bertengkar, maksudnya tentu hendak membuat marah atau hendak menghina lawannya. Kata-kata demikian jarang atau bahkan tidak pernah terdapat dalam buku-buku pelajaran bahasa, tetapi biasanya mudah ditemukan kalau kita hidup dalam masyarakat yang orang-orangnya sering berkelahi. Anak-anak orang terhormat biasanya secara khusus dihindarkan dari mendengarkan kata-kata demikian. Oleh karena itu, anak-anak mempelajarinya langsung dari masyarakat — kecuali kalau orang tuanya tukang bertengkar. ***

Penulis, sastrawan.

Bahasa

Agus R. Sarjono*

Partai

PARTAI yang selalu besar jumlah anggotanya dalam semua cerita silat (cersil) Cina, khususnya peranakan Indonesia, adalah Partai Pengemis alias Kay Pang. Partai terbesar ini biasanya ditandai oleh pakaian mereka yang tambalan, dan "Ilmu Tongkat Penggebuk Anjing", ilmu silat tertinggi khusus buat ketua partainya. Kwee Cheng, tokoh utama *Pendekar Rajawali Sakti* karya Chin Yung, adalah murid ketua Partai Pengemis.

Dalam *KBBI*, kata partai memiliki banyak pengertian, yakni:

1 perkumpulan (segolongan orang) yang seases, sehaluan, dan setujuan (terutama di bidang politik); 2 penggolongan pemain dalam bulu tangkis dsb: — *ganda*; — *tunggal*; 3 kumpulan barang dagangan yg tidak tentu banyaknya: *kita boleh membeli — besar atau — kecil*.

Kay Pang termasuk partai dalam pengertian pertama, meski pada dasarnya bukan partai politik.

Selepas reformasi, Indonesia melahirkan banyak partai. Bahkan produk terbesar reformasi adalah partai politik. Meskipun partai politik itu bentuk dan ukurannya beragam, lambang dan bujukannya bermacam-macam, ternyata tiga presiden Indonesia yang berbeda jenisnya memiliki sikap yang sama. Baik Bung Karno, Pak Harto, maupun Gus Dur memandang partai sebagai sesuatu yang negatif. Anehnya, rakyat pun pada umumnya memiliki pandangan negatif dan ketidaksukaan yang sama terhadap partai, terlepas dari apakah mereka penyuka ketiga mantan presiden tersebut atau bukan.

Dalam urusan ini, partai di Indonesia boleh berlega hati karena bukan hanya mereka yang dipandang negatif dan tak disukai rakyat. Dalam komik *Crayon Shin Chan* karya pengarang terkonyol Jepang, Yoshito Usui (almarhum), ada kisah mon-

ster paruh baya Kojiwa mengamuk di Tokyo, menghancurkan gedung parlemen. Hiroshi, ayah Shin Chan, membatin: "Apa cuma aku yang merasa senang melihat itu?" Semua tahu bahwa komik superpopuler ini adalah komik konyol. Tapi rasa senang dihancurkannya gedung parlemen tampaknya mewakili perasaan umum masyarakat Jepang terhadap partai.

Untuk kasus Indonesia, kata partai tidak selalu sesuai dengan KBBI, yakni: "seasas, sehaluan, setuju". Suatu partai politik bisa saja berisi tokoh-tokoh yang tidak seasas sehaluan, tapi setuju. Bisa juga seasas, sehaluan, tapi tidak setuju. Kadang-kadang, di suatu daerah partai yang tidak seasas dan sehaluan tiba-tiba setuju dalam mengegolkan calon tertentu. Di daerah lain, yang seasas serta sehaluan berkelahi karena tidak setuju. Partai yang berseteru di daerah A bisa bersetuju di daerah Z, yang bermesraan di daerah X bisa saling menerjang di daerah Y.

Apakah dengan demikian makna partai dalam KBBI perlu diubah menjadi: 1. *Perkumpulan segolongan orang yang kadang seasas kadang tidak, kadang sehaluan kadang tidak, dan kadang setuju kadang tidak yang berhasrat untuk dipilih oleh sebanyak-banyaknya rakyat saat pemilu agar dapat ambil bagian dalam pengelolaan kekuasaan negara?* Tentu tidak semudah itu. Kasihan para pendekar dari partai persilatan yang umumnya selalu menolak tawaran kaisar untuk menduduki jabatan di pemerintahan, seperti Kwee Cheng (*Sin Tiauw Enghiong*) atau Thio Boe Kie (*To Liong To*). Bahkan Suma Han (*Pendekar Super Sakti*) rela ditinggalkan istri hingga rambutnya memutih karena tidak sudi bergabung ke istana.

Pengertian "partai" yang kedua, berkenaan dengan olahraga. Dalam

bulu tangkis, partai ganda campuran, misalnya, adalah pemain ganda yang terdiri atas satu perempuan dan satu lelaki. Pengertian kedua ini tidak digunakan dalam urusan partai politik meski di partai itu, misalnya, ada tokoh ganda: kadang ekstrem kanan kadang ekstrem tengah, sekaligus.

Pengertian "partai" yang ketiga, berkenaan dengan jumlah barang dagangan. Jika ada iklan berbunyi "Menerima pesanan sarung, baik partai besar maupun partai kecil", yang dimaksudkan adalah Anda dapat membeli sarung, sedikit ataupun banyak. Ketaksaan (*ambiguitas*) bahasa Indonesia yang sakti terlihat dalam kalimat ini: "Kami menerima pesanan kaus dan spanduk partai, baik partai besar maupun partai kecil." Maknanya, pengusaha tersebut menerima pesanan kaus dan spanduk partai, baik dalam jumlah banyak maupun sedikit. Namun kalimat itu dapat juga dimaknai bahwa pengusaha tersebut menerima pesanan kaus dan spanduk partai, baik dari partai besar maupun partai gurem.

Dengan begitu, dalam berurusan dengan kata "partai", kita harus ekstra hati-hati, apakah kata partai tersebut digunakan dalam konteks perdagangan, olahraga, atau politik. Maka, jika ada spanduk bertulisan "Dijual cepat! Partai besar maupun kecil!", sebaiknya diteliti dulu barang dagangan apa yang dipasang spanduk tadi, sehingga kita tahu duduk perkaranya dan tidak langsung datang menyerahkan segepok uang. Salah-salah, kita bisa ditangkap Komisi Pemberantasan Korupsi karena diduga hendak membeli partai tertentu sehingga harus buru-buru mengeksport diri (dan bukan barang) ke luar negeri untuk menghindari penyidikan.

*) Sastrawan, Pemimpin Redaksi
Jurnal Kritik

BAHASA INDONESIA-PEMAKAIAN

Ada Saatnya Membahayakan Bahasa Baku

Enong Heryati, guru Bahasa Indonesia kelas X SMAN I Bekasi mengakui, muridnya sering kali menggunakan bahasa yang tidak baku saat pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. "Biasanya, kesalahan yang sering terjadi adalah saat mereka menggunakan bahasa lisan. Karena, bahasa adalah kebiasaan. Jadi, apa yang mereka ucapkan setiap harinya, biasanya juga tak sengaja mereka bawa di kelas," kata Enong kepada *Republika*, Selasa (18/10).

Bu Enong mencontohkan kejadian yang sering terjadi di kelasnya, "Bu ... bu ... *terangin dong*," kata Bu Enong menirukan ucapan muridnya. Dengan enteng ia menjawab, "Lampunya sudah menyala, apalagi yang mau *diterangin*?" Murid yang kebingungan lantas sadar dan meralat ucapannya dengan menggunakan kata "diterangkan".

Walaupun murid kerap kali menggu-

nakan bahasa yang tidak baku saat berbicara, namun Enong melihat untuk penggunaan tertulis murid tidak terlalu terpengaruh. "Hanya mereka sering tertukar antara awalan dan akhiran. Yang paling sering terjadi adalah penempatan tanda baca, mereka cenderung asal," kata guru yang mengajar sejak 1981 itu.

Psikolog Rizal Manan tak terlalu mencemaskan penggunaan bahasa gaul secara umum. Namun, ia mengkhawatirkan bila penggunaannya berlangsung secara intens akan membuat kemampuan berbahasa Indonesia remaja secara akademis menjadi kacau balau.

"Karena, penggunaan bahasa gaul yang intens bisa menjadi masalah pada bahasa Indonesianya," papar Rizal. Solusinya, menurut dia, para guru harus mengawasi para murid, melarang menggunakan bahasa-bahasa gaul secara berlebihan di

sekolah.

Ancaman bahasa asing

Dendi Sugono berpendapat, fenomena-fenomena yang terjadi di masa remaja, sebaiknya jangan dihakimi sebagai sesuatu yang negatif. Bahasa gaul yang digunakan remaja, menurutnya ya sah-sah saja. "Meskipun banyak yang pakai, namun tak semua remaja seperti itu," ujarnya. Dendi justru mencemaskan yang lain. Yakni, banyak sekolah yang lebih memilih menggunakan bahasa asing sebagai pengantar dalam kegiatan belajar mengajar mereka. "Ini yang lebih berbahaya," katanya.

Apabila bahasa asing digunakan sebagai pengantar di pelajaran yang memang mengajarkan bahasa asing, itu tidak apa-apa. Namun, apabila digunakan pada pelajaran yang seharusnya tak menggunakan bahasa asing sebagai pengantar, itu yang

salah. "Misalnya pelajaran matematika, kok pengantarnya menggunakan bahasa Inggris," ujarnya.

Risiko penggunaan bahasa asing dalam pengajaran, menurutnya lebih berbahaya membuat bahasa Indonesia hilang, dibandingkan dengan penggunaan bahasa gaul pada remaja. Namun, ia melanjutkan, bukan berarti harus memerangi bahasa asing dan tidak mempelajarinya. Menurut Dendi, ada tiga bahasa yang sebaiknya kita kuasai. Yaitu, bahasa ibu, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

Ia lantas menunjukkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20/2003 yang mewajibkan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar. "Kalau bahasa negara tak dipakai lagi, 100 tahun lagi misalnya, bahasa Indonesia ke mana?" katanya.

■ c05/c09 ed: nina ch

Tak Ada yang Berubah

Oleh **Susie Evidia Y**

Bahasa gaul yang banyak dipakai remaja kini, menurut pemerhati bahasa Dendi Sugono, pada dasarnya sama dengan bahasa prokem era 1970-an. Kata-kata bahasa seperti ini, akan selalu berubah. Menurut pria kelahiran Banyuwangi ini, apabila kata-kata sandi ini sudah menjadi kata-kata yang umum, mereka akan menggantinya. "Mereka akan cari lagi yang baru," ujar dia, menjelaskan.

Psikolog Rizal Manan sepakat. Ia tak melihat ada kosakata baru yang dimunculkan dari generasi ke generasi. "Kata tetap menggunakan bahasa baku, hanya pengucapan dikemas kurang tepat, dilebih-lebihkan, atau ditambah sisipan baru," katanya.

Dan, belakangan ini tren menggunakan bahasa Inggris dengan penulisan yang disingkat. Sebutlah, *ol (online)*, *btw (by the way)*. "Kalau diperhatikan, kata-katanya tidak ada yang baru, hanya pengucapannya yang dibuat menjadi baru."

Lulusan Fakultas Psikologi UI ini meyakinkan, tak ada masalah penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. Setelah lewat masa remaja, mereka akan kembali menggunakan bahasa yang baku. Generasi selanjutnya yang akan menggunakan bahasa gaul sesuai dengan masanya. ■ c05 ed: nina ch

Akademisi Prioritaskan Bahasa Indonesia

Dokumentasi Ilmiah

- Sampai Mei 2011 tercatat lebih dari 7.000 jurnal ilmiah yang dihimpun.
- Sekitar 99% jurnal berbahasa Indonesia, hanya kurang dari 1% berbahasa Inggris.
- Sebagian besar jurnal berasal dari perguruan tinggi, sisanya dari lembaga penelitian.
- Sekitar 4.000 jurnal secara kontinyu dikirim ke PDII LIPI.
- Sekitar 5.100 jurnal bisa diakses.
- Sekitar 67.000 artikel dimuat dalam jurnal tersebut.

Sumber: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII) LIPI

[JAKARTA] Para akademisi, peneliti, dan ilmuwan, tetap memprioritaskan penggunaan bahasa Indonesia untuk me-

nuangkan gagasan dan hasil penelitiannya. Salah satu indikatornya adalah jumlah jurnal yang dihimpun LIPI sam-

pai Mei 2011, mayoritas berbahasa Indonesia. Data dari Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah LIPI menunjukkan jurnal berbahasa Indonesia mencapai 45 persen, bahasa Indonesia dan Inggris 49 persen, berbahasa Inggris saja 3 persen, dan dalam bahasa lain, seperti Arab, Jepang dan Prancis, juga 3 persen.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam jurnal ilmiah mencerminkan tingkat intelektualitas seseorang, sekaligus diharapkan

mampu memberikan pesan yang tak ambigu kepada pembaca dan pengguna penelitian. Meski demikian, para cendekiawan di kampus-kampus terus didorong untuk menuliskan karya ilmiah dalam bahasa Inggris untuk konsumsi dunia internasional agar Indonesia semakin dikenal dan diperhitungkan.

Demikian rangkuman pendapat yang dihimpun SP, Rabu (26/10) dan Kamis

(27/10), dari Wakil Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Endang Sukara, Rektor Institut Teknologi Bandung (ITB), Akhmaloka, Rektor Universitas Indonesia (UI) Gumilar Rusliwa Somantri, peneliti Fakultas Teknik UI, Yulianto Sulisty Nugroho, Wakil Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta, Lamtiur H Tampubolon, Wakil Rektor

Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta bidang Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M), Retno Sunarningsih, Kepala Pusat Studi Pancasila UGM, Sindung Tjahyadi, staf pengajar filsafat Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Budi Subanar,

Ke halaman > 5

Terkait halaman > 6

Kepala Bidang Pemasarakatan Bahasa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Mustakim Deputi Bidang Kelembagaan Iptek Kementerian Riset dan Teknologi (Kemristek) Benyamin Lakitan, dan Deputi Bidang Jaringan Iptek Kemristek, Syamsa Ardisasmita, terkait peringatan Sumpah Pemuda.

Endang Sukara menyatakan penggunaan bahasa Indonesia yang berkualitas mencerminkan tingkat intelektualitas bangsa. Perpaduan antara bahasa Indonesia dan asing juga diperlukan agar dunia internasional melihat karya anak bangsa. Dia mengakui untuk menuliskan karya ilmiah diberikan kebebasan menggunakan bahasa Indonesia atau asing. Namun, untuk jurnal yang terakreditasi, minimal harus disediakan abstrak dalam bahasa asing, sedangkan jurnal berskala internasional diwajibkan menggunakan bahasa Inggris. "Belum ada kewajiban jika jurnal internasional ada terjemahannya dalam bahasa Indonesia, malah sekarang kita mendorong supaya karya ilmiah, minimal abstraknya berbahasa asing, supaya lebih mudah dikenal dunia internasional," katanya.

Akhmaloka juga mengatakan karya tulis dan hasil penelitian untuk konsumsi nasional tetap ditulis dalam bahasa Indonesia, sedangkan untuk jurnal internasional menggunakan bahasa Inggris. Meski tetap memprioritaskan penggunaan bahasa Indonesia, pihaknya terus mendorong para dosen menuangkan hasil penelitian dan karya ilmiah di jurnal internasional.

"Ini sebenarnya termasuk dalam *creating knowledge* yang baik, di samping menghasilkan sumber daya manusia yang bagus," katanya di Bandung.

Meski ITB menjadi salah satu kampus yang memasok cukup banyak tulisan ke jurnal internasional, Akhmaloka mengungkapkan jumlahnya masih ku-

rang. "Sekarang kisarannya baru 300 jurnal internasional. Itu masih terlalu sedikit," imbuhnya.

Senada dengannya, Gumilar menyatakan UI mewajibkan karya ilmiah, seperti tesis dan disertasi, ditulis dalam bahasa Indonesia. Namun, mahasiswa diminta membuat publikasi di jurnal internasional dalam bahasa asing. Hal itu terkait dengan target UI sebagai universitas kelas dunia, sehingga hasil penelitian harus diusahakan sebanyak mungkin dimuat di jurnal internasional.

"Rasa cinta bangsa, satu bahasa, bukan berarti kita di dalam semua hal harus berbahasa Indonesia. Ada hal-hal tertentu karena kecintaan kita kepada bangsa ingin mempromosikan dan menunjukkan bahwa kita bangsa yang besar dan patut dihargai, tentu harus dibuat dalam bahasa internasional yang bisa diakses dan dipahami banyak orang," katanya.

Gumilar mengatakan jumlah publikasi internasional UI pada 2011 berdasarkan data Scopus pada Oktober 2011 mencapai 156 artikel, sedangkan tahun sebelumnya 195 artikel. UI juga memiliki 11 penerbitan berskala internasional, salah satunya terakreditasi A, yaitu *The South East Asian Journal of Management*.

Peneliti UI dari Fakultas Teknik, Yulianto Sulisty Nugroho menyatakan penting bagi peneliti untuk menulis hasil karyanya dalam bahasa Indonesia. Tujuannya, hasil penelitian bisa bermanfaat sebesar-besarnya untuk kepentingan bangsa. Sedangkan penulisan hasil penelitian dalam bahasa asing, bisa meningkatkan nama baik Indonesia di dunia internasional.

Wakil Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Atma Jaya Jakarta, Lamtiur Tampubolon mengatakan peneliti cenderung memilih pe-

muatan di jurnal internasional karena keterbatasan jumlah jurnal berskala nasional yang terbit secara teratur. "Jarang jurnal nasional kita yang terakreditasi A. Selain itu, kelemahan jurnal kita adalah tidak tahan lama, terbit sebentar, lalu mati," katanya.

Wakil Rektor UGM Retno Sunarminingsih menyatakan dalam penulisan karya ilmiah, mahasiswa dan dosen diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia baku. Sindung Tjahyadi juga menyatakan dalam dunia akademis tetap ditanamkan dan diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia baku. "UGM sudah memberlakukan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi, selain untuk jurusan internasional," katanya.

Sedangkan, Budi Subanar menegaskan setiap mahasiswa dan dosen diwajibkan menyelesaikan tugas akademis dengan menggunakan bahasa Indonesia baku. Untuk menggairahkan penggunaan bahasa Indonesia, pihaknya menerapkan matrikulasi selama satu tahun kepada mahasiswa dari wilayah tertinggal. "Kami tidak membedakan, tetapi memang perlu ada matrikulasi penggunaan bahasa Indonesia kepada mahasiswa dari Papua dan wilayah perbatasan di Kalimantan. Tujuannya semata untuk meningkatkan kemampuan dasar. Selain bahasa, juga matematika dan filsafat negara," terangnya.

Wajib

Sementara itu, Kepala Bidang Pemasyarakatan Bahasa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Mustakim mengatakan hasil penelitian pada prinsipnya wajib ditulis dalam bahasa Indonesia, namun terdapat dua pengecualian. *Pertama*, ditujukan untuk maksud khusus, yaitu untuk penerbitan di publikasi internasional, dan *kedua*, hasil penelitian dari jurusan non-bahasa Indonesia, seperti bahasa asing atau bahasa daerah.

Menurut Mustakim, dalam penulisan hasil penelitian sedapat mungkin kosakata atau istilah akademis dalam bahasa asing harus dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Jika penulis tidak menemukan padanan dalam bahasa Indonesia, bisa tetap digunakan, tapi harus dicetak miring. "Kosakata dalam bahasa Indonesia cukup memadai bagi penulisan karya ilmiah. Badan Bahasa sudah menerbitkan glosarium hampir di semua bidang ilmu, sehingga tidak ada alasan tidak memakai padanan bahasa Indonesia untuk istilah akademis asing," katanya.

Sedangkan, Benyamin Lakitan menyatakan tidak ada kewajiban penulisan karya atau jurnal ilmiah berbahasa Indonesia. Pertimbangannya, jika jurnal ilmiah hanya berbahasa Indonesia, penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi hanya terbatas di Indonesia saja. Padahal, ada harapan jurnal hasil penelitian juga bisa dibaca di luar negeri. "Semakin banyak orang yang membaca tulisan ilmiah, karya tersebut pun bagus dan secara akademik berdampak luas," katanya.

Benyamin menyatakan ilmuwan dalam negeri yang banyak mempublikasikan jurnal berbahasa Indonesia harus mengantongi akreditasi. Ia juga yakin porsi jurnal ilmiah berbahasa Indonesia lebih banyak dibanding bahasa asing, seperti bahasa Inggris.

Sedangkan, Syamsa Ardisasmita berharap peneliti memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa pengantar dan bahasa ilmiah. Dia menilai penulisan dan penggunaan bahasa Indonesia masih belum sepenuhnya baik, sehingga diperlukan perbaikan kurikulum dan kompetensi para pengajar. [153/152/C-5/R-15]

'Aku'

di Mulut Remaja

Oleh **Susie Evidia Y**

Adegan di meja guru di depan kelas itu terekam di benak Rainy. Saat itu, ia duduk di kelas 3 SMPN 13 Jakarta, pada tahun 1980-an. Saat itu, guru Bahasa Indonesia pernah mengingatkan temannya yang sedang berbicara dengan sebutan 'aku' pada semua orang, termasuk guru. "Saya, saya, pakai saya," tegas Bu Maryam, guru tersebut, kepada temannya.

Kini, Rainy memperkirakan, Bu Maryam mungkin akan kehilangan suaranya untuk mengoreksi semua anak. "Sekarang, orang seperti dia

mungkin dianggap kaku dan salah," ujar Rainy lirih, "Anak-anak sekarang ber-'aku-aku' berbicara dengan guru dan orang-orang yang lebih dewasa."

Cindy Maurelya (15 tahun) tak melihat ada yang salah tempat. Ia mengaku, menggunakan sebutan 'aku' untuk siapa pun, termasuk ayah bundanya dan orang-orang dewasa lain. Siswi sebuah sekolah internasional swasta di Kemang, Jakarta, ini malah tak pernah menggunakan sebutan 'saya' dalam percakapan.

Kata 'saya', baginya, terlalu formal untuk digunakan dalam pergaulan sehari-hari. "Mungkin kalau buat surat resmi, undangan *gitu* kali ya," katanya, "Tapi, kalau buat *ngomong*, *nggak banget, deh*."

Sejak 2004

Generasi kelahiran 1970 ke bawah menandai adanya perubahan itu. Enong Heryati, guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Bekasi bahkan mencermati pergeseran sebutan itu sudah terjadi sejak 2004. Sebelum itu, murid

menyebut diri dengan sebutan 'saya' saat berbicara dengan guru maupun orang yang lebih tua. "Sekarang semuanya menggunakan sebutan 'aku'. Tidak ada murid yang menyebut dirinya 'saya'," katanya.

Walau sering berulang, namun Enong tak henti-henti mengingatkan muridnya. Ia berpendapat, harusnya mereka menggunakan sebutan "saya" saat berbicara kepada orang yang lebih tua. Sebab, "saya" berasal dari kata "hamba sahaya" yang bertujuan untuk merendahkan diri, menghormati lawan bicara. Meski diberi penjelasan, muridnya masih sering kali menggunakan sebutan "aku".

Enggan menghormati lawan bicara? Tidak juga. Anindia Putri (17), mengaku merasa canggung bila berbicara dan menunjuk dirinya dengan kata saya. "Aneh aja rasanya," tuturnya. Ia menganggap 'saya' adalah kata yang sangat sopan, hanya digunakan pada orang yang pantas dihormati atau belum kenal. "Kayak orang yang *ketemu* di jalan, kita mau tanya sesuatu, kita *nggak* kenal,

nah, itu baru pakai kata 'saya'," ujar gadis yang besar di Bogor ini.

Ketika berbicara dengan orang yang sudah akrab, dan sudah beberapa kali mengobrol dengannya, ia lebih memilih kata 'aku'. Bila lawan bicara teman sebaya, yang sudah sangat dekat dengannya, lain lagi: 'gue' dan 'lu'.

Mau yang nyaman

Namun, banyak orang tua kini tak terlalu mempermasalahkan masalah bahasa maupun perubahan kepantasan. Destiana Purnama (43) salah satu di antaranya. Terbawa teman-teman di sekitar rumah, sejak kecil Reza (15) dan Salma (13) menyebut diri sebagai 'aku'. Kebiasaan itu berubah ketika mereka masuk SMP. "Guru-guru tidak menoleransi sebutan 'aku'," kata Desti.

Perubahan ini, duga psikolog Rizal Manan, terjadi lantaran remaja meniru pada tokoh-tokoh sinetron. Kata yang dulu dianggap tidak pantas kini dianggap biasa-biasa saja. "Malah penyebutan 'aku' membuat anak merasa lebih informal dan nyaman. Remaja kan

senangnya mencari yang nyaman-nyaman," paparnya.

Upaya memahami karakter remaja juga disuarakan Dr Dendi Sugono, pengamat Bahasa Indonesia. Meski tetap melihat 'saya' bersifat lebih sopan, ia tetap menoleransi pilihan kata 'aku' dalam bahasa lisan. "Paling tidak, aku, diucapkan dengan nada yang lembut sehingga terlihat sopan," kata mantan Kepala Pusat Bahasa ini. "Tak seperti kata 'gue' yang dianggap lantang."

Kata "saya", menurut Dendi, tak bisa hilang dari peredaran. Sebab, tetap dibutuhkan untuk bahasa formal dan bahasa tulis. "Dalam penulisan ilmiah, harus memakai kata 'saya'," katanya.

Sebagai penjaga gawang bahasa di sekolah, Enong melihat pergeseran ini harus dibenahi. Tugas pembenahan itu, menurut dia, tak hanya tanggung jawab guru Bahasa Indonesia.

"Lingkunganlah yang mempunyai peran paling besar," katanya, "Bisa dimulai dari lingkungan rumah."

■ c05/c09 ed: nina ch

BAHASA INDONESIA-PEMAKAIAN

*Georgina Heydon***Bahasa dan Kejahatan**

TAMPAK benar dia sangat menguasai bidang ilmu yang digelutinya. Sebagai pakar, **Georgina Heydon, Ph.D.** (41) memberikan pencerahan kepada para peserta pelatihan linguistik forensik pada Pra-KIMLI (Konferensi Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia) di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Jln. Setiabudhi, Kota Bandung, 7-9 Oktober 2011.

Georgina berbicara panjang lebar soal peran linguistik dalam pengungkapan kejahatan, misalnya lewat gaya bicara dan prosodi (tataran bunyi, misalnya tekanan, ritme, artikulasi, aksen, frekuensi suara). Dia juga mengajarkan bagaimana melakukan wawancara untuk mengungkap fakta hukum. Selain itu, peserta diajak menganalisis surat yang ada kaitannya dengan masalah hukum di Indonesia.

Georgina juga mengajak peserta menganalisis suara perampok yang terekam dalam suatu kasus. Demikian pula suara dan gestur saksi dalam pengadilan kasus besar di Amerika Serikat. Lulusan Monash University, Melbourne Australia ini kini mengajar di RMIT University sekaligus ketua program administrasi hukum pidana. RMIT adalah singkatan dari Royal Melbourne Institute of Technology. Namun, kini RMIT sudah menjadi nama universitas, dan jarang ditulis lagi kepanjangannya.

Dengan keahliannya itu, Georgina sering diminta bantuan oleh polisi dalam proses pengadilan di Australia. Dia juga sering memberikan pelatihan linguistik forensik untuk polisi dan pengacara di berbagai negara. "Saya baru pertama kali ke Indonesia. Saya senang dengan suasana di sini," ujarnya. (Imam J.P./"PR")***

Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah

Oleh AJIP ROSIDI

PADA 1950 terjadi polemik kecil antara Prof. Dr. Fokker dan S. Takdir Alisjahbana mengenai bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal itu dimulai dengan pidato Prof. Dr. Fokker pada peringatan 10 tahun berdirinya Fakultas Sastra dan Filsafat Perguruan Tinggi Republik Indonesia di Jakarta. Pidato Prof. Fokker itu mengenai bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Yang pertama-tama dipersoalkan S. Takdir sebenarnya mengapa Prof. Fokker yang orang Belanda yang diminta memberikan pidato pada saat yang penting itu, padahal Belanda sudah mengakui kedaulatan Republik Indonesia kira-kira sebulan sebelumnya. Kemudian topik yang dipilih oleh Prof. Fokker juga menjadi soal karena masalah yang dikemukakannya mengenai politik bahasa yang seharusnya dikemukakan oleh orang Indonesia.

Akan tetapi, yang hendak saya bicarakan di sini adalah pendapat Prof. Fokker yang menganggap bahwa bahasa Indonesia itu bahasa otak (pikiran), sedangkan bahasa daerah adalah bahasa perasaan. Pendapat itu dibantah oleh S. Takdir Alisjahbana yang menyatakan, baik bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa daerah merupakan bahasa pikiran maupun bahasa perasaan. Bahasa Indonesia bukan hanya digunakan untuk menyampaikan pikiran, tetapi juga perasaan seperti dalam karya-karya sastranya. Demikian juga bahasa-bahasa daerah. Yang membedakan keduanya adalah lingkungannya. Bahasa Indonesia tumbuh di lingkungan perkotaan yang mencerminkan kebudayaan modern, sedangkan bahasa daerah tumbuh di lingkungan perdesaan yang mencer-

minkan kebudayaan lama.

Setelah lewat setengah abad lebih, apakah perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah seperti yang dikemukakan oleh S. Takdir Alisjahbana itu masih berlaku? Yang nyata bahasa-bahasa daerah sekarang sangat terdesak oleh bahasa Indonesia. Lingkungan bahasa daerah yang menurut Takdir ada di perdesaan, memang benar, dengan catatan bahkan lingkungan perdesaan pun sekarang sudah dirasuki bahasa Indonesia secara intensif akibat kian populernya alat-alat elektronik seperti televisi, radio, dan lain-lain. Di kota-kota, bukan hanya yang besar, melainkan juga di kabupaten dan bahkan kecamatan yang kecil, pemakaian bahasa Indonesia kian marak, sedangkan pemakaian bahasa daerah kian langka dan kian sedikit orang yang mau berbicara dengan bahasa daerahnya. Kenyataan ini menyebabkan banyak pihak khawatir kalau-kalau dalam waktu dekat bahasa daerah tidak akan lagi digunakan orang. Dalam beberapa puluh tahun terakhir ini pun banyak bahasa daerah yang mati di Papua dan banyak yang sekarang berada dalam ancaman kepunahan karena jumlah penuturnya tinggal beberapa orang saja.

Bahasa-bahasa daerah yang jumlah penuturnya jutaan bahkan puluhan juta orang seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, Bugis, dan Aceh boleh merasa dapat bertahan. Akan tetapi, proses yang terjadi dalam kenyataan menunjukkan bahwa suku bangsa pemilik bahasa-bahasa tersebut kian kecil perhatiannya terhadap bahasa ibunya itu.

Sementara itu kalau kita perhatikan karya-

karya tulis dalam bahasa-bahasa daerah, kita akan melihat kenyataan bahwa hanya beberapa bahasa daerah yang mempunyai kegiatan penerbitan buku, yaitu bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Lampung. Bahasa Minangkabau, bahasa Banjar, dan beberapa lagi mempunyai kegiatan penulisan yang menumpang dalam majalah atau surat kabar bahasa Indonesia yang terbit di daerahnya. Kalau kita teliti isinya tulisan-tulisan dalam bahasa-bahasa daerah itu, kebanyakan masih mencerminkan lingkungan hidup perdesaan atau lingkungan kebudayaan lama. Memang ada puisi, cerita pendek bahkan roman yang melukiskan kehidupan kota atau lingkungan kebudayaan modern, tetapi jumlahnya tidak banyak. Contoh yang menarik ialah pengarang dalam bahasa Sunda yang produktif dan amat populer, yaitu Ahmad Bakri (1917-1998). Karya-karyanya kebanyakan melukiskan kehidupan perdesaan pada masa sebelum perang. Bukan tidak ada karangannya yang berlatar belakangan kehidupan masa kini, tetapi dia tampaknya lebih hidup kalau bercerita tentang masa sebelum perang. Memang karya-karya pengarang yang lebih muda kebanyakan melukiskan kehidupan masa kini seperti karya Aam Amilia, Tatang Sumarsono, atau Holisoh M.E., tetapi bahasa Sundanya banyak terpengaruh oleh bahasa Indonesia.

Kalau kita perhatikan kecuali karya sastra tulisan dalam bahasa daerah seperti yang dimuat dalam majalah-majalahnya (tidak hanya dalam bahasa Sunda), karangan-karangan yang lain lebih banyak yang mencerminkan kehidupan kebudayaan lama seperti soal primbon,

cerita atau bahasan tentang wayang, uraian tentang kebatinan atau tokoh-tokohnya, tentang agama, dan lainnya. Akan tetapi jarang sekali - walaupun ada - uraian yang bersifat ilmiah. Bahkan, hampir tak ada buku ilmiah tentang apa pun juga, termasuk tentang pertanian - bidang yang dikerjakan oleh mayoritas bangsa Indonesia - padahal banyak anak petani yang menjadi sarjana pertanian. Bahasa daerah seakan-akan tidak mampu digunakan untuk menuliskan karya ilmiah.

Tidak ada karya ilmiah dalam bahasa daerah bukan karena bahasa daerah tak mampu digunakan untuk menuliskan karya ilmiah, melainkan karena sampai sekarang tidak ada ahli yang mau menulis karya ilmiah tentang bidang ilmunya dalam bahasa daerah. Sampai 1940-an pun tidak ada karya ilmiah ditulis dalam bahasa Indonesia karena tidak ada sarjana yang melakukannya. Bahkan, kuliah di perguruan tinggi pun pada waktu itu sebagian terpaksa disampaikan dalam bahasa Belanda. Akan tetapi, setelah ada sarjana kedokteran yang berhasil menulis disertasi dalam bahasa Indonesia dengan baik, penulisan karya ilmiah dalam bahasa Indonesia bukan lagi masalah. Yang menjadi masalah ialah karena tidak banyak sarjana kita yang mau menulis buku tentang bidang ilmunya. Padahal, kalau banyak sarjana kita menulis tentang bidang ilmunya, bukan saja akan memperkaya khazanah keilmuan kita, melainkan juga memperkaya dan mempertinggi kedudukan bahasa nasional kita. ***

Penulis, sastrawan.

BAHASA INDONESIA-PEMAKAIAN

Bahasa Mereka Bikin Pusing

Oleh **Susie Evidia Y**

Ayah bunda jadi bingung, kata-kata aneh itu diucapkan dengan ekspresi yang dilebih-lebihkan.

Suatu ketika, Siti Fitriyani (36 tahun) melihat SMS anaknya. Bagai bertamu di planet lain, tak ada kata yang ia pahami sepenuhnya.

"Kata-kata yang dipakai remaja sekarang agak aneh," katanya.

Ada *cemangadh*, *humz*, dan lain-lain. Ia tanyakan artinya. Dua anaknya tak banyak memberikan jawaban. "Ah, Mama *nggak* gaul banget sih, gitu aja *nggak ngerti*," kata mereka.

Lantaran sering diledek serupa, Destiana Purnama (43) kini gengsi bertanya pada anaknya. Ia memilih mengira-ngira arti yang dimaksud. Kecuali di SMS, ia betul-betul tak paham melihat huruf dan gambar bercampur aduk. "*Ngobrol* dengan anak-anak sekarang harus siap

mental plus sering mengernyitkan dahi," katanya.

Kata-kata aneh yang sering si bungsu Salma ucapkan kepada ibunya, di antaranya, *sotoy*, *lebay*, *jayus*. Dia bilang, orang itu *sotoy deh*, Bu. Si abang *mah lebay*. "Ketika mengucapkan kata-kata itu didukung dengan ekspresi yang dilebih-lebihkan. Belum lagi, kalau ada maunya selalu diakhiri kata-kata, *please ya* Bu, *getooo looh*," tutur Desti meniru kelakuan putrinya.

Kalangan terbatas

Remaja, menurut psikolog Rizal Manan, membutuhkan pengakuan akan keberadaannya. Salah satu caranya, mempunyai bahasa yang mereka buat sendiri, dipakai sendiri, dan hanya dimengerti kalangan mereka sendiri. "Mereka bangga

menggunakan bahasa-bahasa gaul, seakan-akan ingin menunjukkan bahwa mereka adalah komunitas yang gaul," kata psikolog dari Lembaga Psikologi Terapan UI. Sebaliknya, remaja yang tidak menggunakan bahasa yang sedang tren, dianggap tidak gaul.

Bahasa gaul tidak akan pernah surut karena selalu dimiliki setiap generasi. Perhatikan saja generasi 1980-an, setiap bicara diakhiri dengan kata *ni yeee...*, *gambreng*, *jutek*. Tahun 90-an terkenal kata *jayus*, *ajib*, ya... *sutralah*. Demikian juga dengan generasi kini. Lebih banyak lagi bahasa-bahasa gaul yang beredar di kalangan remaja.

Bahasa yang digunakan remaja itu, menurut pengamat bahasa, Dr Dendi Sugono, adalah bahasa yang lebih santai, digunakan dalam komunikasi informalnya. Selain digunakan untuk komunikasi SMS, juga sering digunakan dalam jejaring sosial di internet.

Bahasa yang tidak formal ini, menurut Dendi, tersebar dari apa saja yang dilihat oleh para remaja ini setiap harinya. "Dari tontonan TV seperti sinetron misalnya," katanya. Acara di televisi, selain berita, menurutnya, memberikan dampak pada persebaran bahasa gaul ini, baik disadari atau tidak. Remaja akan dengan mudah menirukan apa yang baru saja dilihatnya dari televisi dan dianggapnya keren untuk dicontoh.

Kondisi ini tentu berbeda dengan remaja masa lampau. Dalam berbahasa, remaja zaman dulu hanya ada dua bahasa yang dikenalnya saat zaman Doktor lulusan UI ini masih remaja. "Bahasa ibu dan bahasa Indonesia," jelasnya.

Simbol kebebasan

Bahasa gaul lebih banyak digunakan oleh remaja sekarang. Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah yang benar, kata Dendi, hanya digunakan saat-saat tertentu yang membutuhkan penilaian. Misalnya, saat pembuatan karya ilmiah, lomba olimpiade bahasa, dan hal serupa. Banyaknya remaja yang memilih menggunakan bahasa gaul, menurut mantan kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional ini, bukti remaja semakin malas.

Remaja lebih suka menggunakan bahasa gaul, merupakan bukti kemalasan berpikir dalam menggunakan kaidah-kaidah berbahasa Indonesia yang benar. Dalam memilih kata-kata yang akan digunakannya, mereka lebih senang meniru teman, meniru artis di televisi, atau bahkan menciptakan kata-kata sendiri.

Dendi tak melihat bahasa gaul yang digunakan remaja zaman sekarang sebagai perilaku yang salah. "Namun, penggunaannya sebaiknya memerhatikan situasi dan kondisi yang sesuai."

Dendi Sugono berpendapat, fenomena yang terjadi di masa remaja ini sebaiknya tak serta-merta dihakimi sebagai sesuatu yang negatif. Bahasa gaul yang digunakan remaja menurutnya yang sah-sah saja. "Meskipun banyak yang pakai, namun tak semua remaja seperti itu," ujarnya.

Ikut-ikutan anak

Agnes merasa bingung saat putri sulungnya, Sonia, curhat kepadanya. "Mah, aku *bete* sama *temen* aku," kata gadis belianya itu. Agnes Sri Rejeki tak mampu menangkap

maksud sang anak yang menggunakan istilah *bete*. Bingung dengan kata-kata si sulung, ibu tiga anak tersebut lantas bertanya maksud kata itu. Terbiasa mendengar istilah aneh, ia kini justru sering ikut-ikutan menggunakannya.

Ia juga sengaja belajar dengan menjelajahi dunia maya. "Sekarang ini orang tua yang harus aktif mengikuti perkembangan anak muda," kata Agnes, "Kalau orang tua gaptek (gagap teknologi) dan *nggak* bisa meng-ikuti perkembangan zaman, takutnya anak malah jadi tidak terpantau."

Agnes mengaku tak keberatan saat putrinya menggunakan bahasa gaul. Bahasa bukan masalah serius selama anaknya tetap dalam pergaulan yang benar. Ia merasa senang anak gadisnya berbicara dengan bahasa gaul kepadanya. "Inilah fungsinya bisa berkomunikasi dengan baik kepada putra-putri kita," ujarnya.

Semangat belajar juga disuarakan Siti Fitriyani yang ingin bisa mengerti dunia anak-anak yang disayanginya. Wanita asal Jawa ini memilih cara mendampingi anak-anaknya menonton sinetron dan ikut mengomentari apa yang ada di televisi. Bahkan, Siti pun rela mengikuti kursus bahasa Inggris agar bisa mengikuti perkembangan bahasa putri-putrinya.

Meski tetap mengontrol bahasa anaknya, Desti mengaku tak mau bersikap berlebihan. Ia ingat, kala remaja pun ia suka menggunakan bahasa khas remaja. Tentu saja bila diucapkan kini sama saja dengan pengumuman bahwa dirinya generasi yang sudah kedaluwarsa.

■ c05/c09 ed: nina dh

Beda Generasi, Beda Gaya

Bahasa prokem

Ragam bahasa Indonesia nonstandar yang lazim digunakan di Jakarta pada 1970-an. Cirinya, kata-kata Indonesia atau kata dialek Betawi yang dipotong dua fonem yang paling akhir kemudian disisipi bentuk -ok- di depan fonem terakhir yang tersisa. Misalnya, kata bapak dipotong menjadi "bap", kemudian disisipi -ok- menjadi bokap. Diperkirakan ragam ini berasal dari bahasa khusus yang digunakan oleh para narapidana.

Bahasa gaul

Ragam bahasa Indonesia nonstandar yang lazim digunakan di Jakarta pada 1980-an hingga saat ini. Ragam ini semula diperkenalkan oleh generasi muda yang mengambilnya dari kelompok waria dan masyarakat terpinggir lain. Bahasa ini terus berkembang. Misalnya, *gense* untuk genit, *kemenong* untuk ke mana, *lebay* untuk kata berlebihan, *sutralah* untuk sudahlah. Pada 2005-an bahasa gaul berkembang lagi misalnya, *secara* untuk kata karena.

Bahasa alay

Bahasa 'anak layangan', banyak digunakan oleh anak-anak remaja usia SMP-SMA. Bahasa ini lahir berhubungan dengan perkembangan SMS. Tujuan penggunaannya, menyingkat pesan yang panjang di telepon seluler. Penggunaan huruf diganti dengan huruf lain atau angka sehingga saat dibaca menghasilkan bunyi serupa dengan kata yang dimaksud. Misalnya, *aq*, *akyuuh* (aku), *hūmz* atau *hozz* (rumah), *t4* (tempat), *taw*, *tawh*, *tw* (tahu). Penggunaannya semakin berkembang dalam komunikasi di media jejaring sosial seperti facebook dan twitter. ■ wikipedia

BAHASA INDONESIA-PEMAKAIAN

iPad Diwajibkan Gunakan Panduan Berbahasa Indonesia

Pemerintah diminta tidak terburu-buru.

JAKARTA — Pemerintah akan mewajibkan produk iPad menggunakan petunjuk penggunaan (manual) berbahasa Indonesia. "Ada sekitar 20 produk, termasuk iPad," kata Direktur Jenderal Standardisasi dan Perlindungan Konsumen Kementerian Perdagangan, Nus Nuzulia, kemarin.

Keputusan itu memenuhi permintaan hasil rapat penyempurnaan Peraturan Menteri Perdagangan No. 19 Tahun 2009. Dalam aturan itu diwajibkan penyertaan manual dan kartu jaminan atau garansi purnajual dalam bahasa Indonesia untuk produk telematika dan elektronik.

Saat ini baru 45 jenis produk telematika dan elektronik yang wajib menggunakan manual berbahasa Indonesia. Rapat pembahasan revisi beleid itu juga diikuti oleh perwakilan dari Kementerian Perindustrian, Kemen-

terian Komunikasi dan Informatika, serta Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia.

Nuzulia tidak menyebutkan secara terperinci produk apa saja yang masuk dalam revisi aturan. Ia hanya mengatakan beberapa peralatan rumah tangga juga akan diwajibkan melampirkan manual berbahasa Indonesia.

Pemerintah menargetkan penyempurnaan aturan bisa selesai dan ditetapkan pada akhir tahun ini. "Setelah ditetapkan, biasanya kami memberikan tenggang waktu kepada pelaku usaha untuk persiapan selama 6 bulan, baru wajib diberlakukan," kata Nus.

Ketua Gabungan Pengusaha Elektronik, Ali Soebroto Oentaryo, mengatakan setiap pengusaha akan selalu mengacu pada aturan yang ada. Undang-undang hanya mengatur secara umum soal panduan berbahasa Indonesia untuk barang elektronik. Sedangkan aturan di bawahnya harusnya yang mendefinisikan barang elektronik apa saja yang wajib menggu-

nakan panduan berbahasa Indonesia.

Jika memang beleid itu akan diperbarui, kata Ali, pertimbangan pemerintah harus berdasarkan perlindungan konsumen. Misalnya dengan pertimbangan jika tanpa petunjuk bahasa Indonesia, apakah barang elektronik tersebut bisa berbahaya atau tidak. "Bila tidak membahayakan, pemerintah tidak perlu terburu-buru mewajibkan panduan berbahasa Indonesia pada satu produk elektronik tertentu."

Kasus iPad sempat menjadi perhatian publik beberapa waktu lalu karena penjualannya tidak disertai manual berbahasa Indonesia. Selasa lalu, dua terdakwa kasus itu, Dian Yudha Negara dan Randy Lester Samusamu, menolak semua replik jaksa penuntut umum.

Dalam sidang di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat saat itu, tim pengacara terdakwa membacakan pembelaan bagi Dian dan Randy. Salah satunya karena iPad tidak termasuk dalam 45 produk yang

wajib menyertakan buku panduan berbahasa Indonesia seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 19 Tahun 2009.

Dian ditangkap polisi saat melakukan COD (*cash on delivery*) di City Walk, Tanah Abang, Jakarta Pusat, atas penjualan dua buah iPad 3G, Wi-Fi, 64 GB yang dibeli di Singapura. Adapun Randy ditangkap karena menawarkan enam unit iPad 3G, Wi-Fi, 16 GB. Sebelumnya, mereka menawarkan barang lewat situs Kaskus.

Randy dan Dian dijerat dengan Pasal 62 ayat 1 *juncto* Pasal 8 ayat 1 huruf j Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, karena produk itu tidak dilengkapi buku manual berbahasa Indonesia. Mereka juga dijerat dengan Pasal 52 *juncto* Pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi karena iPad belum masuk kategori alat elektronik komunikasi resmi di Indonesia. ● EKA UTAMI AP-

RIHA | JAYADI SUPRIADIN | R.R. ARYANI

DISEPAKATI PEMPROV DAN KEMDIKNAS

Kembalikan Kejayaan Bahasa Indonesia

SEMARANG (KR) - Pemprov Jateng dan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas), sepakat untuk mengembangkan penggunaan bahasa Indonesia di Jateng. Kesepakatan yang dituangkan dalam nota kesepahaman. Penandatanganan dilakukan langsung oleh Gubernur Jateng H Bibit Waluyo dan Sekjen Kemdiknas Ainun Naim disaksikan Wakil Gubernur Jateng Hj Rustriningsih dan sejumlah pejabat lainnya di kantor Gubernur, kemarin.

Bibit Waluyo mengakui dalam men-

jalankan tugas selaku Gubernur justru sering menggunakan bahasa Jawa *ketimbang* bahasa Indonesia. Ini dilakukan Gubernur karena masyarakat Jateng khususnya di pelosok-pelosok lebih paham dengan bahasa Jawa. "Saya harus menggunakan bahasa Jawa agar bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat, sehingga pesan-pesan yang saya sampaikan bisa dipahami," tutur Gubernur.

Namun dengan adanya kerja sama pengembangan bahasa Indonesia di Jateng, Gubernur sepakat untuk

mengembalikan kejayaan bahasa Indonesia, dan akan mencoba untuk mengembangkannya dari Jateng. Gubernur berharap bahasa Indonesia harus bisa berkembang di tengah masyarakat dan menjadi bahasa utama, karena bahasa menjadi tuntutan untuk mengembangkan ilmu dan teknologi.

Sekjen Kemendiknas Ainun Naim mengakui sekarang ini ada kecenderungan dari masyarakat lebih suka menggunakan bahasa asing dalam berbagai kesempatan. Meski hal itu

belum menjadi kekhawatiran pemerintah, namun pemerintah tetap harus mendorong untuk penggunaan bahasa Indonesia dalam setiap kesempatan.

"Untuk itu kami menilai kerja sama antara pemerintah di daerah dengan kementerian pendidikan nasional dibidang pengembangan bahasa Indonesia sangat penting, karena bahasa juga merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan masyarakat," tegas Ainun Naim. (Bdi)-c

Sarjana Bahasa Indonesia Jangan Hanya Jadi Guru

BANDUNG, (PR).-

Peluang kerja untuk lulusan jurusan bahasa Indonesia tidak hanya terpatok menjadi guru. Dengan terus mengembangkan kreativitas dalam berbahasa, peluang kerja di berbagai sektor pun akan terbuka.

Demikian terungkap dalam "Talkshow Bahasa, Sastra, dan Media" dalam rangka memperingati Bulan Bahasa yang diselenggarakan oleh Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Nusantara (Uninus), Kamis (27/10). Hadir sebagai narasumber pada kesempatan itu Pembantu Dekan III FKIP Uninus Agus Mulyanto, pengarang dan asesor Diknas untuk Pendidikan Kebahasaan dan Sastra Indonesia Usman Supendi, dan Wartawan HU *Pikiran Rakyat* Eriyanti Nurmala Dewi.

Pada kesempatan itu, Usman menuturkan, saat memasuki bangku perguruan tinggi, saat itulah kita harus sudah berkreaitivitas. Dia mengatakan, dalam setiap pembangunan kreativitas memang harus ada proses yang diikuti.

Menurut Usman, berkreaitivitas adalah usaha atau proses untuk menciptakan nilai melalui pemanfaatan sejumlah sumber daya untuk "mengeksplotasi" suatu kesempatan.

Dia pun menambahkan, berkreaitivitas pun memiliki arti berkompetisi dalam kehidupan sesuai dengan bidang ilmu yang didalamnya. Karena kreativitas memiliki dimensi

ekonomi, sosial, dan kultur.

"Untuk itu, dalam hal kreaitivitas, mahasiswa diharapkan mampu mengikuti arah ilmu pengetahuan dan teknologi serta peluang-peluang yang terdapat di pasar, dipadukan dengan disiplin ilmu yang didalamnya. Selain itu, selalu melibatkan diri dalam proses inovasi, adaptasi, dan pembelajaran yang terus-menerus. Untuk memulai berkreaitivitas, berpikirlah yang sederhana dulu," katanya.

Sementara itu, Wartawan HU *Pikiran Rakyat* Eriyanti Nurmala Dewi menuturkan, lulusan dari jurusan bahasa Indonesia harus membuka pikiran. Jangan hanya ingin menjadi guru. Masih banyak hal yang bisa ditekuni, salah satunya adalah dunia jurnalistik. Dia mengatakan, ada tiga kaidah saat lulusan bahasa masuk dalam dunia jurnalistik atau wartawan. Ketiga kaidah itu adalah kaidah bahasa, kaidah berita, dan kaidah media.

"Kelebihan lulusan bahasa saat masuk dunia jurnalistik, dia sudah mampu dan menguasai bahasa. Dia juga sering menjadi orang yg mengenalkan kosakata baru di media kepada masyarakat sehingga khazanah kosakata di masyarakat menjadi lebih kaya. Bahayanya, lulusan bahasa dapat terjebak pada penulisan berita yang kurang memperhatikan kaidah berita. Di sinilah tantangan dan peluangnya orang bahasa masuk dunia media," ujarnya. (A-177)****

BAHASA INDONESIA-PEMBINAAN

Bahasa Cerminan Jati Diri Bangsa

BAHASA merupakan cerminan jati diri bangsa penuturnya, sedangkan sastra membekali setiap generasi agar mampu menemukan nilai-nilai kearifan.

"Kami berharap agar kecintaan pelajar dan generasi muda Indonesia pada bahasa dan sastra dapat menguatkan jati diri kita sebagai bangsa sekaligus memotivasi generasi muda meningkatkan kebanggaan," kata Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) Kemendikbud Yeyen-Mariyani se usai pemutaran film *Bulan, Bintang dan Mentari*, dalam rangkaian kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 2011 di Blitzmegaplex, Grand Indonesia, Jakarta, kemarin.

Acara itu dihadiri anggota Komisi X DPR Popong Otje Djun-junan dan Guru Besar Linguistik Universitas Padjadjaran Cece Sobarna. Popong mengatakan film itu positif dalam memotivasi pelajar dan generasi muda mencintai bahasanya. (Bay/H-1)

Media Indonesia, 28 Oktober 2011

Bahasa Ingkari Sumpah

Oleh ACEP IWAN SAIDI

Delapan puluh tiga tahun lalu, pada 28 Oktober 1928, sumpah itu diucapkan. Lagu "Indonesia Raya" juga untuk pertama kali dikumandangkan penciptanya, WR Supratman. Itulah yang kini kita kenal sebagai Sumpah Pemuda, yang awalnya—sebagaimana disebut Muhammad Yamin—bertajuk "Soempah Jang Tiga".

Demikian bunyi aslinya.

Pertama: Kami poetra dan poetri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satoe, Tanah Indonesia.

Kedoea: Kami poetra dan poetri Indonesia mengaku berbangsa Jang satoe, bangsa Indonesia.

Ketiga: Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng Bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

Hilangnya teks bersama

Sengaja saya kutip dalam ejaan asli dengan maksud kita dapat menangkap auranya. Ini penting sebab sumpah yang dirayakan tiap tahun itu telah lama kehilangan daya magis. Kita menyikapinya seperti menonton foto lukisan pelukis besar, bukan lukisan aslinya.

Di samping merupakan representasi nasionalisme yang membunch dari pemuda pejuang saat diikrarkan, Sumpah Pemuda juga merupakan peristiwa budaya yang dielaborasi melalui bahasa, sebuah teks bersama.

Teks bersama adalah medan tempat seluruh kepentingan individu dilucuti. Dalam hal ini, yang dilucuti itu adalah ego etnisitas. Kita tahu melalui catatan sejarah bahwa para pelibat sumpah adalah mereka yang datang dari berbagai pelosok Nusantara.

Artikulasi pelucutan kepentingan tersebut, saya pikir,

diniscayakan oleh ikrar ketiga: bahasa yang dianggap mampu mewadahi seluruh ekspresi. Bahasa Indonesia saat itu diyakini oleh para pencetusnya sebagai ruang bagi keberagaman karakter etnisitas sedemikian.

Di dalamnya terdapat pengandaian sekaligus pesan bahwa, dalam perjalanannya ke depan, bahasa Indonesia harus diurus atas nama dan untuk kepentingan keberagaman tersebut.

Namun, di situlah kemudian kita temukan masalahnya. Bahasa Indonesia dipaksa menulis sejarahnya sendiri. Ia terus-menerus digiring dari titik pusat sejarah yang dicatat tahun 1928 itu. Ia tidak lagi menjadi ruang yang bagus bagi ekspresi bersama.

Jika Anda menulis kalimat, "Rumahnya Pak Nazaruddin sama mewahnya dengan rumahnya Pak Gayus", Anda akan divonis bersalah bukan karena menyebut dua penjahat kerah putih pada kalimat Anda, melainkan karena *-nya* pada kalimat itu dianggap sebagai pengaruh bahasa daerah, yakni Jawa (*omah*) atau Sunda (*bumina*). Bayangkan, bagaimana bisa karakteristik budaya sendiri diharamkan dan keberagaman karakter bangsa dinafikan.

Baiklah, perubahan *poetra* menjadi *putra*, *menjoendjoeng* menjadi *menjunjung*, *satoe* menjadi *satu*, dan seterusnya pada teks Sumpah Pemuda—juga seluruh bangun struktur bahasa Indonesia kemudian—kita terima sebagai perubahan positif demi kemangkusan dan demi rasionalitas. Namun, hendaknya juga diingat bahwa ejaan *oe* bukan semata-mata persoalan *u* (lama), melainkan juga permasalahan kebudayaan.

Di setiap huruf, suku kata, kata, kalimat, dan seterusnya terdapat karakteristik budaya yang tidak bisa dianggap remeh. Sekali disikapi demikian, pada saat itu pula penuturnya akan kehilangan karakter.

Lebih jauh perlu disampaikan di sini bahwa modernisasi bahasa mesti disikapi dengan hati-hati. Bahasa Indonesia tidak bisa dirasionalisasi secara membabi buta.

Kita malah justru harus menyadari bahwa modernisme adalah proyek hegemoni dan dominasi yang dalam berbagai bidang kehidupan, telah menyebabkan kita "kehilangan identitas".

Bahasa kebudayaan

Sesungguhnya telah banyak yang menyampaikan soal ini dalam berbagai forum.

Namun, sejauh yang saya amati, para pemilik otoritas dalam pengelolaan bahasa tampak tidak memiliki kesadaran demikian. Terdapat ambisi ilmu pengetahuan yang "sulit diredam" sehingga di institusi bahasa yang melibatkan para ilmuwan, bahasa Indonesia terus-menerus dirumuskan melalui persandingannya dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris.

Riset-riset mahasiswa dalam berbagai strata juga cenderung mengarah ke wilayah yang dianggap memiliki martabat tertentu dalam wacana ilmu pengetahuan. Seperti ada sebuah keyakinan bahwa merumuskan bahasa Indonesia dengan istilah-istilah asing adalah cara mengangkat harkat bahasa Indonesia di tingkat global. Beberapa pihak bahkan memiliki "kegenitan" tersendiri, yakni ingin menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan.

Atas hal tersebut, kita tentu segera bisa bertanya: bagaimana mungkin sebuah bahasa bisa menjadi media ilmu pengetahuan jika bahasanya sendiri telah kehilangan karakter. Bahasa bukanlah sesuatu yang hadir tanpa sejarah. Ia tidak bisa disterilisasi dari realitas yang menjadi referennya sebagaimana dilakukan kaum strukturalis.

Artinya, untuk dapat menjadi

bahasa ilmu pengetahuan, yang pertama mesti digalakkan adalah membangun gairah riset demi terciptanya "komunitas ilmu pengetahuan" itu sendiri. Interaksi dalam ranah ilmu pengetahuan itulah yang meniscayakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan.

Memindahkan ilmu pengetahuan ke dalam bahasa dengan menyandingluruskannya dengan istilah alih teknologi hanyalah sebuah modus pengalihan dari ilmuwan yang tidak berdaya, yang kehilangan subyek bahasanya.

Barangkali kita masih bisa menerima bahwa kehendak untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan tersebut sebagai cita-cita mulia, tetapi hal itu jangan sampai melupakan potensi diri sendiri.

Pada hemat saya, potensi bahasa Indonesia ada pada wilayah budaya. Bahasa Indonesia adalah bahasa kebudayaan. Hanya dengan menyelisik ke dalam dan membangun dari dalam (kebudayaan), martabat bahasa Indonesia akan "bergema" di luar dalam pergaulan global.

Tragedi berbangsa

Namun, fakta hari ini justru menunjukkan hal sebaliknya. Alih-alih membangun dari dalam sehingga tercipta karakteristik bahasa sekaligus budaya di tingkat global sedemikian, bahasa Indonesia yang telah disempurnakan (EYD) dan terus-menerus dirasionalisasi itu diam-diam telah menjadikan penuturnya tidak percaya diri.

Lihatlah, misalnya, dalam banyak pidatonya, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono selalu menambahkan kata-kata asing untuk menegaskan uraian tertentu. Pak SBY bahkan pernah menerbitkan buku dengan judul yang keren, yaitu *Transforming Indonesia* dan *Indonesia on the Move*.

Apakah ini sebuah tragedi yang lain bangsa ini?

Barangkali, untuk sebuah karakter, juga untuk nasionalisme, kita mesti kembali bersumpah, tentu untuk tidak diingkari!

ACEP IWAN SAIDI

*Ketua Forum Studi Kebudayaan
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung*

Merawat Bahasa Indonesia

Oleh SALAHUDDIN WAHID

Dari tiga butir Sumpah Pemuda, mungkin sumpah ketiga yang tidak banyak mengandung masalah.

Kita mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia. Namun, tanah yang satu itu sudah banyak yang dikuasai oleh pihak luar negeri, lebih banyak untuk kepentingan mereka dibandingkan dengan untuk kepentingan anak bangsa (kecuali segelintir pejabat dan pengusaha). Kesatuan wilayah Tanah Air itu kita pertahankan dengan kekerasan terhadap anak bangsa di sejumlah tempat yang memprotes ketidakadilan.

Kita mengaku berbangsa yang satu, yaitu bangsa Indonesia, tetapi rasa berbangsa satu itu kian menipis. Sejumlah daerah ingin melepaskan diri dari bangsa Indonesia karena merasa diperlakukan tidak adil.

Kondisi bangsa kita amat menyedihkan sehingga makin banyak yang mengatakan bahwa kita adalah "bangsa kuli dan kuli-nya bangsa-bangsa". Jarang ada tulisan yang bernada positif tentang kondisi bangsa Indonesia.

Kita bertekad bahwa sebagai putra dan putri Indonesia, kita akan menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Tampaknya butir ketiga dari Sumpah Pemuda itulah yang masih tersisa dari ketiga butir Sumpah Pemuda. Memang ada sejumlah masalah dalam perkembangan bahasa Indonesia, tetapi secara keseluruhan masih bisa dianggap baik.

Pilihan yang tepat

Semula Mr Mohammad Yamin mengusulkan bahasa Melayu, bukan bahasa Indonesia, dengan alternatif bahasa Jawa. Namun, Sanusi Pane menolak. Menurutnya, bahasa persatuan bagi nusa dan bangsa Indonesia haruslah bahasa Indonesia, bukan bahasa Melayu ataupun bahasa Jawa.

Pilihan para pemuda terhadap bahasa Melayu sebagai bahan baku bahasa Indonesia adalah pilihan yang tepat. Kebesaran jiwa para pemuda dari suku Jawa untuk tidak mengusulkan bahasa

Jawa perlu dihargai. Para cendekiawan dari berbagai daerah di Nusantara itu memahami bahwa bahasa Melayu adalah *lingua franca* yang betul-betul hidup di seluruh wilayah Nusantara.

Dari prasasti yang ditemukan di Palembang, Sumatera Selatan, (683 Masehi), dapat diketahui bahwa bahasa

Melayu (kuno) sudah digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat pada saat itu. Prasasti itu menggunakan bahasa Melayu kuno dalam tulisan menggunakan aksara Pallawa. Karena Kerajaan Sriwijaya punya pengaruh luas di Nusantara, warga di wilayah Nusantara yang berinteraksi dengan Sriwijaya juga memakai bahasa Melayu.

Sriwijaya maju dalam kesusastraan dan ilmu pengetahuan (agama). Pada abad XIV, Kerajaan Malaka merdeka. Malaka punya pengaruh besar pada wilayah timur Nusantara. Penyebaran bahasa Melayu sejalan dengan penyebaran agama Islam. Namun, perkembangan bahasa Melayu tidak menghilangkan bahasa daerah.

Penjajah Belanda mengalami kesulitan berkomunikasi dengan warga di berbagai daerah yang punya dialek lokal. Satu-satunya pilihan adalah menggunakan bahasa Melayu. Menurut Brugmans, yang dikutip dalam buku Suhendar (1998), bahasa Melayu digunakan Belanda untuk mengadakan perjanjian dengan raja-raja taklukan, penyebaran agama Kristen, dan komunikasi antara penduduk pribumi dan Belanda.

Memang ada upaya dari Prof Kem pada 1890 untuk menghambat perkembangan bahasa Melayu. Dia menyerukan dibentuknya lembaga propaganda bahasa Belanda untuk meningkatkan derajat sosial bangsa Bumiputera dengan berbahasa Belanda dan juga derajat pekerjaan mereka.

Bukan tanpa masalah

Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa pengikat dan bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia. Sutan Takdir Alisjahbana menyebutnya sebagai salah satu mukjizat abad ini.

Bahasa Indonesia telah ditetapkan oleh UUD 1945 menjadi bahasa negara. Di beberapa negara, bahasa Indonesia telah dipelajari. Namun, tidak berarti bahwa keberadaan bahasa Indonesia bukan tanpa masalah.

Pada 2010, kita membaca berita bahwa banyak ketidaktulisan siswa SMA/MA/SMK dalam ujian nasional disebabkan oleh kegagalan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Fakta itu menunjukkan bahwa mutu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia amat rendah sehingga tidak mampu memberi kemampuan minimal untuk bisa lulus.

Perlu dikaji apakah hal itu terjadi karena kurikulum yang ada atau memang karena rendahnya mutu guru. Pelajaran Bahasa Indonesia tak mendapat perhatian memadai dari siswa dan juga guru-guru. Jarang kepala sekolah yang memperhatikan rendahnya angka siswa dalam ujian nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu faktor yang mengganggu perkembangan bahasa Indonesia ialah pengaruh "bahasa gaul". Kalau itu dilakukan dalam bahasa lisan, SMS, Twitter, atau dalam pertunjukan di pang-

gung dan televisi, masih bisa kita pahami. Namun, ternyata di dalam tugas mahasiswa dan makalah juga digunakan bahasa gaul semacam itu.

Kalau praktik semacam itu terus dibiarkan, kita khawatir kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar oleh para tamatan universitas akan menurun. Kalau hal tersebut terus terjadi, bukan tidak mungkin suatu hari kelak kita sulit memahami laporan yang ditulis oleh para sarjana lulusan perguruan tinggi di negeri ini.

Kebiasaan buruk lain ialah kegemaran menyerap bahasa asing, khususnya Inggris, di dalam percakapan sehari-hari atau pidato oleh para pejabat, termasuk (maaf) oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Bahkan untuk kata-kata yang sudah ada dalam perbendaharaan bahasa Indonesia, kita juga memakai kata-kata Inggris. Misal kata "klir" dalam kalimat, "Masalah itu sudah klir." Bukankah kita bisa memakai kalimat, "Masalah itu sudah jelas." Kita tentu tidak bisa menghindar dari menyerap kata asing, tetapi hendaknya hal itu dilakukan jika memang benar-benar terpaksa.

Rendahnya minat terhadap bahasa Indonesia sedikit banyak akan berpengaruh terhadap minat baca. Studi Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2006 menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak Indonesia baru mencapai angka 392, jauh di bawah kemampuan rata-rata negara-negara OECD yang ada di angka 492.

Kalau bangsa kita kurang banyak membaca bahan bacaan yang bagus, bisa kita bayangkan seperti apa jadinya bangsa ini di masa depan. Karena itu, kita perlu berjuang untuk merawat bahasa Indonesia sebagai salah satu nikmat dan anugerah Allah kepada bangsa Indonesia. Juga perlu berjuang menumbuhkan minat baca untuk meningkatkan budaya keberaksaraan bangsa.

SALAHUDDIN WAHID

Pengasuh Pesantren Tebuireng

PENDAPAT GURU

Sumpah Pemuda dan**Pendidikan Bahasa Indonesia**

Oleh Mustainah SSI

SUMPAH Pemuda yang kita peringati setiap 28 Oktober, menjadi refleksi besar terkait pendidikan Bahasa Indonesia. Seperti kita tahu, salah satu isi Sumpah Pemuda adalah menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bukan berarti kita tidak boleh berbahasa selain bahasa Indonesia. Kita tetap dapat berkomunikasi dengan bahasa lain, misalnya bahasa daerah, namun harus tetap menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Tetapi ironisnya, nilai mata pelajaran (Mapel) Bahasa Indonesia pada Ujian Nasional (UN) tahun 2010 dan 2011, kurang mengembirakan. Bahasa Indonesia rupanya menjadi batu sandungan kelulusan siswa. Prestasi yang jelek dalam mapel Bahasa Indonesia ditengarai karena kita lebih memanjakan bahasa asing (misalnya bahasa Inggris). Apalagi kini bermunculan sekolah internasional, dimana bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling dominan.

Sekadar mengingat, kelulusan siswa tingkat SMA dan MA secara nasional tahun ini sebetulnya mengalami peningkatan. Tercatat sebanyak 1.450.498 siswa atau sekitar 99,22 persen dinyatakan lulus. Sementara yang gagal hanya 11.443 siswa. Pada 2010, jumlah siswa SMA/MA lulus sebanyak 1.368.938 anak atau sekitar 89,93 persen. Sedangkan tidak lulus mencapai 153.257 siswa atau sekitar 10,07 persen. Meski menggembirakan, ada satu hal yang patut dievaluasi bersama. Sebab, ketidakkulusan tersebut tertinggi pada mapel Matematika dan Bahasa Indonesia.

Pada mapel Matematika, sebanyak 2.391 siswa atau sekitar 51,44 persen dinyatakan gagal atau mendapat nilai kurang dari 5,5. Sedangkan pada Bahasa Indonesia, tercatat 1.786 siswa atau sekitar 38,43 persen yang nilai UN-nya kurang dari 5,5. Dari persentase tersebut, ternyata Bahasa Indonesia masih kalah jauh dengan nilai UN mapel Bahasa Inggris, yang mana hanya sekitar 3 persen siswa yang tidak lulus dari jumlah total yang tidak lulus UN.

Sungguh miris, bahasa Indonesia seperti

Kedaulatan Rakyat, 28 Oktober 2011

asing di telinga sendiri. Hal demikian semestinya tidak boleh terjadi. Harus ada langkah strategis untuk memperbaikinya. Menurut Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendikbud salah satu faktor jebloknya nilai Bahasa Indonesia karena rendahnya budaya baca siswa. Apalagi, dalam soal-soal UN selalu diawali dengan bacaan, sehingga jika siswa tidak terbiasa membaca akan kesulitan menjawab soal.

Apapun pendapat di atas, yang jelas ada sesuatu yang tidak beres dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Boleh jadi, model soal pilihan ganda (a, b, c, d dan e) turut ambil bagian dalam hal itu. Siswa dipaksa memilih satu jawaban, tanpa kemungkinan memiliki alternatif jawaban sendiri. Orang kreatif biasanya bernilai rendah pada soal-soal pilihan ganda. Jadi, belum tentu siswa yang nilai UN Bahasa Indonesianya jeblok merupakan siswa bodoh. Boleh jadi mereka adalah siswa-siswa cerdas yang dipaksa menjadi bodoh. □ - o

*) Penulis, Guru PAUD Griya Nanda
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pelajaran Bahasa

Oleh AJIP ROSIDI

DALAM pelajaran bahasa di sekolah, para anak didik bukan hanya diajar mengenai tata bahasa, tata kalimat, atau istilah-istilah yang bertalian dengan ilmu bahasa, tetapi terutama harus dilatih menggunakan bahasa. Menggunakan bahasa bukan hanya agar kalimatnya betul, artinya sesuai dengan aturan bahasa yang berlaku, melainkan juga agar sesuai dengan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Anak didik bukan hanya diberi tahu susunan kalimat yang baik, melainkan juga dilatih tentang cara mengucapkannya, dengan memakai *lentong* (lafal dan lagu bicara) yang tepat. Kalimat yang baik dan betul menurut tata bahasa kalau diucapkan secara tidak patut, bertentangan dengan adab sopan santun, harus dijaui oleh anak didik. Mereka juga harus dididik agar hanya menggunakan kata-kata yang patut. Ada sejumlah kata yang tak boleh diucapkan terhadap orang yang lebih tua atau yang kita hormati, ada yang tak boleh diucapkan di depan publik. Kata-kata demikian terdapat dalam semua bahasa, termasuk dalam bahasa-bahasa modern seperti Inggris dan bahasa Barat lainnya. Kalau ada yang mengucapkannya di depan publik, maka terjadi pelanggaran sopan santun.

Sebenarnya mata pelajaran yang disebut "budi pekerti" itu sudah tercakup dalam pelajaran bahasa. Oleh karena itu, saran beberapa ahli yang menghendaki agar pelajaran budi pekerti diajarkan pula di sekolah-sekolah sebe-

narnya tidak perlu, kalau pelajaran bahasa dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Yang menjadi masalah ialah karena sejak lama di sekolah-sekolah kita pelajaran bahasa dititikberatkan hanya kepada pengajaran tentang pengetahuan bahasa terutama tentang ilmu bahasa agar anak didik mengetahuinya, dan dapat menjawab dengan tepat kalau diuji mengenai hal tersebut karena tujuan pendidikan di Indonesia sejak lama seakan-akan hanya diarahkan untuk menghadapi ujian. Para anak didik, walaupun mereka tidak dilatih untuk menggunakan bahasa dengan baik, sesuai dengan sopan santun yang berlaku sehingga kemampuan berbahasanya rendah sekali.

Kenyataan bahwa para murid lulusan SMP dan SMA, bahkan lulusan perguruan tinggi sekalipun, yang kemampuan berbahasanya sangat rendah, telah lama disinyalir dan menjadi wacana. Akan tetapi, bahwa kekurangmampuan berbahasa itu juga berarti kian rendahnya mereka dalam bersopan santun belumlah ada yang singgung. Padahal contohnya sering kita saksikan dalam siaran televisi, ketika anggota DPR RI lulusan perguruan tinggi yang seharusnya terhormat, mengucapkan kata-kata yang tidak sopan dalam sidang – apalagi kalimat-kalimat yang sering berloncatan dari mulut kaum selebriti, baik ketika mereka berbicara dengan sesamanya, maupun waktu diwawancarai untuk disiarkan secara nasional.

Banyak yang mensinyalir bahwa mata pela-

jaran bahasa di sekolah oleh para guru hanya digunakan untuk menyuruh para anak didik menghafalkan kaidah-kaidah tata bahasa dan arti istilah-istilah ilmu bahasa belaka. Seakan-akan bahasa itu tidak ada sangkut pautnya dengan pergaulan bermasyarakat. Seakan-akan bahasa itu ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai sopan santun yang hidup dalam masyarakat penggunaannya.

Oleh karena itu, bukan saja kemampuan anak-anak didik dalam berbicara sangat rendah, apalagi dalam menulis. Bahasa yang mereka gunakan seakan-akan cukup "asal dimengerti" saja, yaitu hanya sebagai alat komunikasi yang paling elementer. Kenyataan bahwa dalam Ujian Nasional ternyata mata pelajaran bahasa Indonesia yang paling jelek, hal itu karena oleh para siswa, bahasa Indonesia dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sukar. Hal ini pun menunjukkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang tidak menarik bagi para anak didik.

Tentu harus diteliti dengan cermat mengapa sampai demikian. Kemungkinan sebabnya banyak. Mungkin karena cara gurunya mengajar tidak menarik. Akan tetapi, kalau benar demikian, apakah mungkin di semua sekolah di seluruh penjuru Indonesia semua guru bahasa Indonesia tidak ada yang dapat mengajar dengan menarik? Rasanya mustahil. Akan tetapi, mengapa ketidakmampuan para anak

didik dalam pelajaran bahasa Indonesia hampir merata di seluruh tanah air?

Mungkin bahan yang diajarkannya yang tidak menarik, sehingga membuat anak didik menjadi bosan dan kehilangan minat terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. Demikian juga mungkin buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan sebagai buku pegangan tidak menarik. Pelajaran bahasa Indonesia seharusnya tidak boleh dilepaskan dari adanya perpustakaan dan anak-anak didik harus dibangkitkan minatnya untuk membaca karya sastra. Artinya koleksi perpustakaan sekolah haruslah kebanyakan berupa buku-buku karya sastra Indonesia yang sudah menjadi kanon dalam sejarah kesusastraan nasional Indonesia, sehingga anak-anak didik bukan saja mengenal buku buah tangan para sastrawan bangsanya, melainkan juga mereka dapat menemukan contoh yang baik dalam mempergunakan bahasa nasionalnya.

Selama pelajaran bahasa hanya dititikberatkan kepada pengetahuan tentang bahasa dan ilmu bahasa, jangan diharap kemampuan anak-anak didik kita dalam mempergunakan bahasa nasional kita menjadi baik dan minat mereka terhadap bahasa (dan sastra) akan tumbuh, di samping kesadaran akan pentingnya sopan santun dalam berbahasa akan meningkat. ***

Penulis, sastrawan.

Bahasa, Identitas Bangsa

DILIHAT dari struktur dan pembacaan bahasa Indonesia yang sangat sederhana, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang tidak sulit dipelajari. Lebih dari 50 negara di dunia telah mempelajari dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai satu di antara mata pelajaran di sekolah mereka. Kita sebagai pemilik bahasa Indonesia harus bangga karena bahasa kita dipelajari bangsa lain.

Kita harus konsisten dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebenarnya tidak sulit. Yang membuat sulit, karena kita telah terbiasa dengan kesalahan yang ada dan selalu capek mempelajarinya dengan segala kerendahan hati. Kita selalu beranggapan, untuk apa mempelajari bahasa Indonesia, bukankah kita orang Indonesia yang secara otomatis mengerti menggunakan bahasa Indonesia? Anggapan ini yang salah.

Oleh karena itu, kita sebagai bangsa Indonesia, gunakanlah bahasa yang baik dan benar. Jangan pernah memehkannya dan cintailah bahasa sendiri. Karena dengan mencintai bahasa sendiri, akan menunjukkan identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Pada Sumpah Pemuda tercantum bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa bangsa Indonesia.

Dimulai dari momen Sumpah Pemuda inilah, bahasa kita yaitu bahasa Indonesia diresmikan sebagai bentuk bahasa negara Indonesia. Lestarkanlah bahasa kita agar bahasa negara kita satu abad yang akan datang tidak berubah menjadi bahasa asing. Jangan sampai anak cucu kita sampai tidak tahu bahasa negaranya sendiri. Hidup bahasa Indonesia!

Setyo Budhi Hermanto
Mahasiswa Jurusan
Pendidikan Sosiologi
Universitas Pendidikan Indonesia

Bahasa Indonesia

Sebagai Bahasa Nasional

Oleh AJIP ROSIDI

BERLAINAN dengan Inggris, Spanyol, dan Prancis, orang Belanda tidak mau mengajarkan bahasanya, bahasa Belanda kepada anak negeri jajahannya, yaitu orang Indonesia. Sementara di negeri-negeri jajahan Inggris, Spanyol, dan Prancis, anak negeri jajahannya diharuskan mempelajari bahasa tuan penjajahnya secara intensif sehingga ketika mereka lepas dari cengkeraman kaki penjajahnya, mereka mempergunakan bahasa tuan penjajahnya itu sebagai bahasa nasional atau bahasanya yang utama. Bahasa Inggris digunakan di Amerika Serikat, Kanada, Australia, India, Filipina, dan lain-lain. Bahasa Spanyol digunakan sebagai bahasa nasional di belasan negara Amerika Latin yang pernah dijajahnya. Bahasa Portugis digunakan di Brasil. Bahasa Prancis digunakan sebagai bahasa nasional di berbagai negara Afrika dan di Haiti yang pernah dijajah Prancis.

Bukan tidak pernah ada orang Belanda yang menganjurkan agar bahasa Belanda diajarkan seluas-luasnya bagi anak negeri Indonesia yang ketika itu disebut sebagai *Inlander*. Pada akhir abad ke-19, Prof. Kern menganjurkan agar bahasa Belanda diajarkan kepada anak negeri dengan berbagai alasan di antaranya karena tak ada di antara bahasa-bahasa yang terdapat di seluruh Indonesia yang mampu dijadikan bahasa ilmu pengetahuan, akan mengeratkan hubungan sang penjajah dengan yang dijajah, akan meningkatkan derajat kaum *Inlander* karena mereka dapat menjabat kedudukan yang lebih tinggi sesuai dengan kecakapannya.

Pada awal abad ke-20, ada Dr. Nieuwenhuis yang juga tak jemu-jemu menganjurkan agar bahasa Belanda diajarkan kepada anak negeri karena dia berpendapat bahwa hubungan Barat dan Timur tidak akan selamanya

sebagai penjajah dan yang dijajah. Oleh karena itu, sebelum hubungan demikian itu terputus harus dibina tali lain yang akan tetap menghubungkan si penjajah dengan anak negeri yang dijajahnya.

Akan tetapi, anjuran itu tidak terlaksana karena orang-orang Belanda banyak yang takut kalau anak negeri menguasai bahasa Belanda, mereka pun akan dapat menduduki jabatan yang selama itu hanya diisi oleh orang-orang Belanda atau orang Indo yaitu anak orang Belanda dengan perempuan pribumi sehingga pada awal 1930-an, jumlah orang Indonesia yang bisa berbahasa Belanda hanya 0,015 persen, padahal orang Filipina yang pandai berbahasa Inggris lebih dari 50 persen, orang India yang pandai berbahasa Inggris ada 1,5 persen.

Pemerintah Hindia Belanda bermaksud menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan, sehingga menugaskan orang Belanda ahli bahasa Melayu untuk menyusun tata bahasa Melayu Tinggi yang akan diajarkan di sekolah-sekolah dan menugaskan van Ophuysen untuk menyusun ejaan bahasa Melayu, supaya ada pembakuan dalam penulisan bahasa Melayu dengan huruf Latin karena sampai pada waktu itu, orang yang menuliskan bahasa Melayu dengan huruf Latin, sering berbuat semauanya. Ejaan hasil kerja van Ophuysen dibantu oleh dua orang Melayu ahli bahasa Melayu, yaitu Engku Nawawi gelar Soetan Ma'moen dan Engku Moehammad Ta'ib Soetan Ibrahim itu diresmikan pada 1901. Ejaan Ophuysen itu baru diubah pada 1947 oleh Menteri P.P. dan K., Mr. Suwandi.

Pada 1928, dalam Kongres Pemuda kedua, para pemuda dari berbagai suku bangsa menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya. Ketika bangsa Indonesia mendirikan

Negara Republik Indonesia dalam Undang-Undang Dasarnya bahasa Indonesia dicantumkan sebagai bahasa negara. Bahwa Negara RI yang baru lahir telah mempunyai bahasa nasional menyebabkan banyak ahli berdecak kagum dan membuat iri negara-negara lain yang waktu berhasil membebaskan diri dari belenggu penjajahan malah terpaksa menggunakan bahasa bekas penjajahnya sebagai bahasa resmi atau bahkan menjadi bahasa nasionalnya.

Akan tetapi, pemilihan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional yang disebut bahasa Indonesia itu ada juga segi ruginya. Bahasa Melayu meskipun sudah berabad-abad menjadi bahasa pergaulan di kepulauan nusantara dan mempunyai khazanah naskah yang cukup kaya, tetapi tidak mempunyai buku-buku tentang ilmu pengetahuan modern. Pemerintah RI tak pernah merasa perlu memperkaya khazanah perbukuan dengan menerjemahkan buku-buku utama dari seluruh dunia agar bangsa Indonesia dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dari seluruh dunia seperti yang dilakukan Kaisar Meiji di Jepang pada abad ke-19 sehingga bangsa Jepang dalam waktu singkat dapat menyejajarkan dirinya dengan bangsa-bangsa lain yang sudah maju.

S. Takdir Alisjahbana sejak Sumpah Pemuda menggebu-gebu memajukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan pernah menganjurkan agar Indonesia mengikuti Jepang menerjemahkan buku-buku yang penting dari seluruh dunia, tetapi tak pernah mendapat perhatian dari pemerintah. Mungkin saking kesalnya dan mungkin pula putus asa, malah menganjurkan agar bahasa nasional Indonesia diganti dengan bahasa Inggris dengan perhitungan, kalau orang Indonesia berbahasa Inggris maka dengan sendirinya akan menguasai segala

macam ilmu dan budaya yang terdapat dalam bahasa tersebut. Anjuran itu tidak diperhatikan orang dan pemerintah seperti juga terhadap anjurannya untuk menerjemahkan kekayaan khazanah ilmu pengetahuan dan budaya dunia ke dalam bahasa Indonesia sehingga dalam bidang ilmu dan budaya bangsa kita tidak mendapat tempat. Bahwa ada anak-anak Indonesia yang mendapat hadiah utama dalam berbagai perlombaan matematika atau lainnya di tingkat internasional, itu bukanlah hasil dari usaha pemerintah, melainkan hasil dari usaha perseorangan yang melihat adanya bakat-bakat pada anak bangsa kita tetapi tidak diberi kesempatan oleh sistem pendidikan pemerintah RI karena bidang pendidikan sudah menjadi bidang bisnis yang memberikan penghasilan sampingan bagi para pelaksananya melalui kongkalikong. Belakangan malah diserahkan menjadi ladang buat lembaga pendidikan luar negeri yang melihat potensialitas bangsa Indonesia.

Seperti yang kita saksikan sejak belasan tahun terakhir, bahasa Indonesia yang masih bahasa nasional dan bahasa Negara Republik Indonesia, kian tidak dihargai bangsanya sendiri, baik anak-anak muda kaum selebriti, kaum usahawan, kaum intelektual maupun pejabat negara sampai presiden yang suka *casciscus* menyelipkan bahasa Inggris kalau berbicara — tetapi mungkin tidak membaca buku-buku bahasa Inggris sehingga tidak dapat menyejajarkan pengetahuannya dengan mereka yang berbahasa ibu atau berbahasa nasional bahasa Inggris. Memang dalam soal membaca bangsa kita tidak mau mengalahkan bangsa lain sehingga membiarkan dirinya menjadi nomor yang dekat paling bawah. ***

Penulis, sastrawan.

Pikiran Rakyat, 8 Oktober 2011

Oleh YUDI LATIF

Hidupkan Api Sumpah Pemuda

Sumpah Pemuda itu adalah tekad. Tekad dari suatu kaum yang progresif. Pendefinisi utama pemuda itu bukanlah usia, melainkan situasi mental kejiwaan (*state of mind*). Menulis di majalah *Bintang Hindia* Nomor 14 (1905: 159), Abdul Rival mendefinisikan "kaum muda" sebagai rakyat Hindia (yang muda atau tua) yang tidak lagi bersedia mengikuti aturan kuno, tetapi berkehendak untuk memulihkan harga diri bangsanya melalui pengetahuan dan gagasan kemajuan.

Dalam ungkapan Samuel Ullman, "Pemuda bukanlah persoalan lutut yang lentur, bibir merah, dan pipi berona kemerahan; melainkan masalah tekad, kualitas imajinasi, kekuatan emosi, kesegaran musim semi kehidupan."

Sumpah Pemuda itu adalah komitmen. Komitmen untuk secara sungguh-sungguh memperjuangkan gagasan demi kebaikan hidup kebangsaan. Penanda penting yang mewarnai Kerapatan Besar Pemuda Indonesia (KBPI) II, 28 Oktober 1928, adalah penggunaan bahasa Melayu-Indonesia sebagai bahasa kongres. Suatu trajektori baru dalam kesadaran nasional, ditandai oleh penarikan batas antara dunia penjajah dan terjajah lewat tanda perbedaan bahasa.

Akan tetapi, pemancangan tanda baru ini bukanlah perkara mudah. Bagi pemuda-pelajar yang terdidik dalam persekolahan bergaya Eropa, penggunaan bahasa Indonesia membawa kesulitan yang serius: menimbulkan kegagapan bagi pembicara dan kebingungan bagi pendengar. Sebagian peserta yang mencoba berbahasa Indonesia gagal dan terpaksa menggunakan bahasa Belanda.

Salah seorang di antara mereka adalah Siti Soendari, perwakilan Poetri Indonesia. Namun, komitmen kebangsaan membangkitkan tekad untuk menaklukkan segala kesulitan. Hanya selang dua bulan sejak peristiwa itu, Siti Soendari secara heroik sanggup berpidato dalam bahasa Indonesia pada Kongres Perempuan Indonesia di Yogyakarta, 22-25 Desember 1928.

Sumpah Pemuda itu adalah kebesaran. Kebesaran jiwa yang mengatasi kekerdilan kepentingan sempit demi kebaikan hidup bersama. Meski sebagian besar pemuda-pelajar yang menghadiri KBPI II itu berasal dari Jawa, mereka rela berkorban tidak memaksakan bahasa mayoritas (bahasa Jawa) sebagai bahasa persatuan. Demi mengusung gagasan kebangsaan yang

egaliter, mereka sepakat menjadikan bahasa Melayu-Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Sumpah Pemuda itu adalah keluasan. Keluasan horizon imajinasi kebangsaan yang mengatasi kesempitan primordialisme agama dan kedaerahan. Pusat-pusat pendidikan dan ruang publik modern di Indonesia dan Belanda menjadi katalis bagi pergaulan lintas kultural.

Dengan wahana ini, para aktivis yang berasal dari beragam latar etnis dan agama bisa berinteraksi satu sama lain secara intens dan meluaskan jaringan sosial, yang melahirkan saling pengertian mengenai kepentingan bersama yang mengarah pada usaha pencarian identitas kolektif baru. Dalam perkembangannya, para aktivis dari Jong Java, Jong Sumatra, Jong Celebes, Jong Islamieten Bond, dan lain-lain menemukan kode identitas kolektif baru bernama "kebangsaan Indonesia".

Di bawah identitas kolektif baru ini, segala kesempitan dan keragaman dipertautkan ke dalam keluasan imaji keindonesiaan dengan ikrar yang mengakui tumpah darah satu, bangsa satu, dan bahasa persatuan. Kesanggupan mentransendensi kan kesempitan etnosentrisme menuju keluasan solidaritas kebangsaan itu pada akhirnya berhasil mengantarkan bangsa Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaannya.

Meluntur dan mengempis

Setelah 83 tahun Sumpah Pemuda, semangat Sumpah Pemuda itu mengalami kelunturan. Usia muda (16-30 tahun) mengalami penggelembungan dalam struktur demografi Indonesia, tetapi mental muda mengalami pengempisan.

Tampilnya orang-orang berusia muda dalam berbagai bidang kehidupan tidak memperkuat semangat "kaum muda". Kebanyakan tak sanggup mengambil jarak dari "kaum tua" yang mewariskan tradisi korupsi dan keterbelakangan; kebanyakan juga tidak menunjukkan kehendak untuk memuliakan harga diri bangsanya melalui pengetahuan dan gagasan kemajuan. Figur-figur politik berusia muda beradu cepat meraih puncak-puncak kekuasaan tanpa kekuatan etos kejujuran yang etis, miskin imajinasi, cenderung mengambil jalan sesat, dalam meraih kekuasaan, dan tidak menunjukkan vitalitas daya muda yang progresif.

Komitmen kebangsaan juga meredup. Ke mana saja kita menghadap, di negeri ini

tidak ada tanda-tanda keseriusan untuk secara sengaja memikirkan, menata, dan mengembangkan potensi yang kita miliki.

Para penyelenggara negara hanya sibuk membobol keuangan negara, tetapi jarang yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan negara. Banyak anak muda jenius dari bangsa ini yang disia-siakan karena pemujaan pada budaya kedangkalan yang memberi ruang kepada anak-anak muda medikor-inferior menguasai bidang-bidang kenegaraan.

Dalam situasi demikian, budaya pencundang melanda kehidupan bangsa. Pusat teladan dan impian selalu diletakkan di luar negeri. Budaya konsumen untuk senantiasa mengutamakan produk asing merajalela dengan mematikan daya-daya produktif dalam negeri.

Kebesaran jiwa menjadi barang langka. Para penyelenggara negara tidak menghayati prinsip-prinsip kehidupan publik yang harus mengutamakan kepentingan umum ketimbang kepentingan pribadi dan kelompok. Kementerian-kementerian negara menjadi negara dalam negara yang berkhidmat pada kepentingan partai masing-masing. Pemimpin negara hanya sibuk menyelamatkan karier politiknya seraya mengabaikan keselamatan warga dan

wilayah negara.

Sementara di satu sisi, berbagai inisiatif untuk memberi kenyamanan bagi para penyelenggara negara terus dikembangkan. Namun di sisi lain, kenyamanan untuk rakyat diabaikan. Persatuan nasional didung-dung-dungkan tanpa dilandasi kebesaran jiwa untuk menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Politik sebagai etik terus diper-canggih, tetapi politik sebagai etik diterbelakangkan. Maka, politik dan etik seperti air dengan minyak.

Kian menyempit dan retak

Keluasan imaji keindonesiaan mengalami penyempitan. Otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan, yang tidak diletakkan dalam konteks semangat kebangsaan dan negara persatuan yang luas, menimbulkan fragmentasi dan keterputusan.

Putra daerahisme merajalela bersama kemunculan raja-raja kecil di daerah yang cenderung mengabaikan keterpautannya dengan simpul-simpul kekuasaan negara secara keseluruhan. Bersama peraturan daerah-peraturan daerah yang dilahirkan, semangat komunalisme ber-

kembang atas anasir eksklusivisme etno-religius, yang menimbulkan retakan dalam imaji keindonesiaan.

Peringatan Sumpah Pemuda harus mampu menggali apinya, bukan abunya. Bahwa semangat Sumpah Pemuda itu adalah semangat progresif mental muda dengan kobaran komitmen, kebesaran, dan keluasan jiwa, yang secara sengaja bersungguh-sungguh memperjuangkan visi demi membentuk serta membangun bangsa.

Dengan meminjam ungkapan Bung Karno, bisa dikatakan, "Semangat Sumpah Pemuda adalah semangat rela *'berjuang'*, *'berjuang'* mati-matian dengan penuh idealisme dan dengan mengesampingkan segala kepentingan diri sendiri. Semangat Sumpah Pemuda adalah semangat persatuan persatuan yang bulat-mutlak dengan tiada mengecualikan sesuatu golongan dan lapisan. Semangat Sumpah Pemuda adalah semangat membentuk dan membangun negara. Dan, manakala sekarang tampak tanda-tanda kelunturan dan degenerasi, kikislah bersih semua kuman kelunturan dan degenerasi itu, hidupkanlah kembali semangat Sumpah Pemuda itu."

YUDI LATIF

Pemikir Keagamaan dan Kenegaraan

BAHASA INGGRIS-KESALAHAN

Kesalahan Fatal pada Buku Pelajaran Bahasa Inggris

Sudah beberapa tahun saya mengajar bahasa Inggris secara sukarela kepada mereka yang membutuhkan. Murid-murid itu meminta saya menggunakan buku pelajaran yang mereka pakai di sekolah. Ternyata dalam beberapa buku terdapat kesalahan fatal.

Saya menunjukkan kesalahan itu dengan membuat catatan. Untuk setiap kesalahan, saya berikan penjelasan mengapa salah dan saya tuliskan perbaikannya. Kemudian saya minta orangtua murid menyampaikannya ke sekolah, tetapi tak ada sama sekali tanggapan dari sekolah-sekolah tersebut. Kali ini saya terpaksa menulis secara terbuka dengan pengharapan semoga pejabat yang berwenang di Kementerian Pendidikan Nasional menaruh perhatian.

Pada sebuah buku, tepatnya di *Unit 1—I want to Introduce Myself*, terdapat kalimat *We are a new student in an elementary school*. Kalimat yang salah ini diikuti beberapa kalimat membingungkan dan ditutup dengan kalimat yang tentang itu saya tak tahu harus mengatakan apa: *We will understand, what is the expression used by your friend to introduce theirself*. Kesalahan pada kalimat ini kian fatal dengan kemunculan *theirself*. Tak ada *theirself* dalam bahasa Inggris. Tentu yang dimaksud adalah *themselves*.

Masih banyak kesalahan menyangkut cara memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris, penggunaan *pronouns*, *articles*, dan *prepositions* dalam buku yang di sampulnya tertera "Buku Dibeli dari Dana BOP". Semua diajarkan di kelas.

POLANI IDA SIMATUPANG
Pensiunan Guru LIA, Tinggal di Kebon Jeruk,
Jakarta Barat

BAHASA INGGRIS-PELATIHAN

LIA Latih 200 Guru Bahasa Inggris

YAYASAN LIA, sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan bahasa Inggris, memberikan pelatihan cara praktis mengajar bahasa Inggris pada 200 guru SMA pengampu bahasa Inggris se-Jabodetabek secara gratis.

"Ini merupakan bentuk pengabdian sosial yayasan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa," ujar Manajer Humas Yayasan LIA Sukma Ginting

The Regional English Language Office (RELO) yang disupervisi oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta.

Menurut Sukma, agar dunia pendidikan khususnya di bidang bahasa Inggris semakin maju, pihak yayasan sadar bahwa pembekalan ilmu idealnya tidak hanya diberikan kepada para murid yang belajar di bawah gerai-gerai lembaga pendidikan milik yayasan

dalam perbincangan dengan *Media Indonesia*, kemarin, di Jakarta.

Pembekalan kepada para pengajar disampaikan dalam bentuk seminar sehari bertema *Developing 21ST century learners through language teaching*. Menurut Sukma, model pelatihan yang diberikan kepada pendidik telah mendapat pengakuan dari Dinas Pendidikan DKI Jakarta dan didukung oleh

Media Indonesia, 30 Oktober 2011

saja.

"Kontribusi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris bangsa kita akan lebih kuat jika guru-guru sekolah juga memiliki kemampuan mengajar bahasa Inggris yang baik," imbuhnya.

Lebih jauh ia mengatakan yayasan tidak menyangka respons para guru untuk ikut seminar cukup besar. Ternyata tidak hanya guru-guru SMA di

Jabodetabek yang berpartisipasi dalam seminar, guru-guru dari luar kota seperti Indramayu dan Cianjur pun berminat.

Hadir memberikan materi pengajaran pada kesempatan itu adalah para pengajar terbaik dari yayasan dan RELO. Mereka adalah *academic consultant* LBPP LIA Luz Aguin Ismail dan Michael Kelley, pengajar senior dari RELO EL Fellow. (Bay/S-5)

Belajar Bahasa Inggris Menggunakan Koran

KREATIVITAS guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas mutlak diperlukan agar pembelajaran bisa berjalan efektif dan menyenangkan. Tak perlu metode rumit atau mungkin metode yang memerlukan biaya besar untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Tengok saja apa yang dilakukan puluhan guru SMP/SMA/SMK di Kota Bandung yang sedang mengikuti pelatihan "Newspaper in Education" yang digelar Rabu (12/10), di Graha Kompas Jln. R.E Martadinata Bandung. Cukup dengan memanfaatkan koran berbahasa Inggris, pembelajaran bahasa Inggris di kelas menjadi lebih menyenangkan.

Selain bisa berkreasi sekaligus belajar bahasa Inggris, dengan koran tersebut siswa dan juga guru akan terbiasa membaca. Suasana belajar di kelas pun menjadi sangat menyenangkan karena proses belajar dilaksanakan dengan melibatkan semua siswa dengan cara yang lain dari biasanya. Siswa bisa diminta mencari kata benda yang ada di koran, mencari mana yang tergolong fakta atau opini, atau belajar membuat koran sendiri yang isinya diambil dari koran-koran yang sudah ada.

"Metode dengan menggunakan koran berbahasa Inggris ini cukup menarik dan bisa menjadi salah satu alternatif pembelajaran di kelas. Nanti akan saya coba aplikasikan di kelas," kata Sumpinah, guru bahasa Inggris SMKN 9 Bandung yang ditemui di sela-sela acara.

Trainer "Newspaper in Education" Martina Zainal menuturkan, sebetulnya bukan hanya pelajaran bahasa Inggris yang bisa menggunakan media koran ini. Mata pelajaran lain seperti geografi atau ilmu pengetahuan, biologi, atau ekologi juga bisa menggunakan metode koran. (Nuryani/"PR")***

BAHASA

SALOMO SIMANUNGKALIT

Pembancuhan Kabinet

Di bulan Oktober ini Presiden Susilo Bambang Yudhoyono akan mengganti beberapa menteri. Desas-desus mengenai penukaran beberapa pembantu kepala pemerintahan itu santer terdengar sebelum September lalu. Banyak yang tak sabar menunggu, tak sedikit pula yang ber-spekulasi.

Bagaimanapun pola perubahan kabinet yang sebentar lagi diumumkan, entah sekadar mengocok nama-nama yang ada dalam Kabinet Indonesia Bersatu II yang dimaklumkan, 21 Oktober 2009, entah membuang beberapa nama dari kabinet itu lalu menggantikannya dengan nama-nama baru. Tindakan mengubah kabinet di Indonesia sering dipukulratakan sebagai *reshuffle*. Kalaupun ada yang menyebutkannya, *perombakan*, *penataulangan*, atau dengan ungkapan lain, sebutan-sebutan dalam bahasa Indonesia itu malah ditempatkan di dalam kurung. Singkat kata, tak satu pun ungkapan Indonesia yang serempak diterima sebagai padanan *reshuffle*.

Urusan kita dalam kolom ini ialah bahasa. Telaah politik di luar mandalanya. Lalu, apa yang mengganjal pikiran dengan menerima *reshuffle* begitu saja?

Timbul komplikasi fonetik-morfemik ketika kita memutuskan menganak-angkatkan kata dalam bahasa Inggris yang bermakna 'mengocok kembali', seperti permainan kartu, hanya dengan rekonsiliasi bunyi dan ejaan. Di zaman ini, menegakkan *reshuffle* dalam komunikasi-tulis menjadi "risyafel" merupakan tindakan minimalis.

Kompas, 14 Oktober 2011

Ada dua pilihan untuk mendeteksi larap bagi *reshuffle* dalam khazanah kata bahasa Indonesia: mengimitasi makna pangkal kata itu sepersis-persisnya atau memutasi makna kata itu kemudian menyesuaikan dengan praksis yang sesungguhnya berlangsung atas nama kata itu. Tentu dengan satu catatan, seyogianya lema yang akan dideteksi jarang dipakai untuk berbagai keperluan atau wilayah pemakaiannya dalam urusan yang sangat khusus terbilang sempit.

Jalan imitasi menelusuri beberapa kamus untuk merendahkan *reshuffle* dalam bahasa Indonesia menemukan aktualitasnya hanya pada satu kandidat: *bancuh*. *Bancuh* menurut pekamus Alan M Stevens dan A Ed Schmidgall-Tellings terbatas digunakan dalam lingkup Melayu. *Membancuh* selain bermakna mengaduk sampai rata seperti mencampur semen dan pasir, juga "mengocok (kartu)" menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa atau "mengocok (kad-kad)" menurut *Kamus Dewan*. Stevens dan Schmidgall-Tellings dalam *A Comprehensive Indonesian-English Dictionary* mencatat makna kedua *bancuh* sebagai 'to shuffle (cards)'.

Akan tetapi, pengalaman pada masa pemerintahan Soeharto dan sesudahnya memperlihatkan *reshuffle* mirip dengan merangkai bunga. Yang busuk diganti dengan yang baru. Yang segar dipertahankan. Di sini *reshuffle* mengalami mutasi makna, tak lagi mengocok seperti dalam permainan kartu, melainkan merata kembali seperti merangkai bunga. Orang Jakarta bilang *meronce*. *Reshuffle* itu seperti meronce kembang. Persoalannya, makna lain *meronce* dalam kamus ekabahasa ialah merampok atau merampas. Maka, tak ada pilihan selain menempuh jalan imitasi. "Pembancuhan kabinet": kiranya itulah yang pas sebagai padanan bagi "*reshuffle* kabinet".

SHEILA ON 7

Bahasa Jawa

Sejak mendirikan band pada Mei 1996, anggota Sheila on 7 (So7) pernah merasakan aneka suka duka. Mereka suka karena begitu sering *manggung* di banyak kota, banyak lagu karya mereka *ngetop*, punya ribuan penggemar, tetapi juga duka karena beberapa musibah yang menimpa penonton konser mereka.

Namun, ada satu hal yang tidak jua hilang dari keseharian mereka. Setiap kali berkumpul, mereka senantiasa berseloroh dan bergurau. Canda tawa selalu mewarnai pertemuan mereka dan seperti biasa, mereka lebih nyaman berbahasa Jawa kala bersama. "Jadi, bercandanya juga dalam bahasa Jawa. Habis, bisanya cuma itu," kata Adam M Subarkah, si pemetot bas.

Menurut gitaris Eross Chandra, ada sedikit perubahan dalam celotehan mereka. "Seru juga, tanpa kami sadari ter-



nyata sudah 15 tahun bersama. Dari yang semula masih lajang, belum punya pacar, apalagi istri, sampai kini mengantar anak ke sekolah. Tetap bercanda, tetapi kalau membicarakan cewek, harus hati-hati. Lihat-lihat dulu," kata Eross cengengesan.

Akhir pekan lalu, So7 memeriahkan LA Lights Indiefest Festive Sound 2011 di Stadion Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Mereka begitu bahagia dapat tampil lagi di kota tersebut pas-

ca-musibah pada Februari 2004.

"Kota ini selalu luar biasa bagi kami," ujar Duta, sang vokalis. (TIA)



200 TKI Belajar Bahasa Jepang

Pancoran, Selasa

Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) mengadakan pelatihan Bahasa Jepang bagi 200 calon TKI perawat pasien (*nurse*) dan pengasuh jompo (*careworker*). Mereka akan segera ditempatkan ke Negeri Sakura pada 2012.

Pelatihan Bahasa Jepang di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) Kementerian Pendidikan Nasional itu dibuka oleh Deputi Kepala BNP2TKI Bidang Penempatan, Ade Adam Noeh, Rabu (12/10). Acara tersebut disaksikan oleh Duta Besar Jepang untuk Indonesia, Yoshinori Katori, dan Direktur Pelayanan Penempatan Pemerintah BNP2TKI, Haposan Saragih.

Haposan mengatakan, pelatihan itu diikuti oleh 200 peserta yang terdiri atas 54 orang calon perawat (25 pria dan 29 wanita) dan 146 orang calon pengasuh jompo (81 pria dan 65 wanita). "Mereka sebelumnya telah lulus seleksi administrasi, teknis, psikotes, dan pemeriksaan kesehatan," katanya di Jakarta, Rabu (12/10). Pelatihan akan berlangsung selama enam bulan di Indonesia dan enam bulan di Jepang.

Selama masa pelatihan Bahasa Jepang, kata Haposan, para TKI akan mengikuti serangkaian proses seleksi yaitu tes Bahasa Jepang, wawancara, kuis Bahasa Jepang, tes bakat, dan kecerdasan (*aptitude test*) dan pencocokan (*matching*).

Dengan bekerja di Jepang, kata Haposan, para TKI bidang kesehatan itu bisa melakukan alih pengetahuan dan keterampilan di Tanah Air. Japan Foundation telah ditetapkan sebagai lembaga pelaksana pelatihan Bahasa Jepang di Indonesia.

Haposan menambahkan jika ada peserta pelatihan tidak hadir atau mengundurkan diri akan digantikan peserta cadangan sebanyak 27 orang dengan sistem penggantian berdasarkan urutan nomor cadangan. "Setiap peserta pelatihan bahasa Jepang dapat mengikuti pelatihan bahasa Jepang dengan serius, disiplin dan penuh tanggung jawab sehingga peserta mendapat predikat kelulusan yang terbaik dan memuaskan," katanya. (moe)

BAHASA-KOSAKATA

wisata bahasa

Hikayat Bahasa Populer

KETIKA beberapa waktu lalu televisi menayangkan iklan penyanyi Lissa dengan lagu "Keong Racun", Palung, putra saya yang waktu itu baru berusia beberapa bulan langsung menghentikan aktivitasnya. Ia akan duduk manis dan menyimak Lissa sambil menggoyang-goyangkan badan cara bayi. Cara lucu yang kontras dengan Lissa yang goyangnya *asoy*. Saya tidak mengerti mengapa Palung suka musik dangdut? Barangkali iramanya mengentak. Apakah semua bayi suka dangdut? Haha. "Beethoven's Symphony No. 9" yang tersimpan di laptop saya saja kalah heboh dengan Lissa bagi Palung. Namun yang paling tidak saya mengerti adalah judul lagu itu. *Keong racun* saja dilagukan. Itu tentang fauna atau menu makanan beracun? Itu lintasan pikiran konyol saya, seorang tunarungu yang sering kuper pada hal populer.

Lalu Sule dengan lagu "Prikitiw" membuat saya bengong. Mengingat saya pada *piriwitan* alias peluit atau (lagi-lagi) menu makanan kwetiau yang seumur hidup belum pernah saya coba dan saya *ngiler* ingin mencobanya sekarang. Pembaca yang budiman, tertawakan saja lintasan pikiran saya yang dipenuhi keterbatasan. Betapa lugunya seorang penghuni planet sunyi di antara ingarnya dunia yang sarat peristiwa. Sampai bahasa saja menjadi masalah. Masalah yang harus saya atasi dengan mencari tahu artinya agar *kekuperan* saya berkurang atau setidaknya memuaskan rasa penasaran.

Akhirnya, di *golodog* rumah tetangga, ketika iseng menonton DVD sambil mengasuh Palung yang tertarik pada musik dangdut, saya baru tahu arti *keong racun*. Adalah Sinta dan Jojo yang bernyanyi tanpa goyang *asoy* tentang *keong racun*. Saya bengong membaca teks lagunya. Apa kaitan *keong racun* dengan lelaki hidung belang? Barangkali hidung belang tidak lagi *in* sebagai kiasan, *keong racun* lebih dahsyat efek bahasanya. Mengingat pada semacam keong yang jalannya lambat, berlendir pula. Ya, hewan jenis molusca itu rupanya bisa merajai blantika musik Indonesia, tidak melulu menghuni kerajaan binatang.

Pikiran Rakyat, 2 Oktober 2011

Saya sungguh salut pada kreativisme pengguna bahasa di Indonesia. Keong yang dianggap menjijikkan bagi sebagian orang bisa menjadi stigma bagi lelaki yang doyan *piktor*, pikiran kotor. Bagaimana bahasa kiasan bisa mengguncang dunia, seperti *keong racun*. Saking populernya, dalam suatu acara Opera van Java Trans7, ada adegan sinden yang menyanyikan lagu "Keong Racun", dan Parto berjoget ala Sinta dan Jojo sebagai penari latar.

Yang unik, Sinta dan Jojo mendapat tandingan Beben dan Yayan dengan "Aku Memang Keong Racun". Ada-ada saja, semacam jawaban bagi dasar "Keong Racun". Lagu itu seakan berbalas pantun.

Palung bisa asyik pada musik apa saja, dan saya bersyukur karena Allah memberinya pendengaran yang baik. Namun ironi dari lagu itu tidak sesuai dengan pemahaman bayi. Suatu saat Palung akan tumbuh besar, dan mungkin akan bertanya, apa itu *check in*? Mungkin saya yang lupa pada lagu "Keong Racun" akan kelabakan menjelaskannya.

Saya pernah mencari di Google tentang *keong racun*. Urutan teratas melulu dipenuhi *link* tentang lagu "Keong Racun". Yang paling populer ternyata Sinta dan Jojo. Untuk saat itu pencarian saya terhenti, habis banyak *banget*. Ada 5.920.000 *link*. Namun saya penasaran untuk menelusurinya lebih jauh kelak. Adakah keong racun sungguhan yang bukan kiasan? Tentu escargot yang lezat tidak beracun.

Polah manusia sekarang ini selalu disandingkan sebagai binatang. Mungkin keong racun tak sesarkas anjing, babi, dan sebagainya sebagai kiasan yang dimakikan. Namun, begitu mengena karena berkaitan dengan, maaf, fungsi reproduksi yang disalahgunakan.

Prikitiw, sampai sekarang saya belum tahu artinya. Apakah semacam kata seru atau akronim? Saya tidak tahu. Belum terpikir untuk menghubungi Sule, lewat Facebook, misalnya. Meski di jejaring itu seorang teman pernah menulis di dinding dan ber-*prikitiw*. Kemarin, ketika selancar di beberapa situs, lagi-lagi ada komentar *prikitiw* di ruang tanggapan atas suatu berita. Begitu ringan, bahkan seperti semacam tambahan bagi komentar bernada meledek.

Aduh, saya tidak pernah ikut ber-*prikitiw*, melafalkannya saja sudah terasa sulit bagi saya.*

ROHYATI SOFJAN,

penulis lepas, karyanya dimuat di berbagai media cetak dan elektronik dalam bentuk esai, esai bahasa, cerpen, puisi, dan tulisan bebas.

Pikiran Rakyat, 2 Oktober 2011

BAHASA

RAINY MP HUTABARAT

Partisipasi

Partisipasi adalah satu kata kunci dalam pembangunan, politik, dan media. Berasal dari gabungan dua kata Latin: *pars* 'bagian' dan *capere* 'mengambil'. Kita mengambil bagian dalam jamuan makan, politik, pembangunan, komunikasi, atau olahraga.

Dari arti asal ini tampak, kata *partisipasi* juga berfungsi sebagai ukuran dan interaksi antardua kelompok berbeda. Seberapa banyak Anda mengambil bagian? Anda boleh mengambil bagian dalam proyek penghijauan di kelurahan, tapi peran Anda sebatas menanam pohon. Jenis pohon apa yang ditanam diputuskan tanpa melibatkan suara Anda dan warga lainnya. Sebaliknya, Anda dan warga terlibat dalam penghijauan lingkungan mulai dari pengambilan keputusan hingga ke proses penanaman dan pemeliharannya. Tanam Paksa pada masa penjajahan Belanda juga melibatkan partisipasi rakyat. Namun, pengertian partisipasi di sini lebih merupakan *partisisapi* dalam arti *partisi sapi*. Tanam Paksa menjadi ruang partisi antara penjajah dengan rakyat terjajah yang diperlakukan sebagai sapi perah. Dalam kasus ini partisipasi malah menjadi eksploitasi.

Perbedaan-perbedaan penafsiran tersebut membuat *partisipasi* sebagai kata benda dianggap tak cukup untuk menggambarkan ukuran dari tindakan mengambil bagian. Istilah-istilah "partisipasi aktif", "partisipasi penuh", "partisipasi seutuhnya", dan "partisipasi sejati" dipakai untuk menghindari pengertian "partisisapi" ini. *Tesaurus Bahasa Indonesia* Eko Endarmoko memadankan *partisipasi* terutama sebagai *kesertaan*, *keikutsertaan*, *keterlibatan*, *peran serta*, dan *kontribusi*. KBBI Pusat Bahasa Edisi IV juga sama: perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta. Keduanya

mengabaikan padanan *partisipasi* sebagai *mengambil bagian*.

Namun, coba simak pemakaian padanan-padanan kata tersebut dalam berbagai wacana. Ternyata ia dipakai sebatas kata benda atau kata kerja saja. Dengan mudah ditemukan frasa-frasa seperti "peran serta dalam pembangunan", "terlibat dalam pengambilan keputusan", atau "ikut serta dalam perdamaian". Namun, bagaimana untuk kata sifat? Sejauh pengamatan saya, padanan-padanan kata itu tak pernah dipakai untuk kata sifat. Tak tersua "pembangunan yang berperan serta", "politik yang ikut serta", atau "komunikasi yang terlibat". Kata *terlibat* dalam wacana sastra tahun 1970-an tidak berarti 'sastra partisipatoris', melainkan sastra yang peka terhadap konteks masyarakatnya. Kata *terlibat* juga bisa berkonotasi buruk, misalnya "terlibat korupsi", sedangkan *partisipasi* bermakna baik.

Pembangunan, politik, atau komunikasi yang melibatkan masyarakat kerap disebut "pembangunan yang partisipatif", "politik yang partisipatif" atau "komunikasi partisipatif". Kata *partisipatif* sudah jamak digunakan sebagai kata sifat *partisipasi*. Dalam bahasa Inggris, *participatory* adalah kata sifat untuk *participation* dan diindohesiakan menjadi *partisipatoris*. Karena itu, yang benar bukan *partisipatif*, melainkan *partisipatoris*, misalnya "komunikasi-partisipatoris" atau "metode partisipatoris". Dalam KBBI juga hanya tersua lema *partisipatoris*.

Selain karena alasan praktis, padanan-padanan kata itu kurang mencerminkan tindakan mengambil bagian. Keikutsertaan, ke-sertaan dan peran serta cenderung menempatkan subyek sebagai "peserta" atau "penyerta", yakni yang disertakan dan bukan yang mengambil bagian atau partisipan.

RAINY MP HUTABARAT

Cerpenis

BAHASA MANDARIN-PEMBINAAN

Mengembangkan Bahasa Mandarin

Asosiasi Pendidik dan Pengembang Bahasa Mandarin Indonesia (APPB-MI) baru saja menggelar rapat kerja nasional (rakernas) yang pertama di Jakarta. APPB-MI dibentuk 12 September 2009 untuk merespons Peraturan Mendiknas No 70/2008 tentang Uji Kompetensi Bahasa Mandarin di Indonesia. Peraturan ini menyatakan bahwa perlu adanya asosiasi atau organisasi profesi yang bertugas membantu pemerintah di bidang pendidikan.

Salah satunya adalah bahasa Mandarin yang merupakan sarana atau alat penting bangsa Indonesia dalam memasuki era globalisasi, khususnya dalam hubungan dengan Tiongkok dengan ditandai adanya Asean China Free Trade Area (ACFTA). Rakernas ini juga didukung Kemdiknas. Kasubdit Kelembagaan dan Kemitraan Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Direktorat Jenderal Pendidikan Usia Dini, Nonformal, dan Informal Kemdiknas Yusuf Muhyiddin hadir pula sebagai pembicara.

Yusuf mengimbau agar kursus bahasa Mandarin bisa menjadi bagian dalam kegiatan mencerdaskan bangsa. Hanya saja kursus-kursus tersebut harus legal.

Sementara itu, Ketua Umum APPB-MI Inny C Haryono mengatakan, untuk mem-

perkuat legalitas, Lembaga Sertifikasi Kompetensi Bahasa Mandarin di Indonesia (LSKBMI) akan diselenggarakan tahun depan. "LSKBMI terdiri dari empat tahap, yakni tahap komunikatif, efektif, produktif, dan tahap selektif," ucapnya.

Pimpinan Daerah

Dia menjelaskan, APPB-MI terdiri dari satu dewan pimpinan pusat dan lima dewan pimpinan daerah (DPD), yakni DKI Jakarta, Banten, Yogyakarta, Makassar, dan yang termuda Jawa Barat. DPD Jawa Barat merupakan DPD yang sangat potensial dan akan segera membentuk dewan pimpinan cabang, antara lain di Sukabumi, Cianjur, Garut, dan Tasikmalaya.

Pemerhati bahasa Mandarin selaku nara sumber dalam rakernas itu, yakni Soen Ai Ling, menjelaskan, proses pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia haruslah singkat, padat dan, berisi.

Gurunya harus menguasai bahasa Mandarin yang baku dan sekaligus harus menguasai metode pengajaran yang efektif. "Selain itu, citra guru Mandarin merupakan unsur dan syarat yang melengkapi keterampilan profesi seorang guru bahasa Mandarin," ujarnya. [R-15]

Proses pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia haruslah singkat, padat, dan berisi. Gurunya harus menguasai bahasa Mandarin yang baku dan sekaligus harus menguasai metode pengajaran yang efektif

BAHASA-MORFOLOGI

TEROKA

Bangsa dalam Pembunuhan Kata

Oleh AFRIZAL MALNA

"Kebebasan saya bermula dengan pengakuan atas kebebasan orang-orang lain."

Alexis de Tocquville

Jangan terbang pohon nangka itu! Di situ ada kakamu," kata Andy Sriwahyudi, seorang penyair, yang kemudian menceritakan kisah hidup Kakek Sumo, kakeknya sendiri. Seperti kebanyakan rakyat di masa perang kemerdekaan, Kakek Sumo belum tahu betul apa artinya "merdeka", "bangsa Indonesia", "perang", "tentara sekutu", atau "gerilya".

Ketika agresi Belanda terjadi, rakyat mengungsi ke sebuah kampung di Minggiran, Yogyakarta. Akan tetapi, Kakek Sumo tidak. Saat rumahnya digeledah tentara NICA Belanda, sang kakek justru berteriak dengan suaranya yang lucu, justru seperti mengajak kepada Belanda untuk ikut "merdeka" bersama: "(Ayo) Merdeka! (Ayo) Merdeka! (Ayo) Merdeka! (dong)". Akan tetapi, sebuah bayonet NICA masuk ke dalam tubuhnya. Dia mati dan dikuburkan di samping pohon nangka itu. Pohon yang dipercaya hingga kini menjadi kediaman sang kakek.

Sikap dan tindakan Kakek Sumo yang justru menyambut ramah pasukan penjajah yang membunuhnya itu terasa aneh dan menggelikan. Rakyat seperti itu tidak mengerti, kata "merdeka" ternyata bisa seperti bujukan yang membunuh dirinya sendiri. Bahkan untuk sebagian rakyat lain, "merdeka" bisa berarti kebebasan untuk menjarah harta orang, bahkan untuk membunuh orang lain atas nama republik: "Saya orang republik, Bung. Serahkan hartamu untuk republik" (Parakitti, Kusni Kasdut, 1979).

Perupa ternama Sudjojono, dalam memoar Mia Bustam

Kompas, 31 Oktober 2011

(Sudjojono dan Aku, 2006) marah sekali ketika mendapat laporan anak-anak muda pejuang dengan gagah berani mengaku berhasil membunuh dua orang Belanda: seorang perempuan dengan anaknya yang masih kecil. Sudjojono, masa itu, bersama rekan-rekannya sedang berjuang membentuk "Radio Republik Indonesia", menyiarkan lahirnya sebuah bangsa baru "Indonesia" untuk didengar seluruh dunia: *"This is the Voice of Free Indonesia"*

“

Stigma terhadap sebuah kata, kriminalisasi terhadap sebuah kata di negeri ini, cukup mudah digunakan untuk menjatuhkan korban, cukup mudah untuk melahirkan huru-hara.

Para pembunuh kenangan

Suara radio itu terdengar bening, penuh romantika dan melankoli. Ia seperti angin yang tiba-tiba baru saja datang mengembus ke setiap daratan dan lautan, lembah-lembah, gubuk-gubuk orang Indonesia bukan sebagai inlander lagi. Angin baru itu tidak hanya melahirkan gelombang perubahan untuk menjadi bangsa yang merdeka, tetapi juga terbukanya kotak pandora akibat pendudukan Jepang yang sangat kejam: kata-kata yang merebut waktu, ruang, dan sejarah.

Bagaimanakah sebuah kata membuat jembatan ke arah tindakan dari pengertian yang di-

kandungnya. Apa yang dibayangkan seseorang tentang kata "merdeka", sementara ia belum mengalami pendidikan sejarah dan politik? Apa yang dibayangkan seseorang tentang kata "surga dan neraka" sebelum mengalami kematiannya sendiri?

Bahasa, pengertian-pengertiannya dalam politik bisa dimutasi ke pengertian lain. Seperti "di-aman-kan" yang terdengar justru tidak aman itu dalam politik Orde Baru. Orang begitu takut "di-PKI-kan" pada masa itu, dan hingga hari ini. Stigma terhadap sebuah kata, kriminalisasi terhadap sebuah kata di negeri ini, cukup mudah digunakan untuk menjatuhkan korban, cukup mudah untuk melahirkan huru-hara. Cukup mudah digunakan sebuah kelompok menghakimi pihak lain.

Kualitas dan kuantitas kata tidak hanya mengalami pergeseran yang dilakukan oleh politik sebuah rezim, tetapi ikut menggeser imajinasi sosial kita.

Orang takut kepada kenangan, kepada memori sejarah, karena kenangan yang dialaminya tidak sama dengan sejarah yang diresmikan sebagai sejarah nasional oleh negara atau agama.

Seseorang, misalnya, bisa dengan ringan tangan menebang pohon nangka itu dengan menganggap "toh ini hanya sebatang pohon nangka." Ia tidak peduli lagi apabila pohon nangka itu sebenarnya telah menjadi konservasi sejarah, investasi kenangan: waktu yang menjadi makna untuk orang lain. Cerita di balik pohon itu bukan sekadar takhayul. Pohon nangka itu telah menjadi puisi: ramuan metafora antara sejarah, kenangan, tindakan dan peristiwa yang dialami, dan cara berpikir mistis budaya Jawa.

Kebangsaan terus hidup

Bulan ini, bulan perayaan ke-

bangsaan di negeri kita. Apabila kebangsaan adalah proses yang terus berlangsung, di manakah proses itu harusnya berlangsung? Dalam hubungan antara polisi dan sipil, hubungan dalam lembaga-lembaga kekuasaan dengan rakyat, hubungan antara pendidikan dan akal sehat, hubungan antara kesenian dan sastra dengan imajinasi sosial kita, dan seterusnya.

Beberapa waktu lalu, sebuah kampung ilegal di Pondok Kopi, Jakarta Timur, digusur. Seorang ibu yang berasal dari Sumatera Utara, di tengah kampungnya yang telah hancur karena pengusuran itu, berkata, "Pada zaman VOC itu, hidup lebih baik: makan dikasih, uang dikasih, susu dikasih. Sekarang setelah kemerdekaan, rakyat hidup susah. Saya mendapatkan gubuk itu bukan gratis, beli! Sekarang mereka mengusir seenaknya! Tidak ada lagi kemerdekaan!"

Rakyat memelihara kenangannya, seperti menjaga sebuah suara dari masa lalu untuk melihat dan membaca realitas hari ini. Apakah kenangan itu akan dibiarkan hancur dengan sendirinya, karena kita semakin takut menyampaikan kenangan kita sendiri.

Kebangsaan, mungkin untuk kebanyakan kita tetap tinggal sebagai kenangan, harapan, dan impian. Pasalnya, ia pernah ada, pernah terjadi, pernah melahirkan bangsa ini. Ia tidak pernah hilang, tidak pernah pupus. Ia terus hidup dengan caranya sendiri, bersama waktu, angin, cahaya matahari, ikan-ikan, bau tembakau dan bau kopi, bersama kesepian-kesepian identitas kita sebagai sebuah bangsa, keluar dari luka-luka yang pernah menguburnya.

Seperti suara bening itu: *This is the Voice of Free Indonesia.*

AFRIZAL MALNA

Penyair, Menetap
di Yogyakarta

Bahasa dan Karakter Bangsa

Oleh A. CHAEDAR ALWASILAH

BAHASA menunjukkan bangsa, artinya menunjukkan jenis, kedudukan, atau keturunan dari penutur atau penulisnya. Bahasa kasar yang diumbar di depan publik oleh politisi atau birokrat – walaupun gelar akademiknya tinggi – menunjukkan bahwa penuturnya termasuk "bangsa" atau kelompok manusia kasar, atau kurang beradab layaknya "tidak berpendidikan tinggi."

Tingginya pendidikan seseorang tidak berbanding lurus dengan tingginya kualitas bahasanya. Fenomena "cerdas minus bahasa beradab" ini sangat terkait dengan karakter. Ihwal kaitan bahasa dengan karakter ada sejumlah hipotesis.

Pertama, pendidikan ditempuh dengan mediasi bahasa, yakni sebagai bahasa yang digunakan oleh guru, dipakai dalam buku ajar, dipakai (mahasiswa untuk berpikir, menulis, dan berinteraksi. Namun, terbukti bahwa banyak ilmuwan, birokrat, atau politisi yang kurang beradab. Artinya, dalam konteks ini bahasa hanyalah sebagai alat untuk membangun nalar, tidak serta merta membangun karakter.

Kedua, ada perbedaan antara pendidikan nalar dan pendidikan karakter. Pendidikan di negeri ini telah berhasil membangun nalar cerdas, tetapi telah gagal membangun karakter terpuji. Sejumlah penyakit sosial yang kita saksikan selama ini antara lain: lemahnya nasionalisme, hilangnya empati terhadap perbedaan, dan merebaknya budaya ingin cepat kaya, dan hilangnya budaya malu. Ini bukti gagalnya pendidikan karakter.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ada empat kompetensi yang mesti dimiliki seorang pendidik profesional, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini diharapkan cukup sebagai bekal komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Ketiga, program studi linguistik dan sastra di perguruan tinggi menyiapkan tenaga-tenaga profesional dalam bidang itu. Dalam wacana studi kesastraan ada enam sosok lulusan studi sastra yang lazim disebut, yaitu: kritikus sastra, sarjana sastra, sastrawan penggiat sastra, pembaca apresiatif, warga negara yang humanis, dan pengguna

Pikiran Rakyat, 26 Oktober 2011

Secara psikologis siswa lebih akrab terhadap bahasa ibu. Secara sosiologis bahasa ibu digunakan secara produktif di luar kelas dan lingkungan keluarga. Secara edukatif ilmu pengetahuan akan lebih mudah jika disampaikan dalam bahasa ibu. Sampai 1950, di Sekolah Rakyat di Jawa Barat, bahasa Sunda dipakai sebagai bahasa pengantar mata pelajaran berhitung, sejarah, ilmu bumi, dan sebagainya. Ini membuktikan bahwa bahasa ibu dapat dipakai sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebijakan ini tidak menjurus kepada gerakan separatisme, karena separatisme tidak pernah disebabkan oleh persoalan bahasa tetapi karena ketidakadilan dalam pembagian kue-kue pembangunan (Rosidi, 2011).

Penggunaan bahasa ibu seba-

gai bahasa pendidikan bakal membawa sejumlah berkah kultural, yaitu menghubungkan kembali tali psikologis terhadap kekayaan rohani, memberdayakan bahasa ibu sebagai bahasa iptek, dan menumbuhkan publikasi (dan bisnis) dalam bahasa ibu. Selain itu, bahasa ibu merupakan indeks dari sejumlah kearifan lokal atau cerlang budaya (*local wisdom*), yang selama berabad-abad hidup dan menghidupi masyarakatnya.

Pendidikan seyogianya memperkenalkan siswa untuk memahami dan mengamalkan kearifan lokal ini, sebelum diperkenalkan kepada kearifan nasional, regional, dan global. Pendidikan kita ini ditandai dengan tercerabutnya akar budaya lokal, sehingga bangsa ini tidak merasa bangga dengan bahasa ibunya, bahasa Indonesia, dan kebudayaannya. Revitalisasi bahasa daerah adalah pintu masuk gudang kearifan.

Sebagai contoh ada sejumlah filsafat Sunda yang akan tetap relevan dijadikan pegangan hidup seperti: *hurip* (penuh vitalitas), *waras* (sehat), *cageur* (sehat secara fisik dan mental), *bageur* (baik), *benet* (benar), *pinter* (cerdas), *ludeung* (percaya diri), *silih asah* (saling belajar), *silih asuh* (saling memperhatikan), *silih asih* (saling menyayangi), *sineger tengah* (moderat), *singer* (cepat dan aktif dalam melakukan tugas), *motekar* (kreatif), and *rapekan* (siapa melakukan apa pun).

Setiap etnis memiliki nilai-nilai kulturalnya yang secara kolektif merupakan *indigenous knowledge*, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Beberapa nilai kultural itu diakui sebagai kebajikan universal, dihargai oleh bangsa dan etnik mana pun. Sayangnya, pendidikan kita selama ini telah menumbuhkan kesan negatif terhadap budaya lokal, seolah-olah Baratlah yang layak dijadikan mahaguru kearifan.

Bahasa asing

Sebagai mata pelajaran atau program studi, bahasa asing tidak ada bedanya dengan matematika atau geografi. Kekhasannya barangkali karena bahasa (asing) termasuk kelompok *humaniora* dan kelompok *liberal studies*, yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter mahasiswa.

Secara keseluruhan pendidikan bahasa Indonesia dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi belum menggembirakan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika penguasaan bahasa asing pun tidak menggembirakan. Fondasi li-

terasi, sebaiknya pertama dibangun dalam bahasa ibu atau Indonesia sebagai dasar bagi pengembangan literasi dalam bahasa lainnya. Pada umumnya, dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, pelajaran sastra kurang diminati daripada pelajaran tata bahasa (linguistik). Jauh lebih banyak guru yang menyukai tata bahasa daripada sastra. Demikian halnya di perguruan tinggi, mahasiswa jurusan sastra asing lebih menguasai linguistik daripada sastra. Secara umum mata-mata kuliah kesastraan kurang menumbuhkan apresiasi sastra.

Karena lemahnya apresiasi terhadap budaya sendiri, ada kecenderungan mahasiswa lebih menghargai bahasa dan sastra asing daripada sastra Indonesia atau sastra daerah. Prodi-prodi bahasa asing berpotensi menjadi agen-agen imperialisme budaya asing. Dengan demikian, perlu ada "tobat kultural", yaitu upaya penyadaran secara kritis terhadap fenomena ini.

Ada anggapan bahwa prodi sastra asing harus berfokus hanya pada yang serbaasing, sehingga ada tendensi menghamkan kajian atau pembahasan kearifan lokal. Bahasa asing seyogianya dilihat sebagai media untuk memperkaya khazanah kesastraan dan kebudayaan Indonesia. Perlu ada gerakan "dehegemoni" budaya asing melalui penyadaran kolektif terhadap pentingnya pencendekiaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

bahasa piawai

Sekalipun mereka sarjana dalam bidang bahasa dan sastra, belum tentu mereka memiliki kemampuan berbahasa secara beradab. Yang mereka pelajari adalah ilmu pengetahuan tentang bahasa dan sastra. Karakter adalah kualitas (yakni ruh) dari perilaku yang teramati. Nama baik atau jelek adalah bayang-bayang pohon karakter. Sarjana bahasa dan sastra dijamin lebih tahu banyak metabahasa daripada sarjana fisika. Namun, belum tentu dia berbahasa dengan lebih beradab atau berkarakter.

Karakter bukan persoalan pengavelingan bidang studi atau cabang ilmu, tetapi persoalan kemanusiaan. Filsuf pendidikan Amerika, Emerson (1837) berfatwa, "*A man must be a man before he can be a good farmer, trade man, or engineer.*" Manusia harus dididik menjadi manusia benzeran sebelum menjadi petani, pebisnis, insinyur, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter

Secara formal melalui Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pendidikan karakter dititipkan pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, dan kewarganegaraan dan kepribadian. Gerakan pendidikan karakter sering bersandar pada diagnosis penyakit moral masyarakat terutama di kalangan generasi muda. Dalam konteks Amerika Serikat, misalnya, ditemukan penyakit seperti bunuh diri, pembunuhan, hubungan pranikah, kelahiran bayi di luar ikatan pernikahan, pemakaian obat-obatan terlarang, dan semakin menurunnya semangat belajar. Gerakan pendidikan karakter digelar untuk membangun kembali peran guru sebagai pendidik, instruktur, dan suri teladan moral. Sekolah adalah komunitas moral bukan

sekadar personel pendidikan.

Pendidikan moral menghendaki gerakan kolektif dari sekolah/kampus sebagai "komunitas moral" yang secara sistemik *gawe* bareng dengan masyarakat, keluarga, dan lembaga-lembaga keagamaan. Guru — apa pun bidang studinya — adalah pendidik, pengajar, dan suri teladan yang langsung berhadapan dengan siswa.

Tidaklah adil bila pendidikan karakter hanya menjadi tanggung jawab guru atau dosen agama dan kewarganegaraan saja. Pendidikan moral harus dilakukan dengan menempuh pendekatan "lintas kurikulum". Artinya, semua guru bertugas sebagai pendidik, pengajar, dan suri teladan atau *uswatun hasanah* melalui akhlak mulia.

Karakter dipandu oleh ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan yang oleh Chibber (2006) dikelompokkan menjadi lima, yaitu *truth* (kebenaran), *love* (kasih sayang), *peace* (perdamaian), *right conduct* (perilaku yang benar), dan *nonviolence* (antikekerasan). Pemerolehan ilmu pengetahuan lewat nalar seyogianya diimbangi dengan penanaman nilai-nilai kemanusiaan melalui hati. Nilai-nilai itu dapat dipelajari sebagai objek studi, dicintai sebagai objek apresiasi, dan dipraktikkan sebagai aksi.

Bahasa ibu

Bahasa ibu dihormati sebagai bahasa yang paling tepat untuk mendidik anak bangsa. UNESCO sejak 1951 telah merekomendasikan bahasa ibu sebagai media pendidikan dan menetapkan 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional. Ada sejumlah alasan mengapa bahasa ibu disarankan sebagai bahasa pengantar pendidikan.

Melalui pendekatan karakter silang kurikulum, pembelajaran bahasa asing pun harus ikut menanamkan nilai-nilai kultural pada para (maha)siswa, misalnya, dengan menggunakan bahan ajar berbasis budaya lokal, studi perbandingan lokal/nasional dan asing, dan dengan menerjemahkan karya sastra lokal/nasional ke dalam bahasa asing dan sebaliknya. Ini bisa diwujudkan dalam kurikulum untuk menumbuhkan pengetahuan.

Namun jurus ini saja tidak cukup, karena harus ada jurus afektif, yakni menumbuhkan rasa cinta. Yang terpenting lagi tahapan mengamalkan nilai-nilai itu. Tahap terakhir ini semula dikondisikan lewat kurikulum, dilembagakan lewat laboratorium sosial atau komunitas moral, dan akhirnya secara kolektif merupakan karakter bangsa. ***

Penulis, anggota Majelis Pendidikan, Dewan Pendidikan Tinggi.

Pikiran Rakyat, 26 Oktober 2011

Bahasa!

Ekky Imanjaya*

Berbual Melayu di Telepon Bimbit

"**D**I Malaysia, rumah sakit bersalin adalah rumah sakit korban lelaki," ujar sebuah pesan di telepon seluler yang tersebar ke mana-mana. Tentu saja dengan nada ejekan. Dalam pesan itu—yang dimaksudkan jenaka tapi kental dengan semangat rasisme—banyak lagi istilah yang di negeri jiran sesungguhnya tidak pernah terdengar. Biasanya, orang Malaysia akan ganti menjawab, "Daripada kalian, di Kuala Lumpur, cari jalan sehalu."

Ilustrasi di atas adalah tanda bahwa, dalam pandangan pemakai bahasa Indonesia, bahasa Malaysia/bahasa Melayu, yang memiliki kosakata yang sama, tetap saja terasa lucu dan aneh sekaligus berjarak. Yang jelas, rumah sakit bersalin di Malaysia disebut *hospital bersalin*. Dan *halu* dalam *jalan sehalu* yang artinya *jalan satu arah* tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi ketiga, dari Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka (2001), yang berarti sama persis dengan *arah*.

Dalam rubrik ini, 2 Februari 2010, dalam tulisan *Manipulasi Makna*, saya pernah menyinggung soal lema bahasa Malaysia seperti *budak* (anak-anak), *butuh* (penis), dan *seronok* (bergembira, meriah), yang artinya, menurut KBBI, sama persis. Mungkin karena bahasa Melayu tersebar di banyak tempat dan pernah menjadi *lingua franca*, hingga banyak diserap ke dalam bahasa Indonesia. Ternyata tidak sedikit kosakata bahasa Melayu yang dalam pikiran orang Indonesia (yang terlalu Jakarta-sentris?) terasa aneh, tapi ternyata salah satu maknanya sama persis dengan apa yang diterapkan Malaysia. Tentu saja ini, seharusnya, tidak begitu mengejutkan, karena dua negara ini serumpun.

Berawal dari percakapan seo-

rangrekan di kampus, "Sudah isi borang?" Saya awalnya terkejut. Bukankah *borang* yang artinya formulir adalah lema bahasa tetangga? Ternyata saya selidiki di KBBI, artinya sama persis! Tapi berapa banyak dari kita yang memakai istilah *borang* daripada *formulir*?

Kata lain yang maknanya serupa: *kasut* (alas kaki, seperti sepatu dan selop), *lawa* (menarik hati, indah), *dadah* (bahan narkotik yang membius), *had* (batas), *bual* (mengobrol), *mara* (tampil ke hadapan, maju), *bimbit* (jinjing, membawa dengan ujung jari) dalam *telepon bimbit* (telepon genggam), *tadbir* (mengurus, mengatur, memerintah, mengelolakan), *cuti* (libur, vakansi), *bila* (kapan), *jemputan* (undangan, ajakan), *ji-mat* (hemat), *berpusing* (keliling), *ca-dangan* (rancangan, rencana), *bilik* (ruangan kecil yang tersekat), *naib* (wakil, pengganti), dan *tandas* (jamban, kakus, tempat mandi). Bahkan makanan *pengat* pun mirip padanan katanya, yaitu "masakan yang tidak berkuah, dari buah dengan santan, ada pula dari ikan".

Tentu saja ada kata yang artinya berbeda, atau tidak persis sama, atau bahkan tidak ada padanannya. Misalnya *membeli-belah* (berbelanja), *kira-kira uang negara* (audit), *sukan* (olahraga), *jom* (ayo; dalam bahasa Melayu ada kata "ayuh", tapi kurang populer), dan *comel* (berarti imut, cantik, sementara *comel* dalam bahasa Indonesia adalah "perkataan yang dikeluarkan terus-menerus yang tidak keruan maksudnya"), *kat* (di, kependekan dari "dekat"), *berbeza* (berbeda), dan *selari* (sejalan). *Cuma-cuma* di Malaysia adalah "percuma", yang diabadikan dalam lirik lagu anak-anak *Kereta Api*: "...bolehlah naik dengan *percuma*".

Dan tentu ada penyempitan dan

perluasan makna, dan mengikuti konteks. Misalnya ada kasus lagu *Pejantan Tangguh* dari Sheila on 7 diprotes keras di Malaysia. Khusus untuk Malaysia, judul lagu itu diganti dengan *Pria Terhebat*, karena judul asli lagu tersebut akan berkonotasi negatif—di KBBI, "berjantan" bermakna "bersetubuh (bagi orang perempuan)", dan "pejantan" berarti "binatang jantan yang menjadi bibit". Atau refrain *Seberapa Pantas* yang mengandung kata *celaknya* yang ternyata di Malaysia dianggap kurang sopan karena dianggap mengumpat. Jalan keluarnya adalah menggantinya dengan *oh sayangnya*.

Apakah kita terlalu malas membuka kamus dan mengeksplorasi entri yang jarang digunakan? Atau kita terlalu berpikir Jakarta-sentris sehingga lupa bahwa Melayu berikut bahasanya adalah juga bagian dari Indonesia? Atau memang ini semacam sindrom *sibling-rivalry* dua negara serumpun? Kasus terakhir: tentu banyak dari kita yang menonton, atau membaca, *Laskar Pelangi*, dan mungkin masih ingat ketika Pak Harfan berkisah tentang umat Nabi Nuh yang musnah dilamun ombak? Atau saat anak-anak Laskar Pelangi bertualang ke Pulau Lanun yang angker tempat Tuk Bayan Tul? "Dilamun" adalah digenangi atau diliputi, sedangkan "lanun" adalah bajak laut, dan keduanya adalah kosakata bahasa Melayu. Apakah ini berarti, jika kita mengejek-ejek bahasa negeri tetangga itu, tanpa sadar kita juga mengolok-olok warisan budaya kita sendiri: Melayu?

Daripada pusing, lebih baik pusing-pusing ke medan selera. Jom!

*) Dosen Jurusan Film dan Komunikasi Binus International

BAHASA-PENDIDIKAN

Kaji Lagi Sekolah Berbahasa Asing

BANDUNG, (PR).-

Mantan Wakil Presiden RI H.M. Jusuf Kalla meminta semua pihak mengkaji kembali sekolah internasional dan sekolah yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Pasalnya, dengan maraknya sekolah berbahasa pengantar bahasa Inggris, bahkan di tingkat SD, telah menghilangkan identitas diri dan menimbulkan kelas-kelas di masyarakat.

"Saya sering ingatkan, jangan terlalu cepat mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa, tidak perlu sejak SD. Bahasa Inggris penting, tetapi ketika diberikan terlalu cepat anak akan kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia," kata JK saat menyampaikan orasi dalam Forum Ilmiah Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan (FIP-JIP) 2011 dan Seminar Nasional "Grand Design Program Pendidikan Profesional Pendidik dan Tenaga Kependidikan" di Balai Pertemuan Umum Universitas Pendidikan Indonesia, Jln. Dr. Setiabudhi Bandung, Selasa (25/10).

Menurut JK, keberadaan sekolah internasional atau sekolah berbahasa pengantar asing menjadi tidak jelas, sebab tidak sedikit guru yang sebenarnya tidak paham betul berbahasa Inggris sehingga materi yang disampaikan menjadi tidak tepat. "Mengajar sejarah pakai bahasa Inggris. Sejarahnya saja tidak paham, apalagi pakai bahasa Inggris, apalagi mengajar matematika. Jepang saja tetap maju tanpa mengajarkan bahasa Inggris sejak dini," ujarnya.

Menurut dia, mengajarkan bahasa Inggris di SMP atau SMA sebenarnya sudah cukup.

Ia menilai, saat ini sudah muncul kasta-kasta atau gap yang semakin luas di masyarakat. "Orang-orang mampu lebih memilih sekolah internasional. Nanti lama-lama sekolah negeri hanya diisi orang yang tidak mampu. Makanya saya tidak setuju orang mampu digratiskan. Gratis oke, tetapi hanya untuk yang tidak mampu, sebab bahaya kalau semua digratiskan, akan memunculkan kelas-kelas dan strata-strata di masyarakat," ucapnya.

Mudah lulus

JK juga melihat saat ini telah terjadi degradasi dalam pendidikan di Indonesia. Dibandingkan dengan negara lain pendidikan kita jauh tertinggal. "Kenapa? Karena kita terlalu mudah meluluskan pendidik dan terlalu mudah meluluskan anak didik. Siswa nilainya 3,5 diluluskan, mau bagaimana bangsa ini. Oleh karena itu sejak awal saya tegaskan UN harus tetap ada dan harus terus ditingkatkan standar nilainya," ujarnya.

JK juga meminta semua guru meningkatkan kemampuannya, terutama untuk selalu meng-upgrade wawasan agar setiap materi yang diberikan kepada siswa selalu update. (A-157)***

Bahasa Sunda untuk Kedokteran

Untuk mengatasi kendala bahasa, sejumlah mahasiswa Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Padjadjaran (Unpad) menyusun buku saku berjudul, *Bahasa Sunda untuk Praktik Kedokteran*. Buku setebal 209 halaman ini disusun sebagai pedoman para dokter muda yang terjun di daerah Jawa Barat.

"Di FK sendiri *kan* tidak seluruhnya mahasiswa asal Jabar, ada yang dari luar daerah Jabar, bahkan luar negeri. Kami Forum Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter (P3D) berinisiatif membuat buku saku, *Bahasa Sunda*

untuk Praktik Kedokteran," kata Ditia Gilang Shah, mahasiswa Program Pendidikan Profesi Dokter (P3D) FK Unpad.

Dipaparkannya, untuk memperoleh informasi mengenai rekam medis seorang pasien, dokter biasanya melakukan pendekatan secara subjektif dengan melakukan tanya jawab atau biasa disebut dengan *anamnesa*. Namun, ini akan menjadi persoalan kalau dokter tidak memahami bahasa pasiennya. Kendala bahasa ternyata juga dialami sejumlah mahasiswa FK Unpad.

Dalam penyebaran angket yang dilakukan untuk mahasiswa Ko-as FK Unpad, diketahui bahwa ada keinginan agar mereka diberi pelatihan bahasa Sunda. Hal ini karena sebagian besar tidak bisa bahasa Sunda. Tidak hanya yang berasal dari luar daerah Jabar, mahasiswa asal Jabar pun ternyata tidak seluruhnya bisa bahasa Sunda.

"Kebanyakan *ngaku*-nya *nggak* bisa bahasa Sunda. Karena bagi kami pelatihan saja tidak cukup. Maka, kami juga membuat buku saku untuk dapat digunakan setiap waktu," jelasnya.

Bersama timnya yang terdiri atas 11 orang, proses pengerjaan buku berukuran 4,13 x 5,83 inci ini, diakui Gilang, hanya memakan waktu selama enam bulan. Sembilan mahasiswa yang mengerjakan isi buku adalah Anggi Noviantini, Belni Pusmilasari, Deti Paridlah, Indra Permana S, Mochammad Rezza, Rasyid Muflih Malis,

Ryni Tilawati, Yuki Andrianto, dan Yunisa Pamela. Sebagai ilustrator Muhammas Mukhlis dan *design cover* oleh Richard Chandra. Seluruhnya mahasiswa Ko-as FK Unpad.

Menurut Gilang, setiap bab dalam buku ini disusun sesuai dengan kepentingan *anamnesa* di lapangan. Pada bab pertama dijelaskan mengenai tata bahasa dalam bahasa Sunda. Dimulai dari fonologi, jenis-jenis kata dalam bahasa Sunda, imbuhan, tata krama bahasa Sunda, waktu, angka, bilangan, nama-nama hari, bagian-bagian tubuh, dan organ dalam.

Pada bab II diilustrasikan anatomi tubuh dan keluhan dalam bahasa Sunda. Sementara pada bab III merupakan contoh percakapan *anamnesa* dalam bahasa Sunda.

Buku saku yang dicetak hanya sekitar 150 eksemplar ini akan dibagikan kepada peserta Pelatihan Bahasa Sunda di FK Unpad, yang akan digelar November 2011 mendatang. Ketika ditanya apakah akan dikomersialisasikan, Gilang bersama timnya belum berpikir untuk dapat mengomersialkan buku saku tersebut.

"Beberapa rekan dari fakultas kedokteran di sejumlah universitas di Kota Bandung sudah ada yang menanyakan, di mana untuk bisa membeli buku ini. Tapi, untuk saat ini, belum terpikirkan untuk dikomersialkan," kata Gilang. ■ sumber: <http://www.unpad.ac.id/> ed: joko sadewo

Republika, 5 Oktober 2011

Aktivitas Mahasiswa Kedokteran Unpad dan Kelompok Studi Palestina UPI

"Basa Sunda" untuk Calon Dokter

"Basa Sunda" Kedokteran

"Kantos 'congean' teu pa?"

Jangan kaget jika kelak ditanya 'basa lembur' seperti itu oleh mahasiswa *co ass* berwajah Melayu Malaysia dan India bila kalian memeriksakan kuping di Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) Bandung. Jangan pula ngiri bila setelah akhir bulan ini, bisa jadi mahasiswa-mahasiswa negeri jiran tersebut lebih mahir berbahasa Sunda daripada kawan kampus yang sudah tinggal belasan tahun di Bandung!

Ya. Pasalnya, sebuah buku saku bahasa Sunda untuk praktik kedokteran baru saja diterbitkan Forum Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter (P3D) Fakultas Kedokteran Unpad, akhir September lalu.

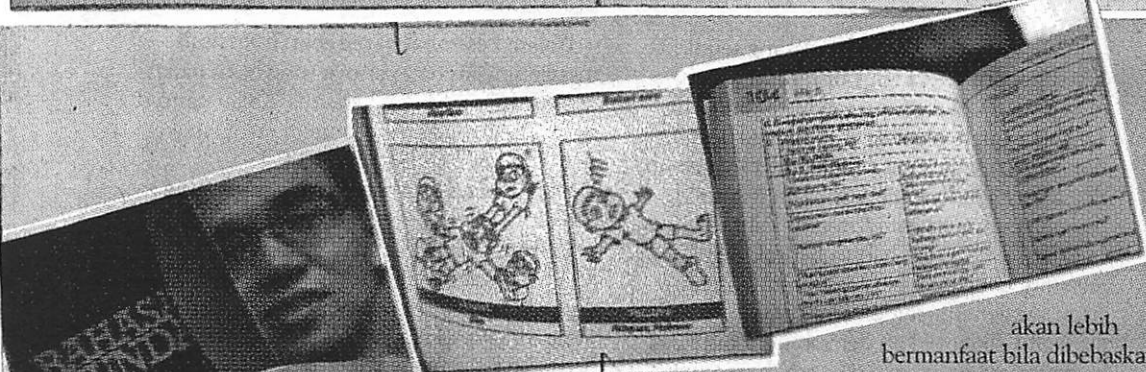
Buku setebal 209 halaman ini diterbitkan dengan biaya FK Unpad sebanyak 150 eksemplar sebagai jawaban atas kebutuhan mahasiswa *co ass* untuk menguasai bahasa Sunda. *Softskill* ini memang sangat dibutuhkan mahasiswa *co ass* FK Unpad yang sebagian besar be-

rasal dari luar Jabar dalam praktik anamnesa (tanya jawab pasien) di lapangan.

"Di RSHS saja sebagai rujukan Jabar, banyak pasien yang datang dari daerah benar-benar tidak bisa berbahasa Indonesia, hanya bahasa Sunda," kata Ditia Gilang Shah, penanggung jawab tim penyusun, saat ditemui Kampus di RSHS Jln. Pasteur Bandung, Sabtu (1/10).

Tim penyusun yang semuanya berasal dari mahasiswa FK Unpad angkatan 2006: Gilang; Anggi N; Belni P; Deti P; Indra P.S; M. Rezza; Rasyid M.M; Ryni T; Yuki A; Yunisa P; M. Mukhlis; dan R. Chandra-menyusun buku sesuai dengan kepentingan anamnesa.

Bab pertama menjelaskan 'undak-usuk basa Sunda' berupa: fonologi, jenis-jenis kata, imbuhan, waktu, angka, bilangan, nama-nama hari, bagian-bagian tubuh plus tatakrama bahasa Sunda. Di Bab II terdapat ilustrasi anatomi tubuh dan keluhan dalam bahasa Sunda. Bab III merupakan contoh percakapan anamnesa dalam bahasa Sunda seperti percakapan 'congean' di atas.



Menu-
rut Gilang
yang berasal dari ranah
Minang, kendati buku gratis yang
diselesaikan selama enam bulan ini masih
banyak kekurangan, sejumlah permintaan dari mahasiswa kedokteran luar Unpad di Jawa Barat terus bertambah. "Ada usulan dikomersilkan, tetapi saya pikir

akan lebih
bermanfaat bila dibebaskan
untuk di-copy asal bukan untuk
komersil," ujar Gilang. Semoga saja, hadirnya buku ini
selain menambah kekayaan khazanah kesundaan, juga
bisa mendorong komitmen generasi baru pelayan kesehatan dalam meluaskan akses kesehatan bagi
masyarakat daerah terpencil.***

Heykal Sya'ban
kampus_bn@yahoo.com

Buku Saku Bahasa Sunda untuk Dokter Muda

BANDUNG, (PR).-

Untuk mempermudah melakukan anamnesa (tanya jawab masalah yang dihadapi klien), Forum Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter (P3D) Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, Bandung, membuat buku saku *Bahasa Sunda untuk Praktik Kedokteran*. Buku setebal 209 halaman ini disusun sebagai pedoman untuk dokter muda yang banyak terjun di daerah Jawa Barat. Dengan buku tersebut, diharapkan dapat membantu mengatasi kendala bahasa yang sering kali dialami oleh dokter muda.

"Untuk memperoleh informasi mengenai rekam medis seorang pasien, dokter biasanya melakukan pendekatan secara subjektif dengan melakukan tanya jawab atau biasa disebut dengan anamnesa. Dalam hal itu, kendala bahasa ternyata sering kali terjadi. Apalagi mahasiswa di Fakultas Kedokteran tidak semuanya berasal dari Jabar. Oleh karena itu, mengapa

buku ini dibuat," kata mahasiswa Program Pendidikan Profesi Dokter (P3D) FK Unpad, Ditia Gilang Shah, Jumat, (30/9) di Kampus Unpad.

Buku berukuran 4,13 x 5,83 inci itu dibuat dalam waktu enam bulan oleh sebelas mahasiswa. Sembilan di antaranya mengerjakan isi buku. Mereka adalah Anggi Noviantini, Belni Pusmilasari, Deti Paridlah, Indra Permana S., Mochammad Rezza, Rasyid Muflih Malis, Ryni Tilawati, Yuki Andrianto, dan Yunisa Pamela. Adapun ilustrasinya, dikerjakan oleh Muhammad Mukhlis dan desain cover oleh Richard Chandra. "Semuanya adalah mahasiswa co-ass (asisten dokter) Fakultas Kedokteran Unpad," kata Ditia.

Buku saku yang dicetak hanya sekitar 150 eksemplar ini, menurut dia, akan dibagikan kepada peserta pelatihan bahasa Sunda di FK Unpad, November 2011 mendatang.

Bantu dokter muda
Sebelum buku saku itu dibuat,

menurut Ditia, mereka terlebih dahulu menyebarkan angket di kalangan mahasiswa *co-ass* FK Unpad. Dari angket itulah diketahui hal apa yang diinginkan para mahasiswa selama *co-ass*, salah satunya adalah diadakannya pelatihan bahasa Sunda.

Berdasarkan angket, menurut Ditia, sebagian besar mahasiswa kedokteran mengaku tidak bisa berbahasa Sunda. Mereka yang tidak dapat berbahasa Sunda itu bukan hanya mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Barat, tetapi juga yang asli dari Jawa Barat.

"Kebanyakan mahasiswa mengaku tidak bisa berbahasa Sunda. Jika pelatihan saja tidak cukup, kami berinisiatif membuat buku saku yang dapat digunakan setiap waktu," tuturnya.

Setiap bab dalam buku tersebut, disusun sesuai dengan kepentingan anamnesa di lapangan. Bab pertama yang menjelaskan mengenai tata bahasa dalam bahasa Sunda. Seperti fonologi, jenis-jenis kata dalam bahasa

Sunda, imbuhan, tata krama bahasa Sunda, waktu, bilangan, nama-nama hari, bagian-bagian tubuh dan organ dalam.

Kemudian pada bab II, ujar Ditia, diilustrasikan mengenai anatomi tubuh dan keluhan dalam bahasa Sunda. Sedangkan pada bab III merupakan contoh percakapan anamnesa dalam bahasa Sunda.

Sebagai pengagas dari pembuatan buku saku ini, mahasiswa asal Padang, Sumatra Barat itu mengakui, masih terdapat banyak kekurangan. "Penulisan buku ini hanya berdasarkan pengalaman di lapangan dan kemampuan para penulisnya dalam berbahasa Sunda. Masih banyak istilah kesehatan dalam bahasa Sunda yang bisa memperkaya khazanah dunia kedokteran. Buku saku atau buku kamus untuk kesehatan, akan sangat membantu para dokter muda, apalagi ketika harus berhadapan dengan masyarakat Sunda," ujarnya. (A-177)***

BAHASA SUNDA-BUKU PELAJARAN

Buku "Murba Basa" Harus Direvisi

Yayat Sudaryat, "Jangan Dibesar-besarkan

Karena Sudah Diperbaiki"

BANDUNG, (PR).-

Sejumlah pihak meminta buku pelajaran bahasa Sunda *Murba Basa* yang diperuntukkan bagi SMP/MTs. segera direvisi. Pasalnya ada beberapa kesalahan yang berujung pada penyesatan jika materi yang ada dalam buku tersebut tetap diberikan kepada siswa.

Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Sunda Kabupaten Bandung Barat Leli menuturkan, salah satu materi yang cukup fatal terdapat pada buku *Murba Basa* yang diperuntukkan bagi siswa SMP kelas VIII. Dalam buku tersebut, ada materi mengenai kata "sawer" yang diartikan sebagai upacara keagamaan atau religi.

"Jelas ini fatal. Itu karena *sawer* bukan upacara keagamaan, itu hanya adat. Selain itu, ada beberapa kesalahan lain termasuk kesalahan redaksio-

nal. Tetapi menurut saya yang paling fatal ya istilah *nyatwer* tadi," kata Leli saat dihubungi, Sabtu (8/10).

Akibat adanya kesalahan itu, Leli memilih untuk tidak menggunakan buku *Murba Basa*. Ia khawatir terjadi pemahaman yang keliru baik pada siswa maupun masyarakat.

"Setahu saya MGMP di kabupaten/kota lain juga lebih memilih menggunakan buku pegangan yang lain. Saya sendiri belum meneliti seluruh isi bukunya, baik *Murba Basa* kelas VII, VIII, atau IX," katanya.

Leli berharap, penerbit bisa segera merevisi buku itu. Apalagi pada jilid buku tertulis bahwa buku tersebut telah disahkan oleh Gubernur Jawa Barat. Yang artinya telah lolos tim penilai.

Sementara itu, Hidayat Soesanto, sastrawan Sunda yang ju-

ga penyusun buku ajar bahasa Sunda *Piwulang Basa* (SD) dan *Pamager Basa* (SMA) meminta buku karya Yayat Sudaryat dan Lilis Nur Ruhiyati tersebut segera diteliti ulang. Berdasarkan hasil analisisnya cukup banyak materi yang tidak tepat atau bahkan menyesatkan.

"Pada salah satu bagian, 'pangajaran 1' jilid pertama. Seperti lazimnya buku ajar, setelah wacana dilanjutkan ke *babaran kecap* atau perbendaharaan kata. Tertulis, *Ieu di handap aya kekecapan anu kaasup hese* (di bawah ini ada kata yang termasuk susah). Kenapa buku ajar malah menakut-nakuti, dan apa benar susah? Sebab yang tertulis di antaranya *dituang* (dimakan), *naoskeun* (menanyakan), *ngaran* (nama). Saya kira kecuali bukan orang Sunda asli, bagi siswa kelas VII kata-kata tersebut sama sekali tidak

susah," tuturnya.

Di bagian lain, menurut Hidayat, ada bacaan yang berjudul *Kampung Pulo*. Untuk kesekian kalinya menunjukkan kedangkalan logika berbahasa. Tertulis "*Kampung teh nya eta kumpulan sawatara imah di pasisian. Geuning aya paribasa 'Urang kampung bau lisung' nu hartina pamoyokan ka urang pasisian nu dusun atawa ngampung*. (Kampung adalah kumpulan rumah di daerah pinggiran. Kan ada peribahasa "Orang Kampung Bau Lisung" yang artinya orang pinggiran itu *ngampung/dusun*).

"Apa kaitannya antara definisi kampung dan peribahasa itu. Ini kasus lucu dan jadi bahan kelakar anak-anak dengan pantun khas mereka *Jaka Sembung dahar peuteuy, teu nyambung euy*," ucapnya.

Sudah direvisi

Sementara itu, saat dikonfirmasi, penulis buku *Murba Basa* Yayat Sudaryat mengakui ada kesalahan. Namun, dia menegaskan hanya satu hal yang kurang tepat di dalam buku yang dia tulis yakni tentang definisi *nyawer*.

"Itu pun sudah diperbaiki. Penerbit sudah memberi informasi mengenai perbaikan pada bagian ini dengan diubah menjadi tradisi atau adat," ujarnya.

Yayat berharap, semua pihak tidak terlalu membesar-besarkan masalah ini, sebab upaya perbaikan telah dilakukan. Apalagi menurut penulis 17 buku pribadi dan 16 buku bersama ini, banyak buku lain yang juga memiliki kesalahan bahkan lebih fatal. "Kenapa hanya *Murba* yang diperbaiki," ucapnya. (A-157)***

BAHASA SUNDA-PEMAKAIAN

*Alexandra Asma-soebrata***Lupa Bahasa Sunda**

MESKI mengaku sebagai orang Sunda, Alexandra Asma-soebrata (23) sedikit saja memahami bahasa Sunda. Andra, begitu panggilan akrab pembalap wanita Indonesia itu mengaku, kadang dirinya tidak mengerti kalau ayahnya, Alex Asma-soebrata berbicara bahasa Sunda dengan teman-temannya yang berasal dari Jawa Barat.

"Mungkin aku tidak membiasakan diri menggunakan bahasa Sunda. Kedua, aku lebih lama tinggal di Jakarta. Jadi, dalam pergaulan sehari-hari banyak menggunakan bahasa Indonesia. Memang masih ada beberapa kata dalam bahasa Sunda yang aku pahami. Tetapi, kalau untuk mengobrol dengan bahasa Sunda, kayaknya susah deh," kata Andra yang kini lebih sering membalap di level internasional.

Walau mulai susah menggunakan bahasa Sunda, kecintaan Andra terhadap Jawa Barat, khususnya Kota Bandung sama sekali tidak berkurang. Jika ada waktu luang, dia menyempatkan diri menikmati suasana Kota Kembang. Apalagi, Kota Bandung punya kenangan sendiri bagi Andra. Sebelas tahun lalu, dia mulai mengenal dunia balap di Kota Bandung. "Kenangannya lucu aja. Aku yang masih penakut, dipaksa-paksa papah agar mau mengenakan baju balap," ungkap Andra saat berada di Bandung, Selasa (11/10).

Andra yang sudah terbiasa berada cepat dengan pembalap pria mengatakan, dirinya selalu mempromosikan Indonesia termasuk wisata Bandung kepada masyarakat internasional. "Tiap ada kesempatan berbincang-bincang, aku tidak lupa mempromosikan wisata Indonesia. Aku juga ajak teman-teman pembalap luar negeri untuk berkunjung ke Bandung," ujarnya. (Anwar Efendi/"PR") ***

Pikiran Rakyat, 14 Oktober 2011

Menyalakan Pelita Suku Badui

SUKU Badui di Banten dikenal tertutup terhadap pengaruh luar untuk menjaga kearifan lokalnya. Namun, mereka tidak serta-merta menutup diri dalam mengikuti arus kemajuan pembangunan khususnya dalam bidang pendidikan program pengentasan buta aksara.

Apa yang dilakukan Sarpin, 30, bersama sejumlah pemuda Badui lainnya yang memiliki kesadaran tentang arti pentingnya pendidikan layak mendapat apresiasi.

Dengan bekal pendidikan informal paket A setara setingkat SD yang ia tempuh di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Harapan Mulia, Leuwidamar, Lebak, pada 1997 lalu, Sarpin

mulai mengumpulkan 5-10 anak Badui di kediamannya, Kampung Balimbing, Desa Kanekes Badui, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten.

"Saya ajari mereka mulai dari pengenalan huruf, penyusunan kata dengan menggunakan bahasa Sunda, dan juga pengenalan angka. Apa yang saya ajarkan sederhana dan ternyata direspons positif anak-anak dan warga Badui," tuturnya di sela-sela pameran Hari Aksara Internasional (HAI) ke-46 di Kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, kemarin.

Pemuda yang mengenakan pakaian hitam khas Badui itu kemudian memaparkan bahwa dalam tahap pertama pengajarannya selama enam

bulan, ia baru dapat menuntaskan buta aksara warganya untuk mampu membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Dengan usaha yang giat tanpa mengenal lelah, Sarpin mengaku bersama teman-temannya telah mengantaskan sekitar 750 warga Badui dari buta aksara.

Meski demikian, tidak mudah bagi dia dan teman-temannya untuk mencapai tujuan tersebut. Ia dituntut harus tetap mempertahankan budaya nenek moyang. Jadi, yang ia ajarkan tidak boleh melalui pendidikan formal seperti mengenakan seragam sekolah.

Sebagai alternatif, Sarpin mengulang cara pendidikan nonformal saat dirinya mengikuti paket A dan paket B

beberapa tahun lalu, termasuk pendidikan keaksaraan fungsional. "Saya bertanggung jawab bahwa adat tetap harus dilestarikan. Namun, pengetahuan juga mesti bertambah karena perkembangan zaman. Sebab, kalau kita tidak berpartisipasi, akan ketinggalan zaman," pungkasnya.

Berkat jasanya memerangi buta aksara di desanya itu, ayah dua anak itu dirangkul Dinas Pendidikan Kabupaten Lebak. Selanjutnya pada 2008 ia dikenalkan dengan Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat Kemendikbud Ella Yulaelawati. Pada tahun yang sama pula, ia meraih penghargaan sebagai tutor terbaik keaksaraan tingkat nasional bagi masyarakat Badui. (Bay/H-1)

BAHASA SUNDA-SEJARAH

Rintisan Studi Sunda Sejak Masa Kolonial

STUDI budaya Sunda secara umum mulai dilakukan pada pertengahan abad ke-19. Hal itu terutama berkaitan dengan upaya kaum kolonial Belanda untuk menegaskan identitas setiap suku bangsa yang ada di nusantara. Dengan demikian, dapat dimengerti bila sebelum abad ke-19, kaum kolonial telah mendirikan lembaga ilmiah Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Perhimpunan Batavia untuk Seni dan Ilmu Pengetahuan) atau BGKW pada 24 April 1778 di Batavia (Jakarta).

Untuk menyokong kegiatannya, lembaga ini menerbitkan jurnal ilmiah yang memuat tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pengumpulan dan penelitian budaya-budaya yang ada di nusantara, termasuk budaya Sunda. Di antara jurnal yang diterbitkan BGKW adalah VBG (*Verhandeligen van het Bataviaasch Genootschap*) sejak 1779 dan TBG (*Tijdschrift voor Taal-, Land- en Volkenkunde van het Bataviaasch Genootschap*) sejak 1853.

Untuk budaya Sunda, pada 1845, BGKW mulai secara rutin melakukan pengumpulan benda-benda budaya, termasuk prasasti dan naskah Sunda. Demikian pula, "penemuan kembali dan pengembangan bahasa Sunda" dalam bentuk mengumpulkan kata-kata Sunda yang dilakukan Josua van Iperen (1780), juga penyusunan *Kamus Bahasa Sunda* oleh Andries de Wilde (1843).

Lembaga lainnya yang meneliti kebudayaan nusantara umumnya, dan Sunda khususnya, muncul pada abad ke-19 di Belanda. Itulah Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) yang didirikan pada 4 Juni 1851, di Kota Delft. Maksud pendirian, pada mulanya, ditujukan untuk melatih para pegawai (*ambtenaar*) yang akan dikirim ke wilayah jajahan Belanda. Namun dalam perkembangannya, lembaga ini pun merambah ilmu bahasa, budaya, dan sejarah nusantara dalam arti luas.

Seperti BGKW, KITLV banyak menerbitkan jurnal, majalah, dan buku. Di antara jurnal yang diterbitkan KITLV adalah *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Neerlandsch Indie* (BKI) pada 1852. Alasan di balik lahirnya jurnal ini karena para pendiri KITLV menilai bahwa cara terbaik untuk mempelajari yang dijajah adalah melalui penelitian dan publikasinya.

Antara 1856-1943, sesuai dengan data pada *Inventarisasi dan Dokumentasi Literatur dan Sumber tentang Kebudayaan Sunda* (1983/1984), muncul 63 tulisan membahas budaya Sunda. Tahun 1856 menjadi batasan, karena pada tahun itulah tulisan mengenai Sunda muncul pertama kali di BKI, yaitu karya Dr. Sal Muller, "Over Eenige Oudheden van Java en Sumatra," (BKI, 4, 1856) tentang peninggalan purbakala di daerah Bandung, Sumedang, dan Bogor dan karya J. de Rovere van Breugel, "Bantam in 1786".

Antara 1856-1943, sesuai dengan data pada *Inventarisasi dan Dokumentasi Literatur dan Sumber tentang Kebudayaan Sunda* (1983/1984), muncul 63 tulisan membahas budaya Sunda. Tahun 1856 menjadi batasan, karena pada tahun itulah tulisan mengenai Sunda muncul pertama kali di BKI, yaitu karya Dr. Sal Muller, "Over Eenige Oudheden van Java en Sumatra," (BKI, 4; 1856) tentang peninggalan purbakala di daerah Bandung, Sumedang, dan Bogor dan karya J. de Rovere van Breugel, "Bantam in 1786".

Upaya-upaya kaum kolonial tersebut pada gilirannya dimanfaatkan untuk mengalirkan arus modernisasi melalui pendidikan ala Barat. Mereka mendirikan sekolah dan menjadikan tradisi cetak sebagai tulang punggungnya. Mengenai pengenalan pendidikan dan tradisi cetak ke dalam budaya Sunda, kita dapat membaca *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesenitraan Sunda Abad ke-19* (2005) karya Mikihiro Moriyama.

Dalam hal pengenalan buku cetak, Mikihiro menentang K.F. Holle (1829-1896) sebagai orang pertama yang mengusahakan penerbitan buku cetak berbahasa Sunda. Buku pertama itu *Tjarita Koera-Koera djeung Monjet* (1851) yang ditulis bersama K.F. Holle dengan saudaranya, Adriaan Holle. Holle pun dipercaya pemerintah kolonial mengurus *pilot project* penerbitan buku Sunda. Pada 1861 K.F. Holle ditugaskan menyusun buku bacaan serta pelajaran bahasa Sunda. Untuk proyek itu, Holle dibantu R.H. Moehamad Moesa beserta penulis dari lingkungan distrik Limbangan. Di antaranya: Moesa berasal dari Limbangan; Adi Widjaja, Patih Limbangan; dan Brata Widjaja, mantan Patih Galuh, Sukapura.

Pada 1863, Holle bersama dengan Moesa berinisiatif mendirikan Sekolah Pendidikan Guru bagi Sekolah Pribumi, *Hollandsch Inlandsche Kweekschool* (HIK) yang diresmikan pada 23 Maret 1866.

Itulah rintisan studi Sunda yang dilakukan kaum kolonial Belanda. Dengan mengedepankan pengumpulan berbagai pengetahuan sejak abad ke-19, maka bila kita berpegang pada Michel Foucault, akan segera dapat dimengerti motif kaum kolonial itu. Pemikir dari Prancis itu menggarisbawahi bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan kekuasaan.

Pendirian lembaga ilmiah beserta jurnal dan publikasi ilmiah lainnya, jelas, digunakan sebagai alat untuk meringkus dan meringkas budaya serta orang Sunda ke dalam berbagai kategori, abstraksi, juga stereotip yang kadang-kadang tidak adil. Pengumpulan data-data Sunda yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kolonial itu bisa jadi menjadi wahana untuk melanggengkan kekuasaan kaum kolonial, dalam bentuk ketergantungan informasi, seperti tecermin dari pemeo "bila hendak studi Sunda harus ke Belanda".

Efek yang lebih parah barangkali, timbulnya inferioritas kita di hadapan peneliti asing (terutama Belanda) ketika mereka melakukan kajian budaya Sunda. Seolah-olah merasa wah, seolah-olah merasa bangga ada orang asing yang meneliti budaya Sunda. Sementara bila ada orang Sunda yang melakukan kajian budaya Sunda dianggap biasa-biasa saja. Tidak istimewa. Tidak keren. Dan gaungnya tidak terasa "mendunia" dan "membumi" seperti hasil penelitian budaya Sunda yang dilakukan oleh orang asing. ***

ATEP KURNIA,

bergiat di Pusat Studi Sunda (PSS), Bandung.

Pikiran Rakyat, 2 Oktober 2011

Menyusuri Terbentuknya Bahasa

Kehadiran sebuah usaha pertambangan bisa menciptakan struktur sosial baru, seperti di Sawahlunto, Sumatera Barat.

Terciptanya struktur sosial yang hierarki ditandai oleh kemampuan berbahasa yang berbeda antarlapisan masyarakat. Bahasa kreol, yang kemudian disebut bahasa Tansi, tumbuh sebagai jembatan interaksi antargolongan.

OLEH RICKY A MANIK

Sejarah berawal dari penemuan kandungan batubara di timur Singkarak pada 1851 oleh Ir C de Groot dan penemuan lapisan batubara di Ulu Air, di daerah Batang Ombilin pada 1868 oleh Ir WH de Greve, seorang ahli geologi. Penemuan yang lalu diperkuat oleh penelitian P Van Diest itu mengindikasikan kandungan batubara yang terdapat di perut bumi perbukitan Batang Lunto minimal 205 juta ton dan tersebar di sepanjang batang Ombilin.

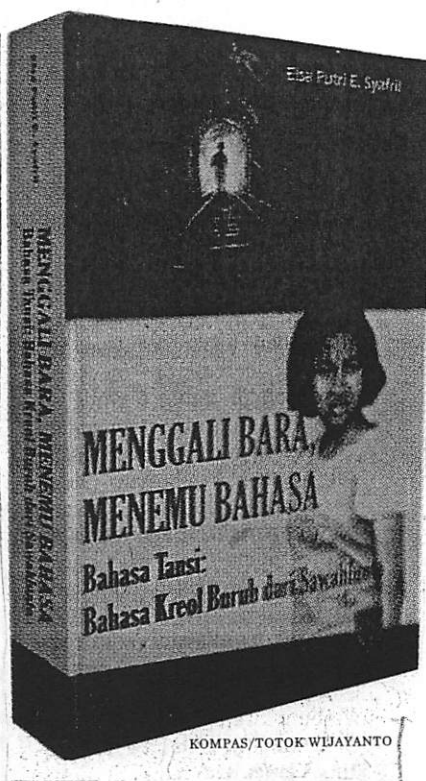
Penguasa kolonial Belanda yang melihat keuntungan besar, kemudian merealisasikan eksploitasi tambang batubara tersebut. Sekalipun dengan biaya cukup besar, dibangun jalur transportasi kereta api dari Ombilin di Sawahlunto menuju Pelabuhan Emma Haven (Teluk Bayur). Inilah periode awal perubahan Sawahlunto dari "ladang padi" di ceruk bukit kosong tak berpenghuni menjadi kota tambang modern (halaman 67-71).

Untuk melihat kemunculan bahasa pada masyarakat Sawahlunto, Elsa Putri E Syafril mengangkat deskripsi tentang sejarah industri tambang batubara di wilayah ini. Elsa mengatakan, sejarah masyarakat Sawahlunto dimulai sejak beroperasinya Tambang Batubara Ombilin (TBO) dan arus migrasi orang-orang dari berbagai daerah ke Sumatera Barat. Me-

reka berasal dari berbagai etnik di Hindia Belanda dan dari berbagai bangsa Eropa yang bermukim di sekitar tambang.

Para pekerja tambang, terutama pekerja paksa atau disebut juga buruh paksa, awalnya adalah narapidana dari penjara Muara Padang. Karena sering melarikan diri, pihak Pemerintah Belanda akhirnya mendatangkan narapidana dari penjara-penjara di Batavia. Para narapidana ini terdiri dari orang Jawa, Bali, Madura, dan Bugis. Mereka dipaksa untuk bekerja menggali batubara di lubang-lubang penggalian. Narapidana yang dianggap berbahaya, terutama para tawanan politik, dirantai kaki, leher, dan tangannya. Mereka pun dinamakan *kettinganger* atau "orang rantai". Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal masyarakat Sawahlunto (halaman 75).

Sejarah tentang masyarakat Sawahlunto menguatkan asumsi Elsa—anak nagari yang juga peneliti bahasa—tentang keberadaan sebuah bahasa yang tercipta dari suatu kondisi perburuan batubara yang memben-



DATA
BUKU

- ◆ Judul: Menggali Bara, Menemu Bahasa: Bahasa Tansi, Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto
- ◆ Penulis: Elsa Putri E Syafril
- ◆ Penerbit: Pemerintah Kota Sawahlunto
- ◆ Cetakan: I, April 2011
- ◆ Tebal: 535 halaman
- ◆ ISBN: 978-602-95957-1-0

tuk struktur sosial. Golongan masyarakat ini memiliki kemampuan berbahasa yang saling berbeda.

Sebagai medium komunikasi akhirnya terciptalah suatu bahasa campuran yang kemudian disebut sebagai bahasa pijin. Oleh generasi penggunaanya, bahasa pijin kemudian berubah menjadi bahasa kreol karena dijadikan sebagai bahasa ibu. Karena bahasa kreol ini tercipta dari penuturnya, buruh tambang batubara yang hidup dan tinggal di tangsi-tangsi, Elsa menyebutnya sebagai bahasa Tansi.

Bahasa buruh

Bahasa kreol cenderung lahir di pusat-pusat perdagangan dan daerah perkebunan yang pekerjaannya berasal dari berbagai bangsa. Kolonialisme memegang andil terbesar terbentuknya bahasa kreol. Ini berdasarkan penelitian bahwa bahasa kreol yang ditemukan di seluruh dunia memiliki bahasa dasar Eropa, seperti Portugis, Inggris, Spanyol, Jerman, Perancis, dan Belanda. Selain itu, diasumsikan bahwa bahasa kreol tercipta di daerah-daerah yang memiliki sumber daya alam yang kaya, terutama dekat garis khatulistiwa yang menjadi daya tarik para pedagang Eropa. Wilayah-wilayah inilah yang biasanya menjadi daerah tujuan kolonisasi.

Bahasa Tansi atau disebut juga bahasa Slunto, menurut Elsa, telah berusia lebih dari 100 tahun. Percampuran pada bahasa Tansi lahir tidak kurang dari 10 bahasa, yaitu Jawa, Sunda, Madura, Bali, Bugis, Batak, China, Minangkabau, Belanda, dan Melayu sebagai bahasa dasar (halaman 39).

Sebagai penelitian bahasa (linguistik), buku ini memberikan deskripsi yang menarik. Selain analisis struktur bahasa sebagai data penelitian, buku ini juga seperti membuka jendela tentang sebuah sejarah kota dan kondisi sosial masyarakatnya. Ini diperlukan karena, menurut Elsa, penelitian bahasa campuran yang muncul karena faktor sejarah dan interaksi para buruh tambang pada zaman kolonial masih belum ada. Kebahasaan cenderung didasari dengan pendekatan dialektologi dan abai pada pengetahuan sejarah, sosial serta budaya lokal. Dengan pendekatannya, Elsa berhasil menemukan bahasa Tansi yang selama ini hanya dianggap sebagai bagian dari bahasa Minang dialek Agam-Tanah Datar.

Selain struktur linguistik khas bahasa Tansi sebagai bahasa kreol, buku ini juga mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi kemasyarakatan bahasa Tansi serta proses perkembangannya. Dalam prosesnya, ada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa Tansi, yaitu pendidikan, pergaulan, pendatang baru, dan mobilitas sosial masyarakat. Inilah, yang menurut Elsa, penyebab terjadinya proses dekreolisasi.

Karena itu, melalui bukunya, ia berharap eksistensi bahasa (kreol buruh) Tansi dapat diselamatkan dari kepunahan akibat proses dekreolisasi. Caranya: pertama, adanya pertimbangan dari pemerintah setempat, yaitu Pemerintah Kota Sawahlunto. Kedua, upaya mempertahankan bahasa Tansi dalam ragam tulis, seperti penulisan naskah tonil dan penulisan kisah sejarah. Ketiga, melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap struktur bahasa Tansi dengan melibatkan para linguist dan lembaga kebahasaan (halaman 438-439).

Buku ini telah memberikan sumbang teoretis bukan saja bagi para peneliti bahasa, melainkan juga masyarakat dan pemerintah dalam menyelamatkan bahasa dari kepunahan. Secara tidak langsung, juga memunculkan kesadaran terhadap identitas bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat plural yang multietnis.

RICKY A MANIK

Mahasiswa Pascasarjana
Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta

BUKU DAN BACAAN

Di Luar Negeri Hal yang Lumrah

Di luar negeri, dalam hal ini Australia, orang membaca buku di kafe, termasuk membaca novel merupakan kegiatan sehari-hari. Ellis Artyana mengatakan dalam percakapannya lewat jejaring sosial Facebook bahwa dirinya sering melihat orang masuk kafe dan baca buku di sana.

"Ada hal yang mungkin bisa menjadi indikasi adanya korelasi antara budaya membaca buku dan kafe sebagai tempat yang tepat melakukannya, yaitu di perpustakaan besar seperti City Library yang terletak di Melbourne. Di dalam bangunan yang sama, tepat di depan pintu masuk perpustakaan tersebut ada minikafe yang biasanya dipakai para pengunjung perpustakaan untuk bersantai sambil membaca buku yang mereka pinjam dari City Library itu," ujar Ellis.

Saat ini, Ellis tinggal di Australia. Sejak 29 Januari 2011 lalu, ia mengajar bahasa Indonesia di Point Cook Primary-9 College. Adapun di Australia ia tinggal di Suburb Point Cook, sekitar 45 menit dari Melbourne jika menggunakan kereta api. "

Hal yang sama juga diungkap oleh Senny Suzan Alwasilah yang saat ini sedang menyelesaikan disertasi doktornya di bawah bimbingan bimbingan Prof. Alyson Simpson, dosen di The University of Sydney. "Dalam hal membaca buku, orang Australia masih kalah jauh dibandingkan dengan orang Jepang. Di Jepang orang tidak hanya baca novel atau buku apa pun di kafe, tetapi juga di tempat-tempat umum lainnya, bahkan di dalam bus dan kereta api. Malah saya sempat bertemu dengan sopir taksi yang tengah asyik membaca novel sambil menunggu penumpang.

Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini menarik untuk diapresiasi, mudah-mudahan hal itu menumbuhkan-kembangkan budaya baca yang sehat, dan bukan sekadar gaya hidup," ujar Senny, yang juga dikenal sebagai penulis cerita pendek bahasa Sunda.

Sementara itu, berdasar pada pengalamannya di Italia pada tahun 1990-an, penyair Aceh Zamzam Noor mengatakan, di berbagai kota Italia kafe bertebaran karena memang tempatnya *ngopi* dan kongkow-kongkow. Yang dijual bukan

hanya kopi tapi juga kue dan roti, juga es krim dan alkohol. Pagi-pagi setiap kafe selalu rame namun orang tidak tinggal berlama-lama, paling hanya mesan kopi espresso yang ditemukannya sambil berdiri kemudian pergi kerja. Yang kongkow-kongkow biasanya sore atau malam, minum kopi atau capucino sambil duduk-duduk lama. Kafe memang hanya untuk minum-minum, baik sendirian maupun rame-rame.

"Saya ke kafe setiap pagi, siang dan malam sesuai dengan jadwal minum kopi atau capucino. Ada juga kafe yang dilengkapi musik live, naharinya piano bar. Selain minum-minum bisa dengar musik dan kalau perlu berjoging. Tapi saya lebih suka kafe-kafe biasa yang memutar musik-musik romantis dari kaset.

Di kafe-kafe jenis ini banyak juga orang yang bawa buku dan membaca, biasanya turis yang datangnya sendiri. Tapi kebanyakan yang memang datang untuk minum. Kalau ke kafe sendirian saya selalu bawa buku, novel atau kumpulan puisi, lalu membacanya. Kadang melamun sambil dengar musik. Beberapa puisi saya memang lahir dari

suasana seperti ini, terutama kalau letak atau posisi kafenya berada di ketinggian sehingga bisa melihat pemandangan. Di kafe juga kita bisa berapresiasi tentang orang-orang yang datang dari mana saja, dari Timur Tengah, Afrika, Eropa, atau Asia," ujar Acep Zamzam Noor.

Sekalipun demikian, Acep tidak memungkiri bahwa di Indonesia kini ada orang yang datang ke kafe sambil baca novel, atau baca *e-book* lewat *i-pad*, dan laptop. "Apakah kecenderungan orang baca novel di kafe sebagai gaya hidup? Jika iya, betapa mahal biayanya!" tutur Acep Zamzam Noor.

Apa yang dikatakan Acep Zamzam Noor pada satu sisi senada dengan penyair Godi Suwarna, yang baru saja melanglang buana ke Jerman pada musim panas. "Musim panas sepertinya musim berlibur. Saya lihat banyak orang yang menenteng buku, selain membawa botol bir. Di bangku-bangku taman, kerap saya melihat orang yang sedang membaca buku, biasanya orang yang sedang menyendiri, demikian juga di kafe. Malah orang-orang yang sedang berjemur pun baca buku, buku yang dibaca kebanyakan novel. Selain itu, mereka *ngagaloler* setengah telanjang di rerempukan dengan buku di tangannya.

Nah, saya suka berlama-lama memandangi mereka. Terharu! Haha..! *Kabayang* kalau taman bale kota Bandung dipenuhi oleh mojang maroyan sambil baca buku. Haha..! Toko-toko buku tak kalah penuh oleh toko-toko lainnya. Demikian pula di kafe-kafe. Di kursi-kursi yang dideretkan jauh ke luar kafe, selalu saja ada orang yang membaca buku," kata Godi. (Soni Farid Maulana/"PR****")

BUTA HURUF

Pemberantasan Buta Aksara di Nias Selatan Terkendala

Pemberantasan buta aksara di Kabupaten Nias Selatan di Kepulauan Nias, Sumatera Utara, masih terkendala, karena keterbatasan aksesibilitas menuju desa-desa terpencil. Nias Selatan merupakan kawasan pesisir yang terdiri dari 18 kecamatan dengan persebaran desa di pulau-pulau kecil serta puncak bukit.

Sekitar 90 persen penduduk buta aksara di Nias Selatan mendiami pulau-pulau kecil yang harus dicapai dalam waktu satu malam memakai kapal. Sedangkan, penduduk Nias Selatan di wilayah perbukitan mengalami nasib lebih baik meskipun masih banyak desa yang terletak sangat jauh dari kota.

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan Magdalena Bago menuturkan, Nias Selatan memiliki 104 pulau kecil di Samudra Hindia. Untuk wilayah daratan, jarak dari kota ke desa terpencil bisa mencapai empat sampai enam kilometer dengan berjalan kaki. Alat

transportasi darat yang paling memadai adalah ojek.

"Kendala di Nias Selatan adalah masalah geografis. Aksesibilitas kami dari desa ke desa masih sangat kurang. Jarak dari kota ke desa bisa mencapai empat sampai enam kilometer, sedangkan akses transportasi masih sulit," kata Magdalena saat di kunjungi di kantornya yang terletak di Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan, Kamis (13/10).

Perjalanan dari Bandara Binaka di Gunung Sitoli, Kabupaten Nias, menuju Nias Selatan mencapai 2,5 jam. Kunjungan ini dalam rangka tur pers ke sejumlah kantong-kantong pemberantasan buta aksara di Indonesia menjelang puncak perayaan Hari Aksara Dunia, 21 Oktober 2011, di Jakarta.

Menurut Magdalena, melihat kondisi tersebut maka program penuntasan buta aksara (PBA) di Nias Selatan tidak bisa dilakukan setengah hati. Program PBA membutuhkan koordinasi pemerin-

tah pusat dan daerah, khususnya untuk anggaran.

Kepala Bidang Pendidikan Luar Sekolah, Olah raga, dan Kebudayaan (Diklusepora) Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan Fonazatulo Lata mengatakan, persoalan sumber daya manusia (SDM) juga menjadi penyebab kemandekan PBA di Nias Selatan. Bidang Diklusepora terdiri dari dua kepala seksi dan dua staf.

Manfaatkan Gereja

Sementara itu, Magdalena menambahkan, program PBA di Nias Selatan biasa memanfaatkan fasilitas gereja. Menurutnya, peran pemuka agama dalam PBA justru lebih kental dibandingkan peran pemuka adat. Pembelajaran biasa dilakukan dalam pertemuan-pertemuan rutin gereja seperti kelompok pemuda, dewasa, atau anak-anak. Dalam seminggu minimal ada tiga jam pertemuan namun bersifat nonformal dan disesuaikan dengan jadwal masyarakat. [C-5]

Pemberantasan Buta Aksara Perlu Dievaluasi

Tokoh Agama di Daerah Perlu Dilibatkan

JAKARTA, KOMPAS — Sistem atau pola pemberantasan buta aksara perlu dievaluasi karena terbukti kurang efektif. Selama 66 tahun Indonesia merdeka, angka buta aksara masih sekitar 8,3 juta orang atau 4,79 persen dari jumlah penduduk.

Pemerintah pun dikritik karena tidak memiliki sistem evaluasi program keaksaraan secara kualitatif. Akibatnya, kemampuan baca, tulis, dan hitung penduduk yang tunaaksara tidak bisa diukur.

"Jika pemerintah hanya berpatokan pada evaluasi kuantitatif, dampak atau pengaruh keaksaraan tidak akan terlihat," kata Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO Arief Rachman, seusai puncak peringatan Hari Aksara Internasional

ke-46, Jumat (21/10), di Jakarta.

"Kalau kuantitatif hanya bisa dilihat hasilnya dan dihitung berapa orang yang sudah bisa baca, tulis, dan hitung. Sementara kalau kualitatif bisa dilihat dampak atau pengaruhnya," kata Arief.

Evaluasi kualitatif itu, lanjut Arief, bisa dilihat dari perubahan sikap, kebiasaan, dan penerimaan seseorang terhadap program keaksaraan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Mohammad Nuh mengakui perlunya

evaluasi kuantitatif kognitif yang tidak hanya melihat kemampuan baca tulis, dan hitung. Namun, harus melihat sisi kepribadian, kekayaan intelektual, dan kekayaan budaya. "Nanti akan kita dorong lagi evaluasi yang melihat keaksaraan kaitannya dengan kualitas hidup masyarakat kita," ujarnya.

Nuh menjamin bisa menurunkan jumlah penduduk tunaak-sara hingga 2 persen dalam kurun waktu 2 tahun hingga 3 tahun ke depan. Ini bisa dilakukan karena ada pendekatan-pendekatan baru dalam program keaksaraan, yakni mengintegrasikan proses pembelajaran keaksaraan dengan aktivitas sosial dan ekonomi.

Pelaksana Tugas Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal

Kemdikbud Hammid Muhammad juga yakin Indonesia mampu melampaui target Pendidikan untuk Semua (Education For All/ EFA). EFA menargetkan penurunan angka tunaak-sara usia 15 tahun ke atas hingga tersisa setengahnya dari 10 persen atau 15,4 juta orang menjadi sekitar 5 persen atau 7,7 juta orang pada tahun 2015.

Terobosan baru mendesak untuk mempercepat pengentasan ketunaak-saraan, terutama di 46 kabupaten, satu kota (Kota Pasuruan), dan 10 provinsi yang memiliki tunaak-sara terbanyak.

"Metode pendekatannya harus bersifat kemasyarakatan dengan melibatkan tokoh agama dan melalui berbagai kegiatan hingga masuk ke gereja, pura, atau masjid," kata Hammid.

BUTA HURUF

KEAKSARAAN

Penuntasan Buta Aksara Melalui Keterampilan

KARANGASEM, KOMPAS — Untuk mempercepat penuntasan buta aksara di Provinsi Bali, masyarakat yang masih buta aksara tidak hanya belajar baca dan tulis, tetapi juga belajar berbagai keterampilan.

"Harapannya, setelah bisa baca-tulis, kondisi ekonomi masyarakat juga membaik," kata Ni Made Rahayuni, anggota Komisi IV DPRD Tabanan, Bali, sekaligus pemilik Yayasan Chandra Dewi yang menyelenggarakan program keaksaraan.

Caranya, pada setiap sesi pembelajaran keterampilan, tutor menyisipkan kata atau kalimat yang harus dibaca agar para peserta tidak menjadi buta huruf kembali.

Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karangasem, Bali, I Gede Ariyasa

menjelaskan, program keaksaraan disisipkan ke dalam program Keluarga Harapan dan program Penanggulangan Pekerja Anak.

"Orangtua yang memiliki anak usia wajib belajar 9 tahun wajib bersekolah meski melalui Kejar Paket A, B, atau C," kata dia di Karangasem, Jumat (14/10) pagi.

Data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga menunjukkan, 20.827 orang dientaskan dari buta aksara pada 2009. Adapun pada 2010 jumlah orang buta aksara yang dientaskan 11.800.

Direktur Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Ella Yulaelawati menjelaskan, Bali memiliki target penuntasan angka melek huruf pada usia 15-24 tahun di tahun 2015.

(LUK)

Pengenalan Aksara Tugas Warga Negara

MENTERI Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) M Nuh menyatakan tugas mengenalkan keaksaraan merupakan tugas semua komponen bangsa. Dengan demikian, tidak ada alasan anak negeri ini tidak mengenal aksara.

"Meski usianya mencapai di atas 40 tahun sekalipun," kata M Nuh pada puncak peringatan Hari Aksara Internasional (HAI) Ke-46, kemarin, di Kantor Kemendikbud, Jakarta.

M Nuh didampingi Plt Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kemendikbud Hamid Muhammad, Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat Ditjen PAUDNI Ella Yulaewalati, dan Ketua Komisi X DPR Rully Chairul Azwar.

Mendikbud mengingatkan tidak ada alasan bagi masyarakat Indonesia untuk tidak mengenal aksara sebab aksara merupakan media untuk berkomunikasi.

"Sulit kita bayangkan jika kita hidup tanpa media dan komunikasi," tandasnya.

M Nuh menegaskan aksara

 Hingga 2010 dengan berbagai program pemerintah berhasil menurunkan angka tunaaksara nasional menjadi 4,7% atau 8,7 juta orang."

bukan sekadar simbol grafis, melainkan juga cerminan budaya dari suatu komunitas masyarakat.

Saat disinggung soal masih ada 8,7 juta warga Indonesia yang buta aksara, dia meyakinkan dalam waktu 2-3 tahun mendatang dapat dituntaskan.

Hamid Muhammad menambahkan, hingga 2010 dengan berbagai program pemerintah berhasil menurunkan angka tunaaksara nasional menjadi 4,7% atau 8,7 juta orang. "Capaian ini merupakan prestasi tersendiri bagi Indonesia karena kita mampu melampaui target pendidikan untuk semua (PUS), yaitu

penurunan angka tunaaksara usia 15 tahun ke atas hingga tersisa setengahnya dari 10% atau 15,4 juta orang menjadi sekitar 5% atau 7,7 juta orang pada 2015 mendatang," paparnya.

Ella Yulaelawati juga menambahkan, sesuai Prakarsa Keaksaraan untuk Pemberdayaan atau *Literacy Initiative for Empowerment (LIFE)* yang ditetapkan UNESCO bahwa berbagai upaya telah dilaksanakan untuk memberantas ketunaaksaraan yang terintegrasi dengan kegiatan ekonomi, sosial, budaya, serta dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara terpisah, Ketua Harian UNESCO Indonesia Arief Rachman menilai secara struktural upaya pengentasan tunaaksara yang dilakukan sudah cukup baik. Namun, secara kultural mesti dilakukan evaluasi dan pembenahan.

Ia berpendapat capaian tunaaksara tidak selalu dilihat secara kuantitatif, tapi juga mesti secara kualitatif. (Bay/N-1)

Tekun Belajar di Usia Senja

"TUNTUTLAH ilmu hingga ke liang lahad." Pemeo itu mungkin paling pas untuk menggambarkan semangat belajar para orang lanjut usia (lansia) pada program kegiatan penuntasan buta aksara di kawasan Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

Meski telah renta, mereka nampak bersemangat belajar membaca, menulis, berhitung (calistung). Tanpa canggung, mereka maju satu persatu mempraktikkan calistung ke papan tulis dibimbing dua orang tutor.

Kendati menempati ruang belajar terbuka beratapkan seng dengan lantai berdebu di salah satu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Oi Lia, Desa Runggu, Kecamatan Belo, Bima, 20 orang peserta aksara dasar itu nampak asyik menyimak pelajaran.

Abdurahman, 70, sembari memegang buku dan memangu-ku sang cucu nampak serius

menyimak pelajaran yang diberikan dua tutor, Gunawan dan Edison.

"Pak Abdurahman ini, walau kurang pendengarannya dan matanya sudah rabun tetap ingin hadir di sini belajar calistung," kata Gunawan.

Peserta lainnya, Maimunah, 60, mengaku bahagia dapat belajar baca tulis.

"Saya senang sekarang dapat membaca dan berhitung," cetus Maimunah yang sehari-hari berdagang.

Ketua PKBM Oi Lia, Abdul Haris, mengungkapkan program aksara dasar yang dicanangkan Pemkab Bima, diharapkan dapat tuntas pada tahun ini. Metode yang digunakan mengambil waktu 32 hari.

Pada 10 hari pertama, materi yang diberikan berupa pengenalan huruf abjad. Tempa 10 hari kedua, murid belajar mengeja. Pada termin terakhir baru materi membaca, menulis, dan menghitung diberikan.

Terhitung sejak 19 September lalu, setiap lepas asar hingga menjelang magrib, warga serempak menuju ruang kelas. Jika berhalangan, tutor akan mendatangi rumah peserta untuk belajar ulang.

"Saya optimistis dengan semangat tinggi warga belajar program penuntasan aksara di Bima dan NTB tuntas tahun ini," kata Abdul Haris yang juga Ketua Forum PKBM Kabupaten Bima dan NTB.

Modal Usaha

Bagi warga belajar yang lulus aksara dasar, mereka diperkenankan untuk mengikuti program lanjutan bernama Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM).

Kepala Unit Pelaksana Tugas Sanggar Kegiatan Belajar (UPT-SKB) Kabupaten Bima Khairunnisa mengatakan ada 30 KUM beranggotakan 300 orang. KUM merupakan program lanjutan bagi yang telah

lulus keaksaraan dasar. Mereka yang telah lulus bakal diberi keterampilan dan modal usaha agar mampu mandiri.

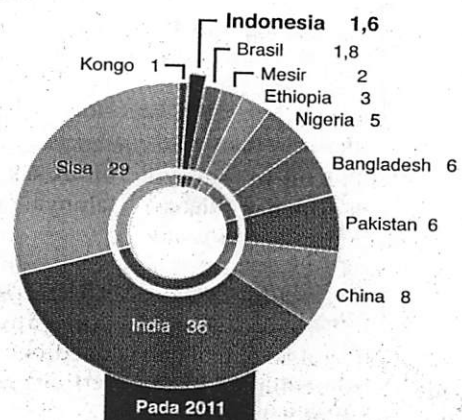
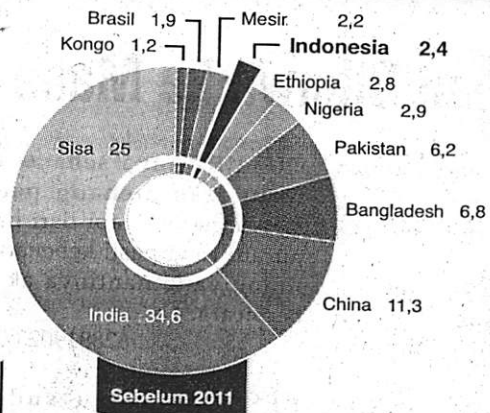
Menurut Khairunnisa, setiap kelompok diberi modal Rp2 juta untuk menambah modal usaha seperti membuat jajan tradisional, tenun tradisional khas Bima dan minuman khas minasarua.

Lukaya, 55--salah satu penerima bantuan KUM--mengaku cukup terbantu dengan bantuan KUM. Namun, ia berharap bantuan ditingkatkan dari Rp200 ribu per orang menjadi Rp500 ribu.

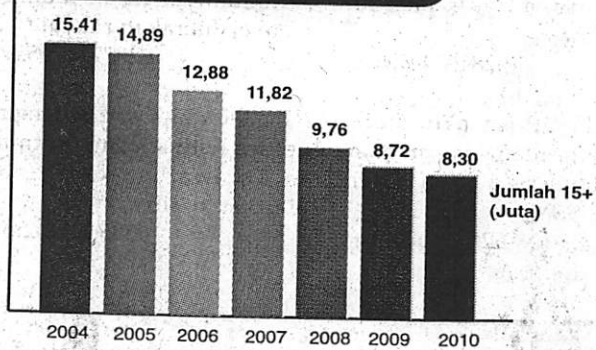
Kabid Pendidikan Nonformal Pemuda dan Olahraga (PNFPO) Dinas Pendidikan Bima, Handal Wirawan, mengatakan, pihaknya menargetkan 25 ribu warga buta aksara di Bima dapat membaca tahun ini. Menurut dia, saat ini ada 103 PKBM di 15 kecamatan yang aktif membantu program keaksaraan. (Bay/S-5)

TUNAAKSARA

Persentase di Dunia



Perkembangan Pemberantasan di Indonesia



Sumber: EFA GMR/PSP/Kemendikbud/ GRAFIS: SENO

B
BUTA HURUF-PENGAJARAN

Tuntaskan Keaksaraan Kurangi Ketertinggalan

Di era globalisasi, keaksaraan masih menjadi masalah dunia. Indonesia termasuk 10 negara yang harus serius mengatasi buta aksara.

SYARIEF OEBADILLAH

Media Indonesia, 21 Oktober 2011

PADA 1965 badan PBB UNESCO menetapkan Hari Aksara Internasional (HAI) guna meningkatkan kesadaran bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan bahwa masih ada masyarakat dewasa di dunia yang tunaaksara. Sesuai dengan konteksnya, setiap tahun dideklarasikan tema tertentu untuk mencapai misi yang diharapkan.

Bagi Indonesia, peringatan HAI yang diperingati dunia setiap 8 September berpuncak pada 21 Oktober di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dimaknai untuk menunjukkan komitmen berkesinambungan terhadap kemajuan pencapaian keaksaraan setiap individu.

Tema HAI ke-46 tahun ini bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berkarakter dan berbudaya damai. Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (PAUDNI) Kemendikbud Ella Yulaelawati mengatakan peringatan HAI diharapkan dapat mengingatkan kembali

serta memberi inspirasi tentang kesungguhan usaha meningkatkan kualitas upaya penyelenggaraan pendidikan keaksaraan sebagai fondasi gerakan pemberdayaan masyarakat dan bukan sekadar sebagai gerakan pemberantasan buta aksara semata.

Definisi keaksaraan, menurut Ella, sangat luas. Seseorang yang beraksara mampu membaca dan menulis untuk memahami dan menganalisis berbagai kondisi dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan belajar ini untuk meningkatkan status ekonomi, integrasi nasional, pelestarian lingkungan, kesetaraan, dan keadilan gender serta kesejahteraan bersama.

"Keaksaraan bukan hanya tentang mendidik. Keaksaraan merupakan alat yang kuat untuk menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan harkat dan martabat seseorang. Perlu dipahami bahwa keaksaraan adalah bagian dari perolehan pendidikan dasar untuk semua. Bedanya, keaksaraan merupakan kesempatan kedua bagi mereka yang pada usia wajib belajar belum peroleh kemampuan beraksara yang cakap," papar Ella kepada Me-

dia Indonesia di Jakarta, Rabu (19/10).

Saat menyinggung soal kondisi terkini, dia pun menjelaskan dalam dua tahun terakhir, Indonesia cukup berhasil menangani masalah keaksaraan pada kelompok usia tertentu secara signifikan. Data Kemendikbud 2011 mencatat sebanyak 8,3 juta orang usia 15 tahun ke atas yang tunaaksara atau menjadi sekitar 1% dari jumlah penduduk tunaaksara dunia.

Artinya, sejak 2009 Indonesia berhasil membebaskan 1,4 juta orang dari buta aksara dari 10 juta atau 2,4% menjadi 1,6%.

Di sisi lain, secara nasional saat ini terdapat 46 kabupaten atau kota yang harus terus meningkatkan pencapaian keaksaraan dan hanya tinggal dua kabupaten terpadat jumlah tunaaksara, yaitu kabupaten Jember, Jawa Timur, dan Indramayu, Jawa Barat.

Akhir tahun ini, diproyeksikan tidak ada lagi kabupaten dengan jumlah tunaaksara di atas 150 ribu. Pada tingkat provinsi terdapat juga dua provinsi dengan persentase tunaaksara cukup tinggi, yaitu Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Papua sehingga perlu

upaya besar untuk menuntaskan ketunaksaraannya.

Walau demikian, terdapat statistik yang mengkhawatirkan. Laporan Pemantauan Global Pendidikan untuk Semua atau Education For All Global Monitoring Report (EFA GMR) 2011 masih menunjukkan bahwa terdapat 796 juta penduduk dewasa yang tunaaksara.

Dua pertiga dari mereka atau sekitar 570 juta tinggal di 10 negara, yakni Kongo, Indonesia, Brasil, Mesir, Etiopia, Nigeria, Bangladesh, Pakistan, China, dan India. Pada laporan GMR 2011 yang mengutip data 2009 tersebut, Indonesia tercatat menyumbang 1,6% dari jumlah

tunaaksara terpadat dunia.

Jumlah yang kecil jika dibandingkan dengan China (8,3%) dan sangat kecil ketimbang India (36%). Kenyataan itu menunjukkan bahwa 1 dari 6 penduduk dunia berusia 15 tahun ke atas masih tunaaksara, sedangkan di Indonesia sekitar 1 dari 21 orang dewasa masih tuna aksara. Kenyataan berikutnya adalah dua pertiga dari penduduk tunaaksara dewasa adalah perempuan.

Semua elemen

Adapun Wakil Menteri Kemendikbud Bidang Pendidikan Musliar Kasim menambahkan bahwa pengentasan keaksaraan bukan hanya tanggung jawab

pemerintah, melainkan semua elemen masyarakat "Tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan atau LSM mesti bahu-membahu bersama memecahkan masalah ini."

Hal senada juga dilontarkan Duta PAUDNI Dewi Hughes. Menurutnya, tugas membebaskan masyarakat dari buta huruf tidak bisa dilakukan sendirian karena permasalahannya menyangkut banyak sektor kehidupan. Sejumlah kementerian juga harus terlibat dan melakukan koordinasi dengan apik sehingga program dapat berjalan efisien dan efektif.

"Saat bicara aksara, kita tidak sekadar bicara baca, tulis, dan berhitung, tapi secara luas de-

ngan berbagai aspek kehidupan. Karena itu, Kemendikbud mesti bekerja sama dengan kementerian lain dan masyarakat luas," pungkasnya.

Sayangnya, program pemerintah saat ini dinilai pengamat pendidikan Darmaningtyas tidak memiliki arah yang jelas. "Pemerintah tidak pernah punya desain yang benar dan komprehensif terkait dengan pengentasan masyarakat buta aksara. Kurangnya program dan tindakan dalam membangun kultur membaca menjadi salah satu masalah serius di negeri ini," ujar pemerhati dari UGM ini. (HZ/H-1)

debay@mediaindonesia.com

KEMAMPUAN-MEMBACA

Kemampuan Membaca Kunci Kecerdasan dan Kreativitas

Sekolah Dasar Global Jaya International School menerapkan

Reading Programme agar me-latih kegiatan cinta baca buku sejak kecil.

Masih ingat dengan pemeo klasik, buku adalah jendela dunia? Ya! Istilah itu memang benar adanya, dari buku dan kegiatan membacalah seseorang dapat mengakses ilmu pengetahuan yang lintas batas, sekaligus mengasah kecerdasan otak.

Wajar saja jika kemudian kemampuan dan kegiatan membaca menjadi hal yang ditumbuhkembangkan di sepanjang jenjang pendidikan seseorang. Baik itu pendidikan dasar, menengah hingga tinggi.

Jordan E. Ayan seorang konsultan dalam bidang kreativitas mengungkapkan, kemampuan membaca sangat penting dikuasai, dari sekadar untuk menggali informasi hingga manfaat lain seperti memacu daya kreativitas. Bahkan ia juga menuturkan, jika kegiatan membaca berdampak bagi perkembangan sebagian besar jenis kecerdasan otak manusia.

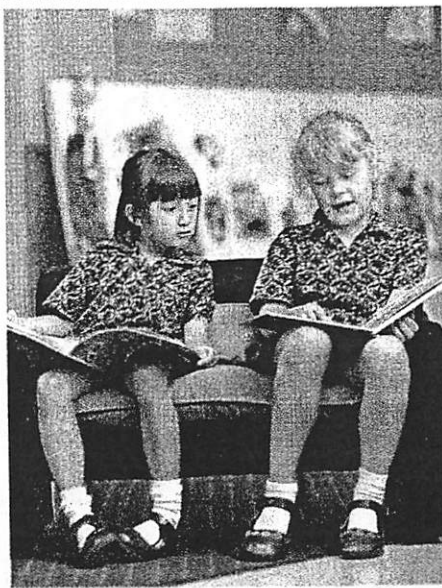
Diperkuat lagi oleh sebuah hasil riset mutakhir, yang membuktikan bahwa tidak peduli berapapun usia seseorang, membaca buku dapat menghindari mereka dari kerusakan jaringan otak di masa tua. Bahkan, secara tegas, penelitian ini menyatakan, membaca buku dapat membantu seseorang untuk menumbuhkan saraf-saraf baru di otak.

Beberapa waktu silam, kegiatan membaca masih terbatas pada media-media baca konvensional seperti buku dan surat kabar. Namun seiring dengan perkembangan zaman, media baca kian mengalami modernisasi, seperti elektronik book.

Hal itu tidak lepas dari perkembangan teknologi, yang kemudian membawa perubahan besar terhadap cara anak-anak belajar dan mengasah kemampuan mereka, termasuk kemampuan membaca.

Untuk itu tidak sedikit orang tua yang kemudian menempatkan berkegiatan dan menguasai kemampuan membaca ke dalam posisi penting bagi perkembangan anaknya.

Keberadaan lembaga-lembaga pen-



didikan yang memiliki komitmen untuk membudayakan kegiatan dan mengembangkan kemampuan membaca pun kian diburu. Global Jaya International School (GJIS) adalah salah satunya.

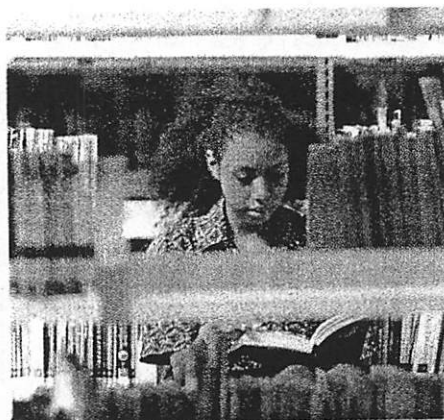
Sekolah internasional ini meletakkan kegiatan membaca sebagai sebuah kebutuhan pokok bagi murid-murid yang bersekolah di sana.

Coba tengok pada jenjang Sekolah Dasar (SD) di GJIS, yang sudah menerapkan *Reading Programme* sejak beberapa tahun lalu. Lewat program membaca ini, setiap siswa akan diidentifikasi tingkat kemampuan membacanya dan kemudian setiap harinya, siswa/i tersebut akan membawa pulang sebuah buku yang sudah disesuaikan dengan tingkat kemampuan membacanya tersebut. GJIS percaya, seiring dengan meningkatnya kemampuan seorang siswa, tingkat kesulitan buku yang ia baca pun akan meningkat. Sekolah memastikan setiap siswa tidak mendapat kesulitan dalam mengakses kebutuhan buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka.

Terdapat ribuan buku yang tersedia bagi

siswa. Selain itu, GJIS juga menyediakan program komputer khusus untuk melatih kemampuan siswa membaca dalam Bahasa Inggris. Baik program membaca buku maupun computer, masing-masing memiliki sistem pencatatan sendiri yang memungkinkan guru dapat memantau perkembangan kemampuan membaca siswa. Semua itu dilakukan atas dasar tingginya kesadaran akan perlunya pengembangan kemampuan membaca siswa.

GJIS yakin, kemampuan membaca memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Bahkan bagi banyak orang, membaca merupakan sebuah kenikmatan tersendiri. Penting bagi orang tua ataupun pendidik untuk menanamkan rasa cinta membaca pada anak-anak. Cara terbaik untuk melakukan hal ini adalah memberi contoh.



Apapun media yang digunakan, baik itu buku maupun peralatan elektronik. Duduk dan membaca bersama anak tak hanya akan memberi teladan bagi mereka, lebih dari itu, sekaligus dapat menjadi pengisi waktu berharga bersama keluarga. ●

TIM INFO TEMPO

Membuktikan Kejahatan dengan Linguistik Forensik

MESKI telah lama dikembangkan di berbagai negara dunia, penggunaan linguistik forensik di Indonesia sebagai barang bukti dalam suatu perkara masih belum berkembang. Padahal pembuktian melalui linguistik forensik mampu mendeteksi kebohongan dengan akurasi tinggi mencapai lebih dari 80 persen.

"Ini bisa membantu penegak hukum baik polisi, kejaksaan, atau hakim dalam menentukan kasus hukum. Mendeteksi kebohongan melalui analisis pengakuan dilihat dari segi bahasa atau kebahasaan. Di Indonesia, penggunaan di bidang hukum ini belum berkembang," kata Prof. E. Aminudin Aziz, Ketua Komisariat Masyarakat Linguistik Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia, di sela-sela Pembukaan Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2011 di Balai Pertemuan Umum UPI, Jln. Dr. Setiabudi Bandung, Minggu (9/10) malam.

Menurut Aminudin yang juga panitia pengarah KIMLI 2011, negara-negara di Eropa, Amerika, dan Australia telah lama menggunakan metode linguistik forensik ini untuk membantu sejumlah perkara. Salah satu metodenya melalui

wawancara yang nantinya akan dibandingkan dengan Berita Acara Penyidikan (BAP).

"Jika ada perbedaan bisa dipastikan ada yang tidak benar. Apakah BAP-nya rekayasa atau seperti apa. Semua bisa dianalisis, sebab struktur kebahasaan seseorang bersifat baku," ujarnya.

Penggunaan linguistik forensik ini, kata Aminudin, bisa digunakan untuk perkara apa pun. Baik itu kriminal, korupsi, teroris, dan perkara lainnya. Di Indonesia, yang dia tahu, salah satu kasus yang sudah menggunakan metode ini adalah kasus Prita Mulyasari.

"Metode ini sangat ilmiah dan bisa dipelajari. Sebab di dalam bahasa itu adalah refleksi hati seseorang. Oleh karena itu, sebagai tahap awal, sejumlah aparat dan taranya perwira polisi mulai kita latih untuk mempelajari metode ini. Diharapkan, ke depannya metode ini bisa digunakan dalam berbagai kasus," tuturnya.

Sementara itu, Rektor UPI Prof. Sunaryo Kartadinata menuturkan, ka-

jian linguistik ini juga akan sangat relevan untuk memperkuat karakter bangsa. Sebab kebahasaan harus berakar dan tidak bisa lepas dari nilai inti suatu

budaya.

Selain itu, menurut Sunaryo, kebahasaan atau linguistik juga sangat berperan dalam pengembangan tenaga pendidik. Setidaknya ada dua sudut pandang yang bisa dilihat dari linguistik ini.

Pertama, dalam menyiapkan calon guru khususnya di bidang bahasa, sehingga menjadi kajian kepakaran baik sebagai ilmu maupun wilayah pendidikan.

Kedua, dalam proses komunikasi, interaksi, dan transaksi ilmu yang berperan dalam memberikan bantuan kepada peserta didik untuk berkembang.

"Persoalan bahasa merupakan tuntutan kompetensi guru dalam membangun komunikasi tadi. Kalau tepat menggunakan bahasa, pemahaman yang mendalam dalam transaksi pendidikan akan dibangun secara efektif," katanya.

11/11 (Nuryani/"PR")***

LINGUISTIK-PEMAKAIAN

Linguistik Forensik

JUMAT, 28 Oktober ini adalah hari puncak Bulan Bahasa 2011. Tanggal ini diambil dari 28 Oktober 1928 saat ditetapkan Sumpah Pemuda yang salah satunya menegaskan, "Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia". Bahasa Indonesia terus berkembang. Lebih dari itu, peran bahasa dan bahasawan juga semakin luas. Tidak hanya dalam konteks ilmu dan komunikasi, kini peran bahasa sudah merambat ke berbagai bidang dan diakui masyarakat.

Dalam bidang pengungkapan kriminalitas, misalnya, peran bahasawan sangat diperlukan. Bidang kajiannya disebut linguistik forensik. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat, linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau telaah bahasa secara ilmiah. Kajian linguistik forensik semakin diminati. Ini juga menandai perluasan penggunaan istilah karena selama ini kita mengenal forensik sebagai cabang ilmu kedokteran yang berhubungan dengan penerapan fakta medis pada masalah hukum. Kiranya kajian linguistik forensik sangat bermanfaat bagi penegak hukum, terutama polisi.

Kedudukan linguistik forensik semakin kuat karena sudah ada asosiasi internasional para linguis forensik, yakni The International Association of Forensic Linguists (IAFL). Dalam kajian ilmu yang lebih khusus, ada pula asosiasi internasional ilmu bunyi forensik, yakni The International Association for Forensic Phonetics and Acoustics.

Pikiran Rakyat, 28 Oktober 2011

Selama ini, Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) menghadapi tantangan yang semakin besar dalam pengungkapan kasus. Hal itu bisa menyangkut keterangan palsu, jawaban tersangka yang berbelit-belit, sampai tersangka yang bungkam.

Guru Besar Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Prof. E. Aminudin Aziz, Ph.D. mengemukakan, untuk mengatasi berbagai permasalahan seperti ini, Polri sudah menjalin kerja sama dengan UPI. Isinya, para ahli linguistik forensik UPI akan memberikan pelatihan bagi para personel Polri. "Melalui linguistik forensik, kita akan bisa memberi tafsir terhadap data kebahasaan untuk mengungkap kebenaran, baik kasus pidana maupun perdata. Pada pelatihan linguistik forensik lalu di UPI pun, ada perwira Polri yang ikut serta," ujar Aminudin.

Sebagai gambaran, ahli linguistik forensik dari RMIT (Royal Melbourne Institute of Technology) University Melbourne Australia, Georgina Heydon sering diminta bantuan oleh kepolisian sebagai tenaga ahli linguistik forensik pada proses pengadilan di negaranya. Dia juga sering memberikan pelatihan linguistik forensik bagi aparat hukum, yakni polisi, jaksa, dan pengacara di berbagai negara. Belum lama ini, pada 7-9 Oktober 2011, Georgina juga membagikan ilmunya pada Pra-KIMLI (Konferensi Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia) di Kampus UPI Jln. Setiabudi, Kota Bandung. Georgina menyebut linguistik forensik sebagai *use of language in the legal context* (penggunaan bahasa dalam konteks hukum). Ditegaskannya, analisis statistik menyangkut data-data linguistik bisa menjadi andalan bagi penegak hukum. (Imam Jahrudin Priyanto/"PR") ***

Faizah Sari

Kembangkan Linguistik

WANITA cantik yang merahasiakan usianya ini menjabat Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) 2011-2014. Dia terpilih pada Musyawarah Nasional MLI yang digelar di tengah-tengah Konferensi Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Jln. Setiabudi, Kota Bandung, 11 Oktober 2011.

Faizah Sari, Ph.D. meneruskan kiprah Yassir Nasanius, Ph.D. yang memimpin MLI 2009-2011. Faizah dan Yassir adalah akademisi Universitas Katolik Indonesia (Unika) Atma Jaya Jakarta. Faizah adalah Kepala Kantor Internasional sekaligus dosen linguistik terapan pada Sekolah Pascasarjana. Sementara Yassir adalah Kepala Pusat Kajian Bahasa dan Budaya (PKBB).

"Saat mendengar nama saya disebut, saya merasa tersanjung. Saya juga tak ragu akan

dukungan rekan-rekan untuk mewujudkan program terbaik MLI," ujar Faizah yang meraih Ph.D. linguistik terapan dari University of Alabama, Tuscaloosa, AS, 2007.

Dia sudah menyiapkan berbagai program untuk mengembangkan linguistik, termasuk meningkatkan kualitas penelitian dan publikasi anggota melalui lokakarya. Pada Munas MLI itu, Faizah merasa terharu berada di antara para pendiri MLI, antara lain Prof. Yus Rusyana dan Dr. Sudaryanto.

Dulu perhimpunan ini bernama Ikatan Linguistik Indonesia (ILI). Hadir pula anggota tertua MLI, Martha (81) dari Universitas Sam Ratulangi Manado.

"Kalau saya bisa mendukung perhimpunan sampai seusia Ibu Martha, saya senang sekali," ujar Faizah Sari. (Imam J.P./"PR") ***

Bahasa Indonesia untuk 5 Negara ASEAN

Sudaryanto

DALAM pertemuan wartawan dan budayawan Malaysia-Indonesia di Bukit tinggi pada 23-26 September 2011 lalu, Menteri Penerangan Komunikasi dan Kebudayaan Malaysia, Dr Datok Sri Rais Yatim mengusulkan agar bahasa Indonesia dijadikan bahasa komersial di kawasan Asia Tenggara. Menurutnya, usul tersebut kelak dapat diterapkan pada lima negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam dan Thailand bagian selatan.

Usulan Datok Sri Rais Yatim tersebut, menurut hemat penulis, perlu dipertimbangkan secara matang. Apa pasal? Jika usulan tersebut disetujui oleh negara ASEAN, maka hubungan baik negara-negara ASEAN selama ini tidak hanya ditempuh melalui pendekatan politik, tetapi juga dapat dicapai melalui pendekatan budaya

Dalam pada itu, bahasa Indonesia menyandang dua kedudukan, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi, antara lain, sebagai lambang kebanggaan dan identitas negara. Nah, saatnya kita tingkatkan kedisiplinan kita dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kedaulatan Rakyat, 25 Oktober 2011

(bahasa). Dengan demikian, aspek budaya, khususnya bahasa dapat menjembatani hubungan antarnegara di kawasan Asia Tenggara.

Layak Didayagunakan

Sebagai bahasa yang hidup dan berkembang, serta dipakai oleh penutur yang berjumlah besar, bahasa Indonesia memang layak didayagunakan. Menurut catatan, bahasa Indonesia menduduki urutan kesembilan dalam jumlah penutur terbanyak di dunia (*Republika*, 12/9/2011, hal 25). Hal ini didasarkan pada pendapat Paul M Lewis dalam sebuah buku yang disuntingnya berjudul *Ethnologue: Languages of the World* (2009) edisi ke-16.

Dari perspektif linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau dari abad ke-19. Penamaan bahasa Indonesia dimulai sejak momentum Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Hal ini untuk menghindari kesan imperialisme bahasa apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan.

Proses ini secara tidak sengaja, telah menyebabkan berbedanya bahasa Indonesia saat ini dan dari varian bahasa Melayu.

Di sisi lain, hingga hari ini, bahasa Indonesia terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa asing dan bahasa daerah. Jika terbitnya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat (tahun 2008) dijadikan acuan, bahasa Indonesia saat ini telah memiliki lebih dari 90.000 lema dan sublema, serta memiliki lebih dari 2.000 peribahasa yang merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Belum lagi jika kita melihat jumlah kata serapan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia sekitar 2.000 kata. Kesemua itu pada hakikatnya adalah kekayaan bahasa Indonesia yang harus dideskripsikan dan didokumentasikan keberadaannya, serta dilestarikan eksistensinya. Terlepas dari kenyataan bahwa bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya, namun ia tetap perlu diperhatikan, sekaligus didayagunakan sebaik-baiknya.

Munculnya usulan agar bahasa Indonesia dijadikan bahasa komersial di kawasan Asia Tenggara, merupakan salah satu upaya pendayagunaan tersebut. Meskipun secara geografis dan politik masing-masing negara anggota ASEAN berbeda, adanya bahasa pemersatu dapat membuat hubungan baik lebih ditingkatkan. Bisa jadi, konflik Malaysia-

Indonesia yang saat ini meruncing kembali dapat berangsur-angsur pulih dan tidak terulang di masa mendatang.

Jika demikian halnya, fungsi bahasa dalam wujud yang paling hakiki, yaitu fungsi komunikasi dapat terwujud nyata. Bahkan, dengan bahasa, dua negara atau lebih dimungkinkan dapat saling berbagi ilmu pengetahuan, serta saling bekerja sama dengan berbagai bidang kehidupan. Hanya saja, dalam upaya komersialisasi bahasa Indonesia, kita selaku penutur aktif (*native speaker*) harus melakukan satu hal penting: ke-

disiplinan berbahasa.

Perlunya Kedisiplinan Berbahasa

Dalam bukunya, *Kompas Bahasa Indonesia* (2007), Abdul Gaffar Ruskhan menyatakan pentingnya kedisiplinan berbahasa. Menurutnya, kedisiplinan itu dapat dikenali melalui bahasa yang digunakan yang memperlihatkan keteraturan berbahasa. Dengan kata lain, penggunaan bahasa berlangsung secara tertib, santun, baik dan benar. Memang, hal ini berkaitan erat dengan sikap dan kebiasaan berbahasa kita sehari-hari.

Kalau mau jujur, sikap berbahasa kita, terutama di kalangan remaja, cenderung ke arah negatif. Maksudnya, penggunaan bahasa Indonesia para remaja kita selalu diselingi bahasa asing dengan alasan agar dianggap "anak gaul" oleh teman sebaya. Kenyataan ini, suka atau tidak, patut menjadi keprihatinan kita bersama. Terutama, dalam penumbuhan sikap berbahasa dan kebiasaan berbahasa kita, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Seorang penutur bahasa Indonesia yang aktif, seyogianya memiliki sikap positif tatkala ia sadar akan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Dalam pada itu, bahasa Indonesia menyanggah dua kedudukan, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi, antara lain, sebagai lambang kebanggaan dan identitas negara. Nah, saatnya kita tingkatkan kedisiplinan kita dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. □ - s. (3508-2011)

*) Sudaryanto SPd, Mahasiswa Magister Linguistik Terapan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Selamatkan Naskah Nusantara

Nashih Nasrullah

Digitalisasi naskah terus diupayakan.

JAKARTA — Naskah-naskah keagamaan nusantara secara umum kondisinya memprihatinkan. Terdapat banyak naskah yang tersebar di berbagai wilayah dan belum teridentifikasi.

Menurut Peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama, Asep Saefulah, jumlahnya diperkirakan mencapai ribuan naskah. Bahkan, sebagiannya tidak lagi terlacak. Entah karena rapuh dimakan usia, diperjualbelikan, ataupun

hilang dicuri. Padahal, keberadaan naskah-naskah itu memiliki arti penting bagi khazanah kebudayaan dan intelektualitas. "Tidak hanya bagi umat, tapi juga bangsa," katanya.

Kesimpulan itu, katanya, diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung pada 2008 terhadap naskah cetak tradisional yang berada di wilayah Cianjur dan Sukabumi, Jawa Barat. Karakter karya-karya ulama klasik lokal itu dikenal dengan istilah *tuqulan* (nuqil atau menyalin—Red). Penelitian berhasil menjangkau kurang lebih 100 karya yang berusia ratusan tahun. Ia menduga selain itu masih terdapat karya-karya lainnya yang belum terdeteksi di kedua wilayah tersebut.

Republika 24/10

Pemandangan itu, katanya, diperburuk dengan kurangnya lembaga yang fokus mengkaji berbagai naskah yang tercecer itu. Ironisnya, kajian terhadap naskah-naskah itu didominasi oleh perguruan tinggi umum dengan tingkat penguasaan yang terbatas terhadap teks keagamaan. Ia menyarankan terjalinnya kerja sama antara lembaga-lembaga keagamaan yang berkompeten dan perguruan tinggi itu. Salah satunya melalui digitalisasi naskah. Kini, pihaknya bekerja sama dengan sejumlah perguruan tinggi mengupayakan pendokumentasian secara digital naskah-naskah tersebut.

Peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama,

0/11.

E Badri Yunardi, menambahkan, digitalisasi naskah terus diupayakan oleh Kemenag. Langkah itu dilakukan menyusul sulitnya memperoleh fisik naskah dari si pemilik. Pengumpulan dalam bentuk foto itu ditempuh di kawasan timur sampai barat Indonesia, di antaranya Nusa Tenggara Barat, Aceh, dan Surabaya. Tercatat, sejak dimulai pada 2008 hingga 2010 telah terkumpul sekitar 610 naskah. Dari total itu, telah teridentifikasi sebanyak 110 naskah meliputi pengarang, judul naskah, dan isinya.

Jumlah itu, menurutnya, relatif sedikit. Minimnya naskah yang terkumpul itu selain diakibatkan oleh faktor sumber daya manusia, juga fasilitas yang kurang mendukung. Di samping itu, kesadaran

masyarakat terhadap nilai identitas sebuah naskah kurang.

Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Atho' Mudhar, mengatakan, upaya penyelamatan naskah harus didukung dengan langkah penghidupan. Artinya, naskah sebagai benda mati mesti dibaca dan ditelaah secara optimal. Hanya saja, diperlukan mereka yang berminat, mempunyai keahlian, orientasi, dan latar belakang keagamaan. Ia melihat perlu didorong adanya komunitas sarjana pernaskahan nusantara dengan kriteria tersebut.

Diakuinya, terdapat sarjana pernaskahan, tetapi yang memiliki latar belakang keagamaan masih kurang. Menurutnya, idealnya Indonesia memiliki 300 sarjana pernaskahan. ■ ed: subroto

MEMBACA

HERI CANDRA SANTOSA Mengeja Sastra di Boja

Setiap Sabtu selepas asar, belasan remaja duduk melingkar di karpet hijau di Sekretariat Komunitas Lereng Medini di Desa Bebengan, Boja, Kendal, Jawa Tengah. Masing-masing memegang novel *The Old Man and the Sea* karya penulis kondang Ernest Hemingway.

Dalam setiap pertemuan dua jam tersebut, para remaja hanya membaca satu halaman. Maklum, tak hanya menerjemahkan, tapi mereka juga mempelajari alasan pemilihan diksi dan frasa. Sabtu berikutnya, halaman-halaman lain menyusul.

Heri Candra Santosa, 26 tahun, penggagas dan koordinator komunitas membaca ini. Salah satu dari lima penerima Satu Indonesia Award 2011 oleh Astra International, yang didukung oleh Tempo Institute, ini adalah jurnalis dan alumnus Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. Ia membangun komunitas ini bersama Sigit Susanto, pegiat sastra yang kini bermukim di Swiss.

Menurut Heri, kegiatan kelompok membaca ini terinspirasi oleh cara mengkaji kitab saat di pesantren.

Komunitas Lereng Medini berdiri pada 2008. Medini sendiri adalah nama pegunungan

yang menjadi latar belakang Boja dan kecamatan sekitarnya.

Langkah membangun komunitas ini didahului dengan membuka perpustakaan gratis Pondok Maos Guyub dua tahun sebelumnya.

Selain itu, Komunitas Lereng Medini kerap melakukan bedah buku atau karya sastra, pembacaan musikalisasi puisi, dan pentas teater. Ada juga kegiatan tahunan, Hajatan Bahasa dan Sastra, tiap Oktober.

Komunitas juga menerbitkan

buku, di antaranya *Donat untuk Kusno*, kumpulan cerita pendek dan puisi peserta lomba penulisan cerpen dan puisi. Kemudian *Kumpulan Catatan Perjalanan Sastra Sepeda di Boja*, kumpulan tulisan dari para peserta bersepeda bersama tentang perjalanan mereka. "Pesan yang kami sampaikan adalah semua orang bisa membuat karya sastra," kata Heri.

Terbitan lainnya adalah *Antologi Puisi SMS "Maaf"*, berisi kumpulan puisi hasil lomba penulisan puisi via SMS, dan *Antologi Puisi Penyair Boja*.

Di samping Komunitas Medini, Heri mendirikan Pondok Buku Ajar di rumahnya, di Dusun Slamet, Meteseh, Boja, untuk anak-anak sekolah dasar dan putus sekolah.

Heri tak bercita-cita mencetak sastrawan atau penulis kondang. Dia hanya ingin menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan juga bisa bicara tentang sastra.

"Karena sastra bukan monopoli orang kota, bukan pula dominasi seniman kesohor." ● SOHURIN

MENYIMAK

CALAK EDU

Mendengar

MENDENGAR merupakan salah satu kunci pokok sebuah proses komunikasi efektif (*effective communication*). Keterampilan mendengar tentu sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan dan kedewasaan seseorang, terutama juga dari seberapa sering orang tersebut berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, tentulah seorang guru yang paling banyak berinteraksi dengan siswa, dan karenanya, sudah seharusnya guru memiliki kemampuan mendengar lebih baik daripada siapa pun.

Mengapa mendengar? Dalam sebuah proses interaksi seperti belajar-mengajar, mendengar sering kali dianggap bukan sebagai bagian dari keterampilan berkomunikasi. Padahal, sejatinya 'mendengarkan' keluhan siswa merupakan salah satu pertanda betapa dekatnya hubungan emosional seorang guru dan siswa. Tanpa disengaja, seorang guru yang sering mendengar keluhan siswanya ketimbang ingin ucapannya didengar pasti akan mendapat tempat yang istimewa di hati siswa.

Mendengar dan memberikan

feedback merupakan cara komunikasi paling efektif dan harus menjadi pilihan pertama para guru jika ingin dicintai siswa. Pendengar yang baik laksana bintang di langit, *a star*, karena prinsipnya memang diambil dari imajinasi soal sebuah bintang (*a star*). Menjadi seorang pendengar yang baik bagi seorang guru, adalah kebutuhan utama agar selalu hadir (*attend*) di hati siswanya.

Selain itu, salah satu ciri utama dari seorang pendengar yang baik ialah keinginannya untuk terus belajar (*study*). Sebab, sebagai guru yang patut ditiru siswanya, ia pasti akan mempergunakan kesempatan mendengarkan keluhan siswa sambil mencatat (*take a note*) dengan cermat setiap masalah yang diungkapkan siswa agar pada waktu yang bersamaan, siswa juga dapat melihat apa yang dikerjakan gurunya.

Pendengar yang baik juga harus memiliki komitmen untuk mencoba mengaplikasikan (*apply*) setiap kemungkinan

yang dirasa akan membantu memecahkan setiap masalah kesiswaan secara berkesinambungan. Guru, dalam hal ini, dituntut untuk memiliki kreativitas dalam menangani isu-isu kesiswaan yang tidak jarang penuh dengan persoalan emosi dan kejiwaan. Karena itu, seyogianya seorang guru juga selalu mengajak siswanya untuk melihat kembali (*review*) hal-hal yang berkaitan dengan persoalan siswa secara sistematis. Semua pengalaman itu menjadikan proses pembelajaran di kelas akan terbangun lebih baik.

Menimbulkan tindakan nyata merupakan indikator efektivitas komunikasi yang paling penting. Untuk menimbulkan tindakan siswa ke arah yang lebih baik, keterampilan mendengar para guru diharapkan dapat menimbulkan sekaligus menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap atau menumbuhkan hubungan yang baik. Tindakan adalah hasil kumulatif seluruh

DOK. PRIBADI

Ahmad Baedowi

Direktur Pendidikan
Yayasan Sukma, Jakarta

 Rasa bahasa, dalam banyak hal, akan lebih aktual dan berguna jika dilakukan dengan benar melalui sebuah keterampilan mendengar."

proses komunikasi. Hal itu tidak hanya memerlukan pemahaman tentang seluruh mekanisme psikologis yang terlibat dalam proses komunikasi, tetapi juga faktor-faktor yang memengaruhi perilaku para siswa dalam berkomunikasi.

Dalam dunia pendidikan yang sudah berkembang sedemikian pesat seperti sekarang ini, otoritas guru yang didasarkan pada teori *behaviorism* harus segera diubah ke pendekatan *functional-learning*, sebuah pendekatan yang lebih menghargai kapasitas emosional dan akademis guru dan siswa secara bersamaan. Teori fungsional (*functioning theory*) berkembang dalam 20 tahun terakhir.

Model ini mensyaratkan otoritas guru bergantung pada siapa yang mengajar. Dalam bahasa Jerome Bruner, model teori tersebut seperti fungsi seorang ibu yang berinteraksi dengan anaknya melalui akuisisi bahasa. (Bruner, *Learning the Mother Tongue, Human Nature*

1978). Artinya, teori tersebut melihat bahasa sebagai hasil dari interaksi seorang guru ketika menggunakan bahasa sesuai dengan rasa bahasa yang berkembang dalam diri seorang anak. Rasa bahasa, dalam banyak hal, akan lebih aktual dan berguna jika dilakukan dengan benar melalui sebuah keterampilan mendengar.

Jika keterampilan mendengar digunakan secara fungsional, dapat dipastikan seorang guru di dalam kelas tidak akan serta-merta memberikan penugasan hanya dalam bentuk penulisan semata. Penulisan tersebut juga mempunyai peran fungsional terhadap daya nalar dan daya tangkap seorang anak, berdasarkan struktur emosinya. Karena itu, dalam melakukan penilaian, seorang guru harus mengandalkan otoritas pikir dan rasa yang dimilikinya sekaligus. Seorang guru dalam teori ini tak bisa sekehendak hati dan membabi buta hanya mengikuti aturan penilaian sepihak, tanpa mendiagnosis respons yang

mencerminkan pengalaman siswa secara emosional ketika mengerjakan suatu tugas.

Oleh karena itu, jika keterampilan mendengar guru-guru dirangkai dalam satu model fungsional dalam pola pembelajaran sebagai suatu pendekatan yang digunakan di dalam kelas, guru dapat menunjukkan otoritasnya sebagai fasilitator sekaligus mediator pembelajaran yang baik dan bermutu. Linda Darling-Hammond dalam *Powerful Learning: What We Know About Teaching for Understanding* (2008) dengan jelas mengkritik guru dan sekolah yang memiliki orientasi pembelajaran berbasis tes / ujian (*learning for exams*), tanpa melihat perkembangan emosi anak.

Jika sistem pendidikan kita ingin menemukan sebanyak mungkin anak berbakat dan berkemampuan lebih dan beragam, sudah saatnya orientasi pembelajaran diubah menjadi *learning for understanding*, dengan keterampilan mendengar sebagai salah satu kata kuncinya. Proses belajar semacam itu, menurut Linda Darling-Hammond, dapat mengidentifikasi keinginan siswa secara lebih luas dan mendalam terhadap suatu hal atau gagasan.

Minat Baca Remaja Kita

Agus M. Ikhram

Memperingati Hari Aksara Internasional yang dirayakan-tunda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta pada 21 Oktober 2011, marilah kita menengok kemampuan kebaraksaraan remaja kita.

Programme for International Student Assessment/PISA (2009) menunjukkan skor rata-rata kemampuan membaca remaja Indonesia adalah 402, di bawah skor rata-rata negara Organization for Economic Cooperation and Development (493). Indonesia menempati peringkat ke-58 dari 65 negara peserta studi PISA 2009. Dengan begitu, Indonesia berada di bawah Montenegro (408), Yordania (405), dan Tunisia (404).

Masih berdasarkan studi PISA dari enam tingkatan (level) kemampuan membaca, dan menghubungkan satu atau banyak informasi, baik yang bertalian maupun bertentangan, lebih dari 50 persen siswa Indonesia berada pada level ke-2. Adapun kemampuan menafsirkan dan memadukan informasi skornya hanya 399 atau peringkat ke-56 dari 65 negara. Bagaimana dengan tingkat kemampuan memadukan atau menginterpretasikan informasi? Lebih parah lagi. Lebih dari 50 persen siswa Indonesia menempati peringkat di bawah level ke-2.

Hasil temuan PISA tidak berlebihan. Simpulan itu saya sandarkan, misalnya pada kecenderungan turunnya nilai ujian nasional bahasa Indonesia, baik pada siswa sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Pada 2006, rerata nilai UN bahasa Indonesia pada siswa SMP adalah 7,46, pada 2007: 7,39,

dan pada 2008: 7,00. Adapun siswa SMA pada 2006: 7,40, pada 2007: 7,08, dan pada 2008: 6,56. Bahkan, ironisnya, rerata nilai bahasa Indonesia justru lebih rendah dibanding bahasa Inggris. Dan tidak sedikit pula siswa yang tidak lulus karena jatuh di nilai pelajaran bahasa Indonesia.

Salah satu penyebab tingkat kemampuan membaca remaja Indonesia rendah, menurut PISA, adalah kemampuan membaca yang sudah dimiliki jarang dipraktikkan (digunakan). Dan benar saja, berdasarkan bebaran perangkaan yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik, persentase penduduk umur 10 tahun ke atas yang membaca surat kabar dan majalah pada 2003 sebesar 23,7 persen. Turun menjadi 18,94 persen pada 2009. Adapun persentase penonton televisi meroket tajam. Pada 2009 sudah mencapai 90,27 persen, sedangkan pada 2003 "baru" berada di kisaran 84,94 persen.

Padahal, menurut laporan studi PISA, remaja dari berbagai kalangan, termasuk dari latar belakang ekonomi yang paling kurang mampu sekalipun, dapat lebih cemerlang daripada teman-teman sebaya mereka yang lebih kaya jika mereka secara teratur membaca buku, surat kabar, dan jenis bacaan lainnya di luar sekolah (Ella Yulaelawati, 2011).

Penyebab lain mengapa kemampuan membaca remaja kita rendah, yang berarti linear dengan minat membaca buku yang rendah pula, adalah pesona simulasi pertandaan yang ditimbulkan oleh In-

”

Padahal, menurut laporan studi PISA, remaja dari berbagai kalangan, termasuk dari latar belakang ekonomi yang paling kurang mampu sekalipun, dapat lebih cemerlang daripada teman-teman sebaya mereka yang lebih kaya jika mereka secara teratur membaca buku, surat kabar, dan jenis bacaan lainnya di luar sekolah (Ella Yulaelawati, 2011).

”

ternet dan telepon seluler—keduanya kini terintegrasi.

Di Indonesia, *game online* sudah diakrabi tak kurang dari 30 juta orang—yang tentu saja didominasi oleh kelompok umur muda atau remaja. Pengguna PlayStation 25 juta orang. Pengguna Facebook 38 juta orang, yang artinya peringkat ke-2 dunia setelah Amerika Serikat. Pengguna Twitter 5,1 juta orang (peringkat ke-2 setelah Jepang).

Jumlah pengguna telepon seluler pada 2007 sebanyak 58 juta orang. Pada 2010 sudah menembus angka 180 juta orang. Dari total pengguna Internet di dunia, proporsi Indonesia pada 2006 sekitar 2,6 persen, dan naik menjadi 8,7 persen pada 2009. Artinya, secara absolut, selama tiga tahun naik lebih dari 300 persen.

Tapi tentu saja deretan paparan di atas tidak serta-merta seluruhnya menghasilkan gelapnya masa depan budaya baca di Indonesia. Perkembangan Internet dan *gadget* justru membuka terobosan

an baru modus penumbuhan minat baca dan menulis pada para remaja. Persis karakteristik mereka sebagai generasi Platinum.

Generasi Platinum, kata Bambang Trim (2011), memiliki karakteristik tumbuh bersama *website*, *blog*, dan media sosial. Mereka juga memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses dan mengakomodasi informasi, serta memiliki kemampuan lebih dalam pengembangan diri serta cepat akrab dengan teknologi tinggi. Selain itu, mereka punya potensi sebagai produsen, kreator, dan inisiator. Dan tak kalah penting, terkadang mereka lebih cerdas daripada yang kita duga.

Wujud aktualnya?

IndoHogwarts adalah komunitas penggemar Harry Potter yang beranggotakan mayoritas anak usia SMP dan SMA. Mereka membangun sebuah sistem *game online* berupa permainan karakter dalam bentuk tulisan (berbasis teks). Harry Potter hanya digunakan sebagai pintu masuk, setelah itu mereka tinggalkan. Persis bunyi *tagline* mereka: *empowering, netwriting and get value*.

IndoHogwarts, peraih Anugerah Literasi World Book Day Indonesia 2009, merupakan representasi komunitas literasi generasi ketiga yang *naga-naganya* akan mendominasi bentuk dan arah gerakan budaya baca di masa mendatang. Tak terkecuali gerakan membaca yang diprakarsai oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

TBM tidak berada dalam ruang vakum udara. Ia senantiasa berkait-jalin dengan kenyataan kehidupan. Karena itu, ia mesti bersifat pegas pula terhadap perubahan zaman. Salah satu bentuk kelenturan itu adalah kesediaan dan kesiapan TBM mengadopsi pola serta modus ikon budaya pop ke dalam aktivitas program membaca. TBM, mau tidak mau, suka tak suka, mesti masuk ke model gerakan membaca generasi ketiga. Gerakan membaca yang mampu menindih perkembangan teknologi informasi dan pergeseran adat masyarakatnya. ●

MINAT BACA

Gairah Baca Buku Manusia Kota

Novel, Kopi, dan Kafe

JUMAHORE (7/10) hari agak mendung. Suara dedaunan terdengar nyaring dimainkan angin, di bilangan Jln. Hasanudin, Bandung. Saat itu, kafe Ngopi Doeloe sudah ramai dikunjungi orang, Erni (24) salah seorang di antaranya. Di tempat itu, ia sedang melepas lelah sambil membaca novel *Twilight*, karya Stephen Meyer. Sese kali diselingi dengan menikmati tegukan kopi *jadoel*, dan menikmati makanan ringan.

"Saya suka datang ke tempat semacam ini untuk melepas lelah. Kalau tidak baca novel, ya berselancar di dunia maya, membuka *e-book*, atau membuka *facebook* untuk mendapatkan informasi tentang buku yang bagus untuk saya baca," ujar mahasiswi sebuah perguruan tinggi di Bandung, yang saat ini tengah belajar menulis cerita pendek dan puisi. Bagi dirinya, dunia sastra adalah dunia yang banyak memberikan pencerahan nilai-nilai, romantis sekaligus tragis, yang digambarkan para penulis karya sastra lewat kemampuannya dalam bermain kata-kata hingga membentuk ungkapan atau makna tertentu.

Di kafe yang lain, tepatnya di Wali-ni Tea Gallery di Jln. Dago, Dewi (23) lagi asyik membaca novel *The Phantom of The Opera*, karya Gaston Le Roux, sambil sesekali meneguk se-cangkir air teh hangat, yang masih mengepul. "Baca novel di rumah dan di kafe itu lain. Di sini saya bisa menikmati alam sekitar, sedangkan di rumah tidak demikian. Selain itu, saya bisa mendiskusikan apa yang saya baca dengan teman-teman," ujar Dewi.

Bagi dirinya, novel adalah dunia hiburan yang mahal dibandingkan dengan honton film. Mahal bukan karena harga bukunya cukup mahal,

tetapi bisa menikmati keindahan bahasa seorang diri. Dalam kepala berbagai imajinasi yang ditulis oleh para pengarangnya menampakkan dirinya, pada tokoh-tokoh yang ditulisnya. "Saya lebih bisa menikmati novel daripada menikmati puisi," ujar Dewi.

Sementara itu di tempat terpisah saat dihubungi lewat jejaring sosial *facebook*, penyair Susy Ayu dari Komunitas Sastra Radja Ketjil Jakarta, dalam percakapannya dengan penulis mengatakan, bahwa dirinya suka menghabiskan waktu di beberapa kafe di Jakarta, seperti di Starbuck, Amadeus dan Chatter Box Cafe, bukan hanya untuk baca novel atau *e-book* lewat *i-pad*, tetapi juga untuk mencari inspirasi, dan bahkan menulis puisi atau cerita pendek, yang kemudian di matangkannya di rumah.

"Suasana itu yang saya cari. Baca novel sambil meneguk kopi itu nikmat, memberikan sensasi tertentu yang tidak sama didapat bila dibaca di rumah. Setelah itu inspirasi datang, hal itu membuat saya bergairah untuk menulis," jelas Susy Ayu (39). Sejumlah karya yang ditulis tidak hanya terdapat dalam antologi puisi *Kitab Radja-Ratoe Alit* (Kosa Kata Kita, Jakarta 2011) tetapi juga dalam buku puisi tunggalnya yang sudah terbit, *Rahim Kata-kata* (Kosa Kata Kita, 2010). Malah selain itu, saat ini ia telah pula merampungkan sebuah novel yang ditulisnya, yang diberi judul *Keumala* (2011).

Hal yang sama juga diungkap oleh penyair Kurniawan Junaedhie. Menurutny, orang datang ke kafe untuk baca novel atau menikmati *e-novel* atau *e-book* karena di kafe yang didatanginya itu menyediakan fasilitas

WIFI, yang membuat kita bisa bebas melakukan aktivitas semacam itu sembari ngopi santai, atau cuci mata.

"Sebagai pengarang, jelas suasana seperti itu sangat *inspiring*. Di Cafe Thiam Oei milik Bondan Winarno di Jalan Babang, Jakarta, saya punya pengalaman menarik. tiba-tiba manajernya Pak Wasis bisik-bisik. Kalau kami bisa nulis puisi, maka dapat hadiah kopi gratis. maka kami menulis puisi dan mendapatkan gratis secangkir kopi Vietnam yang yahud. Puisi itu kemudian ditempel di dinding kafe tersebut," ujar Kuniawan, yang pada tahun 1970-an aktif juga menulis puisi *Mbeling*, yang digagas oleh Remy Sylado di majalah *Aktuil*, di Bandung

Berkaitan dengan mengemukanya fenomena yang demikian itu, yang entah kapan dimulainya hal itu terjadi di Indonesia, Dosen Sastra Inggris, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Dr. Safrina Soemadipradja Noorman mengatakan bahwa dirinya baru tahu ada gejala baru seperti ini di Indonesia.

"Menarik ya. Secara akurat itu terjadi, saya tidak tahu mengapa hal itu terjadi, tapi mungkin bisa sedikit lebih terang jika membingkainya dengan pemikiran Bordieu tentang konsumsi (*consumption*) dan pembeda kelas (*class distinction*). Bagi Burdieu (1984), konsumsi merupakan perangkat utama dalam memastikan pembeda kelas direproduksi. Menurut dia, modal ekonomi (kekayaan), budaya (pengetahuan dan perilaku/sikap) dan sosial (jaringan) meniscayakan bentuk konsumsi tertentu. Nah karena modal ini terkait dengan posisi kelas sosial dan karena makna simbolis dari konsumsi merupakan cara paling mudah untuk membedakan kelas, tata

cara konsumsi menjadi mekanisme normatif yang membedakan "Kita" dan "Mereka". Dalam hal ini perilaku membaca novel dapat dipandang sebagai salah satu mekanisme normatif yang menjadi penanda keterkaitan dengan kelas/kelompok tertentu. Kafe, membaca, dan novel merupakan indikasi konsumsi yang terkait dengan modal ekonomi dan budaya yang lebih tinggi sehingga kegiatan ini menjadi penanda bagi kelas tertentu.,” ujar Safrina, yang juga dikenal sebagai pengamat sastra, serta punya minat yang tinggi untuk menumbuh-kembangkan sastra anak, yang tidak hanya ditulis oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak.

Perilaku membaca novel yang mengindikasikan eksperimentasi budaya bagi mereka yang punya modal budaya, menurut Safrina lebih lanjut, dapat menjadi indikasi modal ekonomi dan keberadaan di kafe terkait juga dengan modal sosial.

“Jadi tampaknya kegiatan membaca novel di kafe dapat dibaca sebagai bentuk konsumsi yang menentukan kelas, dan mengukuhkan identitas sosial sebagai salah satu bentuk pilihan untuk menunjukkan gaya hidup, siapa kita dan bagaimana kita ingin dipandang dan dipersepsi dalam latar sosial tertentu,” ujarnya.

Dengan demikian maka jelas, orang datang mengunjung kafe, tidak hanya untuk minum dan ngobrol semata-mata, tetapi juga bisa menjadi kegiatan budaya, dalam hal membaca novel, atau membaca buku, apa pun buku yang dibacanya itu. Tubuhnya berbagai kafe saat ini di Indonesia, bak jamur di musim hujan. Di Kota Bandung, hal itu mudah ditemui, entah yang ada di pusat perbelanjaan, atau pun di jalan-jalan utama Kota Bandung. (Soni Farid Maulana/"PR").***

SURAT KABAR-HADIAH BAHASA

PENGHARGAAN

Media Berbahasa Terbaik
untuk Harian "Kompas"

JAKARTA, KOMPAS — Harian *Kompas* terpilih sebagai media cetak pengguna bahasa Indonesia terbaik tingkat nasional. Penghargaan ini diberikan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam puncak acara Bulan Bahasa 2011 serta Gerakan Nasional Cinta Bahasa Indonesia di Jakarta, Jumat (28/10).

Ada 10 media cetak yang mendapatkan penghargaan untuk kategori penilaian penggunaan bahasa Indonesia di media massa cetak tingkat nasional. Setelah *Kompas*, peringkat kedua dan seterusnya adalah *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, *Republika*, dan *Seputar Indonesia*.

Hadir dalam acara tersebut Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan Wiendu Nuryanti, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Agus Dharma, serta pe-

nyair Taufik Ismail.

Daerah yang menjadi contoh pengguna bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Sulawesi Tenggara.

Ada pula penghargaan diberikan kepada institusi atau perusahaan yang dinilai berkomitmen menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penghargaan ini diberikan kepada PT Angkasa Pura II, Hotel Borobudur Jakarta, dan PT Carrefour Indonesia.

Penghargaan lainnya diberikan, antara lain, untuk kategori penulisan cerita pendek remaja, penulisan puisi siswa SD dan MI, dan lomba blog kebahasaan.

Agus Dharma mengatakan, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar justru mendapat tantangan dari warga Indonesia sendiri yang kini cenderung lebih bangga berbahasa asing. (ELN)

TRANSLITERASI

UNI, SISWA SMAN 5 YOGYA

Alih Aksarakan Serat Babad Tanah Jawi

YOGYA (KR) - Buku Serat Babad Tanah Jawi dari aksara Jawa ke aksara latin karya Uni Tsulasi Putri, siswa SMAN 5 Yogya, Rabu (19/10) diluncurkan. Alih aksara itu sebagai bentuk kepedulian terhadap budaya Jawa.

Menurut Uni, ketertarikan menerjemahkan buku koleksi Sri Sultan Iskandar Mahmud Badarudin yang merupakan Sultan Palembang itu karena kepeduliannya terhadap budaya Jawa. Dalam buku itu terdapat asal usul aksara Jawa. "Bagi saya, aksara Jawa itu unik dan tidak semua bisa membaca. Setiap aksara Jawa ternyata memiliki arti," kata Uni kepada *KR* di sela-sela peluncuran.

Peluncuran yang bertepatan dengan hari ulang tahunnya itu, dihadiri Sri Sultan Iskandar Mahmud Badarudin beserta istri, GBPH H^NPrabukusumo, Walikota Yogya Herry Zudianto, Wakil Walikota Yogya Haryadi Suyuti dan Kajari Yogya Kardi SH, yang juga ayah Uni.

Alih aksara ini merupakan yang kedua, setelah sebelumnya pernah melakukan hal yang sama dengan judul *Kucing Setiwalan*. Untuk buku Serat

Babad Tanah Jawi yang berisi 327 lembar ini diselesaikan selama 25 hari.

"Awalnya ayah saya diminta menerjemahkan aksara Jawa ke latin. Kemudian ayah saya memberikan mandat ke saya," ujarnya.

Walikota Herry Zudianto dalam sambutannya mengaku bangga dengan prestasi tersebut. Karena di tengah zaman era globalisasi, masih ada generasi muda yang peduli dengan budaya.

"Mudah-mudahan prestasi ini bisa ditiru generasi muda lainnya. Karena kebudayaan leluhur itu merupakan pondasi untuk menatap era globalisasi," kata Herry.

Hal senada juga dikatakan Sri Sultan Iskandar yang menilai, saat ini pemerhati kebudayaan sangat minim, sehingga prestasi Uni ini cukup membanggakan.

KEAKSARAAN

Pendidikan Perdamaian Diajarkan

JAKARTA, KOMPAS — Pendidikan keaksaraan bagi orang dewasa kini tidak hanya pembelajaran baca, tulis, dan hitung. Akan tetapi, juga mulai disisipkan materi-materi ajar tentang pendidikan karakter dan perdamaian. Modul-modul yang antara lain berisi nilai-nilai hidup rukun damai di dalam keberagaman akan mulai digunakan terutama di daerah-daerah rawan konflik horizontal.

Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hamid Muhammad mengemukakan hal itu se usai pembukaan pameran Hari Aksara Internasional (HAI) ke-46, Kamis (20/10), di Jakarta.

"Tema HAI tahun ini 'Literacy for Peace' tepat karena konflik horizontal di Indonesia kerap terjadi. Masyarakat kita impulsif. Mudah marah atau terlibat konflik hanya karena masalah sepele," kata Hamid.

Pendidikan keaksaraan, kata Hamid, harus bisa mengajak masyarakat untuk hidup berdampingan meski berbeda latar belakang suku, etnis, agama, ataupun sosial ekonomi.

Direktur Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Kemdikbud Ella Yulaelawati mengatakan, sampai saat ini terdapat 8,3 juta penduduk Indonesia yang masih buta huruf. Mayoritas (70 persen) dari mereka berusia di atas 50 tahun dan perempuan (73 persen). Sementara, di dunia masih terdapat 800 juta penduduk yang buta huruf.

Hamid mengatakan, di beberapa lokasi, program keaksaraan juga disertai dengan keterampilan kecakapan hidup atau kewirausahaan.

Pengamat politik dari Universitas Paramadina Birna Arya mengusulkan agar materi ajar perdamaian dan multikulturalisme diperbarui dengan konteks kekinian. (LUK)

BIOGRAFI SASTRA

Abu Nuwas SANG PENYAIR LEGENDARIS

Oleh Heri Ruslan



Abu Nuwas atau Abu Nawas adalah seorang penyair Islam termasyhur di era kejayaan Islam. Orang Indonesia begitu akrab dengan sosok Abu Nuwas lewat cerita-cerita humor bijak dan sufi. Sejatinya, penyair yang bernama lengkap Abu Nuwas al-Hasan bin Hini al-Hakami itu memang seorang humoris yang lihai dan cerdik dalam mengemas kritik berbungkus humor. Diperkirakan, Abu Nuwas terlahir antara tahun 747 hingga 762 M. Ada yang menyebut, tanah

Republika, 9 Oktober 2011

kelahirannya di Damaskus, ada pula yang meyakini Abu Nuwas berasal dari Bursa. Versi lainnya menyebutkan dia lahir di Ahwaz. Yang jelas, Ayahnya bernama Hani seorang anggota tentara Marwan bin Muhammad atau Marwan I—Khalifah terakhir Dinasti Umayyah di Damaskus.

Sedangkan ibunya bernama Golban atau Jelleban seorang penenun yang berasal dari Persia. Sejak lahir hingga tutup usia, Abu Nuwas tak pernah bertemu dengan sang ayah. Ketika masih kecil, sang ibu menjualnya kepada seorang penjaga toko dari Yaman bernama, Sa'ad al-Yashira.

Abu Nuwas muda bekerja di toko grosir milik tuannya di Basra, Irak. Sejak remaja, otak Abu Nuwas yang encer menarik perhatian Walibah ibnu al-Hubab, seorang penulis puisi berambut pirang. Al-Hubab pun memutuskan untuk membeli dan membebaskan Abu Nuwas dari tuannya.

Sejak itu, Abu Nuwas pun terbebas dari statusnya sebagai budak belian. Al-Hubab pun mengajarnya teologi dan tata bahasa. Abu Nuwas juga diajari menulis puisi. Sejak itulah, Abu Nuwas begitu tertarik dengan dunia sastra. Ia kemudian banyak menimba ilmu dari seorang penyair Arab bernama Khalaf al-Ahmar di Kufah.

Setelah itu, dia hijrah ke Baghdad yang merupakan metropolis intelektual abad pertengahan di era kepemimpinan Khalifah Harun al-Rasyid. Karier Abu Nuwas di dunia sastra mulai mencuat setelah kepandaianya menulis puisi menarik perhatian Khalifah Harun al-Rasyid. Melalui perantara musikus istana, Ishaq al-Wawsuli, Abu Nuwas akhirnya diangkat menjadi

penyair istana (*syairul bilad*). Abu Nawas pun diangkat sebagai pendekar para penyair. Tugasnya mengubah puisi puji-pujian untuk khalifah.

Kegemarannya bermain kata-kata dengan selera humor yang tinggi membuatnya menjadi seorang legenda. Namanya juga tercantum dalam dongeng 1001 malam. Meski sering *ngocol*, ia adalah sosok yang jujur. Tak heran, bila dia disejajarkan dengan tokoh-tokoh penting dalam khazanah keilmuan Islam. Kedekatannya dengan khalifah membuatnya berakhir di penjara. Suatu ketika, Abu Nawas membaca puisi Kafilah Bani Mudhar yang membuat khalifah tersinggung dan murka.

Sejak mendekam di penjara, puisi-puisi Abu Nawas berubah menjadi religius. Kepongahan dan aroma kendi tuaknya meluntur, seiring dengan kepasrahannya kepada kekuasaan Allah. Syair-syairnya tentang pertobatan bisa dipahami sebagai salah satu ungkapan rasa keagamaannya yang tinggi.

Sajak-sajak tobatnya bisa ditafsirkan sebagai jalan panjang menuju Tuhan. Puisi serta syair yang diciptakannya menggambarkan perjalanan spiritualnya mencari hakikat Allah. Kehidupan rohaniannya terbilang berliku dan mengharukan.

Setelah 'menemukan' Allah, inspirasi puisinya bukan lagi khamar, melainkan nilai-nilai ketuhanan. Di akhir hayatnya, ia menjalani hidup zuhud. Seperti tahun kelahirannya yang tak jelas, tahun kematiannya terdapat beragam versi antara 806 M hingga 814 M. Ia dimakamkan di Syunizi, jantung Kota Baghdad. Abu Nuwas adalah salah seorang sastrawan Arab terbesar. ■

Antologi Puisi 'Equator' Diterbitkan 'Digodok' 12 Tahun

M Haryadi Hadipranoto

ANTOLOGI Puisi Indonesia Modern: *Equator*, akhirnya benar-benar terbit dan akan diluncurkan Minggu (30/10) di Taman Budaya Yogyakarta. Sebagai salah satu editor yang membidani *Equator*, saya mensyukuri hal itu sebagai satu peristiwa sastra menjelang akhir 2011. Antologi puisi tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Jerman) mulai digarap tahun 1999, sebenarnya sempat terseok-seok di tengah jalan.

Tenggang waktu selama 12 tahun mulai penggarapan hingga terbitnya, tentu bukan waktu singkat. Bahkan, sebenarnya secara pribadi saya sempat pesimis *Equator* benar-benar bisa terwujud. Problem utama yang menghadang, Yayasan Cempaka Kencana yang dipimpin Ir Renvile Siagian dan Sri Hartati tiba-tiba seperti kehabisan 'napas'.

Yayasan Cempaka Kencana penggagas utama penerbitan antologi puisi yang mengumpulkan karya 108 penyair dari berbagai daerah di Indonesia. Saat itu, Ir Renvile Siagian dan Sri Hartati berangan-angan mengumpulkan sari-sari kepenyairan daerah dalam satu wadah. Angan-angan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan mengundang ratusan penyair untuk turut berpartisipasi. Sampai 2002, saya masih sempat intensif memilih dan memilah puisi-puisi yang dikirim sejumlah penyair. Namun demikian, bukan berarti semua rencana penerbitan bisa berjalan mulus. Masalah teknis, salah satunya menerjemahkan ke bahasa Inggris dan Jerman membutuhkan kecermatan.

Beberapa kendala menghadang proses penerbitan. Mulai pendanaan hingga teknis editing. Terlebih ketika Sri Hartati yang tak lain adalah istri Ir Renvile Siagian harus berpulang. Hal itu tentu semakin menguatkan kekhawatiran tentang nasib *Equator*. Saat itu, masa depan terbit tidaknya *Equator* tidak menentu. Terlebih ketika Ir Renvile Siagian beserta Yayasan Cempaka Kencana 'hijrah' ke Bandung, pesimisme bertambah kuat.

Setelah kepindahan Yayasan Cempaka Kencana ke Bandung, menjadikan saya gamang. Pertanyaan demi pertanyaan dari sejumlah penyair berkait masa depan *Equator*, tentu saja tidak bisa saya jawab pasti. Saya jelaskan duduk permasalahan mengenai molornya penerbitan *Equator* dengan penekanan pasti terbit, hanya kapan waktunya belum bisa dipastikan.

Jawaban itu saya sampaikan bukan tanpa alasan. Saya melihat keseriusan Ir Renvile Siagian dalam upaya mewujudkan *Equator* sebagai salah satu dokumen sastra. Meski bukan murni sebagai seorang kreator sastra, Ir Renvile Siagian tidak pernah lelah memberikan napas berkesusastraan pada siapa pun, termasuk kepada diri saya. Beberapa acara kesusastraan, mulai penerbitan buku sastra, pentas baca puisi dan teater telah digagasnya, sama sekali tidak berorientasi mendapatkan keuntungan materi.

Bagi Yayasan Cempaka Kencana, terbitnya *Equator* merupakan kebahagiaan tersendiri. Bagi Ir Renvile Siagian, *Equator* merupakan persembahan mulia bagi Sri Hartati (alm) yang semasa hidupnya tak pernah surut bersastra. Selain melukis, Sri Hartati cukup intens berpuisi, dibuktikan dengan penerbitan antologi puisi *Monolog Tengah Malam*.

Dua belas tahun tentu waktu sangat lama hanya sekadar menunggu terbitnya *Equator*. Terlepas dari hal itu, tentu patut disyukuri para penyair bahwa akhirnya apa yang men-

Kedaulatan Rakyat Minggu, Oktober 2011

lah tidak logis, jika penyar-penyar mapan itu ditanggalkan. Idealnya, penyar mapan bisa *nuntun* penyar yang sedang mekar. Inan Budi Santosa, Abdul Wachid BS, Acep Zamzani Noor, Soni Farid Maulana, Agus R Sarjono, Dorothea Rosa Herliana, Jo-ko Pinurbo, Warit Wisatjana dan Fauzi Ab-sal merupakan penyar yang selama ini dike-nal memiliki intensitas dan loyalitas tinggi dalam jagat perpustakaan Indonesia. Karya-karya mereka sangat produktif diapresiasi dengan cara disertakan dalam *Equator*.
Kepercayaan pribadi saya, penyar-penyar yang karya-karyanya ada dalam *Equator* bi-sa menjadi juru bicara sendiri, tentu saja ti-dak dengan nada pongah. Juru bicara akan kritikus sastra tetap dibutuhkan penyar. meskipun hal itu sifatnya bukan wajib. Akan lebih baik jika seorang penyar mampu me-nunjukkan jati diri kesastrawanananya, ke-mudian ditopang kritikus sastra.
Harapan saya terhadap *Equator* sebenar-nya sangat sederhana, yakni terdokumenta-sikannya karya-karya penyar dari berbagai daerah, sekaligus bertambahnya buku puisi dalam khazanah sastra Indonesia. Barlah waktu yang akan menentukan, apakah *Equator* patut disisipkan buku puisi lain atau tidak. Setidaknya *Equator* Cem-paka Kencana telah berbuat dalam dinamika keunststraan Indonesia.
Tentu saja *Equator* masih memperhekan se-jumlah kekuranan. Mesti demikian, acung-jampon patut diberikan kepada Ir Renvile Siagian dan Sri Hartati bersama Yayasan Cem-paka Kencana atas gagasan besar dan mulia memberikan *Equator*. Semoga *Equator* bisa menghidupkan tumpuan angin segar, setidaknya-tidaknya bagi penyar-penyar yang karya-karyanya ada di dalamnya. (s)

jadi gagasan saat itu akhirnya terwujud. Memang, ada juga beberapa kesulitan dalam menerangkan sejumlah nama penyair yang tentu tidak bisa dilihat secara langsung karya-karya terdokumentasi dalam *Egnotor*. Sri Hartati, Omi Inan Naomi dan Endang Susanti Rustamaji, comlohyu, lantaran mereka sudah meninggal. Bagi saya pribadi, penyair boleh mati tetapi karya-karya akan tetap hidup sepanjang masa. Hal itu yang saya yakini terhadap kepercayaan Sri Hartati, Omi Inan Naomi dan Endang Susanti Rustamaji. Sebagai editor, saya merasakan betapa beratnya memiliki puisi dari 108 penyair. Bersama Ir Renville Siagian dan Sri Hartati, saat itu saya selalu berdiskusi menentukan puisi yang nantinya didokumentasikan di *Egnotor*. Kami berbagi sepeka, masalah objektivitas dan kualitas harus dinomorsatukan, sedangkan subjektivitas harus dinomorduakan. Ketika muncul gagasan menerbitkan *Egnotor*, kami berbagi tentang data kesamaan persepsi bahwa sesungguhnya masih banyak penyair Indonesia yang belum tersentuh literatur-tangan penguasa sastra Indonesia. Karenanya, pilihan kepada penyair daerah yang selama ini belum tersentuh menjadi hal yang cukup logis. Tentu kami berharap perkembangan menjadi penguasa sastra hanya bermodal memberikan *Egnotor*. Kami pun tentu tidak berani melepas penyair-penyair yang telah memiliki kemampuan dalam peta perpustakaan Indonesia. Sangat

DRAMA SUNDA

Kabul E Samsudin

Dari Kelab Malam ke Sandiwara Sunda

Tahun 1994 Kabul E Samsudin nekat menjual rumahnya demi mendapatkan dana untuk membiayai pertunjukan sandiwara Sunda. Kemarahan istrinya pun tak mengurungkan niatnya itu. Sekitar tujuh tahun, keluarga Wa Kabul, panggilannya, tinggal di rumah kontrakan. Uang hasil penjualan rumah digunakannya untuk keperluan sandiwara Sunda, mulai dari pembelian kostum sampai honor pemain.

Kompas, 29 Oktober 2011

OLEH DEDI MUHTADI

"Saya bisa mengerti kalau dia (sang istri) marah karena rumah itu satu-satunya tempat tinggal keluarga," cerita Wa Kabul tentang alasan kemarahan sang istri karena pendapatan dari pertunjukan kesenian tradisi relatif tak jelas.

Di sisi lain, Wa Kabul, *keukeuh peuteukeuh* (tak mau kalah). Ia menjual rumah itu karena tak ada sumber dana lain untuk membiayai pertunjukan. Singkat kata, rumah di kawasan Cibiru, Bandung Timur, itu dijual seharga Rp 9 juta.

Seperti dugaan keluarganya, penghasilan Wa Kabul dari pertunjukan sandiwara Sunda tak bisa menutupi kebutuhan keluarga, sebagaimana yang diharapkan. Mereka pun tinggal di rumah kontrakan.

"Saya tetap menekuni sandiwara karena dunia saya memang di sini," kata Wa Kabul beralasan.

Setelah *kukumpul* (menyisihkan uang sedikit demi sedikit), tahun 2011 Wa Kabul mampu membeli rumah yang tak jauh letaknya dari rumahnya semula. Malah rumah barunya itu lebih luas dibandingkan dengan rumah lama. Inilah "secuil" hasil kesetiiaannya pada kesenian tradisi leluhurnya, sandiwara Sunda.

Ia lalu bercerita, tahun 1970-an Kabul muda sudah berkiprah di bidang seni meski bukan kesenian tradisi. Ketika itu, dia menjadi pemain bas sekaligus vokalis band, yang menjadi band tetap sebuah kelab malam di Bandung.

Namun, lama-kelamaan kelab malam pun sepi pengunjung. Para tamu beralih ke diskotek. Ketika itulah, Wa Kabul mendapatkan *babalik pikir* (kembali ke jalan yang benar). Ia tertarik menekuni kesenian tradisi Sunda.

Menurut dia, bagaimana pun kondisinya, kesenian rakyat itu harus tetap ada. "Siapa lagi yang mampu melestarikan kesenian itu kecuali senimannya sendiri?" cerita Wa Kabul tentang pikiran sederhananya saat itu.

Dia kemudian menekuni longser, semacam lenong Betawi, tapi penuturnya menggunakan bahasa Sunda. Di Sukabumi, seni rakyat ini juga dikenal sebagai *gekrong* atau *uyeg*. Dua minggu sekali, seni longser digelar lewat TVRI Jawa Barat. Sambil menekuni longser, Wa Kabul juga mendalami teater rakyat atau sandiwara Sunda.

Hasil karyanya yang berupa drama atau sandiwara Sunda ditampilkan di gedung kesenian Rumentang Siang, yang terletak di tengah Pasar Kosambi, kawasan pusat Kota Bandung. Gedung ini juga menjadi tempat berkumpul seniman tradisi Sunda.

Selama lima hari da-

lam sebulan, ia juga menggelar sandiwara di Taman Budaya Jawa Barat, Dago, Bandung Utara, atau di Gedung Sunan Ambu, Sekolah Tinggi Seni

Indonesia Bandung.

Layak tayang

Dalam setiap pertunjukan itu, Wa Kabul menjadi sutradara sekaligus penulis skenario. Cerita-cerita yang dia tampilkan umumnya melukiskan kehidupan sehari-hari rakyat kebanyakan. Namun, ia berupaya memodifikasi pertunjukan itu agar layak tayang atau layak tampil di tempat pertunjukan. Dengan cara itu, ia berharap penonton tidak bosan.

Modifikasi yang dilakukan Wa Kabul mulai dari tata cahaya, dekorasi panggung, hingga alur cerita. Misalnya, bagaimana penampilan *jurig* (hantu) disertai tata cahaya dan musik pengiring yang mendukung. Kalau tidak begitu, *jurig* yang seharusnya menakutkan bisa malah jadi tertawa-

an penonton," ujarnya.

Selain itu, ia juga memilih pemain yang umumnya berparas relatif cantik dan ganteng agar penonton senang. Tak hanya penampilan, pemain juga diharuskan berlatih sungguh-sungguh sebelum pertunjukan digelar. Mereka harus membaca naskah cerita dan menghafal dialog masing-masing.

Dia juga berusaha konsisten dalam mengadakan pertunjukan, seberapa pun banyaknya penonton yang datang. Setelah perjalanan panjang dan penuh liku, tahun ini Wa Kabul berhasil menggelar salah satu sandiwara Sunda yang mendatangkan sekitar 50.000 penonton meski mereka harus membayar tiket sebesar Rp 15.000 per orang.

Inilah untuk pertama kali seni teater tradisi bisa menarik perhatian begitu banyak penonton di gedung pertemuan. Drama bernuansa religi berjudul "Masitoh" itu berkisah tentang perjuangan seorang perempuan pada masa Firaun.

Masitoh merelakan nyawanya dan keluarganya untuk menentang kezaliman raja zaman Mesir Kuno itu. Kisah Masitoh merupakan karya Ayip Rosidi, yang skenarionya dibuat dan disutradarai Wa Kabul untuk drama Sunda.

Dalam perjalanan kariernya, Wa Kabul juga menulis naskah sinetron dan cerita wayang. Salah satunya disimpan di sebuah perpustakaan di Amerika Serikat.

"Saya tidak tahu perpustakaan itu di mana. Tetapi ada orang mengirim surat ke Bandung. Katanya, hasil karya saya, sebuah skenario cerita wayang, tersimpan di perpustakaan itu," ujarnya.

Seniman lurus

Di kalangan seniman Bandung, Wa Kabul juga dikenal sebagai sosok yang patuh menjaga nilai-nilai tradisi. "Wa Kabul seniman yang lurus-lurus saja dan sederhana," ujar Rameli Agam, penulis seni Sunda, di Bandung.

Pembawaan seperti itu menjadikan Wa Kabul bisa "menembus" perguruan tinggi untuk mempresentasikan berbagai makalah seni.

KABUL E SAMSUDIN

- ◆ Lahir: Bandung, 18 Agustus 1952
- ◆ Istri: Ida Laila (46)
- ◆ Anak:
 - Bayu Endang Suharta (21)
 - Angin Endang Suharti (15)
- ◆ Pendidikan: SD sampai SMA di Bandung
- ◆ Pekerjaan: Penggiat sandiwara Sunda

Ia juga kerap menulis artikel, terutama di media berbahasa Sunda, seperti *Mangle*, *Giwangkara*, atau *Galura*. "Saya sudah mengumpulkan bahannya dan akan diterbitkan. Ia tanya tentang artikel-artikelnya itu.

Didukung sekitar 100 anggota yang tergabung dalam Pedepokan Seni Ringkang Gumiwang (artinya 'langkah bercahaya'), ia terus menelurkan karya. Ia tetap tekun dan memiliki daya juang untuk berubah mengikuti perkembangan zaman.

"Seniman jangan 'menunggu bola', tapi harus aktif 'menjemput bola'," katanya.

Pedepokannya yang seluas sekitar 8 meter x 6 meter melengkapi rumahnya di kawasan Cibiru, Bandung Timur. Belakangan ini, dia menyediakan tiga sepeda motor untuk anggota pedepokan yang paling setia dan berdedikasi terhadap kesenian Sunda.

Uang untuk itu disisihkannya dari hasil pertunjukan, bukan dari sponsor. "Untuk kesenian rakyat, tidak banyak sponsor yang tertarik," ujarnya.

Walaupun hidup Wa Kabul tak mewah, kebutuhan dasar keluarganya terpenuhi dari keringat seninya. "Jangan takut miskin bergelut dengan seni karena mengembangkan seni tradisi itu justru berkelimpahan," tegasnya.

Tentu maksud Wa Kabul bukan limpahan materi, melainkan lebih pada kelimpahan inovasi dan pengalamannya.

FIKSI, POPULER

Haruki Murakami, Mendunia lewat Novel

NOVELIS asal Jepang Haruki Murakami, 63, sudah bisa masuk kategori penulis kelas dunia karena novel-novelnya laris bak kacang goreng.

Trilogi novel terbarunya, *1Q84*, berada pada urutan kedua terlaris dalam situs belanja jaringan *Amazon*.

Pekan ini novel panjang pertamanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dijual perdana di 'Negeri Ratu Victoria' itu Rabu (19/10) waktu setempat. Adapun di Amerika Serikat, penjualan akan digelar pada Selasa (25/10).

Meski belum sefenomenal serial

tersebut. Bukan hanya itu, ia juga menjual para pelanggannya dengan makanan dan minuman khas Jepang.

"Ini adalah penawaran besar. Sungguh menyenangkan orang-orang sangat tertarik terhadap karya tulis itu," ujar Green.

Di Jepang, trilogi *1Q84* terjual lebih dari satu juta kopi dalam kurun waktu sebulan, sejak pertama kali dipasarkan. Trilogi novel *1Q84* bercerita mengenai percintaan epik. Mantan pemain musik jazz dan pandai besi itu menghabiskan waktu tiga tahun untuk menyelesaikan novelnya. Istrinya,

novel *Harry Potter*, juru bicara toko buku terbesar Inggris Waterstone, John Howells, menaksir penjualan karya Murakami itu akan menjadi *bestseller* untuk Natal tahun ini.

"Para penggemar Murakami sangat antusias. Ini adalah novel besar pertamanya dan kita akan buka sampai tengah malam untuk merespons permintaan pelanggan," tukas Howells.

Hal senada diungkapkan pengelola toko buku Big Green, Simon Green. Green menerangkan, ia sebelumnya tak pernah buka sampai larut malam, tapi demi Murakami ia melanggar hal

Yoko Takahashi, adalah orang pertama yang membaca karyanya itu.

Bagi Murakami, menulis selama tiga tahun bukanlah hal mudah. "Setiap hari kamu harus bertambah kuat secara mental dan fisik. Itu sangat penting," sarannya.

Dalam memoarnya, *What I Talk About When I Talk About Running*, Murakami menyatakan terbiasa bangun pukul 04.00, lalu menulis sampai sore. Selesai menulis, ia jogging. "Saya tidak menganggap diri saya seniman. Saya hanya seorang pria yang bisa menulis," ujarnya. (* / Guardian / X-8)

FIKSI-TEMU ILMIAH

Saat Dilema dan Kejujuran tidak Sampai

Sebuah fakta yang termarginalkan dan disingkirkan tentang transgender diusung dalam novel yang kontroversial tetapi mengandung penyadaran mendalam.



Obrolan Pembaca Media Indonesia (OPMI) Oktober 2011 memilih buku *Lost Butterfly, Dilema Cinta Mantan Pria* karangan Yandasadra. Novel 'romantis' ini bercerita tentang kisah percintaan mantan waria dengan seorang dosen muda. Namun karena stigma sosial yang masih kuat, cinta yang mulai bersemi itu akhirnya menjauhkan mereka. Sebuah kisah yang mengharukan dan patut menjadi renungan bagi siapa pun.

SOELISTIJO

SAMPAIKANLAH kebenaran walaupun itu pahit bagi yang mendengarnya. Kutipan hadis itu mungkin yang diyakini Yandasadra lewat novelnya *Lost Butterfly, Dilema Cinta Mantan Pria*.

Boleh disebut, inilah sebuah novel yang kontroversial tapi jujur karena berada dalam pinggir pemahaman intuisi umum. Di tengah-tengah masyarakat yang berpegang pada kultur ketimuran dan konon religius, novel ini bertutur tentang transeksual dan transgender yang masih menjadi topik abu-abu.

Pada acara yang dikemas dalam Obrolan Pembaca Media Indonesia (OPMI), bekerja sama dengan panitia UI Book Festival dan Googdreads Indonesia, di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Sabtu (22/10), Yandasadra hadir menjelaskan proses kreatif pembuatan novelnya itu.

Lost Butterfly adalah novel percintaan antara seorang mantan pria yang memilih hidup sebagai wanita. Romantisme yang dihadirkan Yanda bukanlah cinta-cintaan gaya biasa. "Ini adalah romantisme sakral, pertemuan antara tokoh Maria dan Arman yang terlibat cinta yang jarang terjadi," ujarnya.

Justru di sanalah kekuatan novel ini yang beda dengan kisah-kisah picisan. Pergolakan batin sang tokoh Maria (waria) dikemas apik melalui alur datar dan dialog panjang yang penuh filosofis namun tidak membosankan, bahkan sebaliknya, membuat penasaran pembaca.

Dialognya terlihat jelas diolah dari kajian ontologi dan teologi yang mendalam. Terhadap ciri khas novelnya ini, Yanda mengakui awalnya karyanya ini merupakan hasil penelitian

yang sebelumnya akan dijadikan sebagai buku ilmiah mengenai fikih transgender.

Tapi oleh penulis diurungkan karena menyadari akan reaksi masyarakat nantinya. Yanda pun memilih jalur aman, menuliskan 'karya ilmiahnya' dengan balutan novel. Bahkan ia memakai nama pena untuk novelnya.

Yanda mengaku terusik untuk meneliti dan membuat karya yang mengangkat tema transgender karena kecewa dengan perlakuan masyarakat terhadap waria yang dinilai tak adil. Anehnya lagi sering kali disandarkan atas nama agama.

Bagi Yanda, agama merupakan wahyu yang oleh Tuhan sebagai pencipta manusia telah dipersiapkan skenario tentang orang-orang yang diujinya. "Agama kan rasional, pasti ada solusi bagaimana seharusnya kita menyikapi fenomena transgender ini. Buat apa ada agama jika tak mampu menyelesaikan masalah kemanusiaan?" kata Yanda menggugah kesadaran peserta OPMI.

Salah perlakuan

Dalam perbincangan itu sempat terlontar dari peserta yang mempertanyakan pembelaan ganti kelamin dalam novel tersebut. Namun, menurut Yanda,

merestui transgender bukan berarti membenaran atas homoseksual atau lesbian. "Ini hal yang berbeda, sejelas perbedaan antara gay, waria, dan bencong. Gay adalah mereka yang memperlakukan diri sebagai pria dan ingin berhubungan dengan pria (begitu pula lesbian, antaranita). Waria adalah mereka yang memperlakukan diri sebagai wanita dan ingin berhubungan dengan pria. Adapun istilah yang sering kita dengar, bencong, adalah orang yang menjadikan kebancian sebagai ajang mencari nafkah (tidak punya kelainan jiwa atau hormon). Ini termasuk eksploitasi yang tidak dibenarkan," jelas Yanda.

Banyak kebiasaan yang ada pada masyarakat merupakan ketelanjuran yang tertanam di alam bawah sadar. Masyarakat sebagian besar mengartikan waria sama dengan bencong.

Pada kesempatan itu Yanda juga mengkritik peran 'bencong' di televisi yang diperankan laki-laki normal. "Lihat saja sinetron



atau film-film yang menghadirkan sosok bencong. Seorang pria akan didandani dan akan bertindak layaknya perempuan, dan kita tertawa melihatnya. Ini tidak adil."

Dalam hal itu, penonton terbagi tiga, pertama yang menganggapnya sebagai lelucon. Peran bencong dan perlakuan orang terhadapnya, walau hanya akting, jadi legitimasi bagaimana memperlakukan mereka dalam kehidupan nyata.

Namun ada juga yang merasa jijik dengan peran bencong, terutama para pria yang merasa harga dirinya terinjak-injak. Selanjutnya penonton yang merasa terganggu karena menurut mereka tayangan ini tidak menghormati hak asasi waria.

Hak asasi waria? "Ya, kita sering kali amnesia kalau berhadapan dengan waria." Lupa kalau mereka juga manusia yang mempunyai hak untuk diperlakukan seadil masyarakat normal lainnya. Lupa kalau mereka pasti punya alasan di balik pilihannya, dan lupa seberapa besar tekanan psikis sosial yang mereka hadapi.

"Bangsa kita ini, jangankan mempersoalkan transgender, melihat orang yang berbeda pendapat saja sudah ribut," kata Yanda. Yang terjadi kemudian memaksa pemikiran orang lain agar sejalan dengan kita.

"Orang yang memaksakan pendapat sesungguhnya ragu dengan pendapatnya sendiri sehingga perlu dukungan, dan mereka tidak segan menjadi agresif," tukas Yanda.

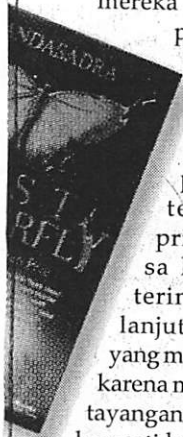
Menentukan pilihan

Meskipun setuju dengan transgender, Yanda mengatakan seseorang tidak serta-merta boleh ganti kelamin sesuka hatinya. Di sana ada proses panjang yang melibatkan para ahli. Apakah benar sang pelaku siap secara fisik dan mental, siap menerima risiko di kemudian hari?

Yanda mengatakan kalau seseorang sudah menentukan pilihannya dengan melakukan operasi transgender, kita harus menghormatinya dan memperlakukan dia sesuai identitas barunya.

Manusia memiliki kebebasan, tapi kebebasan kita dibatasi kebebasan orang lain. Apalagi jika menyangkut hal-hal kosmik dan kejadian alam, manusia tidak berdaya.

Sebuah pertanyaan mendasar, siapa yang bisa memilih



dilahirkan sebagai pria atau wanita? Siapa yang bisa pesan akan seperti apa wajah kita? Itu semua ada di tangan Tuhan, di luar kehendak manusia.

Perbincangan novel *Lost Butterfly* semakin menarik saat seorang peserta mengemukakan pendapatnya bahwa ia bisa saja menghormati pilihan waria, tapi harus menghadapi risiko cibiran dari masyarakat.

Namun sebagian besar pe-

serta OPMI mengakui novel ini banyak memberikan pemahaman baru. "Melacak preferensi kajian transgender membutuhkan pemahaman mendalam. Perlakuan secara sosial bisa saja berubah, tapi pertentangan lain pasti sengit dan panas karena kajiannya tak bisa lepas dari agama." (* / M-6)

miweekend

@mediaIndonesia.com

**Mushadiq**

NOVEL ini mencerahkan karena memberi pemahaman baru bagaimana seharusnya memperlakukan orang yang transgender. Dengan membaca novel ini saya jadi meyakini keberadaan agama itu solutif, tak ada yang tidak logis. Saya jadi merasa bersalah karena pernah memperlakukan seorang teman yang mengalami transgender.

**A Widyastuty**

TAK hanya kontroversial karena mengangkat isu yang ditabukan masyarakat Indonesia, novel ini juga berani memberi solusi nyata. Sayangnya, ending-nya masih *nanggung*, Maria tidak berani menyatakan pilihannya menjadi seorang perempuan.

**Luthfi Jayadi**

SALUT dengan penulis yang melakukan kajian mendalam pada isu tabu transgender dalam novel *Lost Butterfly* ini. Walaupun alurnya terkesan datar, banyak pemahaman baru yang kita peroleh se usai membaca. Terutama mengenai cobaan berat yang dialami pelaku transgender.

**Dwi Klarasari**

DENGAN membaca tuntas novel ini, kita akan memiliki wawasan yang lebih luas akan fenomena transeksual dan transgender. Tak ada orang yang ingin dilahirkan tidak normal, dan sesungguhnya mereka memiliki hak asasi yang sama. Sebagai saran, karena banyak kata-kata yang tak dimengerti soal transgender, sebaiknya ada glosarium.



HADIAH SASTRA

PENGHARGAAN

Leila S. Chudori

PENULIS cerpen sekaligus Redaktur Senior *Tempo* ini memperoleh penghargaan sastra dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Novel *Leila, 9 dari Nadira*, menjadi pilihan utama dewan juri, yang terdiri atas Sapardi Djoko Damono, Melani Budianta, Abdul Hadi W.M., Jacob Sumardjo, dan Abdul Rozak Zaidan. Penghargaan juga diberikan kepada D. Zawawi Imron untuk kumpulan puisi berjudul *Kelenjar Laut*. Novel karya Abidah El Khalieqy berjudul *Mahabbah Rindu* dianugerahi penghargaan serupa. Penghargaan akan diberikan pada acara puncak Bulan Bahasa dan Sastra 2011, 30 Oktober mendatang.



Tempo, 9 Oktober 2011

HADIAH SASTRA

Penyair Swedia Raih Nobel Sastra

Stockholm, Kamis

Penyair Swedia Tomas Transtroemer yang karyanya bertema sederhana tapi berbau mistik tentang alam, sejarah dan kematian, meraih Hadiah Nobel Sastra 2011 pada Kamis (6/10).

Transtroemer (80), dianugerahi hadiah bergengsi itu karena melalui gambaran yang "tembus cahaya", ringkas dan padat, dia memberi kita akses segar ke arah realitas," kata juri Akademi Swedia.

Puisinya penuh dengan imajinasi dan emosi tapi juga berisi hal-hal yang tak disangka-sangka sehingga membuat karyanya menyegarkan. Penyair terkenal di kawasan Skandinavia itu disebut-sebut "master of mysticism", yang sering mempersembahkan kesadaran seperti mimpi.

Dalam jumpa pers pada Kamis, Transtroemer yang murah senyum mengatakan menerima hadiah itu terasa "sangat tersanjung." Istrinya, Monica, menjawab pertanyaan-pertanyaan lain yang diajukan karena suaminya menderita stroke pada 1990 sehingga berbicaranya terganggu.

Sebagai pianis amatir, setiap hari ia bermain piano dengan tangan kirinya yang masih bisa digerakkan dan mengisi kegiatan pagi hari dengan mendengarkan musik klasik. Ia sedang mendengarkan musik ketika panggilan datang dari Akademi Swedia pada Kamis.

Transtroemer menjadi orang Swedia ketujuh yang meraih hadiah bergengsi itu, serta uang 10 juta kronor Swedia (sekitar Rp 13 miliar). Acara penyerahan hadiah digelar pada 10 Desember di Stockholm, ibukota Swedia.

Sekretaris tetap Akademi Swedia, Peter Englund, mengatakan kepada televisi Swedia bahwa Transtroemer telah dinominasikan untuk hadiah itu setiap tahun sejak 1993.

Karyanya tentang "kematian, sejarah dan kenangan, melihat kita, menciptakan kita, dan membuat kita penting karena manusia bagian dari penjara tempat semua entitas besar bertemu," kata Englund kepada laman the nobelprize.org.

Karya Transtroemer banyak diterjemahkan oleh penyair Amerika, Robert Bly, ke dalam bahasa Inggris. Karyanya juga diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain. Buku-buku kumpulan puisinya antara lain "The Great Enigma: New Collected Poems" (New Directions, 2006), "The Half-Finished Heaven" (2001), "New Collected Poems" (1997), "For the Living and the Dead" (1995), "Baltics" (1975), dan "Windows and Stories" (1972). (Antiput)

Tomas Transtormer Raih Nobel Sastra di Usia Senja

Penyair asal Swedia, Tomas Transtormer, berhasil meraih penghargaan bergengsi, Nobel, Sastra 2011, Kamis (6/10) lalu. Ini menambah deretan penghargaan yang pernah diraih Transtormer. Pasalnya, di daratan Skandinavia, namanya dikenal sebagai penyair paling berpengaruh selama beberapa dekade belakangan ini.

Puisi-puisi Transtormer memiliki ciri khas sosok yang kuat dan kerap ditulis berdasarkan pengalaman pribadinya. Karyanya juga kerap memasukkan rasa cinta kepada musik dan alam. Beberapa puisinya belakangan ini tampil lebih gelap, berusaha mencoba mencari tahu jawaban atas pertanyaan akan kehidupan, kematian dan penyakit.

Suara Pembaharuan, 7 Oktober 2011

Selama ini, pria kelahiran Stockholm, 15 April 1931 itu, dianggap sebagai raja metafora. Ia memasukkan sosok-sosok kuat ke dalam karya-karyanya tanpa berlebihan. Dewan pemberi Nobel Sastra menyebutkan bahwa puisi-puisi Transtormer "dibentuk oleh ekonomi."

Penghargaan ini tentu menjadi kabar gembira bagi Transtormer. Apalagi selama bertahun-tahun, dirinya menjadi kandidat untuk menerima penghargaan itu. Selama bertahun-tahun pula, para jurnalis Swedia selalu menunggu di luar apartemen Transtormer saat penghargaan Nobel Sastra diumumkan. Barulah tahun ini ia benar-benar menerima penghargaan yang juga memberinya hadiah uang sebesar 10 juta kronor atau 1,5 juta dolar.

Sejak 1990, pria yang juga berprofesi sebagai seorang psikolog dan pianis amatir itu terserang stroke. Sehingga tubuhnya pun "mati" sebelah dan ia tak bisa berbicara dengan jelas. Meski begitu, Transtormer tidak menyerah. Ia terus menulis dan menerbitkan beberapa buku di antaranya adalah *The Sorrow Gondola* pada 1996 dan *The Great Enigma* pada 2006. Setelah itu, barulah ia pensiun menulis.

Mengenai kemenangannya, juru bicara Bonniers penerbit Transtormer, Anna Tillgren, mengungkapkan, "Ia sangat gembira." Menurut Anna, kliennya berhasil mengucapkan dua kata setelah diberitahu kabar tersebut, yakni "very good."

Perdana Menteri Swedia, Fredrik Reinfeldt, menyatakan bahwa penghargaan tersebut membuatnya "bahagia dan bangga". Ia juga berharap kemenangan Transtormer akan menarik perhatian dunia pada karya sastra Swedia.

Transtormer merupakan orang Swedia pertama yang memenangkan Nobel Sastra sejak Eyvind Johnson dan Harry Martinson berbagi penghargaan tersebut pada 1974. Sebagai seorang penyair, Transtormer dikenal sebagai sosok yang rendah hati dan sederhana. Ia selalu menghindari debat politik dan menjauhi sorotan publik sebisa mungkin.

"Saya rasa, ayah merasa penghargaan ini sangat bagus untuk para pembacanya. Merekalah yang paling penting untuknya," tutur Paula Transtormer, putrinya. [AP/D-10]

Misteri Hidup dan Mati

Tomas Transtoemer

**Pemenang nobel sastra 2011
jatuh kepada lelaki stroke yang
terus menulis dan tetap main
piano dengan tangan kirinya.**

Ketika pengumuman pemenang nobel disampaikan Yayasan Nobel Kerajaan Swedia, Tomas Gosta Transtoemer sedang asyik memainkan piano lewat tangan kirinya, di rumahnya di Stockholm, Swedia. Itu adalah tangan yang bisa digerakkan pasca serangan stroke 1990. Ekspresi Tomas tak tampak jelas ketika namanya disebut sebagai pemenang nobel sastra. Namun, melalui penuturan sang isteri, Monica, psikolog itu merasa tersanjung.

Setelah stroke menyerang, Tomas hanya mendengarkan musik klasik dan memainkannya melalui tangan yang terbatas. Tapi semangat hidupnya terus menyala. Kesukaan pada isi pikiran orang membuatnya mendalami ilmu jiwa, yang kemudian ditampilkan melalui sejumlah puisi yang penuh teka-teki, dan menggambarkan misteri akal pikiran manusia.

Meski sejumlah puisinya telah diterjemahkan ke dalam 60 bahasa di luar Swedia, namun publik di Indonesia belum banyak yang mengetahuinya. Lama Tomas mengurung diri di rumahnya yang sepi. Beberapa karyanya terbit dalam interval waktu yang cukup panjang. Terakhir, diterbitkan pada

2004, *The Great Enigma* (Teka-teki Besar) bersama keterbatasan komunikasi dan pancaindera yang dideritanya.

Mulai berkarir sejak usia 23 pada tahun 1954, dengan menerbitkan 17 dikter (Puisi Tujuh Belas) di tengah-tengah masa kuliahnya di Stockholm University, jurusan psikologi. Pada 1956 lulus sebagai psikolog dengan tambahan studi, sejarah, agama dan sastra. Pernah bekerja sebagai psikolog di Røxtuna Centre (tahanan bagi para remaja), namun dengan tetap mengembangkan bakatnya sebagai penyair. Di tempat ini, Tomas banyak menangani pasien remaja yang butuh bimbingan dan konseling.

Beberapa karyanya mulai diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, atas bantuan sahabat dekatnya sastrawan Robert Bly. Robert telah mengenal karya-karya Tomas sejak awal karirnya pada tahun 1950-an. Sementara sastrawan Arab, Adonis, membantunya memperkenalkan karya Tomas ke dalam khasanah sastra Timur Tengah.

Sepanjang karirnya, Tomas telah menerbitkan 15 karya, dan dianggap salah satu sastrawan Skandinavia paling ber-

pengaruh selama beberapa dekade. Karya-karyanya dikenal surealis, menjelajahi ruang terdalam jiwa dan pikiran manusia. Maklum, sebagai sastrawan dia tak pernah jauh menangkap dan mengungkapkan jiwa dan pikiran manusia. Meski sederhana, tapi menyodorkan rahasia alam, hidup dan kematian yang senantiasa dihadapi manusia dengan tanda-tanya besar. Tidak aneh bila banyak pengamat memberinya nama "The Master of Mysticism".

Penggambaran konflik bersenjata, kebebasan dan pemasungan berbicara digambarkan dengan penuh analogi, antara laut dan darat. Horisan tentang perdamaian itu tidak terkungkung hanya dari lingkungan negaranya belaka, namun melintasi batas bangsa. Ketika tragedi kebocoran bahan kimia Bhopal, India terjadi pada 1984 yang menewaskan 1000-an orang, Tomas sangat ingin menda-tangi tempat itu sebagai tanda simpatik.

Tomas lahir di Stockholm pada 15 April 1931, dari ibu yang berprofesi sebagai guru dan ayah wartawan. Namun menginjak remaja, ayahnya menceraikan sang ibu, sehingga Tomas dibesarkan secara

hanya oleh tangan ibunya. Mulai mengenal puisi ketika remaja saat sekolah di Sodra Latin School.

Masa remajanya diisi oleh petualangan-petualangan yang menyenangkan, yang banyak memberikan inspirasi. Ketika musim libur, Tomas kerap berkunjung ke Pulau Runmaro. Pulau yang banyak dihuni oleh spesies anggrek termasuk kupu-kupu Apollo yang unik. Masa-masa liburan tersebut diekspresikan dalam untaian puisi Ostersjoar (1974) dan memoarnya, *Minnena ser mig* (1993).

Alam dan manusia adalah ilham bagi karya-karyanya yang tidak pernah kering. Perpaduan antara mendalami ilmu jiwa dan kesenangan pada alam semesta, membuat karya-karyanya penuh metafora dari alam. Tomas juga sering mendalami pasien-pasien dengan keterbatasan fisik. Baginya, anak remaja dan orang cacat, bukan saja sahabat dalam mendalami rahasia manusia tapi juga dunia terbuka yang senantiasa ingin dia masuki lebih jauh lagi.

Pengalaman bergelut dengan manusia bermasalah, orang cacat, membuatnya ikhlas dalam menjalani hidup saat ini di tengah keterbatasan fisik. Ketika jumpa

pers berlangsung Tomas terus mengembangkan senyum meski tak bisa bicara. Misteri tentang alam, hidup dan kematian yang mistis itu menjelma dalam sosoknya yang teguh dan tak kenal menyerah dalam berkarya.

Menurut Sekretaris Tetap Akademi

Swedia Pete Englund, karya Tomas membuat kita penting karena manusia bagian dari penjara tempat semua entitas besar bertemu. "Ini membuat kita penting, jadi Anda tak pernah merasa kecil setelah membaca puisi Transtroemer," kata Englund. □ IMAN FIRDAUS

Nobel Sastra Tomas Transtoemer

Penghargaan Nobel Sastra bagi Tomas Transtoemer, tak pelak membuat Perdana Menteri Swedia Fredrik Reinfeldt menyambut gembira. Kata Fredrik, terpilihnya Transtoemer akan meningkatkan minat baca di negerinya. "Saya gembira dan bangga. Saya tahu bahwa telah lama banyak orang berharap untuk ini," katanya.

Buku-buku yang sudah diterbitkan Tomas antara lain: "The Great Enigma: New Collected Poems" (New Directions, 2006), "The Half-Finished Heaven" (2001); "New Collected Poems" (1997); "For the Living and the Dead" (1995); "Baltics" (1975); dan "Windows and Stones" (1972).

Tomas juga sudah sering difavoritkan akan meraih hadiah Nobel. Beberapa penghargaan lain sering dia peroleh, seperti Bellmanpriset (1966, Swedia),

fin Trust (2007, Kanada).

Transtoemer, orang Swedia kedelapan yang meraih hadiah bergengsi itu. Untuk hadiah sastra dia adalah yang ketiga setelah Eyvind Johnson dan Hary Martinson (1974). Tomas berhak atas uang sebanyak 10 juta kronor Swedia (1,48 juta dolar AS atau 1,08 juta euro) pada acara penyerahan di Stockholm pada 10 Desember.

Sudah menjadi tradisi, Panitia Nobel akan mengumumkan nominasi pada setiap Kamis pertengahan atau awal Oktober. Namun penyerahan hadiah setiap 10 Desember bertepatan dengan hari wafatnya sang penemu Alfred Nobel, sekaligus pendiri yayasan yang memberikan hadiah kepada manusia di dunia yang peduli pada perdamaian. Alfred Nobel lahir di Stockholm 21 Oktober 1833 dan meninggal di kota yang sama pada 10 Desember 1896. □

Petrarca-preis (1981, Jerman), Neustadt International Prize for Literature (1990, Amerika Serikat), Nordic Prize of The Swedish Academi (1991, Swedia), Horst Bienek Prize for Poetry (1992, Jerman), Augustpriset (1996, Swedia), Struga Poetry Evening (2003, Macedonia), dan The Grif-

MENYIBAK RAHASIA

Hikayat 1001 Malam

SASTRA EPIK
ARAB DI ZAMAN
KEKHALIFAHAN
ITU TELAH MEM-
BERI PENGARUH
YANG BESAR
DALAM PERADAB-
AN MANUSIA,
TERUTAMA
DALAM BIDANG
KEBUDAYAAN.

Oleh **Heri Ruslan**

Para sastrawan dunia menjuluki kitab *Alf Layla wa-Layla* (*Hikayat 1001 Malam*) sebagai buku ibu sastra tradisional Arab. Karya sastra epik Arab terbaik yang amat fenomenal itu merupakan buah karya para sastrawan Muslim di era keemasan. Meski telah berusia 12 abad, *Hikayat 1001 Malam* masih memiliki pengaruh yang besar terhadap budaya Arab maupun non-Arab.

Karya sastra epik yang melegenda itu merupakan salah satu bukti kontribusi para sastrawan Muslim di zaman kekhalifahan bagi jagad sastra dunia. *Hikayat 1001 Malam* yang begitu fenomenal tak pernah mati digilas zaman. Cerita rakyat yang sangat fenomenal itu selalu diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya dalam peradaban manusia.

Sejatinya, *Hikayat 1001 Malam* merupakan kumpulan cerita berbingkai yang sambung-menyambung dan menampilkan beragam tokoh yang berbeda-beda. Cerita rakyat yang berkisah tentang berbagai legenda, dongeng, fabel, dan roman dengan beragam latar yang berbeda, seperti Baghdad, Basrah, Kairo, Damaskus, Cina, Yunani, India,

Afrika Utara, dan Turki itu muncul pada abad ke-9 M.

Ketika itu, Baghdad, ibu kota Dinasti Abbasiyah, telah menjelma sebagai metropolis intelektual dunia. Selain dikenal sebagai kota ilmu pengetahuan dan peradaban, di era kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid (786 M-803 M) Baghdad pun menjadi kota perdagangan yang sangat penting di dunia.

Kota itu menjadi tempat persinggahan para saudagar dari berbagai belahan dunia, seperti India, Cina, Afrika, serta Eropa. Konon, pada era itulah cikal-bakal *Hikayat 1001 Malam*

mulai dirajut. Terdapat beragam versi tentang asal-muasal lahirnya karya sastra epik Arab yang termasyhur itu. NJ Dawood dan William Harvey dalam bukunya berjudul *Tales from the Thousand and One Nights* mengungkapkan, *Hikayat 1001 Malam* merupakan sastra epik yang berasal dari tiga rumpun kebudayaan dunia, yakni India, Persia, dan Arab.

"*Masterpieces* seni cerita bertutur itu berasal dari sebuah buku dari Persia yang hilang berjudul *Hazar Afsanah (Seribu Legenda)*," papar Dawood dan Harvey. Menurut keduanya, buku cerita dari Persia itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada tahun 850 M.

Hazar Afsanah, tambah keduanya, berisi tentang cerita rakyat India dan Persia. "Para pendongeng Muslim yang profesional membumbui dan mengadaptasi cerita itu dengan warna lokal Arab." Versi lainnya menyebutkan, *Hikayat 1001 Malam* sebagai kumpulan cerita rakyat Arab.

Adalah Abu Abdullah bin Abdus al-Jasyayari seorang pengarang Muslim terkemuka yang merangkai dan menulis kisah yang legendaris itu. Kitab *Alf Layla wa-Layla* yang ditulis al-Jasyayari ide ceritanya berasal dari *Hazar Afsanah* yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Arab.

Pendapat lainnya menuturkan, dongeng *1001 Malam* yang dikenal dalam bahasa Persia berjudul *Hezar-oyekshab* itu merupakan sebuah kumpulan cerita yang disusun selama berabad-abad oleh begitu banyak pengarang, penerjemah, dan sarjana. Cerita rakyat yang mulai lahir antara abad ke-8 M

hingga 9 M itu berawal dan berakar dari cerita rakyat Arab dan Yaman Kuno, India Kuno, Asia Kecil Kuno, Persia Kuno, Mesir Kuno, Suriah Kuno, dan era kekhalifahan Islam.

Cerita rakyat India mewarnai dongeng *1001 Malam* melalui fabel Sansekerta kuno. Sedangkan cerita rakyat Baghdad hadir dalam hikayat yang populer itu melalui Kekhalifahan Abbasiyah. Sosok Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Abu Nuwas—penyair terkemuka di era kekuasaan Abbasiyah muncul dalam cerita rakyat yang begitu melegenda itu.

Kumpulan cerita rakyat itu mengangkat kisah tentang seorang ratu Sassanid bernama Scheherazade.

Dalam dongeng *1001 Malam* itu, sang Ratu menceritakan serantai kisah-kisah yang menarik pada suaminya, Raja Shahryar. Cerita demi cerita yang dikisahkan sang ratu pada raja merupakan upaya cerdik yang dilakukannya untuk menunda hukuman mati atas dirinya. Malam demi malam, Ratu Scheherazade bercerita pada sang raja. Scheherazade mengakhiri kisahnya dengan akhir yang menegangkan dan menggantung sehingga sang raja dibuat tertarik dan penasaran untuk mendengar kelanjutan kisah dari sang ratu. Setiap kisah yang diceritakan ratu mampu membetot perhatian raja. Sang raja pun selalu menangguk perintah hukuman mati bagi Scheherazade.

Hikayat 1001 Malam mengandung beragam cerita, seperti kisah percintaan, tragedi, komedi, syair, ejekan, serta beragam bentuk erotika. Sejumlah kisah yang termuat dalam *Hikayat 1001 Malam* juga melukiskan tentang jin, tukang sihir, tempat-tempat legendaris yang sering kali menampilkan tempat dan orang-orang yang sesungguhnya.

Khalifah Harun ar-Rasyid, Abu Nuwas, dan Wazir (perdana menteri) Ja'far al-Barmaki juga menjadi tokoh cerita. Popularitas *Hikayat 1001 Malam* semakin mengilap lantaran diramaikan dengan kisah-kisah lainnya yang menarik, seperti *Aladdin dan Lampu Wasiat*, *Ali Baba*, *Sinbad si Pelaut*, serta *40 Pencuri*.

Namun, kisah-kisah yang justru cerita rakyat Timur Tengah yang asli itu tak muncul dalam kitab *Alf Layla Walayla* versi Arab. Kisah-kisah yang menarik itu justru baru muncul dalam *The Arabian Nights* yang diterjemahkan seorang sarjana Prancis bernama Jean Antonie Galland.

Hikayat 1001 Malam yang merupakan sumbangsih peradaban Islam kini telah menjadi cerita rakyat seluruh dunia. Sastra epik Arab di zaman kekhalifahan itu telah memberi pengaruh yang besar dalam peradaban manusia, terutama dalam bidang kebudayaan. ■

JENIS-JENIS Kesusastaan Khas Arab

PUISI

Sebagian besar kesusastaan Arab sebelum abad ke-20 M didominasi oleh puisi. Bahkan, bentuk prosa pun pada periode itu kerap diwarnai dengan puisi atau prosa bersajak. Tema puisi Arab berkisar antara sanjungan dan puji-pujian terhadap seseorang sampai 'menyerang' orang lain. Selain itu, tema yang kerap kali ditampilkan dalam puisi Arab tentang keagamaan dan mistik hingga puisi yang mengupas tentang seks dan anggur.

SASTRA NONFIKSI

Di akhir abad ke-9 M, Ibnu al-Nadim—seorang penjual buku terkemuka di Baghdad—mengoleksi hasil studi sastra Arab. Koleksi karya sastra Arab yang berkembang saat itu dituliskannya dalam sebuah katalog yang berjudul *Kitab al-Fihrist*. Salah satu bentuk sastra nonfiksi yang berkembang di era kekhalifahan Abbasiyah berbentuk kompilasi.

Kompilasi itu memuat rangkuman fakta, gagasan, kisah-kisah, seperti pelajaran, syair dengan topik tertentu. Selain itu, bisa pula merangkum tentang rumah, taman, wanita, orang-orang tunanetra, binatang, hingga orang kikir. Tiga kompilasi yang termasyhur ditulis oleh al-Jahiz. Koleksi yang ditulis al-Jahiz itu terbilang sangat penting bagi siapa saja, mulai dari orang rendahan hingga pengusaha atau orang terhormat.

BIOGRAFI DAN GEOGRAFI

Selain menulis biografi Nabi Muhammad SAW, karya sastra Arab lainnya yang berhubungan dengan biografi ditulis oleh al-Balahudri lewat *Kitab Ansab al-Asyraf* atau *Buku Geneologi Orang-Orang Terhormat*. Selain itu, karya kesusastaan Arab lainnya dalam bentuk biografi ditulis oleh Ibnu Khallikan dalam bentuk kamus biografi. Lalu, disempurnakan lagi oleh al-Safadi lewat *Kitab al-I'tibar* yang mengisahkan Usamah bin Munqidh dan pengalamannya saat bertempur dalam Perang Salib.

Karya sastra lainnya yang berkembang di dunia Arab adalah buku tentang perjalanan. Ibnu Khurdadhbih merupakan orang pertama yang menulis buku perjalanannya sebagai seorang pegawai pos di era kekhalifahan. Buku perjalanan lainnya juga ditulis oleh tokoh-tokoh terkemuka lainnya, seperti Ibnu Hawqal, Ibnu Fadlan, al-Istakhri, al-Muqaddasi, al-Idrisi, dan yang paling terkenal adalah buku perjalanan Ibnu Batutta yang berjudul *Ar-Rihla*.

BUKU HARIAN

Catatan harian Arab pertama kali ditulis sebelum abad ke-10 M. Penulis catatan harian yang paling terkemuka adalah Ibnu Banna di abad ke-11 M. Buku harian yang ditulisnya itu disusun sangat mirip dengan catatan harian modern.

SASTRA FIKSI

Di dunia Arab, terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara *al-fusha* (bahasa berkualitas) dengan *al-ammiyah* (bahasa orang biasa). Tak banyak penulis yang menuliskan ceritanya dalam *al-ammiyah* atau bahasa biasa. Hal itu bertujuan agar karya sastra bisa lebih mendidik ketimbang menghibur.

KESUSASTRAAN EPIK

Karya sastra fiksi yang paling populer di dunia Arab adalah kisah *Seribu Satu Malam*. Inilah salah satu karya fiksi yang paling besar pengaruhnya terhadap budaya Arab maupun non-Arab. Meski begitu, kisah yang sangat populer itu biasa ditempatkan dalam genre sastra epik Arab.

MAQAMAT

Maqamat merupakan salah satu genre sastra Arab yang muncul pada pertengahan abad ke-10 M. Maqamat merupakan sebuah anekdot yang menghibur yang diceritakan oleh seorang pengembara yang menjalani hidupnya dengan kecerdasan. Maqamat ditemukan oleh Bad' al-Zaman al-Hamadani (wafat tahun 1008 M). Dari empat ratus maqamat yang diciptakannya, kini yang masih tersisa dan bertahan hanya 42 maqamat. Sastrawan lainnya yang mengelaborasi genre maqamat adalah al-Hariri (wafat tahun 1122 M). Dengan menggunakan format yang sama, al-Hariri menciptakan gaya maqamatnya sendiri.

SYAIR ROMANTIS

Salah satu syair romantis yang paling terkenal dari dunia kesusasteraan Arab adalah *Layla Majnun*. Puisi romantis ini membawa kenangan di era Kekhalifahan Abbasiyah pada abad ke-7 M. Kisah yang diceritakan dalam syair itu konon telah menginspirasi lahirnya kisah percintaan yang tragis, yakni Romeo dan Juliet. ■

KEPENGARANGAN-TEKNIK

Guru Jangan Takut Menulis

Oleh EDI WARSIDI

"Zaman sekarang, kecerdasan guru bukan saja tampak dari kemahirannya menyampaikan materi ajar atau membina sikap siswanya, melainkan juga dituntut mampu menjadi penyampai gagasan yang berguna untuk masyarakat luas."

SALAH satu koran di Bandung mewartakan kecemasan guru ketika disuruh menulis artikel. Pada alinea pertama, harian tersebut menulis "Sekitar setahun lagi, Peraturan Menteri Perdayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya berlaku efektif. Sebagian guru mempersoalkan peraturan tersebut. Sebab, dalam Peraturan Menteri Perdayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi itu setiap naik golongan kepangkatan, guru wajib membuat artikel yang dimuat media massa."

Berita tersebut menggelitik untuk dikomentari. Pada satu sisi, tampak sekali ketidakmampuan para pendidik untuk menuangkan berbagai gagasan yang ada di sekitarnya. Padahal, idealnya, guru mampu memaknai profesinya dengan cara "mengikatnya" dengan tulisan.

Zaman sekarang, kecerdasan guru bukan saja tampak dari kemahirannya menyampaikan materi ajar atau membina sikap siswanya, melainkan juga dituntut mampu menjadi penyampai gagasan yang berguna untuk masyarakat luas, atau setidaknya karya tulis sang guru mampu memotivasi siswanya. Pertanyaan kemudian menyuar, sudahkah kebiasaan menulis di kalangan guru itu dijadikan kebiasaan atau kebutuhan? Mengapa timbul keresahan?

Keresahan itu sebenarnya tidak perlu terjadi jika kegiatan menulis dipandang sebagai kebutuhan. Sulitkah membuat karya tulis? Untuk guru yang terbiasa menulis, aktivitas menulis sudah pasti merupakan kegiatan yang menyenangkan. Apalagi zaman sekarang semua fasilitas sangat terbuka lebar. Segudang buku tentang teknik, metode, cara, kiat menulis, sudah berkali-kali ditulis orang dan dicetak ulang. Internet menawarkan se-

Pikiran Rakyat, 10 Oktober 2011

jumlah informasi, termasuk kiat menulis, yang dipaparkan dengan sangat gamblang.

Adakah cara cepat untuk mampu menulis artikel di media massa? Semua berpulang pada kompetensi para guru, tetapi rasa-rasanya agak aneh jika guru tidak mampu menulis sesuatu yang dicintai dan dikuasainya. Kata ahli menulis, ketakmampuan menulis itu disebabkan (salah satunya) seseorang enggan berlatih. Kegiatan latihan menulis ini sebaiknya dilakukan antarguru dengan berbagai cara. Misalnya, saling menilai karya tulis guru atau kalau perlu menghadirkan guru yang biasa menulis di media massa. Tidak ada salahnya kaum guru pun bergabung dalam grup atau komunitas menulis. Dengan bergabung dalam komunitas menulis, setidaknya kepercayaan diri dan keberanian untuk menyampaikan gagasan melalui tulisan dapat didongkrak.

Penulis sangat yakin kaum guru

adalah pembaca buku yang baik, pelisan (pelaku diskusi) yang aktif dengan semua orang, dan penyampai gagasan yang mumpuni. Ketiga hal inilah yang mendasari filsuf Inggris, Francis Bacon, mendalilkan *reading makes a full man, conversation a ready man, writing an exact man* (pembacaan menghasilkan seorang yang lengkap, percakapan menghasilkan seorang yang siap, dan penulisan menghasilkan seorang yang sak-sama). Mudah-mudahan hal ini menjadikan guru lebih berani menulis dan menjadikan menulis sebagai kebutuhan, bukan tekanan, apalagi keluhan! Artinya, kecakapan menulis tidak semata-mata karena adanya tuntutan *cum* atau peraturan yang mensyaratkan guru PNS wajib menulis. ***

Penulis, pengajar di Yayasan Sabili, editor, serta pengajar (LB) mata kuliah penulisan dan penerbitan di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

KEPENGARANGAN-TEKNIK

Guru Jangan Takut Menulis

Oleh EDI WARSIDI

"Zaman sekarang, kecerdasan guru bukan saja tampak dari kemahirannya menyampaikan materi ajar atau membina sikap siswanya, melainkan juga dituntut mampu menjadi penyampai gagasan yang berguna untuk masyarakat luas."

SALAH satu koran di Bandung mewartakan kecemasan guru ketika disuruh menulis artikel. Pada alinea pertama, harian tersebut menulis, "Sekitar setahun lagi, Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya berlaku efektif. Sebagian guru mempersoalkan peraturan tersebut. Sebab, dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi itu setiap naik golongan kepangkatan, guru wajib membuat artikel yang dimuat media massa."

Berita tersebut menggelitik untuk dikomentari. Pada satu sisi, tampak sekali ketidakmampuan para pendidik untuk menuangkan berbagai gagasan yang ada di sekitarnya. Padahal, idealnya, guru mampu memaknai profesinya dengan cara "mengikatnya" dengan tulisan.

Zaman sekarang, kecerdasan guru bukan saja tampak dari kemahirannya menyampaikan materi ajar atau membina sikap siswanya, melainkan juga dituntut mampu menjadi penyampai gagasan yang berguna untuk masyarakat luas, atau setidaknya karya tulis sang guru mampu memotivasi siswanya. Pertanyaan kemudian menyeruak, sudahkah kebiasaan menulis di kalangan guru itu dijadikan kebiasaan atau kebutuhan? Mengapa timbul keresahan?

Keresahan itu sebenarnya tidak perlu terjadi jika kegiatan menulis dipandang sebagai kebutuhan. Sulitkah membuat karya tulis? Untuk guru yang terbiasa menulis, aktivitas menulis sudah pasti merupakan kegiatan yang menyenangkan. Apalagi zaman sekarang semua fasilitas sangat terbuka lebar. Segudang buku tentang teknik, metode, cara, kiat menulis, sudah berkali-kali ditulis orang dan dicetak ulang. Internet menawarkan se-

jumlah informasi, termasuk kiat menulis, yang dipaparkan dengan sangat gamblang.

Adakah cara cepat untuk mampu menulis artikel di media massa? Semua berpulang pada kompetensi para guru, tetapi rasa-rasanya agak aneh jika guru tidak mampu menulis sesuatu yang dicintai dan dikuasainya. Kata ahli menulis, ketidakmampuan menulis itu disebabkan (salah satunya) seseorang enggan berlatih. Kegiatan latihan menulis ini sebaiknya dilakukan antarguru dengan berbagai cara. Misalnya, saling menilai karya tulis guru atau kalau perlu menghadirkan guru yang biasa menulis di media massa. Tidak ada salahnya kaum guru pun bergabung dalam grup atau komunitas menulis. Dengan bergabung dalam komunitas menulis, setidaknya kepercayaan diri dan keberanian untuk menyampaikan gagasan melalui tulisan dapat didongkrak.

Penulis sangat yakin kaum guru

adalah pembaca buku yang baik, pelisan (pelaku diskusi) yang aktif dengan semua orang, dan penyampai gagasan yang mumpuni. Ketiga hal inilah yang mendasari filsuf Inggris, Francis Bacon, mendalilkan *reading makes a full man, conversation a ready man, writing an exact man* (pembacaan menghasilkan seorang yang lengkap, percakapan menghasilkan seorang yang siap, dan penulisan menghasilkan seorang yang saksama). Mudah-mudahan hal ini menjadikan guru lebih berani menulis dan menjadikan menulis sebagai kebutuhan, bukan tekanan, apalagi keluhan! Artinya, kecakapan menulis tidak semata-mata karena adanya tuntutan *cum* atau peraturan yang mensyaratkan guru PNS wajib menulis.***

Penulis, pengajar di Yayasan Sabili, editor, serta pengajar (LB) mata kuliah penulisan dan penerbitan di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Geliat Sastra dari Tanah Bali

"Pelatihan menulis kisah perjalanan oleh Diana Platter." Tulisan berbahasa Inggris di spanduk itu terpampang di rumah kebugaran Taksu Spa, Jalan Gautama, Ubud, Bali. Spanduk lain menawarkan acara peluncuran buku berjudul Rimbaud in Java disertai diskusi dengan Jamie James, sang penulis. Tempatnya di sebuah kafe bernama Betelnut.

Oleh LUSIANA INDRIASARI

Itulah euforia industri budaya yang mengemas sastra dalam perayaan sukacita bernama Ubud Writers and Readers Festival. Selama lima hari, 5-9 Oktober lalu, Ubud bagaikan supermarket bagi pencinta sastra.

Kota kecil berhawa sejuk itu meriah dengan ratusan spanduk putih yang terpasang di pusat-pusat keramaian di Ubud. Kafe, rumah makan, bar, tempat spa, galeri, museum, sekolah, dan balai banjar ramai memasang spanduk sebagai penanda program kegiatan yang ditawarkan.

Di rumah makan Indus, penyair Arthur Flower dan Paul Kelly mengajarkan bagaimana menuturkan dongeng, puisi, dan prosa dengan bernyanyi. Selain penulis dari sejumlah negara, penulis Indonesia, seperti Putu Wijaya, Ayu Utami, dan Andrea Hirata, bergantian mengisi sesi diskusi di tempat yang berbeda.

Untuk mengikuti kegiatan itu, biaya yang dikeluarkan Rp 110.000 hingga Rp 2,5 juta per orang, tergantung berapa banyak program yang akan dipilih. Ingin belajar menulis perjalanan, mengarang buku dongeng, ikut pelatihan menulis puisi atau sekadar tahu seluk-beluk mendekati penerbit buku? Semua ada.

Meski dikemas dalam bentuk festival sastra, tujuan Ubud Writers and Readers Festival sejatinya adalah untuk meramaikan pariwisata Ubud pada masa sepi turis. Namun, pemilihan kegiatan di bidang sastra itu tidak

terlepas dari sejarah dan perkembangan sastra di Bali. I Nyoman Darma Putra, dosen program studi Sastra Indonesia Universitas Udayana, mengatakan, pengembangan sastra di Bali tidak pernah putus mengalami aktualisasi sejak ribuan tahun lalu.

Lontar

Tradisi sastra di Bali mulai dikenal sejak abad ke-9. Kesusastraan ini mendapat pengaruh dari Pulau Jawa yang tradisi sastranya sudah lebih dulu berkembang pada abad ke-7 dan mencapai puncaknya pada akhir Kerajaan Majapahit, abad ke-15.

Naskah lontar yang begitu banyak ditemukan di Bali menjadi saksi perkembangan budaya tulis di pulau itu. Naskah lontar merekam beragam pengetahuan dan pengalaman hidup masyarakat Bali pada masa lampau.

Pengetahuan yang tertulis di lontar isinya beragam, mulai dari pemahaman soal kehidupan, kematian, meramu obat, sampai menata alam; membangun keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos.

Diperkirakan ada sekitar 50.000 helai lontar yang dimiliki masyarakat. Jumlah itu belum termasuk lontar yang tersimpan di perpustakaan-perpustakaan lontar, seperti: Gedong Kirtya, Fakultas Sastra Universitas Udayana (Balai Penelitian Bahasa), Universitas Hindu Indonesia, Universitas Dwijendra Denpasar, dan Kantor Dokumentasi Budaya Bali). Gedong Kirtya didirikan seorang Belanda pada

tahun 1928.

I Ketut Jirnaya, dosen Jurusan Sastra Jawa Kuna, Fakultas Sastra Udayana, yang banyak meneliti naskah lontar terkait ilmu pengobatan, mengatakan, ilmu pengetahuan yang diuraikan dalam lontar ditulis dengan gaya sastra. Biasanya dalam bentuk narasi cerita.

Naskah lontar Buddha Kecapi, misalnya, berkisah tentang seorang penyembuh (balian) bernama Buddha Kécap yang mencari ilmu pengobatan hingga bertemu Dewi Uma, istri Dewa Siwa. Dari narasi itu kemudian terungkap bagaimana cara mendiagnosis penyakit hingga meramu obat tradisional untuk berbagai penyakit.

Menurut Darma Putra, karya sastra pada masa itu banyak terinspirasi kisah-kisah *Mahabharata* dan *Ramayana*. Di Bali, dua epos besar itu dikembangkan menjadi genre sastra—bertembang seperti kakawin (sajak), ge-

guritan (pantun), dan kidung.

Sastra tembang ini di masa lalu hanya dibaca saat ritual keagamaan. Namun, kini kakawin, *geguritan*, dan kidung sudah menjadi bagian dari kebudayaan populer masyarakat Bali.

Tahun 1980-an, kegiatan menembangkan kakawin, *geguritan*, dan kidung atau disebut *gegitaan* marak di saluran radio komunikasi *handy talky* (HT). Sekitar 1990, Radio Republik Indonesia Denpasar serta Radio Yudha Denpasar juga gencar menyiarkan *gegitaan*.

Anak-anak muda ikut *gegitaan* dengan cara modern. Kelompok band *ngepop*, seperti Bali 5 Band, misalnya menyanyikan *geguritan* dan kakawin dengan iringan gitar dan perkusi.

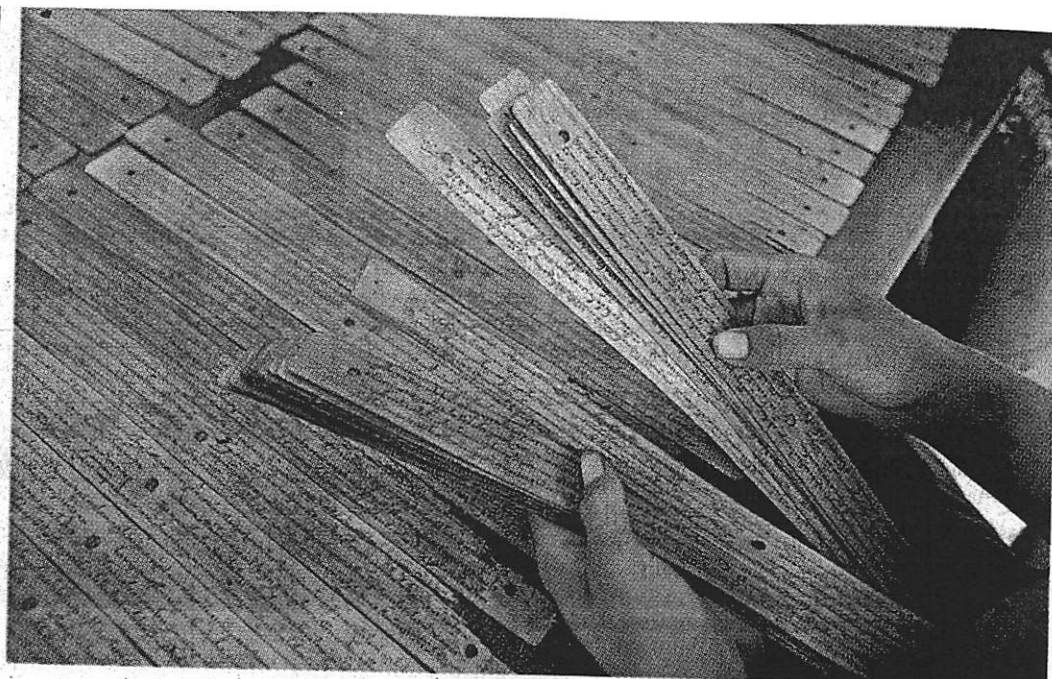
Bali modern

Selain sastra klasik, sastra modern di Bali juga berkembang, tidak pernah putus. Di Bali malah berkembang dua je-

nis sastra modern, yaitu sastra Indonesia dan sastra Bali modern. Sastra Bali modern adalah sastra berbentuk modern, seperti puisi, cerpen, dan drama, tetapi ditulis dengan menggunakan bahasa Bali.

Upaya untuk menghidupkan sastra di Bali terus menggeliat. Komunitas-komunitas sastra muncul di beberapa daerah. Penyair Warih Wisatsana mendirikan Sanggar Sahaja di Denpasar, Bali, untuk menarik anak-anak muda mengapresiasi sastra. Komunitas ini aktif menggelar diskusi, bedah buku, dan pelatihan penulisan.

Di belahan lain, penyair Umbu Landu Paranggi rajin "bergerilya" ke sekolah-sekolah untuk menggiatkan komunitas sastra bagi pelajar di seluruh pelosok Bali. Jauh dari keriuhan Ubud dengan festival musiman, sastrawan-sastrawati Bali bekerja dalam sunyi untuk menghidupkan sastra Bali.



KOMPAS/IWAN SETIYAWAN

Sebagian contoh manuskrip kuno yang tertulis di lontar yang berasal dari Bali, koleksi Museum Radya Pustaka, Solo, Jawa Tengah, beberapa waktu lalu. Lontar dengan aksara Bali kuno ini banyak mengungkap banyak hal, seperti pengobatan, kisah kerajaan, dan tuntutan hidup.

"Papyrus" Archimedes



AP PHOTO/THE WALTERS ART MUSEUM

Foto tanpa tanggal dari Walters Art Museum memperlihatkan satu jilid *papyrus* Archimedes di Baltimore, Amerika Serikat. Naskah kuno ahli matematika Archimedes itu ditampilkan di Museum Baltimore dalam pameran *Lost and Found: The Secrets of Archimedes*, yang dibuka pada Minggu (16/10). Para pengunjung dapat melihat dari dekat salinan catatan tertua Archimedes sebelum dikembalikan ke pemiliknya yang tidak disebutkan namanya. Pameran itu juga menampilkan temuan berbagai naskah dan karya lusinan ilmuwan dan sarjana pada masa lalu.

Kompas, 22 Oktober 2011

Bienal Para Sastrawan

OLEH ARYO WISANGGENI

Untuk keenam kalinya Utan Kayu dan Salihara menyelenggarakan Bienal Sastra 2011 yang akan berlangsung sepanjang Oktober. Ini seperti sebuah pesta bagi "sastra", yang di sana menjadi sesuatu yang hidup, bernapas, beremosi, berempati, marah, mencintai, dan bisa dicintai.

Penyair D Zawawi Imron memasuki panggung dengan tubuh condong yang disangga kruk di ketiak kanannya. Kruk itu akhirnya ia sandarkan di sebuah "buku" raksasa bersampul biru yang diduduki selama membaca sejumlah karyanya dengan menyilangkan kakinya yang berbalut sarung.

Ya, awalnya ia duduk tenang, sesekali membetulkan peci hitam di kepalanya. Namun, kian lama penyair kelahiran Batang-batang, Madura, pada 1945 itu justru makin "hidup". "Dzikir," Zawawi berteriak keras membaca judul puisinya, punggungnya terbuang ke belakang, kakinya yang meregang terangkat dari lantai, puluhan penonton menahan napas.

"Aliiiiiif, Aliif, Alif, Alif, Alif, Tuhan, Alif Mu pedang di tanganku..." lantang ia membacakan bait-bait puisinya. Lewat beberapa baris, Zawawi membaca dengan ritmis:

*Hompimpah hidupku,
Hompimpah matiku,
Hompimpah nasibku,
Hompimpah hidupku,
Hompimpah matiku,
Hompimpah nasibku.*

Di antara tumpukan buku-buku raksasa yang terserak di lantai, rak buku yang meliuk seolah tak berujung, dan bola dunia yang ada di panggung Teater Salihara, "sastra" hidup dan menghidupkan. Jumat (14/10) malam, Zawawi hadir bersama Danarto, F Rahardi, dan Joko Pinurbo.

Dalam sesi "Ironi, Humor, Sufi" itu, Danarto membacakan cerita pendek tentang "suara-suara dan komputer pengurai suara". Danarto menulis cerpen "canggih" itu tahun 1974, sebuah cerpen visual dengan sejumlah struktur abjad yang berulang beraneka bentuk. Cerpen yang judulnya berupa partitur bunyi-bunyian itu penuh dengungan tanpa arti, berulang di sela-sela narasi sebuah pertunjukan tari sakral yang dibacakan indah oleh Danarto.

Mimik serius F Rahardi memompatawa penonton ketika ia membacakan cerpen "Dalang" yang penuh jargon Orde Baru. "...banjir besar itu sebenarnya sudah tidak murni lagi. Diduga sudah ada pihak-pihak tertentu yang mencoba menungganginya..." humor satire Rahardi meloncatkan imajinasi pada layar kaca zaman Orde Baru yang penuh jargon, tuduhan, dan penandaan dari para kroni Soeharto.

Joko Pinurbo hadir dengan puisi-puisi indah yang berangkat dari kisah sederhana dan cintanya kepada ayah dan ibu. Puisi yang sepi kata-kata jenaka, tetapi selalu mengundang senyum dan membangkitkan kenangan tentang rumah.

Khazanah luas

Bienal Sastra menghadirkan "sastra" sebagai khazanah yang luas. Selasa (11/10), sastrawan Pakistan, Tariq Ali, membuka pekan kedua perayaan sastra itu dengan ceramahnya, "Benturan Antar-fundamentalis", yang diawali sebuah peringatan perlunya Indonesia membuka sejarah gelap pembantaian pasca-pembantaian 1965 demi memastikan tragedi kemanusiaan itu tidak berulang.

Pembantaian itu disebutnya sebagai bagian dari benturan fundamentalis dalam bentuk baru, yaitu fundamentalisme negara. "Tidak ada intervensi humaniter untuk menghentikan pembantaian 1965 karena justru para intervensor itu penyokong pembantaian. Fundamentalis agama memonopoli tafsir atas dogma agama. Fundamentalis dalam bentuk negara hadir ketika sebuah negara menjalankan praktik apa pun demi kepentingannya, bahwa ha-

nya negaranya yang penting dan benar. Bukan peradaban yang saling berbenturan, tetapi fundamentalisme," ujar Ali.

Karya sastra Tariq Ali, seperti "Redemption", "Shadows of the Pomegranate Tree", dan kuintet peradaban Islam seperti "The Book of Saladin", "The Stone Woman", atau "A Sultan in Palermo" bersandingan dengan karya pemikirannya, misalnya "Clash of Fundamentalisms" atau "The Idea of Communism". Di Bienal Sastra, Tariq Ali tidak berujar tentang karya sastranya, tetapi justru berbicara tentang sejarah ketimpangan, hegemoni, dan keserakahan manusia, yang menjelaskan tentang dapur proses kreatif Ali.

Bienal Sastra juga berbicara sejarah. Sastra dan sejarah manusia sama-sama memakai bahasa, begitu kata Direktur Bienal Sastra 2011 Ayu Utami. "Dan sastra bisa disebut sebagai bentuk ekstrem dari penggunaan bahasa. Sastra dan sejarah yang dikonstruksikan manusia tidak bisa dipisahkan. Apakah sastra memakai sejarah atau penyampaian sejarah memakai sastra, itu tak terpisahkan," kata Ayu.

Rabu (12/10) malam, Shirley Geok-Lin Lim, profesor sastra dari University of California, membacakan bagian memoarnya, "Sister Swing", yang mengisahkan kenangannya tentang ayah serta jati dirinya sebagai seorang perempuan yang tumbuh besar dalam budaya Melayu, dalam keluarga per-

anakan. Bre Redana, wartawan *Kompas*, membacakan sekuel novel *Blues Merbabu* berjudul "65" yang jenaka, berkisah tentang manusia dalam lintasan sejarah kelam pembantaian pasca-pembantaian 1965.

Steven Conte, sastrawan Australia, membacakan *The Zookeeper's War*, kisah seorang perempuan Australia bernama Vera yang menikahi seorang Jerman sebelum Perang Dunia II dan terperangkap nasib ketika perang meledak. Iain Bamforth, sastrawan kelahiran Skotlandia yang kini tinggal di Perancis, membacakan sejumlah puisinya yang banyak mengangkat pengalaman pribadinya sebagai seorang dokter.

Pembacaan karya yang berangkat dari fakta itu berujung pada satu pertanyaan kunci, apakah sastra bertugas mengonstruksi sejarah? Bre Redana lugas menjawabnya. "Sejarah tidak perlu dilurus-luruskan. Yang dibutuhkan adalah orang menulis sebanyak-banyaknya, apa pun, sehingga orang lain bisa melihat sejarah dari berbagai segi," ujar Bre.

Pekan ketiga Bienal Sastra akan merayakan "sastra" serta berbagai wajah dan ranahnya. Diskusi "Sastra dan Tradisi Islam" akan digelar Rabu (19/10), sementara pentas "Sastra Klasik Antarbenua" digelar pada Jumat (21/10). Pada Sabtu (22/10) akan digelar pentas "Cerita Nusantara dalam Bahasa Indonesia dan Daerah". Mari kita rayakan sastra di Salihara.

■ sastra

Mencintai Indonesia

B UDAYAWAN Aat Suratin punya ungkapan yang menarik, bahwa kekayaan budaya Indonesia bisa dipertahankan jika kita mencintainya dengan keras kepala, bukan dengan membencinya dan memproduksi berbagai hal yang hanya akan melahirkan kebencian lainnya pada bangsa ini. Cinta Indonesia yang "keras kepala" itu antara lain bisa dilihat di Australia. Jauh di luar hiruk pikuk perbincangan politik yang seolah tak berujung di dalam negeri, sejumlah Indonesianis dari beberapa kampus di Australia, Kamis (22/9), bertemu di Monash University. Mereka menghadiri acara "A Treasury of Indonesian Literature: Reflecting on the Balai Pustaka Collections", yang diisi dengan diskusi dan pameran. Mereka membicarakan peninggalan sangat berharga yang telah ikut "membentuk" budaya baca-tulis bangsa Indonesia, yang mungkin sudah tidak mendapat perhatian di negerinya sendiri. Acara ini diselenggarakan atas kerja sama Monash University Library dan Centre of Southeast Asian Studies.

Perhelatan yang cukup langka itu dihadiri sekitar 50 orang yang rata-rata sudah sepuh. Beberapa mahasiswa Indonesia tampak terselip di antara para Indonesianis dan warga Australia yang ingin mengenang kembali Indonesia yang pernah mereka kunjungi.

Pikiran Rakyat, 2 Oktober 2011

Monash University adalah kampus pertama di Australia yang mulai membuka diri bagi mahasiswa asing sekaligus memberikan perhatian pada studi negara lain, khususnya Asia. Selepas perang dunia kedua, studi Asia mendapat perhatian yang sangat tinggi dari berbagai kalangan. Tidak heran jika Monash yang berdiri pada 1958 itu memiliki koleksi yang terbilang paling lengkap untuk keperluan studi Asia, termasuk Indonesia, sekalipun belum selengkap perpustakaan Universitas Leiden, Belanda.

"Sudah 50 tahunan kami memiliki sekitar 1.500 koleksi Balai Pustaka," ujar Aline Scott-Maxwell dari Asian Studies Research Collection, ketika dijumpai di kantornya di lantai dasar Sir Louis Matheson Library. "Selama ini koleksi tersebut belum dikatalog dengan baik. Setelah prosesnya selesai, kami ingin merayakannya sekaligus mempromosikan koleksi ini agar diminati para mahasiswa dan para peneliti," kata Aline dengan penuh semangat.

Selain bergembira karena koleksi Balai Pustaka kini tersimpan lebih aman dalam kantung khusus yang akan menjaganya dari ngengat dan perubahan cuaca, Aline juga menyiratkan satu kekhawatiran, apakah koleksi tersebut akan ada peminatnya termasuk mahasiswa dari Indonesia. Tidak bisa dimungkiri, sangat sedikit mahasiswa asal Indonesia yang mengambil bidang humaniora di Monash University.

Balai Poestaka didirikan oleh Commissie voor de Volkslectuur pada 1908. Buku-buku yang diterbitkan BP, termasuk di dalamnya yang berbahasa Sunda, adalah jejak peradaban yang penting untuk bangsa ini dalam perjalanan "menjadi" Indonesia. Terlepas dari kepentingan pemerintah Hindia Belanda

dalam "membentuk" kepribadian negeri jajahannya, ternyata tidak membuat para sastrawan Indonesia tunduk sepenuhnya. Sejumlah karya sastrawan Sunda yang diterbitkan BP, bahkan diakui sebagai karya rintisan dan sebagian dianggap karya *babon* hingga hari ini, misalnya *Burak Siluman* (Moh. Ambri), *Dogdog Pangrewong* (G. Sastradiredja), *Baruang ka nu Ngarora* (M.A. Salmun).

Selain menerbitkan karya terjemahan, BP juga menerbitkan karya orisinal penulis Indonesia (novel, catatan perjalanan), cerita rakyat, almanak, informasi mengenai kesehatan, pertanian, dan pendidikan. Selain penerbitan dalam bahasa Melayu, diterbitkan pula dalam bahasa Jawa, Sunda, Madura, Batak, dan Minang.

"Acara ini luar biasa karena dihadiri para pakar yang sudah menulis banyak buku tentang sastra dan kebudayaan Indonesia," ujar Julian Millie, staf pengajar pada School of Political & Social Enquiry/Centre of Southeast Asian Studies. Mereka yang tampil memberikan pemaparan adalah Harry Aveling, Joost Cote, Stuart Robson (Monash University), Keith Foulcher (University of Sidney), Barbara Hatley (University of Tasmania), dan Paul Tickel (The University of New South Wales). "Inilah cara kami mengampayekan studi tentang Indonesia agar tetap diminati," ujarnya.

Menurut Harry Aveling, penerjemah sejumlah novel sastrawan Indonesia ke dalam bahasa Inggris, terjemahan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia tidak selalu tunduk pada teks

asli. Ia mencontohkan terjemahan kisah Mahabarata yang telah menjadi cerita tersendiri dan tidak persis sebagaimana aslinya. Dalam seminar itu ia menyajikan makalah berjudul, "Preliminary Checklist of Translation of Non-Indonesian Literature Published by Balai Poestaka, 1908-1980".

Barbara Hartley, profesor emeritus dari School of Asian Languages and Studies University of Tasmania, menyoroti karya-karya perempuan yang diterbitkan Balai Pustaka. Ia membawakan makalah "Where to, Young Maid?" Secara khusus, ia memberi perhatian kepada penulis Sunda bernama Raden Ajoë Abdurachman, yang menulis buku *Lalampahan ka Eropa* (1930). Buku ini secara detail menjelaskan perjalanan penulis dan keluarganya ke Eropa, dilengkapi foto dan bait-bait puisi Sunda.

Bagi para peminat kajian sastra klasik, acara itu dapat menggugah kembali minat untuk kajian lebih lanjut. Semua pembicara dalam acara tersebut memberikan dorongan penelitian lebih jauh atas koleksi BP di Asian Studies Monash University yang masih terbuka untuk dikaji lebih mendalam dari perspektif yang beragam. Bagi pencinta orisinalitas, jangan khawatir, semua koleksi BP di Monash adalah buku cetakan asli, bukan fotokopian.

Julian mengakui, minat terhadap studi Indonesia, khususnya di bidang budaya, makin lama kian merosot. Hal itu disebabkan tiga hal penting.

Pertama, mahasiswa tidak lagi melihat Indonesia sebagai pilihan penting

karena pertumbuhan ekonominya. Mereka lebih tertarik dengan perkembangan ekonomi Cina dan Jepang sehingga studi pada dua bahasa tersebut lebih semarak.

Kedua, citra Indonesia di Australia agak menurun setelah peristiwa Bom Bali pada 2002, juga citra Indonesia di panggung politik internasional yang kurang mendukung.

Ketiga, mahasiswa sekarang lebih "rasional" dibandingkan dengan dulu, termasuk mahasiswa asal Indonesia sehingga cenderung memilih jurusan yang memberi peluang besar untuk dapat cepat bekerja. Terkait hal terakhir, yang terkena dampaknya tidak hanya studi Indonesia, tetapi secara keseluruhan minat pada studi sastra, sejarah, dan studi bahasa negara-negara lain, ikut menurun dalam 20-30 tahun terakhir. Kecuali nanti jika ada perubahan yang signifikan, bila ekonomi dan politik tidak lagi menjadi "panglima", ketika masyarakat dunia kembali menengok pada pentingnya kebudayaan mereka. "Ya, mudah-mudahan saja perubahan itu tidak akan terlalu lama," ujar Julian berharap.

Begitulah, duduk di antara sejumlah orang asing yang memberikan perhatian begitu tinggi kepada kekayaan budaya Indonesia, akan membuat kita bisa berefleksi untuk sedikit lebih bijak. Orang bule saja begitu mencintai kekayaan budaya negeri ini, masak kita malah mengabaikannya? ***

IIP D. YAHYA,
penulis lepas, tinggal di Clayton,
Melbourne.

TAUFIQ ISMAIL :

Kualitas Sastra Menurun, Peradaban Dipertanyakan

SASTRA adalah karya cipta dan rasa. Kegiatan kreatif ini juga bisa menjadi sarana untuk pembentukan karakter suatu bangsa yang beradab. Apalagi, dalam sastra kaya akan nilai-nilai. Jika kualitas sastra menurun, bagaimana dengan pembentukan karakter bangsa beradab yang ingin dicapai?

Sastrawan Taufiq Ismail menyampaikan kegelisahan-nya itu dalam sarasehan kebudayaan bertema 'Menemukan Kembali Esensi Kebudayaan Indonesia dalam Rangka Membentuk Karakter Bangsa' di Auditorium UNY, Kamis (27/10). Event digelar oleh Komunitas Studi Budaya, UKMF Muslim Al-Huda dan Mahasiswa FBS UNY.

Dalam penilaian Taufiq, keberlangsungan sastra harus terus digalakkan dan di-
giatkan sejak dini. Kualitas pembelajaran juga harus di-

tingkatkan. Diakui, meskipun saat ini banyak bermunculan sastrawan dengan hasil karya yang berjubel, namun dari segi kualitas masih sangat minim.

"Perkembangan sastra saat ini cukup bagus, hanya saja dari isiannya masih kurang *greget*. Ini disebabkan karena banyak sastrawan yang tidak suka membaca dan menulis dengan serius," ujar Taufiq. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sastrawan yang mengekor pendahulunya.

Padahal, lanjut Taufiq, kualitas membaca dan menulis menjadi pilar dalam

mewujudkan sastrawan berkualitas. Pembelajaran sastra di sekolah-sekolah juga mengalami kemunduran. Bahkan, saat ini banyak orang *gan-drung* dengan bahasa asing daripada dengan bahasa Indonesia, sungguh memprihatinkan.

Karena itu, pihaknya terus berjuang bagaimana agar kurikulum pendidikan bisa berpihak dengan pengembangan sastra di tanah air. "Kalau bisa pembelajaran penulisan cerpen, pembacaan puisi dan kegiatan penulisan lainnya bisa ditingkatkan di sekolah-sekolah sejak dini," harapnya.

"Dalam impian saya, terbayang sebuah kelas yang penuh dengan pelajaran sastra, siswa-siswanya diberikan buku antologi sastra, mulai dari puisi atau cerpen. Lalu mereka diminta membaca

dan mendiskusikan bersama-sama," ujarnya. Dengan pembelajaran bersama, dan peningkatan kualitas membaca dan menulis diharapkan kualitas sastra akan banyak bermunculan.

Impian tersebut, lanjut Taufiq membutuhkan guru bahasa dan sastra yang berkualitas dan prima, guru yang suka membaca dan pintar menulis. Fasilitas buku sastra di perpustakaan pun meningkat.

Sehingga cita-cita menuju manusia dengan peradaban yang bagus bisa tercapai. (Asa)-c



PENGARUH SASTRA ARAB DI INDONESIA

Masuknya agama Islam di Indonesia telah membawa pengaruh besar bagi perkembangan kesusastraan Indonesia lama (kesusastraan Melayu). Kesusastraan lama yang berkembang di Indonesia bercorak lisan dan diwarisi secara turun-temurun. Kesusastraan bercorak tulisan berkembang pesat setelah Islam berkembang di Indonesia.

"Masyarakat Indonesia sebenarnya sudah mengenal dan mempelajari bahasa Arab sejak lama, yakni setelah masuknya Islam serta kitab suci Alquran," ungkap Prof H Taufiq Ahmad Dardiri, guru besar Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Menurut salah seorang ahli bahasa dan sastra Indonesia berkebangsaan Malaysia, Dr Ismail Hamid, para mubalig dan dai yang menyebarkan ajaran Islam telah memperkenalkan huruf-huruf Arab. Dari sini, mulai timbul kegiatan penulisan dalam bahasa Melayu dengan menggunakan huruf Arab.

Kegiatan penulisan ini pada umumnya berkaitan dengan penulisan bidang ilmu pengetahuan keislaman, seperti dasar ajaran Islam, fikih, ilmu teologi dan tasawuf; ilmu tafsir, dan hadis yang dijadikan sumber acuan bagi para pelajar Islam di lembaga pengajian Islam. Selain itu juga, penulisan lainnya, seperti hikayat, puisi, dan sejarah yang bernilai Islam.

Di samping kesusastraan yang bercorak lisan, karya sastra yang dihasilkan oleh penulis Islam pada waktu itu menjadi media dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada pembacanya. Karena itu, pada masa-

masa awal ini, muncul hikayat-hikayat bercorak tulisan di samping yang bercorak lisan. Kesusastraan Indonesia lama pada masa ini tertulis dalam tulisan Arab, yang kemudian disalin ke dalam naskah-naskah baru oleh para penulis pada periode berikutnya.

Karena didukung para penguasa yang beragama Islam pada waktu itu, kesusastraan Indonesia lama bercorak Islam berkembang terus, terutama di wilayah-wilayah bagian barat Indonesia yang menjadi pintu gerbang masuk dan berkembangnya agama Islam.

Hal itu dapat dilihat, misalnya, di Samudera Pasai yang merupakan pusat kebudayaan Islam yang pertama dan telah berlangsung sekitar 120 tahun lamanya, serta Aceh dan Johor-Riau yang masing-masing telah berlangsung sekitar 150 tahun.

Selain itu, perkembangan tersebut didukung pula oleh prinsip dalam Islam yang menekankan bahwa semua aspek kebudayaan manusia, termasuk seni sastranya, harus ditampilkan untuk tujuan meninggikan syiar agama Islam. Dengan demikian, muncul karya sastra yang berbentuk prosa dan puisi yang bertemakan pengajaran Islam.

Dalam bentuk prosa, para mubalig menyampaikan dakwahnya melalui berbagai hikayat yang dapat dikelompokkan atas beberapa bagian. Pertama, riwayat Nabi Muhammad SAW, seperti *Hikayat Nur Muhammad*, *Hikayat*

Bulan Berbelah, Hikayat Nabi Bercukur, dan Hikayat Nabi Wafat. Kedua, kisah para sahabat Nabi Muhammad SAW, seperti *Hikayat Muhammad Hanafiah, Hikayat Tamim ad-Dari,* dan *Hikayat Sama'un.*

Ketiga, hikayat cerita para nabi, seperti *Kitab Ahlu Tafsir* dan *Hikayat Nabi Yusuf.* Keempat, Cerita para penyebar dan pahlawan Islam, seperti *Hikayat Iskandar Zulkarnain, Hikayat Amir Hamzah,* dan *Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham.* Selain itu, terdapat *Alf Lailah wa Lailah* (Seribu Satu Malam) yang ditulis pada masa Dinasti Abbasiyah. Cerita ini sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia.

Perkembangan syair di Indonesia sejalan dengan perkembangan dakwah Islam. Perkembangan ini membawa pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan puisi Indonesia. Naquib al-Attas mengakui bahwa syair telah memainkan peranan yang penting dalam memengaruhi syair Melayu. Syair diperkenalkan melalui kesusastraan mistik (tasawuf). Menurutnya, Hamzah Fansuri adalah penulis pertama yang memperkenalkan karya-karya bercorak mistik.

Meskipun demikian, Ismail Hamid menyatakan bahwa dalam beberapa hal terdapat perbedaan antara kedua jenis puisi itu, seperti dalam hal sajak. Ia menyatakan, syair dalam kesusastraan Melayu terdiri dari empat baris dalam satu bait yang bersajak sama (a-a-a-a).

Sedangkan, syair Arab bersajak sama tanpa adanya penentuan jumlah baris dalam satu bait.

Jenis syair yang berkembang pada waktu itu cukup banyak. Beberapa di antaranya, pertama, syair keagamaan, seperti *Syair Nur Muhammad* dan *Syair Makrifat Allah.* Kedua, syair romantis, seperti *Syair Sultan Abdul Muluk* dan *Syair Bidasari.* Ketiga, syair kiasan, seperti *Syair Burung Pungguk* dan *Syair Ikan Terubuk.* Keempat, syair saduran, seperti *Syair Tajul Muluk.*

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana (sastrawan dan pelopor Pujangga Baru, 1908–1995), jenis-jenis puisi lain yang merupakan saduran dari syair Arab dan Persia ialah *gazal, masnawi, nazam, rubai* (rubaiat), dan *qit'ah.*

Gazal adalah puisi yang berisi perihal asmara, terdiri atas delapan baris, dan tiap baris berakhir dengan kata yang sama. Jenis puisi ini muncul pertama kali dalam *Tajus-Salatin* karya Bukhari al-Jauhari di Aceh (1603).

Masnawi adalah syair yang berisi pujaan. Syair ini pada mulanya diciptakan oleh Jalaluddin ar-Rumi (1207–1273). Dalam kesusastraan Indonesia, syair ini bertujuan untuk memuja para pembesar negara atau perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang. Syair ini mempunyai persamaan irama (bunyi) di akhir tiap dua baris.

Rubai adalah syair yang terdiri atas empat baris dalam satu bait, bersajak a-a-b-a. *Nazam*

adalah puisi yang berisi perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman, terdiri dari 12 baris, dan mempunyai persamaan irama di akhir tiap dua atau empat baris. Bentuk terakhir ini tidak populer di kalangan masyarakat Indonesia. Menurut Ismail Hamid, hal itu disebabkan oleh puisi itu tidak sesuai dengan bahasa Indonesia dan bentuknya tidak begitu jelas.

Beberapa jenis puisi lain yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia hingga saat ini adalah puisi *marhaban*, *zill*, *kasidah*, dan *barzanji* (tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW). Keempat puisi ini berkembang melalui tradisi lisan yang dinyanyikan dalam acara dan perayaan keagamaan.

Usaha mengembangkan kesusasteraan Islam dilakukan secara terus-menerus. Dalam sejarah kesusasteraan Indonesia, telah tampil berbagai sastrawan terkehal, di antaranya Raj Ali Haji dan HAMKA, dengan menampilkan karya-karya sastra yang cukup berpengaruh.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan sastra Arab di Indonesia. Sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan, sastra Arab telah dilestarikan keberadaannya di beberapa lembaga pendidikan tinggi, baik umum maupun Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) serta Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia telah membuka jurusan bahasa dan sastra Arab di fakultas adab.

Beberapa Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan juga membuka jurusan bahasa dan sastra Arab di fakultas pendidikan bahasa dan sastra. Selain itu, beberapa universitas umum negeri di Indonesia membuka jurusan Asia Barat di fakultas sastra. ■ 015 ed: non ruslan

Empat Sastrawan Muda Gelar Aksi Koin

BANDUNG, (PR).-

Empat sastrawan muda yang juga mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung terancam batal mengikuti Temu Sastra Indonesia IV di Ternate, Maluku Utara, 25-29 Oktober 2011, karena tidak memiliki biaya. Akhirnya mereka memutuskan untuk mengumpulkan dana secara sukarela melalui "Koin untuk Empat Sastrawan UIN SGD Bandung".

Keempat sastrawan muda tersebut adalah Herton Maridi (20), Pungkit Wijaya (22) mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Abad dan Humaniora, Galah Denawa (20) mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ushuluddin, dan Restu A. Putra (23) mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Mereka adalah empat dari 18 sastrawan asal Jawa Barat yang terpilih oleh Dewan Kurator untuk mengikuti Temu Sastra Indonesia IV.

Ditemui di Kampus UIN SGD, Kamis (13/10), Herton Maridi dan Galah Denawa mengungkapkan kekecewaannya karena pihak kampus belum juga memberi bantuan agar mereka bisa mengharumkan nama kampus dan Jawa Barat melalui acara tersebut. Galah mengatakan, terpilihnya mereka sebagai salah satu wakil Jawa Barat menjadi kebanggaan tersendiri.

"Acara ini levelnya nasional. Kami berharap pihak kampus bisa membantu kami. Akan tetapi, sampai sekarang belum juga ada kejelasan, malah saat kami mencoba meminta bantuan, terkesan seperti dipingpong," katanya.

Dia mengatakan, biaya yang mereka perlukan sebenarnya hanya untuk akomodasi pemberangkatan dan pulang. Untuk mereka berempat, biaya yang diperlukan diperkirakan sekitar Rp 12 juta.

Karena waktu yang sudah mendesak sementara keputusan dari pihak kampus tidak jelas, akhirnya dengan dibantu teman-temannya, para sastrawan ini menggelar aksi koin.

Menurut Galah dan Herton, aksi itu belum dilakukan secara besar-besaran karena baru untuk rekan-rekan terdekatnya. Namun jika waktu yang semakin sempit, aksi koin besar-besaran akan digelar.

Menurut Galah, saat ini sudah terkumpul Rp 200.000. Sementara Herton baru mengantongi Rp 100.000. Dia berharap hingga waktu keberangkatan tiba, uang yang terkumpul setidaknya bisa cukup untuk ongkos pulang pergi. (A-177)****

Pameca Luhur Sang Nimpuna Sastra

Dening Dhanu Priyo Prabowo

SAJRONING sastra Jawa ana sesebutan pujangga, yaiku pengarang kang wis duwe kalungguhan (jabatane) dhuwur lan misuwur. Kejaba iku, pujangga kalebu pawongan kang dianggep nduweni kawegigan mirunggan. Kalungguhan pujangga ing jaman biyen dianggep sajajar karo pandhita utawa dhalang. Para pujangga sastra Jawa umume dadi punggawa kraton. Tulisane dipisusungake kanggo ratu.

Pujangga Jawa iku upamaré Empu Prapanca (nulis Nagarakrtagama-Kakawin), Empu Kanwa, Empu Triguna, Empu Managuna, Empu Darmaja, Empu Panuluh, Empu Tan Akung, Empu Widayaka, RNg Jasadipura I, RNg Jasadipura II, RNg Ranggawarsita, Ki Padmasusastra, lan sapanunggalane.

Pujangga sastra Jawa uga disebut *kawitana*, *kawindra*, *kawiwara*, utawa *kawiswara*. Pawongan kang disebut pujangga iku umume nduweni kaluwihan wolung (8) warna, yaiku: *Paramengsastra*, ahli ing babagan sastra lan ahli basa; *Paramengkawi*, ahli ing babagan reriptan utawa ahli ngarang; *Awicarita*, limpad/pinter ndongengi utawa crita kang nengsemake; *Mardawalagu* (Mardawa: alus), pinter bab tembang lan genhing; *Mardawabasa*, ahli bab migunakake basa kang ngresepake, kang njalar trenyuhing ati, kang mahanani gembira, kang nenangi sih-wilasa lan sapanunggalane; *Mandraguna*, wasis banget bab kagunan (kesenian); *Nawungkrida*, alus pangrasane nganti bisa nanggapi krenteging atine wong liya; *Sambegaria*, utawa banget uripe.

Pancen dadi pujangga iku dudu prakara sing gampang dilakoni dening saben wong sing bisa nulis. Amarga, pujangga iku kalebu ewoning pawongan sing kasinungan kaluwihan pancadriya. Mula anggona medharake tembung-tembung ora sembarangan lan wus disamaptakake kanthi permana. Tembung-tem-

bung iku ora netral utawa nduweni pangaribawa tumraping jantraning manungsa. Kaya dene nalikane Ki Pujangga R. Ng. Ranggawarsita mahyakake tembung lan ukarane ana ing Serat Kalatidha sing muni ing pupuh Sinom: *Mangkya darajating praja, kawuryan wus sunyaruri, rurah pangrehing ukara, karana tanpa palupi, atilar silastuti, sujana sarjana kelu, kaluluh kalatidha, tidhem taridhaning dumadi, hardayengrat dening karoban rubeda.*

Lumantar pada kasebut, Ki Pujangga Ranggawarsita ngrasakake kahanan sing ora nyenengake madyaning negara/keprajan. Sanajan mangkono, panjenengane ora banjur cal-cul bae anggone suka pepeling lumantar andharane. Kahanan sing wus ngedohi karo bebener kasawang kudu dijejegake. Pangajabe, supaya sahwa-sarwine bebrayan agung (masarakat) bisa tumata maneh nigenut paugeran sing samesthine. Ananging, kahanan sing ora nyenengake wus kebacut kedawa-dawa lan angel didandani. Kepeksane sang pujangga banjur mbadhàrake tetembungan kaya mangkono mau. Tundhone, lakuning tatanan dadi ora tumuju marang katentreman. Awit saka iku, ing samengkone, kahanan praja temenan dadi geseh.

Pepeling mau, nuduhake menawa jejer kalenggahan pujangga iku pancen ora kena disepelekake. Panjenengane dadi pandoming bebener. Ora mokal yen pujangga iku dukrikalane dadi punjering wong tetakon marang sawernaning prakara. Pujangga ora mung pawongan sing baid ngrakit lan nata tetembungan, nanging sawijining pribadi kaya ing unine paribasane: *sumur lumaku tinimba* (kumudu diguroni). Tegese, pribadi sing bisa dadi sumbere kabecikan lan pepadhang.

Tembung-tembung sing dianggit dening para pujangga utawa para nimpuna ing sastra sinartan pangajab amrih bisa migunani tumraping liyan, amarga apa sing kaserat didhasari pamuja marang sing Murbeng Dumadi. Ana ing alaming kabudayan Jawa, panyuwunan marang katentreman iku wigati banget. Kabeh bisa lumaku kanthi becik menawa kabeh sarwa tentrem. Saka anane rasa tentrem banjur bisa nuwuhake nalar sing bening. Saka beninge penalaran, para nimpuna ing sastra banjur bisa medharake apa sing dadi gegebengan utawa panyandrane.

Kaya dene Ki Pujangga Ranggawarsita lumantar karya-karyane, mligine ing Serat Kalatidha. Pamecane marang jaman sarta kahanan bebrayan agung bisa kanggo gembolane manungsa nganti tekan saiki lan sateruse. Tembung sing dilairake bisa mahyakake marang obah-osiking dya saben wong sing mangerti karo kersane.

Pamecane jaman iku bisa saka sang nimpuna sastra uga bisa kawaos ana ing Serat Nitisastra. Pameca tegese salugu yaiku pepesthening lelakon sing bakal kedadeyan. Miturut sang nimpuna basa Jawa Ki Padmosoekotjo, Nitisastra iku serat abasa Jawatengahan babaran jaman Majapahit. Dene sapa sing nganggit ora kasinungan.

Unine pamecane mangkene: *Ndungkap wekasane Kaliyuga, pranyata ora ana kang ajiné ngluwihi rajabrana. Wong pinter, wong prawira, wong wicaksana, padha ngawula marang wong sugih. Kabeg wejangan pandhita muspra, tedhak-turune ratu akeh kang ngalami papa-sangsara, kaanane memelas. Anak nggorohi bapa, nyeda marang bapa, wong sudra akeh kang padha laku dagang, njalari kaje-keringan uripe.* □ - s

(Drs Dhanu Priyo Prabowo MHum, sutresna sastra-budaya Jawa)

Catatan Penjurian Lomba Puisi "PR"

TAHUN ini, *Pikiran Rakyat* menyelenggarakan lagi lomba menulis puisi bagi remaja. Lomba ini dimaksudkan menjangkau potensi serta mendorong pengembangan kreativitas remaja di bidang puisi. Seperti tahun lalu, pesertanya terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu murid sekolah menengah pertama (SMP) dan murid sekolah menengah atas (SMA). Kali ini topik puisi dikaitkan dengan Nuzulul Quran serta kehidupan anak yatim bagi kelompok SMP dan Ramadan bagi kelompok SMA. Lomba berlangsung pada Ramadan yang baru berlalu.

Lebih kurang 600 puisi sampai ke meja panitia dari sekitar 150 peserta SMP dan 300 peserta SMA. Di antara puisi itu, ada yang berupa *file* elektronik, ada pula yang berupa cetakan. Bahkan ada yang berupa tulisan tangan. Juri yang terdiri atas Hawe Setiawan (Ketua), Soni Farid Maulana, dan Tendency K. Somantri, memilih tiga puisi terbaik dari masing-masing kelompok.

Kriteria penjurian ini sederhana. Pada tahap pertama, sewaktu memilih nomine, patokan pemilihan dititikberatkan pada per-tautan antara topik puisi dan topik lomba, serta gaya bahasa yang diandalkan untuk menyuarakan topik itu.

Pada tahap kedua, ketika memilih pemenang, patokan pemilihan dititikberatkan pada kreativitas peserta mengolah pilihan kata dan kedalaman perenungan mereka atas topik puisi. Secara umum, terlihat ungkapan topik keagamaan lebih cenderung mengarah ke *oratory* daripada mengarah ke *poetry*.

Kecenderungan seperti itu tampak terutama ketika penulis puisi berupaya menyampaik-paikan pesan, seperti petuah atau khotbah. Padahal, seperti kata Paul Ricoeur, "*poetry is not oratory*." (*The Rule of Metaphor*, 2004, hal.12). Puisi, kiranya, pertama-tama dan terutama tidak hendak menggugah atau mengimbau, melainkan hendak mewadahi atau menuangkan sekelumit pengalaman atau perasaan manusiawi. Ungkapan umum, idiom populer, tentang Ramadan atau Nuzulul Quran, berserakan. Ungkapan seperti "bulan yang suci" atau "malam yang lebih mulia dari seribu bulan" diandalkan oleh sejumlah besar peserta lomba. Akibatnya, karya mereka sukar dipisahkan satu dari yang lainnya. Ciri pribadi dalam puisi tak begitu kentara. Pengalaman atau perasaan pribadi seakan tertutupi ungkapan umum.

Dalam hal bentuk, semua puisi yang datang terlihat seimbang. Hampir semua memilih bentuk lirik. Hanya satu dua yang terlihat mengarah ke luar wilayah tradisi lirik, misalnya dengan mencoba puisi-puisi yang mendekati balada. Tentu, ada peserta yang tidak seperti peserta kebanyakan. Karya mereka, dengan ciri pribadi masing-masing, tampak menonjol. Pilihan kata dalam karya mereka dapat dikatakan terbebas dari klise. Olah kata, juga olah bunyi, yang mereka lakukan terbilang leluasa. Bahkan dalam beberapa contoh, mereka bisa mencapai ungkapan yang mence-ngangkan. Begitu pula dalam hal perenungan, kontemplasi mereka terasa mendalam. Dalam kelompok SMP, pujian patut di-arahkan kepada nomine Alifia Nuzul Pramadhanti ("Doa"), Aulia Kirana ("Ramadhan Tahun Depan"), Nurulita Canna Pam-

budi ("Kentongan Muazin & Anak Yatim"), Salsabila Andreina Ananta ("Renungan Ramadan"), Deva Aditama ("Bintang buat Opi"), Muhammad Qeis Abdurrahman ("Kematian Bayang Hitam") Sherly Apriyanti, Sri Rahayu, Namira Rizka, dan Hasna Fitri.

Dalam kelompok SMA, peserta yang terpilih sebagai nomine adalah Siti Suci N. ("Aku Rindu Pulang/Kampung Ramadan"), Lita Hartalita ("Ladang Kebahagiaan telah Ditemukan"), Alifah Wilanda ("Lembaran Ramadan"), Sahrizal Sidiq, Rifki Fauzi ("Aku dan Malam Nuzulul Quran"), Hanna Izzatul Zahrah ("Pertanyaan Seorang Pemulung"), Fatmahan JA ("Ramadan ini"), Raka Pinalungan Suandi ("Mendarat"), Maulana Abdul Aziz ("Menikahi Ramadan"), Fasha Rouf ("Ajari lagi Aku Mengaji"), Sahrizal Sidiq ("Jejak Cahaya Malam Nuzulul Quran"), Rahadian Nugri Sutrisno ("17 Ramadan"), Lena Maria ("22 tahun, 12 bulan, 22 hari"), Zulfi Nadhia Cahyani ("Petikan Palsu"), Isye Siti Masruroh ("Mendaras Sunyi"), Salma Muqita Awaliah ("Musim Semi"), Dinda Nurhendriaty ("Wasiat"), dan Nurul Aini Salmi ("Bulan Suci").

Dalam kelompok SMP peserta yang ditetapkan sebagai penulis puisi terbaik berturut-turut adalah Alifia Nuzul Pramadhanti ("Doa"), Aulia Kirana ("Ramadhan Tahun Depan"), dan Nurulita Canna Pambudi ("Kentongan Muazin & Anak Yatim").

Adapun penulis puisi terbaik dalam kelompok SMA berturut-turut adalah Maulana Abdul Aziz ("Menikahi Ramadhan"), Fasha Rouf ("Ajari lagi Aku Mengaji"), dan Sahrizal Sidiq ("Jejak Cahaya Malam Nuzulul Quran"). Keenam puisi terbaik itu dapat dibaca dalam "Khazanah".

Di antara para pemenang itu, ada nama yang dalam lomba tahun lalu juga muncul sebagai pemenang, yaitu Nurulita Canna Pambudi ("Kentongan Muazin & Anak Yatim") dari SMP Negeri 4 Purwakarta. Pada waktu itu, dia muncul sebagai pemenang pertama dalam kelompoknya, dan kali ini dia menjadi pemenang kedua. Selebihnya, adalah nama-nama baru. Sekadar pemandangan sekilas, dapat kiranya dikemukakan sekelumit komentar atas dua sajak terbaik dari kedua kelompok. Dalam sajak "Doa" Alifia Nuzul Pramadhanti menyuarakan doa

Lalu, bagaimanakah dunia sastra berkembang dalam peradaban masyarakat Islam? Sejatinya sastra Arab mulai berkembang sejak abad ke-6 M, yakni ketika masyarakat Arab masih berada dalam peradaban Jahiliyah. Namun, karya sastra tertulis yang tumbuh era itu jumlahnya masih tak terlalu banyak. Paling tidak, ada dua karya sastra penting yang terke-muka yang ditulis sastrawan Arab pada era pra-Islam. Keduanya adalah *Mu'allaqat* dan *Mufaddaliyat*.

Orang pertama yang mengenalkan dunia Barat dengan sastra Arab Jahili adalah William Jones (1746–1794 M) dengan bukunya, *Poaseos Asiaticae Commen-tarii Libri Sex*, atau penjelasan *Mu'allaqaat As-Sab'a* yang diterbitkan tahun 1774 M. Sastra Arab Jahili memiliki ciri-ciri yang umumnya menggambarkan suatu kebanggaan terhadap diri sendiri (suku), ketu-runan, dan cara hidup.

Sastra Arab memasuki babak baru sejak agama Islam diturunkan di Jazirah Arab yang ajarannya disampaikan melalui Alquran. Kitab suci umat Islam itu telah memberi pengaruh yang amat besar dan sig-nifikan terhadap bahasa Arab. Bahkan, Alquran tak hanya memberi pengaruh terhadap sastra Arab, tapi juga terhadap kebudayaan secara keseluruhan.

Bahasa yang digunakan dalam Alquran disebut bahasa Arab klasik. Hingga kini, bahasa Arab klasik masih sangat dikagumi dan dihormati. Alquran meru-pakan firman Allah SWT yang sangat luar biasa. Terdiri atas 114 surat dan 6.236 ayat, Alquran berisi

tentang perintah, larangan, kisah, dan cerita perumpamaan itu begitu memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan sastra Arab.

Sebagian orang menyebut Alquran sebagai karya sastra terbesar. Namun, sebagian kalangan tak mendudukan Alquran sebagai karya sastra karena merupakan firman Allah SWT yang tak bisa disamakan dengan karya manusia. Teks penting lainnya dalam agama Islam adalah hadis atau sunah.

"Sejatinya Alquran, ya, Alquran. Kitab suci ini bukanlah karya sastra. Bahwa Alquran memiliki unsur-unsur sastra yang bernilai tinggi, itu memang betul," ujar Prof H Taufiq Ahmad Dardiri, ketua umum *Ittihadul Mudarrisiin al-Lughatil al-Arabbiyah* (IMLA) Indonesia.

Guru Besar Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga itu menegaskan, Alquran memenuhi kadar *imta'* dan *iqna'*. *Imta'* adalah konsumsi rasa, jiwa, maupun emosi, sementara *iqna'* merupakan konsumsi akal dan rasio. Jadi, perpaduan hati dan rasio inilah yang dibidik oleh ayat-ayat Alquran.

Penelitian serta penelusuran terhadap masa-masa kehidupan Nabi Muhammad SAW telah memicu para sarjana Muslim untuk mempelajari bahasa Arab. Atas dasar pertimbangan itu pula, para intelektual Muslim mengumpulkan kembali puisi-puisi pra-Islam. Hal itu dilakukan untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya kehidupan Rasulullah sampai akhirnya menerima wahyu dan menjadi Rasul.

Jejak dan perjalanan hidup Muhammad SAW yang begitu memukau juga telah mendorong para penulis Muslim untuk mengabadikannya dalam sebuah biografi yang dikenal sebagai *Al-Sirah Al-Nabawiyah*. Sarjana Muslim yang pertama kali menulis sejarah hidup Nabi Muhammad adalah Wahab bin Munabbih. Namun, *Al-Sirah Al-Nabawiyah* yang paling populer ditulis oleh Muhammad bin Ishaq.

Studi bahasa Arab pertama kali sebenarnya telah dilakukan sejak era Kekhalifahan Ali RA. Hal itu dilakukan setelah khalifah melakukan kesalahan saat membaca Alquran. Dia lalu meminta Abu Al-Aswad Al-

Du'ali untuk menyusun tata bahasa (*grammar*) bahasa Arab. Khalil bin Ahmad lalu menulis kitab *al-Ayn*—kamus pertama bahasa Arab. Sibawaih merupakan sarjana Muslim yang menulis tata bahasa Arab yang sangat populer yang berjudul *al-Kitab*.

Sejarah mencatat, sastra sangat berkembang pesat pada era keemasan Islam. Pada masa kekhalifahan Islam berjaya, sastra mendapat perhatian yang amat besar dari para penguasa Muslim. Tak heran bila pada zaman itu muncul sastrawan Islam yang terkemuka dan berpengaruh. Pada era kekuasaan Dinasti Umayyah (661–750 M), gaya hidup orang Arab yang berpindah-pindah mulai berubah menjadi budaya hidup menetap dan bergaya kota.

Pada era itu, masyarakat Muslim sudah gemar membacakan puisi dengan diiringi musik. Pada zaman itu, puisi masih sederhana. Puisi Arab yang kompleks

dan panjang disederhanakan menjadi lebih pendek dan dapat disesuaikan dengan musik sehingga puisi dan musik pada masa itu seperti dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan.

Sastra semakin berkilau dan tumbuh menjadi primadona pada era kekuasaan Daulah Abbasiyah—yang berkuasa di Baghdad pada abad ke-8 M. Masa keemasan kebudayaan Islam serta perniagaan terjadi pada saat Khalifah Harun Ar-Rasyid dan putranya, Al-Ma'mun, berkuasa. Pada era itu, prosa Arab mulai menempati tempat yang terhormat dan berdampingan dengan puisi. Puisi sekuler dan puisi keagamaan juga tumbuh beriringan.

Para sastrawan pada era kejayaan Abbasiyah tak hanya menyumbangkan kontribusi penting bagi perkembangan sastra pada zamannya saja. Namun, juga turut memengaruhi perkembangan sastra di Eropa era Renaisans. Salah seorang ahli sastrawan yang melahirkan prosa-prosa genius pada masa itu bernama Abu Uthman Umar bin Bahr al-Jahiz (776–869 M)—cucu seorang budak berkulit hitam.

Berkat prosa-prosanya yang gemilang, sastrawan yang mendapatkan pendidikan yang memadai di Basra, Irak, itu pun menjadi intelektual terkemuka pada zamannya. Karya terkemuka Al-Jahiz adalah kitab *al-Hayawan* atau buku tentang *binatan*, sebuah antologi anekdot-anekdot binatang—yang menyajikan kisah fiksi dan nonfiksi. Selain itu, karya lainnya yang sangat populer adalah kitab *al-Bukhala*, 'Book of Misers', sebuah studi yang jenaka, namun mencerahkan tentang psikologi manusia.

Pada pertengahan abad ke-10 M, sebuah genre sastra di dunia Arab kembali muncul. Genre sastra baru itu bernama *maqamat*, sebuah anekdot yang menghibur dan diceritakan oleh seorang pengembara yang menjalani hidupnya dengan kecerdasan. *Maqamat* ditemukan oleh Badi' al-Zaman al-Hamadhani (wafat tahun 1008 M). Dari empat ratus *maqamat* yang diciptakannya, kini yang masih tersisa dan bertahan hanya 42 *maqamat*. ■ yusuf assidiq

Sastra dan Pemuda

Oleh YULIUS TANDYANTO

LIPUTAN Pikiran Rakyat (24/10) menunjukkan ada kecenderungan tindakan korupsi dilakukan oleh generasi muda saat ini. Sebut saja M. Nazaruddin, Gayus Tambunan, dan sederet nama lain yang telah menduduki posisi strategis pada usia yang relatif muda.

TOH, fakta pula yang memperlihatkan bahwa mereka melacurkan kekuasaan dan wewenang demi kepentingan sendiri (kelompok) tanpa peduli nasib rakyat. Barangkali mereka — juga generasi muda kita — dapat diibaratkan sebagai tunas muda yang dicangkokkan pada pohon "Nesia yang Indo". Tunas tersebut dibesarkan dalam revolusi informasi, pengetahuan, teknologi mutakhir, dan pesona digital. Namun sayang, mereka cenderung pragmatis dan abai terhadap mental korup yang telah menyatu dengan identitas bangsa selama berabad-abad.

Jadi, mereka adalah generasi muda yang modern, tetapi tercerabut dari akar keindonesiaannya. Tak heran jika perilaku korup merajalela, hukum diputarbalikkan, nurani dicerai, dan agama direduksi menjadi sekadar ritus karena bagi mereka gagasan keindonesiaan adalah kenyataan yang absurd. Oleh karena itu, salah satu pendekatan untuk memperbaiki generasi muda adalah mempertemukan kembali akar tunas muda yang telah tercerabut dengan tanah kelahirannya. Dan, sastra menjadi salah satu benih perekatnya.

Menyemai sastra

Tanpa mengurangi kedalaman maknanya, geliat sastra menjadi semacam roh yang terus-menerus menggugah nurani untuk bertanya tentang diri, kehidupan, serta situasi sosial-politiknya. Barangkali kita pun tak asing dengan sosok bohemian Chairil Anwar yang dikenal dengan semangat nasionalismenya. Dalam esai "Chairil Anwar Kita", sastrawan Sapardi Djoko Damono juga menyebutkan Chairil sebagai sosok yang penuh semangat hidup dan sikap kepahlawanan. "Bahkan sebenarnya Chairil Anwar adalah seorang penyair kita yang memperhatikan kepentingan sosial dan politik bangsa."

Pikiran Rakyat, 28 Oktober 2011

tulis Sapardi (*Aku Ini Binatang Jalang*, 2006: 102).

Begitu pula esai kritikus sastra, Arif Bagus Prasetyo, berjudul "Laut, Bangsa, Puisi: Menarasikan Keindonesiaan di 'Bawah-Sadar' Puisi Indonesia" (2011: 11) yang menyitir pernyataan kritikus sastra, Dami N. Toda, bahwa Chairil Anwar sepenuhnya menginsafi getar denyut dan tuntutan bangsanya. Puisi-puisi Chairil berjudul "Merdeka", "Diponegoro", "Cerita Buat Dien Tamaela", "Kerawang-Bekasi", "Persetujuan dengan Bung Karno", "Catetan Tahun 1946", "Prajurit Jaga Malam", bahkan "Aku" — yang terkesan merayakan individualisme — merupakan sajak-sajak patriotik dalam pandangan Dami. Mungkin saja Dami membaca puisi "Aku" sebagai personifikasi bangsa Indonesia, sedangkan Sapardi membacanya sebagai manifesto ego pribadi.

Di masa sebelum kemerdekaan, karya sastra lekat dengan kehidupan masyarakat. Hal itu mungkin terjadi karena karya sastra umumnya disiarkan lewat media cetak berkala; suatu hal yang menyebabkan dekatnya hubungan antara fiksi dan fakta. Sastra di masa itu dapat dimanfaatkan untuk merayu, menghina, memprotes, bermain-main, memberi nasihat, berdakwah, dan segala jenis fungsi lain — tanpa mempertimbangkan nilai artistik dan estetik.

Tentu saja ada usaha untuk menjadikan sastra sejenis tulisan yang istimewa, tetapi sebagian besar tidak memedulikan pembaruan stilistika. Dalam situasi tersebut, gagasan wartawan Kwee Tek Hoay tentang penciptaan karya sastra menjadi penting — perlu dibedakan dengan yang muncul di kalangan pengarang yang berkerumun dalam majalah *Pujangga Baru* era 1930-an dan 1940-an. Hal itu terlihat dalam novel *Bunga Roos* dari Cikembang karya Kwee yang ditulis 1927. Ia berharap agar karangannya, "bisa memba-

ngunken orang punja pikiran tentang beberapa soal-soal yang sulit dalam penghidupan" (Sapardi, 2011: 15).

Jika kita menilik pada masa kini, ada beberapa karya yang memberikan cara pandang unik tentang tanah air. Misalnya, novel *Pertarungan* (2002) karya Hanna Rambe, cerpen *Lelaki Beraroma Kebun* (2004) karya Linda Christanty, dan cerpen *Laluba* (2005) karya Nukila Amal. Pengajar sastra dari UI, Mannieke Budiman, menyebut ketiga pengarang tersebut berupaya membangun perlunya kesadaran untuk memahami Nusantara dari pinggiran yang jauh dari Jawa maupun Jakarta, yang tidak membangun binerisme antara pusat dan pinggiran untuk kepentingan politik sastra (*Suara-Suara dari Tepian Negeri*, 2011: 4).

Dari contoh-contoh di atas, setidaknya sastra mencoba bergelut dengan imajinasi untuk mengkritik fenomena keindonesiaan dan keberagaman. Sastra hadir untuk menajamkan nurani dan kembali pada hakikat hidup yang seharusnya. Adalah hal yang ironis ketika benih perekat ini terasing dari masyarakatnya sehingga diperlukan gerakan memasyarakatkan sastra yang kian sepi peminat. Lain halnya dengan media jejaring sosial yang secara alamiah "memasyarakat" dalam alam pikir sebagian besar generasi muda.

Geliat pemuda

Sebagian besar kita masih berada dalam euforia demokrasi, termasuk pemuda. Bagi politisi muda, demokrasi menawarkan sebuah jalan untuk meraih kekuasaan — terlepas dari motif awalnya memasuki ranah politik praktis. Namun, kenyataannya rakyat tidak hidup dari demokrasi karena kita masih belum beranjak dari demokrasi prosedural dan elitis.

Barangkali demokrasi hanya salah satu jalan yang sesuai dengan kodrat manusia untuk mencapai cita-cita masyarakat

adil dan makmur. Faktanya, demokrasi saja tidak serta-merta menyejahterakan rakyat. Malahan, demokrasi tanpa disiplin hanya melahirkan ketidaktertiban dan mental korup.

Oleh karena itu, generasi muda perlu bersentuhan langsung dan bergumul dengan kenyataan di lapangan tanpa menjadi pesimistis — alih-alih apatis — atau berkiprah hanya dalam tataran konseptual yang utopis. Idealisme tidaklah menampik realitas karena sastra bergulat di tengah ketegangan tersebut. Oleh karena itu, sudah sewajarnya generasi muda membaca, merefleksikan, bahkan menciptakan karya sastra karena — menyitir ungkapan Pramoedya Ananta Toer — bukankah seorang terpelajar harus juga berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan? ***

Penulis, penyunting buku, peminat sastra dan masalah-masalah keindonesiaan.

Mangayubagya

9 Tahun SPS

Iman Budhi Santosa

TIDAK terasa, ada secercah prestasi telah ditorehkan oleh Studio Pertunjukan Sastra (SPS) yang dimotori Hari Leo AER dari kawan-kawan pada Bulan Bahasa, Oktober 2011 ini. Yaitu, telah diwujudkannya jejak-tapak perjalanan kreasi dan pengabdian pada jagad sastra dan seni budaya, serta kegigihannya ikut menciptakan iklim *patembayan* yang *guyub rukun* di Yogyakarta selama sembilan tahun. Paling tidak, pencapaian ini patut dicatat dalam sejarah sastra (lokal dan regional), sekaligus ditaladani sebagai *role model*. Sebagai buku kecil yang layak dimuliakan dan diingat dalam hari sahubari. Antara lain, karena SPS telah berani keluar dari kerakap cara pandang yang lazim, sastra cenderung dilihat sebagai sebuah teks, atau semata-mata sebagai kumpulan kata-kalimat yang membentuk wacana tertentu dan dikemas sesuai kaidah-kaidah kesusastaraan yang berlaku umum dan disosialisasikan (seringkali dikomersialkan) lewat media massa cetak dan buku.

Seperti halnya pertemuan sastra di berbagai daerah yang diselenggara-

kan oleh lembaga pemerintah maupun swasta, dalam perhelatan tersebut selalu ditandai dengan adanya: 1) penerbitan buku antologi sastra, 2) diskusi sastra, 3) panggung pergelaran sastra. Kaitannya dengan SPS, ternyata komunitas ini sengaja memilih bidang penggarapan kreasinya bukan pada penerbitan buku-buku sastra, melainkan pada ranah 'panggung pertunjukan' yang dilengkapi dengan diskusi.

Sepertinya SPS tidak ingin dan ikut berkuat dan berkeringat dalam upaya menerbitkan buku sastra, tetapi ikut menyosialisasikan dan mempromosikan sastra melalui pertemuan tatap-mata dilandasi semangat kebersamaan yang khas Jawa. Ada salam sapa, *rerungan*, *guyon maten*, *soliloquy*, fatwa para *ardik* pandai dan tukar gagasan setara verbal namun penuh keakraban.

Kanal Baru

Dengan demikian, sejak medio 2002/2003, boleh dikatakan SPS telah dengan sengaja membuat kanal baru dengan merias wajah sastra yang terkesan 'angker dan ilmiah' menjadi semacam menu prasmanan yang disajikan secara terbuka pada para tamu. Silahkan dicicipi, dinikmati, dicerna dan misalnya kurang garam atau ter-

Kedaulatan Rakyat, 21 Oktober 2011

lampau manis, *sumangga* dikritik tanpa meninggalkan semangat *ngono ya ngono nanging aja ngono*. Artinya, ngritik ya ngritik, tetapi harus memakai unggah-ungguh, serta empan papan. Atau, lebih menukik lagi, seperti disampaikan para leluhur di Jawa: *aja ngomong waton, nanging ngomonga nganggo waton*. Jangan asal bicara, tetapi bicaralah menggunakan patokan (pedoman) yang jelas sehingga tidak menyakitkan hati.

Apabila dicermati, gerak langkah SPS semoga dapat *nungguh semi* Festival Gamelan yang digagas dan digelar oleh Sajo Raharjo (alm). Karena, baik dalam kesenian gamelan dan juga sastra, sangat diperlukan semacam *mdacenas* untuk membawa keluar dari semacam 'menara gading'nya selama ini. Keluar dari koran, majalah, buku, serta bangku akademi untuk bertemu secara nyata dengan komunitasnya.

Para sastrawan pun perlu ditampilkan apa adanya, sebagaimana dirigen dalam sebuah orkestra. Sebagai sosok pribadi yang utuh, bukan sutradara yang senantiasa bersembunyi dan tersembunyi di balik film atau pentas teater.

Dengan demikian, interaksi sastra dengan masyarakat akan menjadi se-

imbang, bukan berat sebelah, seperti selama ini pembaca hanya ditempatkan pada posisi yang sangat pasif. Sebagai apresiasi, tanpa dapat menyampaikan komentar maupun gagasan. Melalui pertunjukan sastra, yang juga mengusung dimensi tontonan, tun-tunan dan relaksasi, pembaca dapat merepresentasikan *uneg-uneg* dan pendapatnya, sekaligus memperoleh *point of view* yang relatif baru melalui berbagai kreasi penggarapan yang cukup familier, lentur dan menghibur.

Pada ulang tahunnya yang kesembilan, SPS belum saatnya terlampau 'disanjung', namun perlu terus *disengkuyung*. Karena tanpa banyak ulah telah menunjukkan napas panjangnya dalam berproses. Entah akan sampai di mana dan ke mana bermuara?

Paling tidak, dengan dukungan TBY dan sejumlah media massa, penerbit dan lembaga yang terus bekerja sama dari waktu-waktu, SPS telah menunjukkan bahwa bersastra bukan hanya pekerjaan menulis teks kata kalimat sastrawi, melainkan juga dapat dilakukan seiring denyut kehidupan panggung pertunjukan sebelum lampu utama pentas mati. □ - g

*) Iman Budhi Santosa, penyair.

Malam Sastra Malioboro Kenang Ragil

PAGUYUBAN Sastawan Mataram menggelar Malam Sastra Malioboro untuk mengenang sastrawan Ragil Suwarno, Pragolapati (RSP) di Nol Kilometer Malioboro, Senin (17/10) pukul 19.30 WIB. Sigit Sugito, Ketua Paguyuban Sastawan Mataram mengatakan, tanggal 15 Oktober 1990 atau 21 tahun lalu, insan Yogya dikejutkan dengan kelahiran Ragil Suwarno Pragolapati di Bukit Semar Pantai Selatan. "Hilangnya Mas Warno waktu itu menjadi *headline* koran lokal dan nasional. Mas Warno sampai sekarang juga belum diketemukan," ujar Sigit, Jumat (14/10). Setelah Sigit Ragil lahir di Pati Jawa Tengah, 22 Januari 1948, Ratusan karya telah dihasilkan, baik cerpen, novel, sastra Jawa maupun sastra Indonesia. Ragil, salah

sebagai bagian dari sejarah kebudayaan Yogya Orientalisme untuk menghidupkan Malioboro merupakan media bagi insan seni di Yogya bisa berpartisipasi," ujarnya. Kegiatan ini berharap siapa saja yang mengenal Mas Warno Mustofa W Hasyim, Hamdy Salad, dll. "Kami Muksin Darmaji, Iman Budhi Santosa, Aji bacakan karyanya yakni Fauzi Abzal. Aji menghendakikan sejumlah penyair dengan mem-Dikatakan, Malam Sastra Malioboro akan Sebalaman.

ternatif pendekatan Sastra Yoga dan Majalah berbagai komunitas sastra di Yogya dengan al-Budhi Santosa. Sebelum hilangnya, aktif membinas bersama Limbu Paranggi dan Iman satu pendiri Persada Studi Klub (PSK)

(day-c

MUSIK DAK KESUSASTRAAN

Konservasi Konflik, Hasil Musikalisasi Puisi

SISIR Tanah berbagi karya pada pentas sederhana mereka bertajuk Pentas Musik Sisir Tanah 'Konservasi Konflik' di Rumah IVAA (Indonesian Visual Art Archive), Jumat (14/10). Bunyi-bunyian mereka menghiasi suasana malam bersama karya visual dari Yuni Bening, Imam Abdillah dan Bagus Pabowo (Yogyakarta).

Lagu-lagu Sisir Tanah adalah semacam hasil musikalisasi puisi. Lagu-lagu itu merupakan perpaduan puisi karya Bagus Dwi Danto (vokal dan gitar) dengan ramuan musik elektronik milik Pandu Hidayat. Lagu-lagu itu membicarakan banyak tema yang tum-pang tindih, seperti lelehan cat yang tidak direncanakan saat melukis.

"Sisir Tanah ingin berbagi karya karena kami tidak pernah pentas. Kata beberapa te-

syarakat," ujar Bagus.

Sedangkan tema yang diangkat, lanjutnya, berupa konflik yang bisa mewakili diri sendiri sebagai manusia (internal) dan anggota masyarakat (eksternal). Selain itu, dunia

layaknya keping mata uang. Sama seperti hidup ini, di dalamnya ada kekacauan. Sekarang hanya bagaimana kita menanggapi dan memandangnya. Bisa secara pesimis, skeptis atau optimis.

Karya yang kami bawakan ini rencana akan masuk ke mini album yang bertajuk Konservasi Konflik. Ada 6 lagu dengan judul seperti *Konservasi Konflik*, *Menggergaji Hutan Ingatan*, *Pertunjukan Malam Seperti Perahu Kertas*, *Kembalikan Hak-hak kami*, *Apa yang Kau Cetak di Atas Dengkulmu*, *Bakar Petamu*, dan *Pidato-pidato Presiden Retak Tertusuk-tusuk Dusta*. Album rencana diluncurkan November 2011," jelasnya. Album ini juga akan dirilis di kota lainnya seperti Solo, Jakarta, Bandung dan Surabaya. (M-2)-g

man bingung mengklasifikasi karya kami. Apakah masuk ke musik atau puisi. Meskipun begitu, kami hanya ingin melakukan semampunya. Berbagi karya dan terserah akan ditanggapi seperti apa oleh ma-

Kedaulatan Rakyat, 17 Oktober 2011

MUSIK DAN KESUSASTRAAN



Seni

Sastra | Seni Rupa | Sinema | Teater

SEBUAH *grand piano*, seorang gadis, dan tumpukan buku raksasa, bola dunia, dan rak buku berukuran raksasa. Gadis itu adalah Leilani Hermiasih Suyenaga, yang menyebut dirinya Frau—kata dari bahasa Jerman yang berarti "puan". Dia menyapa penonton dan memperkenalkan diri dengan agak gugup di ruang Teater Sali-hara, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Sabtu malam dua pekan lalu.

"Saya merasa bukan penulis lirik

yang bagus, tapi sedang mencoba. Dan ini merupakan tantangan besar bagi saya untuk menulis bagian musik untuk karya sastra. Yang pertama saya coba persembahkan, *cie...*, puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* karya Chairil Anwar," kata remaja berusia 22 tahun itu, yang disambut gelak tawa penonton. Jari-jarinya langsung bermain di bilah-bilah piano hitam itu.

Ini kali tidak ada yang mencari cinta di antara gudang, rumah tua, pada cerita tiang serta temali. Kapal, perahu

Setelah Kata, Lalu Nada

Sejumlah musikus mengubah musik dari karya sastra klasik Indonesia dalam Bienal Sastra Utan Kayu-Salihara. Ada yang santai dan lucu. Ada pula yang sangat serius.

da berlaut menghembus diri dalam
mpercaya mau berpaut....

musiknya ringan, cepat, dan menggen-
-entak. Leilani setia pada baris-ba-
puisi Chairil. Tapi, ini lagu, bukan
bacaan puisi. Penekanan-penekanan
pada kata dan tanda baca jadi hablur,
seret kelangsungan ritme musik.

aat membawakan *Dongeng buat*
di Zus Pandi karya Asrul Sani, ma-
iswa Fakultas Ilmu Budaya Univer-
s Gadjah Mada itu mengisi ruang
urbait dengan permainan nada di

piano. Adapun pada *Berdiri Aku* karya
Amir Hamzah, musiknya mengalunkan
suasana senja yang dilukiskan Amir
dalam bait-baitnya yang rapi bersusun
empat-empat baris. Leilani juga menyip-
sikan beberapa lagu dari album per-
dananya, *Starlit Carousel*, seperti *Se-
pasang Kekasih yang Pertama Bercin-
ta di Luar Angkasa*.

Penampilan Frau ini membuka Bie-
nal Sastra Utan Kayu-Salihara berte-
ma "Klasik nan Asyik" yang berlang-
sung hingga akhir bulan ini. Dalam

perhelatan yang kelima ini, beberapa
acara serupa dengan tahun-tahun se-
belumnya, seperti musyawarah buku,
yang membahas novel *Lenka* karya 17
penulis yang tergabung dalam Sarekat
Penulis Kuping Hitam dan novel *Mati-
nya Seorang Atheis* karya Zaim Rofiqi.
Ada pula pembacaan karya dan disku-
si dengan sastrawan Indonesia, seperti
Avianti Armand, Bre Redana, Danarto,
D. Zawawi Imron, Joko Pinurbo, Clara
Ng, Linda Christanty, dan Yusi Parea-
nom. Sastrawan asing yang hadir anta-
ra lain Tariq Ali, Ian Bamforth, Shirley
Lim, Steven Conte, M.K. Singh, Geor-
gios Veis, dan Thorsten Becker. Bienal
ditutup dengan adu puisi di Teater Atap
Salihara, yang mengundang siapa saja
untuk membacakan karyanya.

Namun tahun ini panitia memasukkan acara baru penafsiran sastra dalam musik. Para kurator, yang terdiri atas Ayu Utami, Nirwan Dewanto, Hasif Amini, Sitok Srengenge, Guntur Romli, dan Tony Prabowo, telah memilih sejumlah puisi dan menawarkannya kepada beberapa musikus untuk menggubahnya ke dalam komposisi musik.

Dari segi musik, kata Tony Prabowo, memang dipilih para musikus dari "semua aliran". Musik "pop alternatif", misalnya, diwakili Frau dan Dian H.P., jazz oleh Bandanaira, *blues* oleh Gugun & The Blues Shelter, *pop world music* oleh Ivan Nestorman, dan musik kontemporer oleh Gatot Danar Sulistiyanto dan Matius Shan Boone. Mereka kebanyakan mengangkat sastra klasik Indonesia, kecuali Dian, yang menafsir puisi Nirwan dan Sitok yang sudah pula direkam dalam album *Komposisi Delapan Cinta*. Gugun dan kelompoknya akan menampilkan musik dari tiga puisi Chairil, *Cemara Berderai Sampai Jauh*, *Sajak Putih*, dan *Penerimaan* pada penutupan Bienal.

Menurut Tony, program ini dibikin karena selama ini musik hanya menjadi "pelengkap", seperti pengiring atau jeda di antara pembacaan puisi. Kini saatnya musik masuk ke pertunjukan dari karya sastra tersebut. Pilihan berbagai aliran juga ditimbang untuk menarik minat berbagai kalangan. "Tapi fokusnya adalah bagaimana Frau dan Gugun, misalnya, menafsir puisi yang serius, entah mereka pernah melakukan sebelumnya entah tidak," kata Tony, yang telah beberapa kali menafsir puisi karya Goenawan Mohamad ke dalam komposisi musik kontemporer. "Soal apakah karya mereka itu kena atau tidak di telinga penonton, itu tergantung pada setiap individu."

Dalam acara ini, Bandanaira tampil membawakan *Lagu Gadis Itali* karya Sitor Situmorang, *Cintaku Jauh di Pu-*

lau karya Chairil Anwar, dan Dibawa Gelombang karya Sanusi Pane. Bandanaira dibentuk oleh pianis Irsa Des-tiwi dan vokalis Lea Simanjuntak un-tuk melestarikan lagu perjuangan da-lam irama jazz kepada generasi muda. Album perdana mereka, *The Journey of Indonesia*, memuat lagu seperti *Indo-nesia Pusaka*, *Sepasang Mata Bola*, dan *Desaku*. Namun, karena Lea sedang ha-mil besar, posisi vokalis dipegang Nyak "Ubiet" Ina Raseuki.

Adapun pertunjukan yang paling membetot perhatian adalah penampil-an kuartet instrumen dan vokal dari ISI Yogyakarta yang membawakan kom-posisi karya dua komponis klasik kon-temporer muda, Gatot Danar Sulisti-yanto dan Matius Shan Boone. Kedu-nya mendekati sastra dengan cara yang berbeda.

Gatot adalah lulusan Jurusan Musik ISI Yogyakarta yang bergabung dalam kelompok seni multimedia Musica Teat-rica Nova. Dia menafsir *Sunyi Itu Duka* karya Amir Hamzah dan *Rasa Dosa* karya Subagyo Sastrowardoyo dengan mendorong suara instrumen gesek dan perkusi serta vokal penyanyi untuk bahu-membahu membawa puisi itu le-bur dalam musik. Pada sajak Amir yang sangat pendek itu, misalnya, suasana sunyi dibangun pada mulanya dengan kelengangan dan sesekali suara instru-men, lalu masuk pada lirik yang setiap kata mendapat tekanan dalam vokal dan musik.

Sunyi itu duka

Sunyi itu kudus

Sunyi itu luka

Sunyi itu lampus

Tapi lirik itu dinyanyikan, atau te-patnya ditembangkan, dalam nada sa-ngat tinggi dan bergelombang, yang bahkan diakhiri dengan serupa jeritan yang mengguncang.

Matius adalah pengajar di Universi-

tas Pelita Harapan yang karyanya, *Mukena*, meraih penghargaan karya terbaik dalam Festival Komponis Muda Asia Tenggara. Dia kali ini menafsir puisi *Padamu Jua* karya Amir dan *Adam di Firdaus* karya Subagyo dalam bentuk resitasi. Puisi itu dideklamasikan oleh seseorang dan musik membangun ilustrasi bersama untaian kata-katanya.

Bagi Tony, proyek ini menarik karena di luar negeri karya sastra yang serius atau klasik kebanyakan ditafsir oleh komponis kontemporer, mulai era musik klasik sampai modern, meskipun ada juga grup *rock* era 1970 yang pernah menafsir puisi serius, seperti kelompok Blueground Undergrass dan Gentle Giant.

Beberapa musikus kontemporer yang pernah menafsir karya sastra klasik itu katakanlah komponis Prancis, Pierre Boulez, yang menulis *Le Marteau sans maitre* (*Palu Tak Bertuan*) dari puisi Rene Char dan *Pli selon pli* (*Lipatan demi Lipatan*), komposisi sepanjang satu jam lebih dari puisi-puisi Stephane Mallarme, pada 1950-an. Sedangkan

Marco Katz dari Amerika Serikat pernah menafsir puisi-puisi *La Piedras del cielo* (*Batu-batu Surga*) karya Pablo Neruda.

Tak banyak komponis Indonesia yang menafsir sastra, tapi beberapa komponis ternama sudah memulainya, seperti F.X. Soetopo, si pencipta *Mars Wajib Belajar 9 Tahun*, yang pernah menulis komposisi vokal klasik dari karya Chairil Anwar; Mochtar Embut, yang mengangkat sajak-sajak karya R.A.J. Sudjatin; Trisutji Kamal, yang banyak menulis tembang puitis; dan Slamet Abdul Syukur, yang menulis komposisi dari *Beta Pati Rajawane* karya Chairil. Untuk itu, pada Sabtu lalu karya beberapa dari musikus itu dimainkan.

Namun kurang afdal rasanya bila bi-

enal sastra tak menampilkan sastra-wan. Pekan lalu beberapa penyair telah tampil membacakan puisinya, seperti Hanna Fransisca, yang membacakan beberapa karya terbarunya, seperti *Sembahyang Cahaya* dan *Ayam Putih*; dan F. Rahardi, yang membacakan karya lamanya dari kumpulan puisi *Tuyul* (1990), yang merupakan kritik sosial pada masanya. Meski karya lama, pembacaan puisi *Definisi Tuyul* mendapat sambutan meriah penonton. Inilah puisi itu:

(Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta 1988 – Entri terakhir huruf T-halaman 978)

Tuyul (konon berdasarkan cerita masyarakat yang ada) makhluk halus berupa bocah berkepala gundul yang oleh orang yang memeliharanya dapat diperintah untuk mencuri uang dan sebagainya.

Kumilawan

Tempo, 23 Oktober 2011

21 Tahun 'Raibnya' Ragil Suwarno Pragolapati

Sigit Sugito

TANGGAL 15 Oktober 1990 dunia sastra di Yogyakarta geger dengan 'raibnya' sastrawan dan dokumentator, Ragil Suwarno Pragolapati (RSP) di Bukit Semar, Pantai Selatan, Parangtritis. 'Raibnya' 21 tahun Mas Ragil atau Mas Warno itu akan ditandai Malam Sastra Malioboro oleh Sastrawan Mataram di Nol Kilometer Malioboro, Senin 17 Oktober 2011.

Raibnya Mas Warno tidak sekadar hilang secara fisik, tetapi meninggalkan inspirasi maupun prinsip kehidupan. Sebagai sastrawan menganut paham sastra Yogya dikembangkan, yakni Yogya yang kental dengan disiplin, percaya diri, semangat, tidak sombong, semanak dan nilai-nilai kebaikan. Prinsip itu tidak hanya dijadikan slogan tetapi realita dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga, lingkungan dan kawan terdekatnya. Misal dengan Iman Budhi Santosa, Kuswahyo SS Raharjo (alm), Teguh Ranu Sastra Asmara, Emha Ainun Nadjib, Suminto A Sayuti, Ahmadun Yosi Herfanda, Korrie Layun Rampan, Linus Suryadi AG (alm) sampai kepada komunitas sastra yang tersebar di kampung dan kampus. Prinsip sastra Yogya itu menyebar ke Teater Sila Bantul, Paguyuban Teater Bantul, Teater Eka IAIN Sunan Kalijaga, Komunitas Perwathin, Komunitas Suryoputran, Kelompok Sastra Pendapa Tamansiswa dan lain-lain. Mas Warno intens dan khusyuk. Sastra baginya tidak sekadar puisi tetapi sastra adalah daya hidup dan kerja keras.

Ada banyak penyair yang kini masih eksis pada era 1980-1990 suntuk digesek dan bergesekan dengan Mas Ragil, seperti M Jihad Gunawan, KH Fuad Riyadi, Daru Maheldaswara, Didik Rohadi, Budhi Wiryawan, Angger Jati Wijaya, Sigit Sugito, Endang Susanti Rustamaji, Jabrohim, Hamdy Salad,

Kedaulatan Rakyat, 16 Oktober 2011



KR-Jayadi Kastari

Ragil Suwarno Pragolapati

Otto Sukatno CR, Ulfatin CH, Ismet MN Haris, Abidah el Khalieqi, Sumanang Tirta Sujana, Hazwan Iskandar Jaya dan lain-lain.

Hampir tidak ada satupun dari mereka merasa tidak kehilangan Mas Warno. Maka di 40 harinya Mas Ragil 'raib' para penyair dimotori oleh Emha Ainun Nadjib menyelenggarakan malam tahlil di Pendapa Tamansiswa dihadiri ratusan seniman berbagai lintas profesi. Begitu pula di 3 tahun hilangnya Mas Warno, Komunitas Teater Sila Bantul menyelenggarakan acara mengenang Mas Warno dengan menerbitkan antologi puisi 'Rumpun Bambu'. Mas Warno memang tokoh yang mampu dan mau memotivasi banyak orang. Salah satu yang paling dibenci oleh Mas Warno adalah sifat individualisme.

Individualisme vs Komunalisme

Mas Warno adalah seorang motivator yang unik, untuk memperjuangkan 'Ideologinya' dengan membikin Majalah Sehalaman (Mahal) sebuah esai mini, opini, puisi, cerpen dan berbagai berita kebudayaan dikemas dalam sebuah 'Majalah Sehalaman' yang secara rutin

sampai di rumah tokoh-tokoh, sanggar-sanggar di seluruh pelosok di Yogya. Mas Warno adalah seorang yang otoriter, terkesan sangat individualis tetapi sangat membenci individualis. Mas Warno selalu mendorong kelompok-kelompok untuk melakukan kerja-kerja kelompok, men-support kelompok-kelompok. Maka tidak heran jika semua komunitas di seluruh pelosok di DIY pernah didatangi hanya untuk sekedar bicara sastra dan puisi.

Sastra adalah kerja individual yang menghasilkan sebuah karya sastra yang Individual dan diberikan kepada publik, tetapi proses untuk bersastra (berkesenian) tidak bisa secara individual, sebagai makhluk sosial harus bergesekan dengan kelompok yang lain. Mas Warno secara konsisten melakukan hal itu, menyeimbangkan antara proses karya dengan proses sosial. Dokumentasi adalah praktik daripada kesemuanya itu.

Dokumentasi bagi Mas Warno adalah sebuah proses yang belum selesai, yang perlu terus menerus direkam, baik proses kehidupan maupun proses berkesenian. Sepeninggal Mas Warno di waktu 'raib'-nya usia 42 tahun, bertumpuk-tumpuk dokumentasi memenuhi seluruh rumah kontraknya. Unik memang, selain mendokumentasi karya-karya sendiri, karya teman-teman penyair, kliping-kliping kebudayaan dari semua media massa, sampai kepada pendokumentasinya tiket naik bus, kuitansi honor, komplet ada di almari rumahnya. (Konon sebagian buku-buku dokumentasinya dirawat oleh Emha Ainun Nadjib)

Mas Warno vs Negara?

Mencari pengganti seperti Mas Warno jelas mustahil dan tidak mungkin tetapi mencari sosok yang mempunyai spirit seperti Mas Warno sebagai seorang motivator sastra, dokumentator sastra mungkin juga sulit diketemukan.

Situasi waktu dan sosial sangat ber-

pengaruh dan sejarah berujung sangat sulit diulang. Situasi waktu dan situasi sosial pada fase sekarang ini adalah sebuah situasi waktu yang sangat dirasa tidak menentu, situasi dalam tataran euforia Reformasi menjadikan pola relasi sosial juga sangat berubah, dan berimbas pada komunalisme kehidupan bersastra di Yogyakarta.

Seharusnya spirit Mas Warno diambil oleh negara, situasi kehidupan berkesenian (bersastra) adalah domain negara untuk memberi ruang seluas-luasnya. Fakta di lapangan, support secara resmi melalui APBD untuk sastra tidak ada. Tak hanya itu, ruang-raung komunal sebagai katarsis juga tidak mendapatkan perhatian pemerintah. Ironis memang.

Bahkan kalau mau menengok Festival Kesenian Yogya (FKY) helatan akbar seni di Yogya yang diawaki oleh rezim DKB seolah sastra di *delete* dari agenda panitia, padahal kalau mau menengok kontribusi sastra dalam ruang wisata atau vibrasi soal Yogya yang sangat istimewa ini tidak bisa dilepaskan oleh situasi Malioboro kala itu, yaitu Persada Studi Klub (PSK) dengan Umbu Landu Paranggi DKK termasuk Mas Warno yang memberi warna dan nilai keistimewaan Yogya.

Dalam situasi sastra yang serba merana, tidak ada lagi orang seperti Mas Warno yang rajin masuk kampus, sanggar atau kelompok, komunitas. Saatnya, Yogya harus bergerak dan puisi harus terus berjuang sampai menemukan ruang publiknya. Skat dan ruang katarsis akan menjadi penting dan menemu momentumnya manakala selalu merefleksi ulang sejarah sastra dan me-visi di ruang masa depan. Yogya harus digerilya dengan model-model Mas Warno, meneror dengan sastra, terus-menerus memperjuangkan puisi sebagai sebuah upaya menuju peradaban kemanusiaan yang sejati. □ - o

*) Sigit Sugito, Ketua Paguyuban Sastrawan Mataram.

OBITUARI

Novelis Titie Said Meninggal Dunia

JAKARTA, KOMPAS — Novelis dan mantan Ketua Lembaga Sensor Film Titie Said meninggal dunia, Senin (24/10), sekitar pukul 18.45 WIB, di RS Medistra, Jakarta. Melalui tulisan-tulisannya, almarhumah adalah sosok yang konsisten memperjuangkan kesetaraan hak perempuan.

Titie masuk Rumah Sakit Medistra sejak 9 Oktober lalu karena stroke. Jenazah Titie disemayamkan di rumah duka Jalan

antara lain, *Jangan Ambil Nyawaku* (1977), *Reinkarnasi*, *Fatima*, *Ke Ujung Dunia*, dan *Prahara Cinta* (2008). Adapun kumpulan cerita pendeknya adalah *Perjuangan dan Hati Perempuan* (1962).

Di mata Putu Wijaya, Titie adalah salah satu dari sedikit perempuan penulis senior yang tidak pernah keluar dari perjuangannya dalam menegakkan kesetaraan terhadap perempuan.

Pejaten Raya Nomor 28, Jakarta Selatan. Suaminya, Drs Samadikun, juga baru saja berpulang pada 11 Oktober 2011.

Titie Said lahir di Bojonegoro, Jawa Timur, 11 Juli 1935, dengan nama Sitti Raya Kusumowardani. Titie pernah menjabat sebagai Ketua Lembaga Sensor Film (LSF) selama dua periode, yaitu periode 2003-2006 dan 2006-2009. Sebelum meninggal, ia masih tercatat sebagai anggota LSF.

Menurut Putu, Titie adalah seorang feminis yang tangguh, tetapi tidak pernah kehilangan kelembutan, keluwesan, kemestaraan, dan kasih sayangnya terhadap kaum pria.

"Mbak Titie tidak memosisikan pria sebagai musuh yang harus dikalahkan, tetapi partner yang saling melengkapi kaum perempuan dalam merajut kehidupan," kata Putu.

(IND)

Lulusan sarjana muda Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 1959 ini pernah menjadi redaktur majalah *Kartini* dan memimpin majalah *Famili*.

Titie Said merupakan seorang penulis yang produktif. Cerpen yang ia hasilkan jumlahnya ratusan. Karya novelnya sebanyak 5 judul, enam di antaranya sudah dibuat film layar lebar. Beberapa novel karya Titie,

PENGARANG-SUNDA

**Perjalanan
Putri Penghulu**

Nyi Raden Lasminingrat adalah putri dari pernikahan Raden Haji Moehamad Moesa, Kepala Penghulu Limbangan (pada 1913, namanya berubah menjadi Garut) dengan Raden Ajoë Rija. Ayahandanya sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Ia ingin ke-17 putra-putrinya bersekolah di sekolah Belanda. Karena belum ada sekolah di Garut, Moesa pun mendirikan sekolah sendiri dengan menggaji dua guru dari Eropa. Moesa bahkan mengizinkan Lasminingrat ikut ke Sumedang untuk belajar pada Levyssohn Norman.

Di Sumedang, Lasminingrat berjodoh dengan Raden Tamtu, putra Bupati Sumedang, Pangeran Sugih. Namanya kemudian berubah menjadi Raden Ajoë Lasminingrat. Namun Raden Tamtu kemudian meninggal dunia. Lasminingrat lalu kembali ke Garut. Di tanah kelahirannya ini, ia dipersunting Bupati Limbangan, RAA Wiratanudatar VIII. Dari pernikahan itu, ia dikaruniai dua putri. ■

RITA TRIANA BUDIARTI

Gatra, 19 Oktober 2011

PENGARANG SUNDA

Identitas Perempuan Garut

Tepuk tangan mengakhiri presentasi Rani Permata Chandra di aula lantai III Universitas Garut, akhir September lalu. Di depan mahasiswa baru fakultas ekonomi, istri aktor Diky Chandra itu baru saja mempresentasikan profil Raden Ajoe Lasminingrat. Ketika itu, isu pengunduran diri Diky sebagai Wakil Bupati Garut sedang panas-panasnya. Tapi Rani bergeming. "Saya tidak akan berhenti menyosialisasikan Raden Ajoe Lasminingrat," ujarnya kepada GATRA.

Di Garut, nama Rani memang identik dengan Lasminingrat. "Ke mana-mana saya membawa layar tancap untuk sosialisasi," katanya. Bermodal film dokumenter yang dibuat timnya, ia masuk ke desa-desa hingga tingkat RW demi memperkenalkan Lasminingrat. "Kasihan, orang harus tahu bahwa Raden Ajoe Lasminingrat adalah perempuan intelektual pertama di Indonesia," ia menambahkan.

Rani baru mengenal nama

Lasminingrat pada 2009. Ketika itu, ia membaca artikel yang ditulis Deddy Effendie, penulis buku *Raden Ajoe Lasminingrat: Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia*. "Saya tergugah dan trenyuh, kenapa sebagai perempuan intelektual pertama tidak diakui oleh pemerintah?"

tuturnya. Tekadnya adalah menjadikan Lasminingrat sebagai pahlawan nasional. "Tapi saya belum tahu mekanismenya," kata Rani.

Sekalipun begitu, ia sudah mengambil langkah untuk membentuk tim pencari data dan tim sosialisasi. Ia terjun sendiri di tim sosialisasi.

Gatra, 19 Oktober 2011

Sang Pelopor Sastra Sunda

Di tangan Lasminingrat, dongeng-dongeng Eropa menjadi bernilai lokal.

Ia tidak menerjemahkan mentah-mentah ke dalam bahasa Sunda.

Dongeng dijadikan sarana untuk mendidik masyarakat.

Sepanjang hidupnya, Raden Ajoe (RA) Lasminingrat setidaknya menulis tiga buku bacaan untuk anak sekolah. Masing-masing adalah *Carita Erman*, *Warnasari*, dan *Warnasari Jilid 2*. Ketiganya merupakan buku terjemahan dari bahasa Belanda ke bahasa Sunda. Dalam setiap karyanya, Lasminingrat tidak melulu mengalihbahasakan cerita, melainkan juga menceritakan kembali disesuaikan dengan alam dan budaya tatar Sunda.

Hingga akhir penjajahan Belanda, menurut guru besar sejarah Universitas Padjadjaran, Bandung, Nina Lubis, buku-buku itu menjadi bacaan wajib di *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS), *Schakelschool*, dan lain-lain. Buyut tertua Lasminingrat, Ny. Aan Suhaeran Suriatanuningrat, kini 76 tahun, juga pernah bersekolah di HIS pada 1941. Ketika itu, menurut dia, tiga buku tersebut dipakai di sekolahnya semasa kecil.

Tjarita Erman (Carita Erman) terbit pertama kali pada 1975. Buku ini ditulis dengan aksara Jawa. Menurut Mikihiro Moriyama dalam buku *Sundanese Print Culture and Modernity in 19th Century*, *Carita Erman* diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda dari buku Hendrik van Eichenfels versi terjemahan Belanda. Sebab buku asli karangan Christoph von Schmidt ini ditulis dalam bahasa Jerman. Hingga kini, Von Schmidt dikenal sebagai pendidik dan penulis buku cerita Jerman yang banyak mengajarkan nilai Kristen.

Dalam versi Lasminingrat, Erman dikisahkan sebagai bayi yang diculik penyamun dari buaian pengasuhnya. Erman adalah keturunan bangsawan.

Karena ayahnya terluka di medan perang, sang ibu kemudian menyusul untuk mengobatinya. Bayi itu lantas dititipkan kepada pengasuhnya. Namun sang pengasuh melalaikan amanat majikannya, sehingga Erman diculik penyamun. Bayi tadi kemudian dipelihara gerombolan di dalam gua sebagai sandera. Ia tak pernah merasakan cahaya, kecuali pelita dari dalam gua.

Suatu ketika, Erman melihat setitik cahaya terang dari luar gua. Kebetulan penjaganya yang tua sedang ketiduran. Dengan mengikuti sumber cahaya, sampailah ia ke padang yang lapang.

Betapa terkejutnya dia melihat bunga-bunga bermekaran, air yang mengalir tiada akhir, hewan ternak yang berlarian, dan sinar matahari yang benderang. Soalnya, selama berada di dalam gua, ia hanya bertemu dengan benda mati.

Di tengah jalan, Erman bertemu dengan seorang pertapa. Kepada pertapa itu, ia banyak menanyakan hal yang baru ditemuinya, sebagaimana Adam manakala pertama kali diciptakan Tuhan. Lasminingrat menulis, "*Waktu harita katjida pisan sepina, tjeuk paribasa tea mah daoen salambar oge mani taja noe oja. Ti dinja datang pikiran anjar ka Erman, nja eta napakoeran kamoeljaan Goesti Allah* (Ketika itu amat sangat sepi, ibaratnya tak selembat daun pun yang berdesir. Dari sana hadirilah pikiran baru di benak Erman, yakni menafakuri kemuliaan Gusti Allah)."

Dalam catatan Moriyama, pada 1875, Landsdrukkerij (Percetakan Negara) mencetak 6.015 eksemplar buku yang ditulis dalam aksara Jawa itu. Pada 1920, Genoveva, buku Von Schmidt lainnya, diterjemahkan lagi dari bahasa Belanda ke bahasa Sunda, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu (Bureau voor de Volkslectuur atau Balai Poestaka, 1924, 1930).

Berdasarkan penelusuran Deddy Effendie, penulis buku *Raden Ajoe Lasminingrat: Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia*, Carita Erman mengalami dua kali cetak ulang, yakni pada 1911 dan 1922. Selain ditulis dengan aksara Jawa dan diterbitkan versi aksara Latin, pada 1919 buku itu juga diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan diterbitkan untuk pertama kalinya. Edisi bahasa Melayu ini mengalami cetak ulang dua kali pada 1930.

Pada 1876, Lasminingrat juga menulis *Warnasari* atawa *Rupa-rupa Dongeng*, terjemahan dari *Vertelsels uit het Wonderland voor Kinderen, Klein en Groot* (*Dongeng dari Negeri Ajaib untuk Anak-anak, Kecil dan Besar*) dan beberapa cerita lain. Dongeng karya *Marchen von Grimm* dan JAA Goeverneur ini juga dicetak dalam aksara Jawa. Pada 1903, terbit cetakan kedua yang masih dicetak dalam aksara Jawa. Demikian juga cetakan ketiga yang keluar pada 1907.

Pada tahun, 1897, Lasminingrat melanjutkan sekuel *Warnasari Jilid 2*. Ia masih menerjemahkan buku *Vertelsels uit bet Wonderland voor Kinderen, Klein en Groot*. Namun kali ini ia menulis dalam aksara Latin. Edisi kedua buku ini, yang juga ditulis dalam aksara Latin, terbit pada 1909.

Bagian terakhir buku *Warnasari Jilid 2* menceritakan dongeng berjudul "Sang Radja Poetri djeung Saderekna Doewa Welas". Pada saat ini, untuk dongeng itu ada juga yang memberinya judul "Raja Jin dan Burung Balam". Dongeng ini mengisahkan seorang raja yang ingin memiliki seorang putri walaupun sudah memiliki 12 putra. Ke-12 putra raja itu akhirnya kabur ke hutan takkala sang ratu melahirkan anak perempuan. Namun, ketika dewasa, tak urung sang putri mencari ke-12 saudaranya.

Setelah diberitahu, akhirnya sang putri ikut mengejar kakak-kakaknya ke hutan. Di sana, sang putri bertemu raja jin yang ingin mempersuntingnya. Namun pinangan itu ditolak. Putri pun dikutuk menjadi anjing. Ketika itulah, ia mengetahui bahwa kakak-kakaknya dikutuk raja jin menjadi pot. Mereka lalu bersekutu melawan raja jin.

Sang putri pura-pura bersedia dinikahi dengan syarat semua keinginannya dikabulkan. Pertama, ia meminta dirinya dan seluruh pot itu dibebaskan. Kedua, ia minta diberitahu rahasia kesaktian raja jin. Ternyata rahasianya terletak pada burung balam yang disembunyikan di dalam gua. Dengan cara itulah, sang putri dan seluruh kakaknya bisa membunuh raja jin dan mengambil alih kerajaan tersebut.

Cerita itu ditutup dengan semacam sekapur sirih dari Lasminingrat, yang ditulis dalam bentuk 10 bait pupuh kinanti. Selain memanjatkan puji syukur, ia juga menulis alasannya menerjemahkan buku tersebut, sebagaimana tertuang dalam bait kedua berikut ini: "*Lain koela sabab timoe, noemawi koela njalin, ngan maksa koe hajang bisa, noe teu timoe geurwat noelis, tataros neda piwedjang, ka Toewan anoe maparin* (Bukan lantaran saya temukan, karenanya saya menyalin, melainkan memaksakan diri semata-mata ingin bisa, yang tak ketemu cepat ditulis, bertanya mohon nasihat, kepada Tuan yang memberikan)."

Pada bait lain, Lasminingrat

menyatakan bahwa ia bersemangat untuk berpikir, tidak malas karena kesulitan, tidak risi karena tak mengerti. Dengan demikian, tulis dia, upayanya berguru tidak sia-sia. Biaya yang dikeluarkan orangtua juga tidak sampai mubazir. Sebagaimana alat, menurut dia, kemampuan yang tidak diasah akan tumpul. Bagi dia, menulis merupakan selingan pekerjaan, menghibur diri dari kesusahan, menghilangkan hati bimbang. Lasminingrat lantas menutup dengan sebuah janji, "... saya belum berhenti mengarang, nanti tentu ada lagi."

Nina Lubis menyadari, sebagai bangsawan, Lasminingrat berusaha mendidik masyarakat melalui karya-karyanya. Ia mencatat, setidaknya ada lima hal penting yang terkandung dalam buku-buku Lasminingrat. Pertama, Lasminingrat menerjemahkan dengan teknik menyadur, sehingga cerita asing itu menjadi membumi. Cara yang ia gunakan, antara lain, mengganti nama tokoh dengan nama-nama yang berbau pribumi, seperti Erman atau Ki Pawitra.

Selain itu, menurut Nina Lubis, Lasminingrat juga memberi warna Islami dengan menggunakan frasa seperti "*Allah Raboelalamin*", "*Alhamdoelillah*", atau "*Allah Ta'ala*", yang tidak ditemukan dalam kosakata masyarakat Eropa, asal mula karya itu. Pilihan Lasminingrat ini tidak terlepas dari pengaruh ayahandanya, Mochamad Moesa, seorang alim ulama dengan

jabatan kepala penghulu.

Hal itu juga menunjukkan, sekalipun Lasminingrat berada di lingkaran pejabat Belanda, ia memiliki sikap keagamaan yang jelas. "Hal seperti ini jarang dimiliki menak pribumi, apalagi perempuan," tutur Ketua Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, itu.

Lasminingrat, lanjut Nina Lubis, mencoba pula menanamkan rasionalisme bagi pribumi yang masih berada dalam alam pikiran tradisional yang diwarnai takhayul. Misalnya dalam kisah "Tjarita Koelit Kalde" ("Cerita Kulit Kalde"). Lasminingrat menceritakan seorang kakek penangkap ikan yang menasihati seorang putri. Kalau sang putri berbuat salah, kakek itu bisa tiba-tiba menghilang di pinggir sungai. Di sanalah kesempatan Lasminingrat menjelaskan bahwa orang tua itu adalah jin yang menyesatkan manusia. Selain bisa menyerupai manusia, jin juga bisa menghilang.

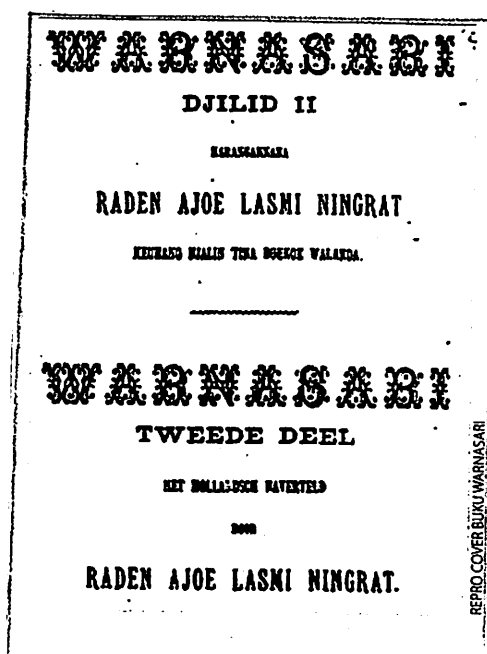
Melalui tokoh Erman dalam *Tjarita Erman*, Lasminingrat menguraikan tentang ilmu pengetahuan alam yang sangat dasar, yakni mengenai sumber air, baik berupa mata air maupun hujan. Kemudian tentang cahaya, yang bersumber dari lampu atau matahari, dan tentang ilmu hayat yang mempelajari tumbuhan dan hewan.

Sedangkan soal ketuhanan diajarkan Lasminingrat lewat tokoh pertapa. Di bagian lain, secara tegas ia memberi panggilan *ajengan* (kiai) kepada sang pertapa. Dalam *Tjarita Erman*, pertapa adalah orang yang menunjukkan kepada anak kecil itu alam semesta dan semua makhluk ciptaan Allah.

Sedangkan Moriyama secara khusus menggarisbawahi bahwa Lasminingrat adalah pengarang wanita pertama dalam bahasa Sunda yang menggunakan kata ganti orang pertama. Dalam sekapur sirih yang ia tulis, Lasminingrat menggunakan kata "*koela*" ("saya"). Biasanya, menurut Moriyama, para pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga dalam tulisan mereka. Dari pilihan kata itu tampak bahwa sekalipun memiliki hubungan dekat dengan orang-orang Belanda, Lasminingrat bisa menunjukkan integritasnya sebagai intelektual, sekaligus menunjukkan kepeloporannya dalam dunia sastra. ■

RITA TRIANA BUDIARTI

PENGARANG SUNDA



RADEN AJOE LASMININGRAT:

**Perjuangan Darah Pujangga
Memajukan Pendidikan**

Tiga tahun sebelum Raden Adjeng Kartini lahir pada 21 April 1879, di Betawi terbit buku kumpulan dongeng yang diterjemahkan dari bahasa Belanda oleh seorang perempuan bangsawan tatar Pasundan. Bukunya ketika itu menjadi bahan

pelajaran di sekolah. Ia juga mendirikan Sakola Kautamaan Istri dan berada di balik perjuangan Dewi Sartika. Mengapa ketokohnya tenggelam dalam sejarah?

"Bila RA Lasminigrat bukan nama khayali, barang tentu ia pribadi wanita yang di luar zamannya, mengingat alam pengajaran wanita di Jawa pada waktu itu."

(Sang Pemula, Pramoedya Ananta Toer)

Sang Pemula adalah buku biografi RM Tirto Adhi Suryo yang ditulis sastrawan kawakan Pramoedya Ananta Toer. Dalam sejarah Indonesia, Tirto merupakan tokoh penting yang hidup dalam kurun waktu 1880-1918. Selain tokoh kebangkitan nasional, ia dikenal pula sebagai perintis persuratkabaran

dan kewartawanan nasional Indonesia. Sebagai intelektual dan tokoh pergerakan, ia pernah menyinggung peran Raden Ajoe (RA) Lasminingrat, perempuan yang pernah menerbitkan buku pelajaran sekolah pada masa itu.

Dari tulisannya, tampak jelas Pramodya meragukan keberadaan Lasminingrat, sehingga ia menduganya sebagai nama khayali. Namun, di tengah keragu-raguannya itu, Pramodya justru memuji Lasminingrat sebagai wanita yang di luar zamannya. Pujian itu didasarkan pada fakta, sebagaimana ia tulis dalam *Sang Pemula*, "Pada 1876 di Betawi terbit buku *Warnasari*, berisikan dongeng-dongeng terjemahan dari bahasa Belanda oleh RA Lasminingrat."

Informasi itu ia diperoleh dari sebuah tulisan yang diterbitkan *Poetri Hindia* Tahun IV Nomor 3 & 4, Februari 1911. Benarkah Lasminingrat adalah nama khayali?

Darah Pujangga

Nama RA Lasminingrat terpahat dalam sebuah batu nisan pualam di kompleks pemakaman keluarga Raden Haji (RHD) Mochamad Moesa, di samping Masjid Agung Garut, Jawa Barat. Di sana tertulis, istri Bupati Garut, RAA Wiratanudatar, itu wafat pada 10 April 1948 dalam usia 105 tahun. Sedangkan tahun kelahirannya tidak dicantumkan.

Deddy Effendie, penulis buku *Raden Ajoë Lasminingrat: Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia*, meragukan kebenaran penulisan usia Lasminingrat di atas pusara itu. Budayawan Garut ini membandingkan usia Lasminingrat dengan ayahnya, RH Moehammad Moesa, yang lahir pada 1822. Bekas Kepala Penghulu Limbangan --pada 1913, nama Limbangan berubah menjadi Garut-- itu meninggal pada 10 Agustus 1886 dalam usia 64 tahun.

Jika benar Lasminingrat wafat pada usia 105 tahun, berarti ia lahir pada 1843. Berarti pula ayahnya berusia 21 tahun tatkala Lasmi lahir. Sedangkan Lasminingrat lahir dari istri ketiga Moesa, yakni RA Rija. Pertanyaan yang

Raden Ayu Lasminingrat

lantas muncul, apakah Moesa menikah setiap tahun?

Selain itu, menurut Deddy, terdapat riwayat bahwa Moesa memiliki sahabat Belanda bernama Karel Frederik Holle (1829-1896). Pada 1857, Moesa tinggal di Garut sebagai kuasa perkebunan teh Cikajang. Riwayat itu mengisahkan bahwa ketika itu Lasminingrat masih kanak-kanak. Namun, jika berpatokan pada angka kelahiran 1843, Lasminingrat sudah berumur 14 tahun.

Fakta lainnya menyangkut Henry David Levyssohn Norman, yang bekerja sebagai sekretaris umum gubernur jenderal. Doktor ilmu hukum lulusan Universitas Leiden itu lahir pada 21 Juni 1836 dan wafat pada 9 Desember 1892 di Den Haag, Belanda. Pada 1860, Norman datang ke Garut dan berkenalan dengan Moesa. Karena tidak memiliki keturunan, ia kemudian menjadikan Lasminingrat --dalam catatan itu disebut gadis kecil-- sebagai anak angkat. Lasminingrat kemudian dibawa Norman ke Sumedang.

Di sana, Lasminingrat memperoleh pendidikan Eropa. Ia mempelajari baca-tulis Latin, bahasa Belanda, dan ilmu pengetahuan lainnya. Jika berpatokan pada usia dalam pusara, maka umur Lasminingrat ketika dipungut Norman adalah 17 tahun, sedangkan umur Norman 24 tahun. "Tidak mungkin, sebagai pemimpin umat muslim, Raden Moehammad Moesa mengizinkan anaknya dibawa orang "kafir" selama bertahun-tahun tanpa

dinikahkan," ujar Deddy. Dengan pertimbangan itu, bisa jadi Lasminigrat lahir pada 1853.

Riwayat Lasminigrat juga dapat direka ulang dari catatan *Volksalmanak Serie* Nomor 375, Taoen Ka I-1919. *Volksalmanak* atau *Almanak Rakyat* adalah semacam majalah tahunan terbitan Balai Pustaka yang paling populer pada masa itu. P. Swantoro, dalam buku *Dari Buku ke Buku: Sambung-menyambung Menjadi Satu*, menyebutkan bahwa *Volksalmanak* semacam "buku pintar" atau yang kini lebih dikenal sebagai ensiklopedia. *Volksalmanak* terbit dalam tiga bahasa: Melayu, Jawa, dan Sunda. Setiap edisinya bertiras 100.000 eksemplar, dengan tebal 300 halaman. Sedangkan harganya dibanderol 64 sen.

Nah, cerita soal Lasminigrat juga tercatat dalam *Almanak Rakyat*. Di sana, antara lain, disebutkan bahwa Lasminigrat diangkat anak oleh Norman dan dibawa ke Sumendang atas izin ayahnya. Bisa jadi, Lasminigrat adalah perempuan Sunda pertama yang mendapat pendidikan Barat pada 1860-an, ketika Kartini belum lahir.

Pada 1871, menurut *Volksalmanak*, ia mulai kembali bermukim di

Kabupaten Garut. Disebutkan pula bahwa sebagaimana ayahnya, Lasminigrat mengarang beberapa buku Sunda untuk murid-murid sekolah.

Selain sebagai pemuka agama, RH Moehamad Moesa, ayah Lasminigrat, juga dikenal sebagai pelopor kesusastraan Sunda abad ke-19. Karyanya selalu menghindari hal-hal yang bersifat takhayul yang mewarnai karya sastra Sunda ketika itu. Sebaliknya, ia lebih mengedepankan pemikiran rasional.

Dari surat yang dikirim K.F. Holle kepada J.P. Veth pada 16 November 1874 didapat pula informasi bahwa Moesa adalah tokoh pendidikan modern di Kabupaten Limbangan. Ketika itu, atas biaya sendiri, ia dikabarkan mendirikan sekolah Eropa (Bijzondere Europeesche School) yang pertama dilakukan oleh pribumi, dengan mendatangkan dua guru dari Eropa.

Di sekolah itu, ia menerima anak-anak Eropa dan pribumi. Laki-laki dan perempuan diperbolehkan belajar bersama dalam satu kelas. Baru pada 1876, sekolah tadi mendapat subsidi dari pemerintah sebesar 100 gulden

setiap bulan.

Moesa adalah putra Patih Limbangan, Raden Ranggasoeria Adikoesoemah. Ia dibawa ayahnya menunaikan ibadah haji tatkala masih kecil. Sepulang dari Mekkah, ia dikirim ke pesantren di Purwakarta. Moesa memiliki 17 anak dari enam istri. Lasminingrat adalah anak pertama dari istri ketiga, yakni RA Rija.

Tetapi tokoh sastra Sunda pada masa itu menganggap Moesa sebagai penjilat Belanda. Mereka merujuk pada bagian akhir karya Moesa, *Wawacan Panji Wulung*, "Aku berharap selalu sejahtera gubernur yang memerintah seluruh tanah Hindia Belanda." *Wawacan* adalah salah satu bentuk kesusastraan Sunda pada sekitar pertengahan abad ke-17 melalui ulama Islam dan pesantren.

Deddy mencatat, ada puluhan wawacan yang ditulis Moesa dan tiga anaknya: Lasminingrat, Kartawinata, dan Lenggeng Kencana, yang dijadikan sebagai bahan rujukan bacaan resmi di sekolah. Karya-karya itu diterbitkan sejak 1862 hingga 1912. Namun *Panji Wulung* menjadi karya Moesa yang

paling terkenal sehingga diabadikan sebagai nama sebuah jalan di Garut.

Proyek Buku

Ketika menjadi penghulu di Kabupaten Limbangan, Moesa menjalin persahabatan dengan Karel Frederik Holle (1829-1896), penasihat Pemerintah Kolonial Belanda yang menjabat sebagai kuasa perkebunan teh di Cikajang pada 1857. Holle fasih berbahasa Sunda serta mengetahui adat istiadat dan budaya Sunda.

Tuan Hola, demikian ia biasa dipanggil di Garut, diketahui cukup berjasa memajukan kebudayaan Sunda. Dialah yang mendorong agar bahasa Sunda dipakai lagi dalam bentuk tulisan. Ia juga mengenalkan budaya buku kepada masyarakat dengan usahanya menerbitkan buku-buku Sunda. Holle pun melakukan penelitian atas prasasti dan naskah-naskah Sunda kuno yang ditulis di atas lontar.

Namun Deddy menyayangkan kesepakatan Holle dengan Moesa untuk menggunakan *cacarakan* Hanacaraka yang berasal dari aksara

Jawa. Kesepakatan itu sesuai dengan anjuran pemerintah kolonial untuk menyeragamkan aksara bumiputra di Pulau Jawa. "Yang patut disesalkan adalah tidak dikembangkannya aksara Sunda asli," kata Deddy.

Sebagai anak Moesa, Lasminingrat juga mendapat pengajaran dari Holle. Rasa terima kasih Lasminingrat tertuang dalam pupuh kinanti yang terdapat di halaman terakhir buku *Warnasari Jilid 2*. Holle juga memuji Lasminingrat. Meski tidak menyebut nama Lasminingrat, dalam surat yang dikirim kepada Gubernur Jenderal J. Loudon (1872-1875), Holle menceritakan pendidikan yang diperoleh Lasminingrat di Sumedang.

"... Salah seorang anak perempuan kepala penghulu yang tinggal bersama keluarga Levyssohn di Sumedang, untuk waktu yang lama sebelum dia menikah, tidak hanya berbicara bahasa Belanda dan sudah terbiasa dengan berbagai hal yang bagus seperti disiplin dan kebersihan, tetapi sekarang juga menerjemahkan buku berbahasa Belanda ke dalam bahasa Sunda untuk tujuan pendidikan kaum bumiputra...."

"Ternyata banyak kalangan yang belum tahu," ungkapnya. Menurut dia, banyak juga guru, camat, dan kepala dinas yang belum tahu. "Saya jadi terus bersemangat," ia menegaskan.

Ia tambah bersemangat ketika seluruh karya sastra yang ditulis Lasminingrat akhirnya bisa didapatkan dari Perpustakaan Nasional Australia berkat bantuan Kedutaan Besar Australia. "Padahal dulu, kata seseorang, perlu ke Belanda," ujarnya.

Dengan data yang ia miliki itu, pada tahun lalu Rani mengajukan Lasminingrat untuk diakui sebagai pahlawan nasional. Tapi upayanya gagal. "Alasannya, buku kajian ilmiahnya secara akademis belum ada," tutur mantan artis sinetron itu.

Dua tahun sebelumnya, menurut Ketua Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah Jawa Barat, Profesor Nina Lubis, Lasminingrat pernah pula diajukan sebagai pahlawan nasional. Pengajuan itu, kata dia, dilakukan karena ditemukan arsip kolonial bahwa ada perempuan yang lebih dulu mengenyam pendidikan sebelum Dewi Sartika dan Kartini. Namun, pada saat itu, data yang diperoleh kurang bisa mengungkapkan jasa-jasa Lasminingrat.

Sedangkan kegagalan pada tahun lalu,

menurut Nina, lebih disebabkan terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan. "PP itu mengatur lebih rinci mengenai pengusulan pahlawan nasional," ujarnya. Salah satunya, yang bersangkutan harus terbukti melakukan perjuangan bersifat nasional sepanjang hidupnya.

Hal itu membuat pengusulan Lasminingrat lebih sulit. Sebab, menurut Nina Lubis, tidak mudah menemukan publikasi dan dokumen dari abad ke-19. Itu pun sebagian besar musnah pada masa pendudukan Jepang.

Setidaknya, berkat upaya Rani, Lasminingrat bukan lagi nama asing bagi warga Garut. Sebuah gedung pertemuan di Garut, Gedung Bale Binangkit (dulu Gedung Wanita), kini berubah nama menjadi Gedung RA Lasminingrat. Situs peninggalan Lasminingrat, seperti SDN Regol, pun ditetapkan sebagai cagar budaya. Tampaknya Lasminingrat akan segera menjadi identitas perempuan Garut. ■

RITA TRIANA BUDIARTI

Dalam buku *Sundanese Print Culture and Modernity in 19th Century*, Mikihiro Moriyama menceritakan bahwa Holle juga menulis surat untuk P.J. Veth untuk mengungkapkan kekagumannya pada Lasminingrat. Tapi, sekali lagi, nama Lasminingrat tidak disebut. "... Anak perempuan penghulu yang menikah dengan Bupati Garut, menyadur dengan tepat cerita-cerita dongeng karangan Grimm, cerita-cerita dari negeri dongeng (oleh J.A.A. Goeverneur), dan cerita-cerita lainnya ke dalam bahasa Sunda. Pemerintah sudah memberi kuasa untuk mencetak salah satu kumpulan tulisan itu."

Sakola Kautamaan Istri

Dari *Almanak Rakyat* yang terbit pada 1919 juga diperoleh informasi bahwa pada 1911 Lasminingrat membuka sekolah khusus perempuan yang bertempat di kabupaten. *Almanak Rakyat* menulis, sekolah itu

dibuka karena keinginan yang besar Lasminingrat memajukan perempuan pribumi.

"Ieu sakola anjeunana dingaranan Kaoetamaan Istri, moeridna geus leuwih ti 200. Kelasna aja 5, pangajaranana roepa-roepa (Sekolah itu dinamakan Kautamaan Istri, muridnya lebih dari 200. Jumlah kelasnya ada lima, pengajarannya bermacam-macam)," demikian Volksalmanak menulis.

Menurut guru besar sejarah Universitas Padjadjaran, Bandung, Nina Lubis, pada waktu itu Lasminingrat berpikir bagaimana mendidik anak perempuan agar kelak memiliki bekal dalam berumah tangga, bisa mendidik anak-anak dengan baik, menjadi contoh bagi anak-anaknya, dan memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan dalam rumah tangga. Cita-cita itu didorong oleh kenyataan bahwa sampai akhir abad ke-19 masih sedikit kaum perempuan yang bersekolah.

Bagi Lasminingrat, ternyata menulis buku pelajaran saja tidak cukup untuk membantu pendidikan kaum perempuan di Garut. Akhirnya, pada 1909, Lasminingrat mendirikan Sakola Kutamaan Istri di ruang gamelan pendopo Kabupaten Garut. Sebagai istri Bupati Garut yang disegani, ia cukup mudah mendapat bantuan dari pejabat Hindia Belanda di Garut.

Namun, Nina Lubis menuturkan, Lasminingrat justru kesulitan mencari murid. Pada awalnya, ia mengerahkan anak-anak gadis kerabatnya dan pegawai pangreh praja sebagai muridnya.

Sedangkan gurunya adalah Nyi Raden Surianingrum (keponakan), Nyi Raden Rajakusumah (cucu), dan Murtiah, seorang guru yang didatangkan dari Bandung.

Sebagaimana ditulis *Volksalmanak*, sekolah itu berkembang pesat hingga memiliki gedung sendiri. Untuk memperkuat status sekolah itu, Lasminingrat menghadap gubernur jenderal di Istana Bogor. Akhirnya sekolah itu disahkan sebagai lembaga yang disebut Vereeniging Kautamaan Istri Scholen, dengan akta Nomor 12, pada 12 Februari 1913. Selain itu, dibuka pula sekolah di Distrik Tarogong,

Cikajang, dan Bayongbong. Kini tiga wilayah itu menjadi nama kecamatan di Kabupaten Garut.

Karena alasan kesehatan, akhirnya pengelolaan sekolah-sekolah itu diserahkan kepada keponakan Lasminingrat, yakni RA Poernamaningrat. Sambas Wiradisuria, 76 tahun, putra Poernamaningrat, membenarkannya. "Ibu dekat dengan Lasminingrat," kata profesor emeritus Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran itu.

Sambas pernah mengalami langsung persentuhan dengan Lasminingrat. "Oma sangat menyayangi saya," kata dia, mengenang. Seingat dia, neneknya selalu mendidik dengan memberi contoh. Misalnya, ia diajari menabung sejak taman kanak-kanak. Uang satu ketip pemberian Oma, kata Sambas, baru bisa diperoleh setelah ia memijat neneknya.

Di tangan Poernamaningrat, Kautamaan Istri berkembang lagi ke Cikajang dan Bayongbong. Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), Sakola Kautamaan Istri itu berganti menjadi sekolah rakyat. Sekolah ini juga mulai menerima murid laki-laki. Sejak 1950, sekolah rakyat itu berubah lagi menjadi SDN Ranggalawe I dan IV yang dikelola Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk ketiga kalinya, pada 1990-an, sekolah itu berubah menjadi SDN Regol VII dan X hingga kini. ■

RITA TRIANA BUDIARTI

PUISI

WARISAN BUDAYA

Pengobatan dalam Naskah-naskah Kuno

Ilmu pengobatan merupakan tradisi warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Selain diturunkan secara lisan, metode pengobatan tradisional tersebut mereka catat dalam naskah-naskah. Sayangnya, karena tidak banyak dimanfaatkan dalam ilmu pengobatan, bentuk kearifan lokal itu terancam punah bersama hancurnya alam yang sebenarnya anugerah.

Oleh LUSIANA INDRIASARI

Tersebutlah seorang balian (penyembuh) bernama Buddha Kecapi di Pulau Bali. Ia dikenal mampu menyembuhkan berbagai penyakit. Suatu ketika, sang balian bertemu penyakit aneh yang tak bisa ia sembuhkan.

Sang balian merasa gagal. Ia pun bersemadi di setra (makam), meminta petunjuk para dewa. Singkat cerita, Dewa Siwa mengutus istrinya, Dewi Uma, agar turun ke Bumi untuk mengabulkan permintaan sang balian. Selesai dirajah lidahnya, sang balian mendapat petunjuk dari Dewi Durga (perwujudan dari Dewi Uma setelah turun ke Bumi) tentang filosofi hidup-mati, aksara suci, dan berbagai hal soal penyembuhan penyakit.

Sejak itu, kemampuan Buddha Kecapi kian meningkat. Hanya kematian yang tak bisa ia atasi. Sang balian memanfaatkan tanaman, hewan, dan air untuk membuat resep pengobatan.

Itulah sepenggal narasi naskah *Usada Buddha Kecapi*. Naskah yang tertulis di atas 80 lem-

bar daun lontar ini tersimpan di Gedong Kirtya, daerah Singaraja, Bali. "*Buddha Kecapi* merupakan dokumentasi pengobatan tradisional yang ditulis dalam bentuk karya sastra," kata Ketut Jirnaya, Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Kuna, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Bali, Jumat (7/10), di Denpasar.

Jirnaya adalah ahli filologi yang banyak meneliti naskah kuno Bali terkait tradisi pengobatan. Perbedaan Buddha Kecapi dengan naskah *Usada* lain adalah naskah itu berisi ilmu pengobatan disertai uraian ilmiahnya.

Ada filosofi dan diagnosa penyakit sebelum balian memberi obat tradisional. Catatan *usada* lain lebih berisi resep praktis pengobatan. "Sampai sekarang orang Bali masih percaya betul bahwa penyakit disebabkan dua hal, akibat kuman penyakit atau roh leluhur. Balian harus bisa membedakan," kata Jirnaya.

Naskah Sunda

Catatan ilmu pengobatan Nu-

santara tak hanya ditemukan pada naskah kuno Bali. Masyarakat kuno di daerah lain juga menuliskannya.

Salah satunya, masyarakat Sunda kuno yang punya catatan *Kumpulan Mantra, Paririmbun*, dan *Petangan*. Pada naskah *Kumpulan Mantra* dari Jampang Kulon, Sukabumi, ditemukan 189 mantra yang 20 di antaranya mantra terkait pengobatan, seperti membasmi wabah penyakit, membuang racun, dan menyembuhkan penyakit cacar.

Pada seminar "*Pengobatan Tradisional dalam Naskah Nusantara*" yang diadakan Perpustakaan Nasional Jakarta, akhir September lalu, Ruhaliyah, dosen dan peneliti pernaskahan dan tradisi lisan dari Universitas Padjadjaran Bandung, mengatakan, teks naskah Sunda ditulis berbahasa Sunda dan Jawa. Sebagian mantra disertai doa berbahasa Arab.

Dalam pengobatan, masyarakat tradisional Sunda dan Jawa sangat memperhatikan waktu dan peristiwa terkait siklus manusia. Masing-masing siklus mempunyai cara pengobatan yang berbeda.

Nama siklus dan cara pengobatannya tertulis dalam *Paririmbun* (Sunda) atau *Primbon* (Jawa). *Primbon* atau *paririmbun* masih digunakan.

"Dalam khazanah naskah Sunda terdapat informasi dari berbagai jenis penyakit, obat, dan mantra yang digunakan dan ritual penyembuhan. Masyarakat masa kini bisa memanfaatkannya untuk meneliti tanam-

an-tanaman obat yang digunakan agar berkembang menjadi pengobatan modern," kata Ruhaliyah.

Naskah-naskah berisi ilmu pengobatan juga ditemukan di Sumatera Barat dan Aceh. Ratusan naskah di Sumbar ini oleh para peneliti disebut *Naskah Minangkabau*. Di Aceh, naskah pengobatan yang banyak diteliti adalah naskah kuno dari Pidie.

Prasasti

Selain naskah lontar atau kitab, sumber tertulis lain, seperti prasasti, tidak menyebut spesifik tanaman obat dan kegunaannya. Secara arkeologis, prasasti adalah piagam resmi kerajaan yang dipahat di batu/lempengan logam.

Dalam prasasti disebut beberapa tanaman, terutama pada prasasti Jawa Kuno. Ismail Lutfi dari komunitas budaya Pandu Pusaka Malang, Jawa Timur, mengungkapkan, nama tanaman ini muncul dalam lima konteks, yaitu sebagai *sima* atau penetapan suatu daerah, daftar komoditas perdagangan, mencatat peristiwa hukum, jenis-jenis pajak, dan anugerah raja.

Tanaman sebagai komoditas perdagangan inilah yang diduga tanaman obat-obatan. Jadi komoditas karena dibutuhkan banyak orang. Salah satu tanaman yang tertulis dalam prasasti Jawa Kuno adalah *wungkudu* (mengkudu), bawang, pisang, dan lada.

Data terkini menunjukkan, ada 40.000 lebih jenis tumbuhan di dunia, 30.000 di antaranya

di Indonesia. Data baru Perpustakaan Nasional menunjukkan, ada 9.600 spesies tanaman berkhasiat obat. Sayangnya, baru 300 jenis yang dimanfaatkan dan diproduksi sebagai ramuan obat oleh industri obat.

Di dalam negeri, ketika ilmu pengobatan dunia barat dianggap membawa efek samping, orang kembali melirik pengobatan tradisional dari tanaman

obat atau jamu. Sayangnya, justru klinik pengobatan tradisional China yang laris.

"Itu karena penelitian ilmu kedokteran China berbasis kekayaan alam mereka," kata Arif Hartarta, peneliti kajian budaya dari Universitas Negeri Sebelas Maret, Solo, Jawa Tengah.

Institut Pertanian Bogor (IPB) juga mulai meneliti tumbuhan dan manfaatnya bagi ke-

sehatan.

Upaya saintifikasi tanaman berkhasiat obat di Indonesia mendesak dilakukan agar warisan budaya tidak punah. Tantangan muncul ketika hutan terus digunduli yang berakibat mematikan tanaman berkhasiat obat. Ketika tanaman obat langka, kemampuan menyembuhkan, seperti para balian Buddha Kecapi, akan tak berguna.

TEROKA

Puisi yang Menyangkal Demokrasi

Oleh BANDUNG MAWARDI

Ketika berhadapan dengan demokrasi, puisi adalah sangkaan dan sangkalan. Ia menantang dan menghardik. Karena demokrasi itu elitis dan dominatif, puisi pun pantas untuk menampik dengan rasa gerah dan marah. Demokrasi ternyata bukanlah sebuah garansi bagi kemakmuran, keadilan, dan kesetaraan. Demokrasi adalah sebuah kekuasaan, yang ternyata diskriminatif, berkah bagi elite, tetapi pelit bagi kaum yang pailit.

Maka, puisi pun dituliskan dan lantang disuarakan untuk mengoreksi cacat bawaan demokrasi itu. Puisi adalah resistensi dan menolak arogansi politik yang dibangun di atas fondasi demokrasi. Konon, serangan yang dilakukan Socrates pada demokrasi Yunani kuno antara lain juga menggunakan kutipan-kutipan puisi yang sarkastik. Puisi pun menjadi sangkalan atas selebrasi demokrasi sejak awalnya di Yunani. Dan, Socrates pun menjadi martir karenanya.

Sangkalan puisi pada demokrasi sebenarnya sudah terjadi jauh hari sebelumnya, melalui karya-karya Hesodius: petani sekaligus penyair. Sebagaimana diutarakan IF Stone (1991), puisi-puisi Hesodius menjadi sangkalan atas demokrasi karena, antara lain, ia menguak aib dan menyerang kaum elite. Di posisi ini, Hesodius berseberangan dengan Homerus, pujangga ningrat yang agung. Puisi *Kerja dan Hari* gubahannya, antara lain, yang menyerang para tuan tanah, diakui sebagai puisi protes sosial-politik pertama, puisi menyerang para tuan tanah.

"Tak ada kerja yang aib, ke-

malasanlah suatu kehinaan." Begitu Hesodius membela petani yang kala itu sudah menjadi buruh yang diisap oleh kerakusan pemilik modal, tuan tanah, dan penguasa. Si penyair secara sarkastik para tuan tanah saat menjadi hakim. Mereka adalah "para pelahap uang sogok" dan "penindas rekan sendiri dengan keputusan bengkok".

Musuh kekuasaan

Sejarah pun bergerak, dan puisi pun harus menerima nasibnya: hidup dalam represi dan ketidakpastian. Zaman mungkin tidak memberangus puisi, tetapi secara pasti ia ditepikan, menjadi musuh bagi kekuasaan.

Czeslaw Milosz (1986), penyair Nobel itu, turut merasakan nasib puisi—juga dirinya—di hadapan arogansi politik.

Abad XX memang menjadi ironi tersendiri bagi demokrasi. Di satu kali puisi menjadi lonceng kehadiran demokrasi, tetapi belum lagi gema lonceng itu habis, puisi pun dicungkil, di khianati, dan direpresi. Dalam idealismenya yang teguh, Milosz menganggap puisi sebagai seruan perdamaian, jeda spiritualitas, misteri cinta, dan gellat filsafat di sela-sela letusan bedil, gerincing terali penjara, hujatan di ruang-ruang politik, dan kecerewetan pasar.

Dunia memerlukan sekaligus mengusir puisi dalam arus politik-demokrasi. Kefika dunia lumpuh, manusia sakit, dan abad XX menjelma rumah sakit dengan pasien-pasien kritisnya, puisi meliuk di sela rintihan, maki-makian, teriakan, keluhan, dan lirih doa. Demokrasi telah membuat dunia modern menjadi sebuah klinik di mana kebebasan

“

Kebebasan menjadi dilema bagi manusia modern. Dan puisi adalah simbol terbaik dari dilema itu.

adalah pertanyaan yang pelik.

Erich Fromm pun menganggap kebebasan kadang adalah puncak keinginan, tetapi juga dapat menjadi ujung keputusan. Kebebasan menjadi dilema bagi manusia modern. Dan puisi adalah simbol terbaik dari dilema itu. Pada titik yang lain ia menjadi kontradiksi. Sidney Hook (1994), misalnya, menganggap demokrasi adalah kerja membuat deskripsi memadai demi gerak menuju hakikat.

Akan tetapi, deskripsi adalah urusan bahasa, sementara hakikat adalah urusan iman. Kontradiksi pun tak terelakkan, bahasa alami kerapuhan dan pembangkutan andai dijadikan basis eksistensi demokrasi picisan. Puisi mungkin ada di pergumulan kontradiksi demokrasi, tetapi memiliki jalan dan labirin sendiri saat mengucapkan bahasa. Puisi bisa meruntuhkan pesimisme demokrasi, puisi bisa membahasakan impian demokrasi tak termaknai.

Lakon puisi dan demokrasi dalam jejak-jejak sejarah dunia memang mirip lagu cengeng saat malam hujan dan kamar gelap. Puisi itu kemungkinan, demokrasi itu kemustahilan, tetapi

candu global. Octavio Paz pun mengucap segala ihwal kotradiksi dan ironi.

Sejarah Amerika Latin, sejarah puisi. Kolonialisme adalah derita kata. Demokrasi seolah mimpi basah. Paz memberi puisi untuk dunia. Puisi adalah ikhtiar rujuk bersama sejarah. Penyair hadir untuk menolak dan menanggulangi tirani sejarah. Demokrasi sebagai sejarah mungkin mesti menemui apes di hadapan puisi.

Kata-kata bisa menjelina nafsu beringas menelanjangi demokrasi. Puisi bisa bunuh diri di depan impian demokrasi untuk memermalukan gagasan-gagasan manusia modern. Paz mengucap: Puisi ada karena sejarah, puisi itu terwahyukan.

Puisi bisa mengubah dunia kendati demokrasi lancang dan represif. Puisi adalah kehendak melawan tirani, tetapi sanggup meladeni demokrasi tak manusiawi: demokrasi mengandung kontradiksi-kontradiksi akut.

Segala ihwal itu juga teralami dalam sejarah Indonesia. Demokrasi diikhtiar mengubah nasib, tetapi apes tak bisa ditampilkan, luka susah terobati, sengsara gagal digantikan tawa.

Demokrasi hari ini seolah tanpa puisi. Bahasa-bahasa politik perlahan rusak, pecah, dan genit tanpa ada urusan makna atau tabiat mengubah harga diri demokrasi. Kefasihan mengucap demokrasi ala elite adalah dongengan deskriptif tak puitik.

Negeri ini abai puisi sebagai pijakan konstruksi demokrasi ala Indonesia. Mengabaikan puisi adalah melupakan sejarah dan meremehkan demokrasi. Begitu.

BANDUNG MAWARDI

Pengelola Jagat Abjad Solo dan Penulis Buku Macaisme

PUIISI-FESTIVAL

Menyemai Sastra dalam Diri

Menggali kearifan lokal Bali
untuk meneropong masalah
di masa depan.

Seorang pemuda kelahiran Sanur 1878 itu memilih mengembara mengelilingi Bali. Ia terdampar di Sidemen, Karangasem, dan menjadi pendeta terkenal. Dialah Ida Pedanda Made Sidemen. Ajarannya menekankan penolakan pada kehidupan duniawi. Baginya, "Nanduring Karang Awak" atau menumbuhkan kebaikan dalam diri lebih utama daripada mengembangkan aset dan pemilikan sumber daya lainnya.

Kisah hidup dan ajaran sang pendeta yang dituliskan dalam geguritan *Selampah Laku* pekan lalu kembali dibacakan dalam acara Ubud Writers & Readers Festival (UWRF)

ke-8. Geguritan ditembangkan dalam bahasa Kawi yang menjadi bahasa aslinya, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Ratusan penonton—sebagian besar bule—pun tekun menyimak. "Ini menarik karena berisi penolakan terhadap keserakahan dan yang menjadi tren di zaman ini," kata Janet De Neefe, penggagas UWRF.

"Nanduring Karang Awak" pun menjadi tema utama UWRF tahun ini. Tema ini melanjutkan tradisi tahun-tahun sebelumnya, yang mengedepankan penggalian kearifan lokal Bali, seperti Tri Hita Karana, Bhinneka Tunggal Ika, dan Rwa Bhinneda. Tema itu dikembangkan sesuai dengan isu-isu kontemporer, seperti soal identitas kebudayaan dan perebutan kekuasaan.

Dalam waktu lima hari, UWRF berhasil menghadirkan 130 penulis dari 25 negara, dengan 137 acara di 57 lokasi. Padahal panitia sempat

ROROQI HASAN (TEMPO)

kelimpungan setelah sponsor utama tahun lalu, Citibank, menarik diri. Untunglah, ANZ Bank kemudian bersedia menggantikan membiayai festival yang sudah diakui oleh majalah *Harper's Bazaar* sebagai satu dari enam festival sastra terbaik di dunia itu.

UWRF diramaikan oleh beragam acara, mulai debat penulis, diskusi terbuka, lokakarya, pembacaan puisi, peluncuran buku, hingga pertunjukan musik. "Di sini kita bisa mendapat perspektif baru yang cukup segar," kata fotografer Rio Helmi, yang menjadi salah satu pembicara. Penulis, pemusik, dan kalangan seniman lainnya bisa berbagi jurus untuk mengembangkan ide-ide terbarunya.

Penulis yang diundang, menurut Koordinator Program Wayan Juniarta, dilakukan secara ketat. Yang pertama dimasukkan ke daftar undangan adalah penulis yang memenangkan aneka penghargaan, khususnya Booker Prize, Commonwealth Prize, dan Nobel Prize. Untuk Nobel, menurut Jun, sudah ada yang berminat, tapi belum cocok waktunya. Kategori kedua adalah penulis dengan status *best seller* atau yang relevan dengan tema, khususnya yang baru saja menerbitkan bukunya.

Pemenang Booker Prize, misalnya, DBC Piets, sedangkan Tariq Ali adalah penulis yang dianggap cocok dengan tema karena dia terinspirasi dari negaranya. Ada juga nama Dr Izzedin Abuelaih dari Palestina yang bukan penulis, tapi kisah hidupnya terkenal karena kematian tiga putranya pada masa pendudukan Israel. "Kisah itu bisa menginspirasi penulis di sini mengenai

pentingnya tanah dan identitas," kata Juniarta.

Dari Indonesia, sejumlah penulis top juga hadir. Sebut saja Andrea Hirata, Putu Wijaya, Julia Suryakusuma, Noor Huda Ismail, dan Rosa Herliany. Tak kurang dari 17 penulis muda yang difasilitasi Hivos pun mendapat kartu *pass* khusus serta menggelar acara peluncuran buku bilingual dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Mereka sebelumnya telah melalui proses seleksi yang ketat dari ratusan penulis yang mendaftarkan diri.

Panitia juga memprioritaskan penulis dari luar Jawa. Penyair Irianto Ibrahim dari Buton mengaku partisipasi pada acara UWRF meluaskan pandangannya mengenai teknik penulisannya. "Di sini juga tempat yang tepat untuk membangun jaringan dengan penulis dan penerbit Indonesia ataupun asing," ujarnya. Yang masih menjadi hambatan, kata dia, adalah problem bahasa karena sebagian besar materi disajikan dalam bahasa Inggris. "Ini menjadi tantangan bagi saya," ucapnya.

Bagaimana dengan pengunjung yang datang? Menurut Kadek Purnami, Community Development Manager UWRF, jumlah pengunjung meningkat 20 persen dibanding tahun lalu. Promosi sepanjang tahun, kata dia, sangat efektif untuk menarik perhatian penulis dan peminat dari luar. Mengenai masih sedikitnya penulis atau warga lokal yang terlibat, Purnami mengatakan, memang menjadi PR bagi panitia. Padahal, kata dia, untuk anak sekolah menengah sebenarnya seluruh acara digratiskan.

● ROFIDI HASAN

Antologi Puisi Indonesia Modern 'Equator'

M Haryadi Hadipranoto

TERBITNYA Equator (Antologi Puisi Indonesia Modern) edisi tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Jerman) tak ubahnya sebagai sebuah oase di tengah jazirah. Histeria kehidupan politik sejak tumbanganya Soeharto bersama rezim Orde Baru, semula seperti memberi harapan bagi keberlangsungan berkesusastraan.

Namun demikian, harapan itu hanya tinggal harapan semata. Bukan lantaran masih diterapkannya sistem tangan besi oleh penguasa, melainkan karena kurangnya perhatian pemerintah pada kehidupan seni-budaya. Terlebih lagi pada kesusastraan, sangat terasa tak ada perhatian yang memadai.

Para sastrawan (penyair, cerpenis dan novelis) seakan-akan dibiarkan mengembangkan kreativitas secara mandiri. Sama sekali tidak ada dorongan moral (apalagi finansial) terhadap kehidupan para sastrawan. Kalau pun ada perhatian, biasanya cenderung karena ada kepentingan tertentu yang ingin 'dititipkan'.

Kondisi seperti itu tentu saja semakin menenggelamkan keinginan menerbitkan antologi/kumpulan puisi, yang selama ini dianggap sebagai barang langka. Kalau pun ada inisiatif menerbitkan antologi puisi, biasanya lebih karena adanya proyek. Jarang penerbit sengaja mencari penyair untuk urusan menerbitkan antologi puisi. Kalau pun ada, bisa dipastikan karena sudah berhitung soal untung-rugi, dengan catatan penerbit siap rugi.

Antologi Puisi Indonesia Modern, Equator bisa diterbitkan tentu tidak lepas dari kepedulian Ir Renville Sia-

Kedaulatan Rakyat, 30 Oktober 2011

gian dan istrinya, Sri Hartati (alm) pemilik Yayasan Cempaka Kencana. Equator digagas sejak 12 tahun lalu (1999) dengan tujuan utama mendokumentasikan karya-karya penyair 'muda' Indonesia agar nantinya bisa mengisi peta kepenyairan Indonesia maupun dunia.

Tentu bukan perkara mudah mengumpulkan puisi-puisi dari 108 penyair, bahkan setelah berjalan dua tahun sempat terbersit kekhawatiran bahwa Equator tidak mungkin diterbitkan. Selain keterbatasan dana, sejumlah kendala juga menghadang mulai dari kurang lancarnya komunikasi antarpemayair hingga friksi yang sebenarnya tidak layak terjadi pada diri insan sastra.

Puncak dari kekhawatiran mengenai tidak akan terbitnya Equator terjadi ketika secara tiba-tiba salah seorang penggagasnya, Sri Hartati berpulang pada tahun 2001. Nyaris semua harapan dan impian tiba-tiba sirna seperti tersaput kabut. Kepindahan Yayasan Cempaka Kencana dari Yogyakarta ke Bandung turut memperkuat kekhawatiran itu. Sebagai salah satu editor Equator, saya benar-benar berada dalam posisi serba tidak enak.

Setiap kali ditanya jadi-tidaknya Equator diterbitkan, saya tidak berani secara tegas memberikan jawaban. Saya berusaha meyakinkan kepada sejumlah pemayair bahwa nantinya Equator tetap akan diterbitkan. Hampir 12 tahun saya dihindangi kecemasan, jika Equator batal terbit, maka habislah riwayat diri saya dalam komunitas kepenyairan.

Plus Minus

Keyakinan tetap bakal terbitnya Equator tidak lepas dari apresiasi diri saya terhadap Ir Renvile Siagian. Se-

jak mendirikan Yayasan Cempaka Kencana pada era 1990-an, sejumlah kegiatan telah dilaksanakan. Setiap kali menyelenggarakan event seni-budaya, Yayasan Cempaka Kencana tidak pernah berpikir soal keuntungan materiil. Buku-buku yang telah diterbitkan semuanya tidak diperjualbelikan. Padahal, dana penerbitan murni dari kantong pribadi Ir Renvile Siagian, sama sekali tidak ada *funding*.

Terlepas dari plus-minus terbitnya Equator rasanya tidaklah berlebihan jika semua itu patut disyukuri. Setidaknya-tidaknya bagi diri saya, Ir Renvile Siagian dan Sri Hartati (alm) Equator menjadi bukti keseriusan dalam memberi warna bagi perpuisian Indonesia. Memang, terbersit pula rasa sedih ketika pada akhirnya Equator benar-benar terbit.

Kesedihan itu antara lain disebabkan tidak bisanya sejumlah pemayair menyaksikan karya-karyanya berada di Equator. Sri Hartati, Omi Intan Naomi dan Endang Susanti Rustamaji merupakan contoh, betapa ketiganya harus 'berpulang' sebelum Equator diterbitkan. Padahal, ketiga pemayair itu telah mendedikasikan dirinya dalam jagat perpuisian Indonesia.

Saya mengakui tidak gampang mengumpulkan karya 108 pemayair Indonesia ke dalam satu antologi puisi. Selain keterbatasan pengetahuan mengenai sosok sejumlah pemayair, masalah kepatutan pun saya pikirkan ketika 'menyeleksi' sejumlah puisi. Penentuan bukan semata-mata terfokus pada kemapanan nama pemayair, melainkan sampai sejauhmana karya-karyanya patut diikutsertakan.

Pada tahap awal menggagas Equator, Ir Renvile Siagian dan Sri Hartati berkeyakinan bahwa tidak sedikit pe-

nyair Indonesia yang belum terangkat dan tercatat dalam 'Buku Sastra Indonesia'. Pilihan kepada penyair daerah yang selama ini belum tersentuh oleh kritikus sastra kemudian disodorkan untuk memastikan keyakinan keduanya.

Sejumlah penyair yang telah mengisi peta kepenyairan Indonesia tentu tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Iman Budi Santosa, Abdul Wachid BS, Acep Zamzam Noor, Soni Farid Maulana, Agus R Sarjono, Dorothea Rosa Herliany, Joko Pinurbo, Warih Wisatana dan Fauzi Absal merupakan penyair yang selama ini dikenal memiliki intensitas dan loyalitas tinggi dalam jagat perpuisian.

Tanpa bermaksud menisbikan posisi kritikus sastra, saya berharap para penyair dalam Equator bisa menjadi juru bicara bagi karya-karyanya sendiri. Karena sesungguhnya nilai dan pemaknaan sebuah karya sastra (termasuk puisi) terletak pada kualitas, bukan lantaran dikupas habis kritikus sastra.

Sebagai salah satu editor, saya berharap Equator bisa menambah khasanah buku sastra Indonesia. Syukur-syukur bisa menjadi 'catatan' tersendiri bagi perkembangan perpuisian Indonesia. Tentu saja Equator masih menorehkan sejumlah kekurangan. Meski demikian, acungan jempol patut diberikan kepada Ir Renvile Siagian dan Sri Hartati bersama Yayasan Cempaka Kencana atas gagasan besar dan mulia menerbitkan Equator. Semoga impian yang menggelayut dalam hati dan jiwanya benar-benar bisa menjadi kenyataan. □ - s

**) M Haryadi Hadipranoto,
Ketua Forum Silaturahmi
Sastra Budaya Yogyakarta*

PUISI INDONESIA

KOMUNITAS SAJAK CINTA

KARENA SASTRA MILIK SEMUA

Perlu terus berkarya agar tak jadi pujangga dadakan yang hanya mahir lewat kicauan.

CHRISTINE FRANCISKA

"TIBA-tiba aku menjadi layang-layang. Ditarik, diulur kenangan, tentangmu"

LAGU pendek ini berdentang dengan merdu kala malam datang. Di sebuah teater yang remang-remang itu, dengan disertai alunan gitar, semua orang tiba-tiba menggalau. Lagu mini berjudul *Layang-Layang* ini dibuat Disa Tannos yang malam itu juga membawakan kelas singkat mem-

buat sajak. Aslinya lirik tersebut hanya sebuah sajak cinta lalu dipadankan dengan nada-nada dalam sebuah kompetisi lagu mini.

Disa sendiri sudah sering membuat sajak pendek di *Twitter* lewat akun *@jemarimenari*. Banyak sajak yang dibuatnya berhasil mendapat perhatian dari pecinta puisi cinta di jejaring berkicau itu.

"Kebanyakan sajak biasanya saya ciptakan di rumah. Waktu jatuh cinta, putus, patah hati, saya selalu mengingat momen-momen itu untuk bisa membuat sajak yang bagus," katanya.

Sabtu (22/10), pegiat Komunitas Sajak Cinta mengadakan acara *gathering* nasional di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki. Acara kali itu juga dibarengi dengan peluncuran buku kumpulan sajak berjudul *Cinta, Kenangan, dan Hal-Hal yang Tak Selesai*. Buku itu merupakan rangkuman 1.000

sajak terbaik yang berhasil dikumpulkan dan disaring dari ribuan *mention* di akun *@sajak_cinta* dalam satu tahun. Tentu saja, mengikuti format percakapan *Twitter*, tiap sajak hanya memiliki maksimal 140 karakter untuk menyentuh hati para pembacanya. "Dari 14 ribu sajak yang dikumpulkan disaring lagi menjadi 1.000 sajak saja," kata Ema Rachmawati selaku ketua panitia.

Komunitas Sajak Cinta sudah terbentuk pada September 2010. Lewat akun *@sajak_cinta*, para pengguna *Twitter* bisa berpartisipasi membuat puisi kilat. *Follower* akun ini mencapai lebih dari 50 ribu pengguna yang tersebar di berbagai kota di Indonesia.

Rahasia

Uniknya, akun *@sajak_cinta* merupakan sebuah akun *Twitter* termoderasi yang moderasinya sendiri tidak mau men-

Karya bagaimana yang bisa disebut sebagai sastra tidak bergantung pada panjang atau pendeknya, tapi apakah karya itu bisa menyampaikan pesan dengan estetika yang dapat menggugah perasaan."

ditasrinya diketahui. Dengan lebih dari 150 *mention* per hari, moderator itu memilih secara eksklusif dan di *retweet* dalam akun @sajak_cinta. "Moderatornya bersembunyi di balik kata," Ema menjelaskan.

Karena arus informasi cepat dan selalu berganti, tugas moderator pun tak hanya memilih karya, tapi juga mengarsipkan, mendokumentasi, dan menganalisis karya-karya pilihan agar tak hilang dimakan *timeline*.

Pengelolaannya tergolong serius karena para moderator juga memperhatikan perkembangan karya tiap anggota dan memberikan tantangan baru.

"Tiap minggunya ada 25 sajak pilihan yang ditampilkan untuk mengapresiasi karya-karya yang masuk sehingga anggota terdorong untuk selalu berkarya," lanjut Ema.

Menurut Agus Noor, penulis yang juga menjadi salah satu pegiat dalam acara malam itu, kerahasiaan moderator penting untuk menjaga netralitas.

"Seni ini bukan arisan yang digilir. Karya yang bagus juga bukan dipilih berdasarkan kedekatan personal. Siapa yang punya karya yang baik akan dinilai dengan objektif," katanya.

Tetap sastra

Menurut Agus Noor, walau hanya terbatas 140 karakter, sajak *Twitter* bisa dikategorikan sebagai karya sastra. Da-

lam sastra sendiri, dikenal bentuk-bentuk sastra pendek seperti *microfiction* atau *flash fiction*. Kategori itu merupakan sebuah karya literatur fiksi pendek yang hanya terdiri dari 300 hingga 1.000 kata.

"Bahkan Ernest Hemingway bisa mengatakan karyanya sebagai novel walau hanya terdiri dari empat kata," kata Agus Noor. "Karya bagaimana yang bisa disebut sebagai sastra tidak bergantung pada panjang atau pendeknya, tapi apakah karya itu bisa menyampaikan pesan dengan estetika yang dapat menggugah perasaan," tambahnya.

Agus Noor menyambut baik aktivitas Komunitas Sajak Cinta. Antusiasme yang tinggi akan sajak dan sastra secara umum telah membuktikan sastra agaknya melintasi semua profesi. Sastra tak hanya bisa dimiliki sastrawan, tapi semua orang.

"Yang penting mulailah berlatih menulis. Ciptakan metafora yang mengugah. Harapannya *Twitter* jangan jadi teminal terakhir. Mereka bisa berkarya dengan format apa saja," lanjutnya.

Sebelumnya, Agus Noor bersama Eka Kurniawan menginisiasi wadah berkarya lewat fiksi pendek di *Twitter* dengan akun @fiksimini. "Idenya bahwa kita ingin platform ini dipakai bukan sebagai ajang komunikasi saja, melainkan jadi medium penciptaan karya sastra," ungkapnya.

Komunitas Fiksimini sendiri kini telah memiliki *follower* lebih dari 75 ribu dengan anggota aktif sebanyak empat ratus orang di seluruh Indonesia.

Sajak Cinta yang muncul kemudian lebih dikhususkan untuk tema-tema romantis. Dengan konsep yang mirip, anggota Fiksimini juga banyak yang akhirnya bergabung dan berkarya dalam Komunitas Sajak Cinta. (M-6)

christine@mediaindonesia.com

SASTRA KEAGAMAAN

PROF DR H TAUFIQ
AHMAD DARDIRI SU

**Alquran
dan Hadis
Mendasari
Sastra Islam**

Republika, 2 Oktober 2011

Pada medio Juni 2011 digelar Muktamar IV *Ittihadul Mudarrisin al-Lughatil al-Arabbiyah* (IMLA) Indonesia di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. IMLA, yang dibentuk pada 1996, merupakan wadah para pengajar bahasa Arab, yang bertujuan membantu anggotanya dalam meningkatkan kompetensi serta karier.

IMLA juga menjadi pusat informasi berkaitan pembinaan serta pengembangan bahasa Arab. Dalam Muktamar IV IMLA itu, Prof Dr H Taufiq Ahmad Dardiri terpilih menjadi ketua umum IMLA periode 2011-2015. Ia menggantikan ketua umum sebelumnya, Prof Dr Syamsul Hadi SU.

"Pengajaran dan pendidikan bahasa Arab perlu dikembangkan," ujar salah satu dari tiga tokoh penggagas IMLA itu kepada wartawan *Republika*, Yusuf Assidiq. Menurut dia, penting bagi umat Islam untuk menguasai bahasa Arab karena merupakan bahasa Alquran.

Dengan mempelajari Alquran, seseorang diharapkan mampu membaca, menghayati, serta mengamalkan ajaran kitab suci tersebut. Menurut Prof Taufiq, banyak aspek dalam Alquran yang perlu digali dan dikembangkan bagi kemajuan umat Muslim, salah satunya Alquran telah mengilhami para penyair dan seniman Muslim dari masa ke masa. Berikut petikan wawancaranya:

Apa yang ingin dicapai dalam upaya pengajaran bahasa Arab?

Masyarakat Indonesia sebenarnya sudah mengenal dan mempelajari bahasa Arab sejak lama, yakni setelah masuknya Islam serta kitab suci Alquran. Dari situ, pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci terus berkembang. Tentu saja, tujuannya agar umat dapat membaca Alquran, memahami secara benar, dan mengamalkannya.

Intinya, supaya tidak ada kesenjangan antara wahyu dan pemahaman. Maka, sangatlah penting adanya pendidikan bahasa Arab. Melalui wadah *Ittihadul Mudarrisiin al-Lughatil al-Arabbiyah* (IMLA), kami ingin pengajaran dan pendidikan bahasa Arab dikembangkan secara terus-menerus.

Seiring kemajuan zaman, bahasa Arab menjadi kian penting, termasuk untuk komunikasi antarbangsa?

Dewasa ini, bahasa Arab sudah digunakan secara luas di dunia, bahkan diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Benar tadi dikemukakan bahwa sebagai bahasa komunikasi internasional, bahasa Arab dipelajari pula oleh bangsa-bangsa lain.

IMLA kini memiliki cabang di 24 negara. Mau tidak mau, perkembangan tersebut harus disikapi dengan meningkatkan profesionalisme dalam pembelajarannya. Kami berupaya memperkuat metodologi, pembinaan, serta hal lainnya.

Sejauh ini, bagaimana perkembangannya?

Memang masih banyak yang perlu dilakukan.

Bahasa Arab belum seperti bahasa Inggris yang begitu luas cakupannya, termasuk pada bidang teknologi. Tapi, ke depan, bila penggunaannya sudah semakin banyak, bahasa Arab akan bisa mewarnai segala aspek kehidupan pula.

IMLA, yang kelahirannya dibidani tiga orang: Fuad Effendi dari Universitas Negeri Malang, Syamsul Hadi dari Fakultas Sastra UGM, dan saya sendiri, sedang bergerak ke arah itu. Saya pikir, dengan kemampuan berbahasa Arab, hasil pemikiran kita, misalnya terkait aspek tata hukum, bisa diterjemahkan serta dibawa ke negara-negara Timur Tengah. Pasti banyak sekali karya intelektual dari para sarjana Indonesia yang perlu diperkenalkan ke mancanegara.

Penguasaan bahasa Arab terkait dengan pemahaman terhadap Alquran?

Bahasa Arab adalah bahasa kitab suci Alquran. Sehingga, dengan menguasai bahasa Arab, kita menjadi dapat menyelami makna setiap kata dan kalimat dalam Alquran dengan lebih baik.

Dan, saya bisa katakan bahwa setiap kata ataupun kalimat dalam Alquran punya potensi menggerakkan serta menggugah jiwa. Dan, itu boleh dibaca siapa saja karena ajarannya bersifat universal.

Alquran ketika mengajak berbicara dengan manusia memiliki pilihan-pilihan kata atau diksi yang luar biasa. Misalnya saja seperti pada surah al-Baqarah ayat 183, "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa"

Kalimat 'orang-orang beriman' itu menjadi penekanan. *Wong* sudah beriman *kok*, maka tidak akan berat bagi seseorang untuk berpuasa. Jadi, secara teori linguistik, kata serta kalimat Alquran begitu indah sekaligus memiliki makna yang dalam.

Sebagian kalangan memosisikan Alquran seperti karya sastra lantaran kedalaman dan keindahan kata maupun kalimat-kalimatnya tadi?

Memang ada sebagian yang berpandangan demikian. Tapi, sejatinya Alquran, ya,

Alquran. Kitab suci ini bukanlah karya sastra. Bahwa Alquran memiliki unsur-unsur sastra yang bernilai tinggi, itu iya.

Bila kita perhatikan, Alquran itu memenuhi kadar *imta'* dan *iqna'*. *Imta'* adalah konsumsi rasa, jiwa, maupun emosi. Sementara *iqna'* merupakan konsumsi akal dan rasio. Jadi, perpaduan hati dan rasio inilah yang dibidik oleh ayat-ayat Alquran.

Para penyair Muslim awal hingga kontemporer pun terilhami. Yang jika dirangkakan, emosi, rasa, serta rasio sebagai akarnya, umat Muslim ibarat tanamannya, dan sastra sebagai hasilnya atau buahnya.

Bagaimana hal itu kemudian tecermin dalam karya sastra dari umat Muslim?

Sebelum agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah berkembang di dunia Arab, masyarakat setempat telah lama memiliki tradisi sastra yang kuat. Banyak penyair dan seriman berkiprah, terutama mereka menggeluti genre puisi.

Sehingga bisa dikatakan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang paling tua juga paling diakrabi oleh masyarakat Arab. Budaya lisan atau literasi yang hidup di sana saya kira yang meng-gairahkan hal tersebut.

Bila menilik literatur-literatur sejarah, tema yang diangkat oleh para penyair itu sangatlah beragam. Hampir semua aspek kehidupan tak luput dari bidikan mereka, mulai dari sejarah nenek moyang, pranata sosial, ritual, dan banyak lagi. Puisi seolah sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat ketika itu.

Jadi, tradisi berkesenian memang sudah berkembang sejak lama, lantas pengaruh Islam seperti apa?

Gambarannya seperti ini. Kalau sekarang sering mendengar ada kegiatan lomba penulisan atau baca puisi, nah pada zaman dahulu perhelatan seperti itu sudah ada. Masyarakat Arab pra-Islam tercatat pernah menggelar semacam festival puisi. Di sana, berlangsung proses seleksi karya-karya puisi terbaik.

Festival ini menghasilkan tujuh *mu'allaqat* atau karya puisi terbaik. Selanjutnya, beberapa karya dituliskan dengan tinta emas atau digantungkan di Ka'bah agar dapat dinikmati oleh khalayak.

Kepercayaan pagan yang dianut masyarakat itu memang pada akhirnya memengaruhi corak puisi yang berkembang. Misalnya, puisi untuk mencaci orang lain, berbangga-bangga, mengagungkan dewa, serta masih banyak lagi. Barulah ketika Islam datang dan Alquran diturunkan, terjadi perubahan drastis.

Dari tema yang sangat bernuansa pagan tadi, berpindah ke tauhid. Namun, kondisi itu terlebih

dahulu diwarnai dengan pertentangan antara karya kaum pagan dan umat Muslim. Dalam beberapa kesempatan, mereka saling beradu puisi.

Sejarah mencatat, umat Muslim awal memiliki seorang penyair besar dalam diri Hasan bin Tsabit. Dialah yang diberikan izin dari Rasulullah untuk berpuisi sekaligus menanggapi serangan dari masyarakat Quraisy. Hasan bin Tsabit lantas dikenal sebagai penyairnya Rasul.

Dengan kata lain, berkesenian dibolehkan dalam Islam merujuk dari izin Rasul kepada Hasan bin Tsabit?

Ya. Dan patut diketahui bahwa Rasulullah sendiri bukannya tidak bisa berpuisi. Dalam beberapa hal, hadis-hadis itu juga memiliki unsur puisi. Hal tersebut dapat disimak dari beberapa bait kalimatnya yang berirama.

Nabi SAW pernah menegaskan, seseorang apabila tidak bisa berjihad dengan menggunakan pedang, bisa berjihad dengan puisi. Ini *kan* luar biasa karena Rasul juga menyadari bahwa tidak jarang bait-bait kata dalam puisi bisa lebih mengena serta meluluhkan hati lawan.

Hal itu dibuktikan oleh kenyataan banyak penyair pra-Islam yang memeluk agama Islam karena tertarik ajaran Islam yang dikemas dalam bentuk puisi, seperti para penyair Mukhadram atau penyair yang hidup dalam dua masa (pra dan pasca-Islam). Ternyata, mata pena bisa lebih tajam dari mata pedang.

Bagaimana ketika itu menjelaskan bahwa Alquran bukan karya sastra?

Secara sederhana sastra adalah kalimah tayibah (kata yang indah berpotensi menggerakkan). Kata itu

muncul dari akal budi dan kesadaran manusia dari perasaan yang paling dalam, jujur, serta inspiratif. Sementara itu, Alquran adalah Alquran itu sendiri.

Alquran bukanlah karya sastra, meski tidak diingkari adanya nuansa-nuansa sastra yang terdapat di dalamnya. Ketika banyak tuduhan dialamatkan kepada Nabi Muhammad bahwa Alquran adalah hasil karyanya, ditampik oleh Alquran. Nabi bukanlah penyair, apalagi penyair majnun.

Posisi Alquran yang bernuansakan sastra itu justru memberikan pengaruh yang signifikan pada para sastrawan dalam berkreasi. Di samping Alquran, masih ada lagi al-hadis yang diucapkan oleh Rasulullah SAW. Hadis itu sendiri diposisikan oleh kritikus sastra Arab sebagai kata-kata yang bernuansakan sastra yang pada gilirannya memberikan inspirasi kepada para sastrawan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sumber pokok sastra Islam adalah Alquran dan al-hadis.

Apa saja struktur dalam hadis yang lantas menjadi rujukan para sastrawan?

Logika struktur itu adalah keterjalinan antarunsur karya sastra. Misalnya, ada tokoh terjalin erat dengan tema ataupun tema dengan latar, dan seterusnya. Itu semua juga terdapat dalam hadis, misalnya pada, "Orang-orang beriman ibarat satu tubuh. Jika satu bagian sakit, yang lain ikut merasakan sakit."

Artinya, ada keterjalinan antarunsur di situ, dan itu adalah prinsip-prinsip struktural. Sementara jika menengok karya-karya sastra kontemporer, taruhlah yang ditulis Habibburahman el Shirazi, di sana terdapat penstrukturan yang sejalan dengan struktur hadis itu.

Jadi, menurut saya, sastra Islam akan terus bertahan karena visinya jelas. Yaitu, menciptakan manusia-manusia pilihan (Insan bertakwa) dan itu didukung oleh misi Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Islam jadi pengayom seluruh alam. Tidak hanya manusia, tetapi segenap makhluk Allah.

Bagaimana dengan perkembangan sastra Islam di Indonesia?

Sastra Islam yang selalu memperjuangkan kalimah tayibah (kata yang indah) berbasis pada prinsip-prinsip ketauhidan dipastikan akan mengalami perkembangan yang positif. Hal itu dibuktikan dengan komitmen sastrawan Muslim yang bertanggung jawab mewujudkan masyarakat yang bersih.

Dia mengambil objek keseluruhan kehidupan dengan cara menstrukturkannya secara sehat sebagaimana dituntunkan oleh Islam itu sendiri. Seorang sastrawan Muslim harus menyadari hal itu dan tidak akan pernah berkompromi dengan kalimah/*khobitsah* (kata yang kotor).

Sastra Islam dengan begitu harus dibangun di atas fondasi yang kokoh bersumber pada ajaran kitab suci Alquran dan sunah Rasulullah. Dulu, saya pernah membaca karya-karya Motinggo Busye. Ada satu pergeseran yang signifikan dalam hal pencitraan (*tashawwur*).

Kenyataan membuktikan bahwa karyanya mengalami perubahan. Semula karya-karyanya yang cukup vulgar itu berubah menjadi karya yang bernuansakan Islam yang saya duga terinspirasi oleh Alquran. Karena, hal itu terjadi setelah dia memeluk agama Islam.

Sejatinya, sastrawan Muslim dalam berkarya tidak untuk mencari perhatian atau popularitas semu. Dia lebih menekankan pada tujuan mengetuk hati para penyimaknya. Tujuan yang hendak dicapainya itu memerlukan sarana yang bersih, yaitu sastra Islam berbasis pada Alquran dan hadis. Untuk mengambil inspirasi dari kedua sumber pokok itu, diperlukan kemampuan memahami bahasa keduanya, bahasa Arab, yang memang sarat dengan nuansa sastra.

■ ed: heri ruslan

Secara teori linguistik, kata serta kalimat Alquran begitu indah sekaligus memiliki makna yang dalam.

SAID, TITIE

Novelis Titie Said Meninggal

JAKARTA — Titie Said, mantan Ketua Lembaga Sensor Film, meninggal pada usia 76 tahun. Titie mengembuskan napas terakhir kemarin sekitar pukul 18.45 WIB di Rumah Sakit Medistra, Jakarta Selatan. Jenazahnya akan dikebumikan di TPU Jeruk Purut, Selasa siang ini.

Menurut koleganya, Nunus Supardi, Titie meninggal setelah terkena serangan *stroke* beberapa hari lalu. "Pada 9 Oktober lalu, Ibu Titie kena se-

rangan *stroke* dan dibawa ke ICU RS Medistra," kata Nunus, Ketua Lembaga Sensor Film, kepada *Tempo*.

Kabar serangan *stroke* itu, kata Nunus, membuat kaget para kolega Titie. Sebab, selama ini perempuan yang telah menulis 25 novel itu dikenal ceria dan tidak pernah punya riwayat sakit berat. "Paling-paling beliau kena flu saja, tidak ada sakit yang parah," ujar Nunus.

Selama bekerja di LSF, perempu-

an kelahiran Bojonegoro, Jawa Timur, 11 Juli 1935 ini terkenal humoris dan tidak pernah marah. Bahkan Nunus mengaku tidak pernah mendengar Titie mengeluh, baik tentang pekerjaan, kesehatan, maupun keluarganya.

Saat bekerja, Titie sama seperti anggota LSF lainnya, keras terhadap film yang beradegan vulgar. "Saat menyensor film, beliau suka berkata, ciuman pelintir itu po-

tong..., potong," cerita Nunus.

Sejumlah aktor film mengaku kehilangan sosok mantan Ketua Lembaga Sensor Film (LSF) tersebut. "Ibu Titie itu sangat keibuan dan sangat teliti dalam menyeleksi film sewaktu di LSF," ujar Lukman Sardi, aktor utama film *Sang Pencerah*, kepada *Antara*.

Selama hidupnya, Titie telah membuat puluhan novel, di antaranya berjudul *Jangan Ambil Nyawa-*

ku (1977), *Reinkarnasi, Fatima, Ke Ujung Dunia*, dan *Prahara Cinta* (2008). Juga kumpulan cerita pendek *Perjuangan dan Hati Perempuan* (1962).

Titie memulai karier dengan menjadi wartawan di majalah *Wanita* pada 1965, setelah menamatkan kuliah di Universitas Indonesia. Selain itu, dia aktif menulis di majalah *Kartini* dan *Famili*.

● GORNILA DESYANA

SAID, TITIE

Penulis Novel Titie Said Tutup Usia

MANTAN Ketua Lembaga Sensor Film yang juga dikenal sebagai penulis novel, Titie Said Sadikun, meninggal di RS Medistra Jakarta, kemarin pukul 18.45 WIB. Menurut rencana, jenazah akan disemayamkan di rumah duka, Jalan Pejaten Raya nomor 28, Jakarta Selatan.

"Ibu masuk tanggal 9 Oktober lalu dan langsung masuk ICU, kena stroke dan tidak sadar," ujar Eyi Duhita, putri Titie, kemarin.

Titie Said lahir di Bojonegoro, Jawa Timur, 11 Juli 1935. Dia penulis senior sekaligus mantan Ketua Badan Sensor Film Indonesia. Lulusan sarjana muda Jurusan Ilmu Purbakala dan Sejarah Kuna Fakultas Sastra (kini Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia, 1959, ini pernah menjadi redaktur majalah *Kartini* dan memimpin majalah *Famili*. Titie telah menulis 25 novel hingga 2008. (Eri/J-4)

Penonton Menonton, Penonton Mengalami

Ibed Surgana Yuga

RAUT muka seorang teman pucat pasi saat menonton sebuah pertunjukan teater. Kebetulan pertunjukannya digelar dengan membaurkan ruang pertunjukan dan ruang penonton, sehingga wajah penonton bisa dilihat dengan jelas, sejelas wajah aktor-aktor yang bermain. Para aktor bebas hilir-mudik di sela-sela penonton, juga menyengol, berbicara, bahkan memeluk penonton. Setelah pertunjukan seorang teman itu dengan polos mengatakan, ia khawatir bercampur takut menonton pertunjukan seperti itu. Alasannya terdengar sepele: takut kalau ia diajak bicara oleh aktor yang sedang bermain, sehingga ia yang pemalu dan selalu ki-

kuk tampil di depan umum akan grogi, deg-degan, gemetar, keluar keringat dingin, seakan mengalami tekanan peristiwa yang dahsyat. Baginya, pertunjukan teater yang demikian merupakan ancaman bagi penonton yang memiliki kondisi psikologis seperti dirinya.

Lalu ia mencoba mengomentari pertunjukan teater itu. Menurutnya, pertunjukan itu mungkin dimaksudkan untuk meleburkan pertunjukan dengan penonton, sehingga diharapkan penonton merasa dekat dengan pertunjukan secara fisik maupun psikologis. Pertunjukan menawarkan suatu konsep penghapusan jarak antara pertunjukan dengan penonton, atau dengan kata lain men-

jadikan pertunjukan dan penonton sebagai suatu kesatuan peristiwa dramatik. Namun menurutnya, bagi orang yang memiliki kondisi psikologis yang spesifik seperti dia, pertunjukan demikian justru mengantarnya pada peristiwa yang asing, tidak nyaman, mengancam, meneror secara fisik dan psikologis. Ia merasa seperti kesepian dalam kerumunan banyak orang. Sama sekali tidak ada rasa kedekatan.

Lanjutnya, justru ia sangat nyaman dan merasakan kedekatan dengan peristiwa pertunjukan jika menonton pertunjukan yang membangun pola hubungan per-

tunjukan dan penonton secara konvensional. Menonton dengan duduk atau berdiri di tempat gelap, menatap lurus ke depan ke arah pertunjukan, baginya adalah suatu cara penikmatan dan pengapresiasian pertunjukan ideal dan nyaman.

Penonton vs Inovasi Pertunjukan

KASUS seorang teman ini setidaknya mendedahkan dua masalah, yaitu tentang tradisi menonton pertunjukan (teater) dan inovasi bentuk pertunjukan (terutama dalam hal membangun pola hubungan pertunjukan dengan penonton). Kedua masalah ini tentu saja bukan masalah baru dalam dunia teater di Indonesia, baik tradisi maupun kontemporer.

Pertunjukan teater kontemporer di Indonesia lebih banyak ditonton kalangan urban berpendidikan. Teater kontemporer yang sejak awal sejarahnya mengadopsi bentuk teater modern Barat, dipertunjukkan dengan membangun pola hubungan pertunjukan dengan penonton yang terpisah, yang sumbernya adalah pola hubungan yang dibangun oleh bentuk panggung prosenium.

Penonton jadi terbiasa — lalu pelan-pelan tertradisikan untuk — duduk di kursi atau tikar di kegelapan, dengan pandangan mengarah pada pertunjukan yang jaraknya terpisah beberapa meter di depannya.

Penonton dalam konvensi panggung prosenium benar-benar diposisikan sebagai penonton belaka yang hanya berhak menikmati pertunjukan, tanpa melibatkan aktivitasnya saat pertunjukan berlangsung, kecuali aktivitas menonton itu sendiri. Ini adalah jenis 'penonton yang menonton'. Mereka adalah sekumpulan orang pasif, bertolak belakang dengan para aktor yang merupakan sekumpulan orang yang aktif menciptakan peristiwa. Secara tidak langsung konvensi ini memang mendidik penonton untuk pasif, seakan merupakan bagian yang terpisah dari pertunjukan. Ini tidak jauh berbeda dengan menonton televisi. Secara psikologis penonton kemudian dididik untuk manja dan menuntut pertunjukan yang menarik hati, menghibur, fantastis, spektakuler, yang pada dasarnya untuk memanjakan nafsu penikmatan, bukan untuk pencapaian katarsis, empati, atau dorongan psikologis lainnya dari suatu pengalaman peristiwa dramatik.

Di tengah tradisi menonton seperti itu, yang sebenarnya belum terbangun secara mapan di Indonesia, muncul berbagai inovasi bentuk pertunjukan yang mencoba menghapus jarak pertunjukan dan penonton, baik secara fisik maupun psikologis. Inovasi ini sebenarnya banyak bersumber dari teater rakyat atau ritual tradisi daerah-daerah di Indonesia. Namun tidak banyak penonton teater kontemporer di Indonesia yang memiliki pengalaman dan memiliki tradisi menonton teater rakyat atau mengalami ritual tradisi. Tanpa dipungkiri, yang terjadi kemudian adalah, beberapa penonton (untuk tidak menyebut banyak) tidak siap mengalami peristiwa pertunjukan yang demikian, seperti kasus seorang teman di atas. Alih-alih mendekatkan pertunjukan kepada penonton, malah sebaliknya menjauhkan. Pertunjukan menjelma jadi peristiwa asing yang mengancam kondisi psikologis.

Penonton dengan 'Hidden Identity'

KREATOR teater barangkali harus banyak melakukan studi terha-

dap watak penonton dan tradisi menonton, sebelum melakukan inovasi. Kondisi mutakhir penonton teater kontemporer di Indonesia menampakkan lebih banyak jenis penonton yang hanya ingin menonton, dibandingkan dengan penonton yang ingin mengalami. Jenis penonton ini semakin meluas dengan maraknya pertunjukan musikal, terutama di Jakarta. Mereka utamanya adalah penggemar showbiz yang dekat dengan televisi, *update* film bioskop, serta dunia glamor, mengingat sebagian pertunjukan musikal diangkat dari film-film sukses secara pasar, dimainkan artis yang dipopulerkan televisi, dan digelar megah, dengan dukungan teknologi canggih. Mereka kebanyakan menonton untuk memanjakan nafsu penikmatannya.

Jika kita telusuri lebih dalam, penonton dalam konvensi panggung prosenium, yang secara fisik dipisahkan oleh jarak dan sistem pencahayaan dari pertunjukan, cenderung menjadi individu-individu yang tersembunyi dalam konteks peristiwa dramatik. Penonton yang secara fisik berada di kegelapan terkondisikan untuk menyembunyikan identitasnya. Mereka menjadi individu-individu dengan 'hidden identity' yang mengabsenkan eksistensinya. Karena tersembunyinya identitas diri, maka ia tidak melibatkan dirinya dalam peristiwa dramatik, kecuali hanya menyaksikan. Mereka hampir tidak memiliki eksistensi dalam terjadinya peristiwa. Ruang gelap dalam areal penonton ternyata bukan hanya mewujudkan kegelapan fisik, tapi juga kegelapan psikologis dan eksistensial. Dari sini kita bisa berbicara tentang rangsangan psikologis dan efek eksistensial yang ditimbulkan oleh tata cahaya pertunjukan.

Di sisi lain, jenis 'penonton yang mengalami' memiliki potensi yang lebih banyak untuk bukan sekadar menonton, namun juga melibatkan eksistensi diri dan identitasnya lebih dalam pada peristiwa pertunjukan. Yang teralami oleh penonton jenis ini bukan hanya kontemplasi, namun juga ekspresi diri. Berbagai dimensi kehidupannya sebagai manusia, baik itu sosial, politik, budaya, psikologis, mampu direngkuh oleh dan diekspresikan ke dalam peristiwa dramatik. (g) ■

* Penulis lakon dan sutradara pada Seni Teku Yogyakarta.

MALAM SASTRA MALIOBORO # 10

Mengenang Ragil Suwarno Pragolapati

SEJARAH kepenyairan di Yogya tak lepas dari komunitas. Setelah Umbu Landu Paranggi dengan Persada Studi Klub-nya, Ragil Suwarno Pragolapati menyemai lewat Studi Klub Yoga Sastra. Seperti Umbu, Warno membenteng tangan, membuka diri bagi siapa saja yang ingin belajar menulis puisi. Warno pembimbing. Motivator tanpa pamrih. Penyair kelahiran Pati 22 Januari 1948 itu punya credo '*nggegirisi*': "Mengaku jadi penyair, di sakunya harus ada puisi. Jika tidak, *no way!*" (Otto Sukatno Cr, *Bersastra tanpa Pamrih*: MP No 20 Th 64 Minggu II Agustus 2011).

Habis-habisan dan tak pernah berhitung. Semata demi sastra. Maka, ketika bapak dua anak itu raib misterius di Gua Langse Parangtritis Bantul, 15 Oktober 1990, banyak yang meradang. Merasa Kehilangan. "Yogya kehilangan motivator tekun dan sabar. Posisi Warno cukup penting dalam menciptakan iklim kondusif," ujar Bakdi Soemanto, seperti termuat di *Kedaulatan Rakyat*, 18 November 1990.

Hingga saat ini, nasib Warno tidak jelas. *Ngambang*. Saat 'menggempleng' anak buah di Bukit Semar kawasan Parangtritis, Warno menghilang. Ada yang bilang, jatuh ke laut. Namun hingga detik ini, jasadnya tak ditemukan. Tidak sedikit menganggap, seniman yang suka bersandal jepit itu *moksa*. Hilang secara gaib. Tapi beberapa teman mengaku bertemu Warno pasca kejadian itu.

Menik Sugiyah, istri Warno juga bingung dengan realitas tragik ini. Kepada beberapa seniman, Menik malah sering bertanya: "Mas Warno *sakjane nandi?*"

"Tapi dari ketidakjelasan ini, saya sekeluarga ikhlas," terang Menik yang kini tinggal di Jalan Kaliurang Yogya.

Tak sedikit murid Warno yang kini menjadi penyair 'jadi'. Pembelajaran dan sikap hidup Warno, masih membekas di benak teman-teman, pun anak buah. Bila tulisan dimuat media, honornya tak dinikmati sendiri. Kadang dibagi ke tukang becak atau penjual makanan.

Nilai simpatik pun semangat '*bushido*' bungsu enam bersaudara Ki Wangsa Wijaya tersebut, pantas diteladani. Maka, Paguyuban Sastrawan Malioboro mengenangnya di acara Malam Sastra Malioboro # 10, Sabtu (8/10) pukul 19.30, di Nol Kilometer Yogya (pojok selatan Benteng Vredeburg). Penampilnya Fauzi Absal, Aji Muksin Dharmaji, Budhi Wiryawan, Mustofa W Hasyim, Jeany bersama Komunitas Pembaca Sastra, Bambang Nursinggih bersama Komunitas Sastra Jawa, Teater Anak Tangga, Erick Indra, Syam Chandra, Maria Widhy.

"Mas Warno adalah sejarah kepenyairan di Yogya. Dan sejarah itu valid serta mengagumkan. Maka perjuangan-nya pantas dikenang," kata Sigit Sugito, koordinator acara. (k) ■ Lat



DOK MENIK SUGIYAH

Ragil Suwarno Pragolapati

Kedaulatan Rakyat, Minggu II Oktober 2011

PRASASTI

RIBOET DARMOSOETOPO

MENGUNGKAP MAKNA DAN CERITA PRASASTI

Banyak cerita dan pesan yang tertulis dalam prasasti.
Namun sayang, ahli epigrafi atau pembaca prasasti
yang meneruskan jejak Riboet Darmosoetopo
hanya bisa dihitung jari.

ARDI TERISTI HARDI

RIBOET kini gelisah menyaksikan ilmunya tidak banyak diminati. Tuntutan atas pengabdian dan keterampilan yang mumpuni pun tidak sebanding dengan fasilitas riset yang diberikan.

Kini ia tengah menyusun buku tentang relevansi budi pekerti luhur yang terkandung dalam prasasti. Ia berharap karyanya itu bisa menyadarkan publik tentang kontribusi profesinya.

"Prasasti yang akan dijadikan sumber kajian adalah prasasti dari zaman Majapahit," kata Riboet dengan antusias, ketika ditemui di kediamannya di kawasan Gondokusuman, Yogyakarta, Sabtu (8/10).

Sosok pensiunan dosen arkeologi Universitas Gadjah Mada (UGM) ini lama malang melintang membaca berbagai prasasti yang ditemukan di negeri ini. Setiap kali prasasti ditemukan, ia menjadi orang pertama yang dipanggil untuk meneliti temuan tersebut.

Terakhir, Riboet mengaku membaca prasasti yang ditemukan di Candi Kedulan di Sleman, Yogyakarta, sekitar tiga tahun

lalu. Terdapat dua prasasti yang ditemukan di tempat tersebut. Kedua prasasti yang berasal dari abad kesembilan tersebut berisi penetapan tanah.

Sejak saat itu, belum ada prasasti lagi yang ditemukan di Nusantara. Kegiatan Riboet kini banyak diisi meneliti prasasti-prasasti sebelumnya, menulis buku, dan mengajar di Jurusan Arkeologi UGM untuk mata kuliah epigrafi, paleografi, dan historiografi.

Ahli epigrafi di negeri ini hanya bisa dihitung jari. Jurusan arkeologi yang memiliki program studi epigrafi hanya ada di UGM, Universitas Indonesia, dan Universitas Dayana di Bali.

"Di jurusan arkeologi, sedikit yang memilih program studi epigrafi," ungkapnya.

Pasalnya, seorang epigrafis harus bisa menguasai berbagai bahasa dan aksara seperti Melayu, Jawa kuno, Sanskerta, Arab, Bugis, Jawa, Sunda, dan lainnya. Selain itu, seorang epigrafis harus pula bisa berbahasa Belanda ataupun Prancis. Pasalnya, banyak prasasti-prasasti di negeri ini yang tidak lagi berada di Indonesia.

"Paling tidak, harus tahu dan bisa membacanya. Jika

tidak tahu artinya, mereka bisa mencarinya di dalam kamus," ujar Riboet.

Karena sedikitnya orang yang tertarik menggeluti dunia epigrafi, beberapa pusat purbakala pun kekurangan orang.

Membaca prasasti

Tidak hanya bisa membaca dan mengetahui tulisan yang ada di prasasti, seorang epigrafis juga harus bisa membaca dan mengetahui arti dari tulisan tersebut. Sebelum bisa mengetahui artinya, terlebih dulu seorang epigrafis harus men-transliterasi (menuliskan seperti apa adanya) dan men-transkripsi (sudah terstruktur sesuai dengan gramatika) tulisan yang ada di dalam prasasti.

Lama pembacaan sebuah prasasti tergantung kemampuan si pembaca. "Saya pernah membaca sebuah prasasti lebih dari seminggu. Padahal cuma berisi 10 baris," terangnya.

Biasanya, ada beberapa kesulitan yang dialami seorang epigrafis ketika membaca sebuah prasasti. Pertama, kondisi pra-

sasti biasanya tidak lagi baik sehingga ada tulisan yang rusak, kabur ataupun hilang.

Jika hal tersebut terjadi, seorang epigrafis akan mencoba mengaitkan kata-kata yang ada sehingga menjadi kalimat yang utuh. Di bagian kata-kata yang hilang, epigrafis akan membuat catatan bahwa di bagian-bagian tertentu ada kata-kata yang rusak, kabur ataupun hilang.

Kesulitan kedua biasanya adalah bahasa yang digunakan di prasasti tidak lazim digunakan. Alhasil, untuk mengetahui kebenaran bahasa tersebut, seorang epigrafis harus mau mencarinya di dalam kamus. Waktu yang diperlukan untuk membaca prasasti pun akan semakin lama.

"Kesulitan ketiga adalah mengenali kata," terangnya. Ia mengungkapkan, dalam prasasti, aksara-aksara tersusun tanpa jeda. Oleh karena itu, seorang epigrafis harus tekun dan teliti dalam membaca aksara sehingga dapat memenggal kata-kata yang ada sehingga dapat tersusun dengan baik.

“Seorang epigrafis harus bisa menguasai berbagai bahasa dan aksara seperti Melayu, Jawa kuno, Sanskerta, Arab, Bugis, Jawa, Sunda, dan lainnya. Bahkan harus pula bisa berbahasa Belanda ataupun Prancis.”

Seiring dengan berjalannya waktu, seorang epigrafis akan terbiasa dan bisa mengatasi persoalan-persoalan tersebut. “Jika belum biasa, mereka akan terus berkutat pada tahap transliterasi,” ungkapnya.

Sebuah pilihan

Riboet tertarik menjadi epigrafis setelah mengikuti kuliah bahasa Sanskerta dan bahasa-bahasa yang lain. Setelah itu, kesukaannya dengan epigrafi tumbuh dengan sendirinya.

“Saya hanya mantap dan yakin dengan epigrafi,” terangnya. Ia pun berpesan, seorang epigrafis harus tekun dan teliti dalam membaca prasasti.

Baginya, sosok seperti Buchari, epigrafis asal UI, menjadi sosok anutannya. Ia menilai mantan dosen sekaligus koleganya memiliki ketekunan dan ketelitian yang patut ditiru sebagai seorang epigrafis.

Sudah puluhan tahun Riboet menjadi seorang epigrafis. Ia menilai pemerintah kurang perhatian terhadap seorang epigrafis, utamanya untuk penelitian. Dana penelitian untuk seorang epigrafis dinilai kurang.

Riboet mengaku sangat ingin meneliti prasasti-prasasti yang ada, misalnya di Museum Nasional atau Radya Pustaka, Solo.

Namun, tidak ada dana yang mencukupi untuk melakukan kegiatan tersebut, terlebih dengan gaji seorang pensiunan dosen pengajar. (M-2)

ardi@mediaindonesia.com